

ATAVISMIE

JURNAL ILMIAH KAJIAN SAstra

Perkembangan Korupsi dalam Novel
Indonesia
M. Shoim Anwar

Eksotisme, Bahasa, Identitas, dan Resistensi
dalam Novel Indonesia Karya Suparto Brata:
Pembacaan Pascakolonial
Tirto Suwondo

Representasi Ketidakadilan Gender dalam
Cerita dari Blora Karya Pramoedya Ananta
Toer: Kajian Feminisme
Yenni Hayati

Corak Feminisme Dua Sajak Penyair Laki-
Laki
Suyono Suyatno

Bercerita Tanpa Menggurui: Gaya Bahasa
dalam Buku Cerita Anak untuk Membangun
Karakter
Titien D. Sulistyarini dan Retno W.

Analisis Nilai Murni dalam *Seteguh Karang*
Jumali Hj. Selamat

Iluminasi dan Ilustrasi Naskah Jawa di
Perpustakaan Sana Pustaka Karaton
Surakarta (Sebuah Kajian Kodikologis)
*Sisyono Eko Widodo, Supardjo, dan Endang
Tri Winarni*

Dukungan Tokoh Laki-Laki terhadap
Feminisme dalam Fiksi Jawa Modern
Bertema Kekerasan
Darni

Mitos, Masyarakat Adat, dan Pelestarian
Hutan
*I.B. Putera Manuaba, Trisna Kumala Satya
Dewi, dan Sri Endah Kinasih*

Unsur Didaktis dalam Syair Lagu Rakyat
Papua
Ummu Fatimah Ria Lestari

BALAI BAHASA PROVINSI JAWA TIMUR
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA, KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Atavisme Jurnal Kajian Sastra	Vol. 15	No. 2	Sidoarjo, Desember 2012	Hlm. 133—259	ISSN 1410-900X
----------------------------------	---------	-------	----------------------------	-----------------	-------------------

ISSN 1410-900X

ATAVISME

JURNAL ILMIAH KAJIAN SASTRA
Volume 15, No. 2, Edisi Desember 2012

ATAVISME adalah Jurnal Ilmiah Kajian Sastra yang terakreditasi dengan Nomor 398/AU/P2MI-LIPI/04/2012 berdasarkan Surat Keputusan Kepala Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia Nomor 395/D/2012, tanggal 24 April 2012 tentang Hasil Akreditasi Majalah Berkala Ilmiah Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia Tahun 2012. Masa berlaku tiga tahun.

Penanggung Jawab: Amir Mahmud • **Pemimpin Redaksi:** Yulitin Sungkowati • **Anggota Redaksi:** Mashuri, Ni Nyoman Tanjung Turaeni, Dara Windiyarti • **Redaksi Pelaksana:** Anang Santosa, Hero Patrianto, Awaludin Rusiandi • **Mitra Bestari:** Rachmat Djoko Pradopo (Puisi dan Prosa/Universitas Gadjah Mada), Soedjijono (Prosa/Universitas Negeri Malang), Ayu Sutarto (Sastra Lisan/Universitas Jember), I.B. Putera Manuaba (Sosiologi Sastra/Universitas Airlangga), Aprinus Salam (Prosa dan Puisi/Universitas Gadjah Mada), Mu'jizah (Filologi/Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa), Diah Ariani Arimbi (Prosa/Universitas Airlangga) • **Distribusi:** Rahmidi

Penerbit

Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Alamat Redaksi

Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur
Jalan Siwalanpanji II/1, Buduran, Sidoarjo 61252
Telepon/Faksimile (031) 8051752, Pos-el: atavisme_bbs@yahoo.com

Katalog dalam Terbitan

808.83

ATA Atavisme: Jurnal Ilmiah Kajian Sastra—Sidoarjo: Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur
2012
xiv, 127 hlm.; 29,7 cm

Jurnal *Atavisme* terbit dua kali dalam satu tahun, setiap bulan Juni dan Desember. Redaksi menerima tulisan ilmiah dari pakar, peneliti, dan dosen yang berkaitan dengan wilayah kajian sastra. Pemuatan suatu tulisan tidak berarti bahwa redaksi menyetujui isi karangan tersebut. Setiap karangan dalam jurnal ini dapat diperbanyak setelah mendapat izin tertulis dari penulis, redaksi, dan penerbit.

PRAKATA

Atavisme Volume 15, No. 2, Edisi Desember 2012 menyajikan sepuluh artikel ilmiah hasil penelitian. Bidang sarannya mencakupi sastra Indonesia, sastra daerah, dan sastra Malaysia.

Artikel berjudul “Perkembangan Korupsi dalam Novel Indonesia” tulisan M. Shoim Anwar memaparkan hasil penelitian tentang perkembangan korupsi yang terepresentasikan dalam novel-novel Indonesia. Dengan menggunakan teori sosiologi, kajian budaya, teori jaringan, dan pascakolonial, M. Shoim Anwar mengungkap perkembangan korupsi di Indonesia melalui lima novel yang menjadi sumber datanya, yaitu novel *Korupsi* (1954) karya Pramoedya Ananta Toer, *Senja di Jakarta* (1970) karya Mochtar Lubis, *Ladang Perminus* (1990) karya Ramadhan K.H., *Orang-Orang Proyek* (2002) karya Ahmad Tohari, dan *Memburu Koruptor* (2009) karya Urip Sutomo. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa perkembangan korupsi dalam novel Indonesia dapat dirumuskan dengan periode tahun: 1945—1954, 1954—1957, 1966—1976/1982, 1991—1992/2001, dan 1998—2009. Korupsi dalam teks novel Indonesia berkembang semakin luas, baik dari segi pelaku, penyebab, modus, maupun sifatnya.

Tirto Suwondo dalam tulisan “Eksotisme, Bahasa, Identitas, dan Resistensi dalam Novel Indonesia Karya Suparto Brata: Pembacaan Pascakolonial” menyajikan hasil penelitiannya terhadap novel-novel Indonesia karya Suparto Brata dengan pendekatan pascakolonial. Penelitian difokuskan pada masalah eksotisme, bahasa, identitas, dan resistensi. Kekuasaan kolonial Belanda dan Jepang memandang pribumi sebagai masyarakat yang eksotis, yang bodoh, yang perlu dibina agar pandai. Untuk memperoleh identitas yang setara dengan bangsa kolonial, masyarakat pribumi harus mampu menguasai bahasa mereka yang dipandang sebagai bahasa yang tinggi. Masyarakat pribumi kemudian memanfaatkan kepandaian yang diperoleh dari bangsa kolonial itu untuk melakukan resistensi terhadap kekuasaan kolonial dalam rangka mencapai kemerdekaan yang hakiki.

Tulisan Yenni Hayati yang berjudul “Representasi Ketidakadilan Gender dalam *Cerita dari Blora* Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Feminisme” memaparkan hasil penelitiannya tentang ketidakadilan gender terhadap perempuan yang terepresentasikan dalam novel *Cerita dari Blora* dengan teori feminis. Ketidakadilan gender yang terungkap dalam penelitian ini adalah marginalisasi, subordinasi, stereotip, dan kekerasan. *Cerita dari Blora* menggambarkan kondisi yang dialami kaum perempuan pada masanya. Dengan pendekatan feminis pula, Suyono Suyatno dalam tulisan berjudul “Corak Feminisme Dua Sajak Penyair Laki-Laki” mengkaji puisi yang ditulis oleh kaum laki-laki untuk melihat kemungkinan adanya semangat feminis di dalamnya. Penelitian dengan sumber data sajak karya Soebagio Sastrowardojo dan Emha Ainun Nadjib ini menghasilkan temuan bahwa corak feminisme tidak hanya ditemukan dalam karya sastra yang ditulis oleh penulis perempuan, tetapi juga oleh penulis laki-laki, seperti sajak “Adam Firdaus” karya Soebagio Sastrowardojo dan “Perempuan” karya Emha Ainun Nadjib yang menunjukkan semangat kesetaraan gender.

Artikel berjudul “Bercerita Tanpa Menggurui: Gaya Bahasa dalam Buku Cerita Anak untuk Membangun Karakter” tulisan Titien D. Sulistyarini dan Retno W. Setyaningsih

memaparkan hasil penelitian terhadap buku cerita anak Indonesia dan buku cerita anak terjemahan dengan fokus pada masalah gaya bahasa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa buku-buku cerita anak cenderung menggunakan gaya bahasa penegasan sehingga kurang memberi ruang pada anak untuk mengembangkan imajinasinya.

Jumali Hj. Selamat dalam artikel berjudul "Analisis Nilai Murni dalam *Seteguh Karang*" menyajikan hasil penelitiannya terhadap sastra Malaysia berupa novel dengan judul *Seteguh Karang* yang difokuskan pada nilai-nilai dalam kehidupan remaja. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa dalam novel *Seteguh Karang* terkandung nilai-nilai murni, seperti baik hati, kasih sayang, keberanian, kerja sama, kesyukuran, dan rasional.

Tulisan Sisyo Eko Widodo, Supardjo, dan Endang Tri Winarni yang berjudul "Illuminasi dan Ilustrasi Naskah Jawa di Perpustakaan Sana Pustaka Karaton Surakarta (Sebuah Kajian Kodikologis)" menyajikan hasil penelitian terhadap naskah-naskah Jawa di perpustakaan Sana Pustaka dengan fokus pada masalah naskah-naskah yang mengandung iluminasi dan ilustrasi serta bentuk-bentuknya. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa dari 700 naskah koleksi perpustakaan Sana Pustaka dengan 1.450 judul, ada 48 judul naskah yang mengandung iluminasi dan ilustrasi dalam berbagai bentuk dan motif.

Melalui tulisan berjudul "Dukungan Tokoh Laki-Laki terhadap Feminisme dalam Fiksi Jawa Modern Bertema Kekerasan" Darni menyajikan hasil penelitiannya yang berobjek sastra Jawa modern berupa novel dan cerita bersambung yang terbit tahun 2001—2010 dengan fokus pada masalah relasi perempuan dan laki-laki. Darni mengemukakan temuan penelitiannya bahwa para tokoh laki-laki dalam karya sastra yang ditelitinya menunjukkan dukungannya terhadap ideologi feminis. Para tokoh laki-laki membantu tokoh-tokoh perempuan melepaskan diri dari kekerasan yang dialaminya dan membantunya untuk hidup mandiri.

I.B. Putera Manuaba, Trisna Kumala Satya Dewi, dan Sri Endah Kinasih dalam tulisan berjudul "Mitos, Masyarakat Adat, dan Pelestarian Hutan" mengkaji sastra rakyat di sekitar kawasan hutan lindung Baluran dan Gilimanuk dengan fokus pada mitos dalam kaitannya dengan pelestarian hutan. Dengan pendekatan sosiologi sastra dan etnografi, penelitian ini menghasilkan temuan bahwa di kawasan hutan lindung Baluran dan Gilimanuk terdapat mitos-mitos yang masih dipercaya hingga kini. Mitos tersebut berfungsi menggerakkan masyarakat untuk melakukan pelestarian hutan. Penelitian ini menghasilkan model pelestarian hutan yang berbasis pada kearifan lokal.

Tulisan Ummu Fatimah Ria Lestari yang berjudul "Unsur Didaktis dalam Syair Lagu Rakyat Papua" memaparkan hasil penelitian terhadap lagu-lagu rakyat Papua dengan fokus pada aspek pendidikannya. Unsur-unsur didaktis yang terkandung dalam lagu rakyat Papua adalah unsur intelektual berupa sikap tekun dan bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu dan bergotong royong, unsur etika dan agama yang termanifestasi dalam sikap menghormati orang tua dan sikap bersahabat, dan unsur filosofis berupa sikap cinta terhadap kampung (tanah air).

Redaksi

ATAVISME
JURNAL ILMIAH KAJIAN SAstra
Volume 15, No. 2, Edisi Desember 2012

DAFTAR ISI

Perkembangan Korupsi dalam Novel Indonesia <i>M. Shoim Anwar</i>	133—146
Eksotisme, Bahasa, Identitas, dan Resistensi dalam Novel Indonesia Karya Suparto Brata: Pembacaan Pascakolonial <i>Tirto Suwondo</i>	147—161
Representasi Ketidakadilan Gender dalam <i>Cerita dari Blora</i> Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Feminisme <i>Yenni Hayati</i>	163—176
Corak Feminisme Dua Sajak Penyair Laki-Laki <i>Suyono Suyatno</i>	177—186
Bercerita Tanpa Menggurui: Gaya Bahasa dalam Buku Cerita Anak untuk Membangun Karakter <i>Titien D. Sulistyarini dan Retno W. Setyaningsih</i>	187—196
Analisis Nilai Murni dalam <i>Seteguh Karang</i> <i>Jumali Hj. Selamat</i>	197—207
Iluminasi dan Ilustrasi Naskah Jawa di Perpustakaan Sana Pustaka Karaton Surakarta (Sebuah Kajian Kodikologis) <i>Sisyono Eko Widodo, Supardjo, dan Endang Tri Winarni.</i>	209—220
Dukungan Tokoh Laki-Laki terhadap Feminisme dalam Fiksi Jawa Modern Bertema Kekerasan <i>Darni</i>	221—233
Mitos, Masyarakat Adat, dan Pelestarian Hutan <i>I.B. Putera Manuaba, Trisna Kumala Satya Dewi, dan Sri Endah Kinasih</i>	235—245
Unsur Didaktis dalam Syair Lagu Rakyat Papua <i>Ummu Fatimah Ria Lestari</i>	247—259

ATAVISME

ISSN: 1410-900X

Vol. 15, No. 2, Edisi Desember, 2012

Kata-kata kunci bersumber dari artikel.

Abstrak ini boleh diperbanyak tanpa izin

DDC 899.213.019

M. Shoim Anwar (Prodi Sastra Indonesia, Universitas PGRI Adibuana, Surabaya)

Perkembangan Korupsi dalam Novel Indonesia

Atavisme, Vol. 15, No. 2, Edisi Desember 2012, hlm. 133—146

Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan perkembangan korupsi yang terepresentasikan dalam novel Indonesia. Teori yang digunakan adalah teori sosiologi, kajian budaya, jaringan, dan pasca-kolonial. Sumber datanya adalah novel *Korupsi* (1954) karya Pramoedya Ananta Toer, *Senja di Jakarta* (1970) karya Mochtar Lubis, *Ladang Perminus* (1990) karya Ramadhan K.H., *Orang-Orang Proyek* (2002) karya Ahmad Tohari, dan *Memburu Koruptor* (2009) karya Urip Sutomo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sesuai dengan latar waktu dalam novel, waktu penyelesaian, serta waktu diterbitkan, perkembangan korupsi dalam novel Indonesia dapat dirumuskan dengan periode tahun: 1945—1954, 1954—1957, 1966—1976/1982, 1991—1992/2001, 1998—2009. Korupsi dalam teks novel Indonesia berkembang semakin luas baik dari segi pelaku, penyebab, modus, maupun sifatnya.

DDC 801.952.400.07

Tirto Suwondo (Subbidang Pengkajian Sastra Balai Bahasa Yogyakarta)

Eksotisme, Bahasa, Identitas, dan Resistensi dalam Novel Indonesia Karya Suparto Brata: Pembacaan Pascakolonial

Atavisme, Vol. 15, No. 2, Edisi Desember 2012, hlm. 147—161

Penelitian ini secara khusus membahas novel-novel Indonesia karya Suparto Brata. Masalah yang dibahas meliputi eksotisme, bahasa, indentitas, dan resistensi terhadap kekuasaan kolonial ditinjau dari perspektif pascakolonial. Dari pembahasan yang dilakukan diperoleh hasil bahwa dalam novel-novel karya Suparto Brata tampak jelas bahwa kekuasaan kolonial (Belanda dan Jepang) masih memandang pribumi sebagai masyarakat yang eksotis, yang bodoh, yang perlu dibina agar menjadi pandai. Sementara itu, bahasa kolonial (Belanda dan Jepang) masih dipandang sebagai bahasa yang tinggi derajatnya sehingga jika pribumi hendak memperoleh derajat (identitas) yang setara harus mampu berbahasa Belanda dan Jepang. Berkenaan dengan hal itu, berkat kepandaian yang ditanamkan oleh pemerintah kolonial, yang antara lain melalui penguasaan bahasa dan pengetahuan atau budaya Barat, masyarakat pribumi justru memanfaatkan hal itu sebagai upaya untuk melakukan resistensi terhadap kekuasaan dalam rangka mencapai kemerdekaan (kebebasan) penuh.

DDC 801.953

Yenni Hayati (Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang)

Representasi Ketidakadilan Gender dalam *Cerita dari Blora* Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Feminisme*Atavisme*, Vol. 15, No. 2, Edisi Desember 2012, hlm. 163—176

Ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan tergambar dalam karya sastra, tidak saja yang dikarang oleh perempuan, tetapi juga karya sastra yang dikarang oleh pengarang laki-laki. Dalam *Cerita dari Blora* karya Pramoedya Ananta Toer, ketidakadilan gender itu sangat terlihat yang meliputi; marginalisasi, subordinasi, stereotip, dan kekerasan. Dalam *Cerita dari Blora* karya Pramoedya Ananta Toer, ketidakadilan gender berupa beban kerja ganda tidak ditemukan. Hal ini disebabkan oleh belum banyaknya kaum perempuan yang berkiprah di dunia publik pada masa cerita ini dibuat, artinya belum banyak perempuan yang mempunyai pendidikan yang memadai sehingga layak dipekerjakan di luar rumah tangga. Oleh karena itu, tidak ada perempuan yang digambarkan memegang peran ganda, baik sebagai ibu rumah tangga maupun sebagai pekerja (wanita karier).

DDC 801.951

Suyono Suyatno (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa)

Corak Feminisme Dua Sajak Penyair Laki-Laki

Atavisme, Vol. 15, No. 2, Edisi Desember 2012, hlm. 177—186

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan ketersebaran gagasan feminisme, yakni apakah gagasan tersebut juga menjangkau kaum lelaki? Penelitian ini menggunakan teori feminisme dan berpijak pada data berupa dua sajak yang ditulis penyair laki-laki, yakni sajak "Adam di Firdaus" karya Subagio Sastrowardjo dan sajak "Perempuan" karya Emha Ainun Nadjib. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa corak feminisme dalam puisi tidak hanya didominasi oleh penyair perempuan. Beberapa sajak yang ditulis oleh penyair laki-laki seperti Subagio Sastrowardjo dengan sajaknya "Adam di Firdaus" dan Emha Ainun Nadjib dengan sajak feminis "Perempuan" juga menunjukkan gagasan feminisme. Namun, berbeda dengan sajak feminis yang ditulis oleh penyair perempuan yang umumnya menghadirkan perempuan sebagai korban ideologi gender, dalam sajak feminis yang ditulis oleh penyair laki-laki kesadaran feminisme dan kesetaraan gender baru muncul setelah perempuan direpresentasikan sebagai korban ideologi gender.

DDC 807.084.13

Titien D. Soelistyarini dan Retno W. Setyaningsih (Departemen Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga)

Bercerita Tanpa Menggurui: Gaya Bahasa dalam Buku Cerita Anak untuk Membangun Karakter *Atavisme*, Vol. 15, No. 2, Edisi Desember 2012, hlm. 187—196

Sebagai bagian dari penelitian "Pembangunan Karakter Nasional (*National Character Building*) Melalui Karya Sastra Anak", makalah ini mengetengahkan bahasan tentang gaya bahasa yang digunakan dalam buku cerita anak untuk menyampaikan misi pembangun karakter anak. Dengan sampel buku cerita anak yang diambil secara acak dan menggunakan teori Gorys Keraf tentang kategori gaya bahasa, kajian pustaka yang dilakukan menghasilkan kesimpulan bahwa penulisan buku cerita anak cenderung menggunakan gaya bahasa penegasan. Gaya bahasa ini cenderung menyebutkan dengan jelas maksud tujuan cerita dan kurang memberi ruang pada imajinasi pembaca. Konsekuensi paling signifikan adalah cerita menjadi kurang berkesan sehingga nilai yang ingin ditanamkan kurang tercapai.

DDC 899.213.072.193

Jumali Hj. Selamat (Pusat Akreditasi Pembelajaran Universiti Kebangsaan Malaysia)

Analisis Nilai Murni dalam *Seteguh Karang**Atavisme*, Vol. 15, No. 2, Edisi Desember 2012, hlm. 197—207

Penelitian ini menganalisis nilai-nilai murni dalam kehidupan remaja berdasarkan teks *Seteguh Karang* karya Tuan Faridah Syed Abdullah dari perspektif pendekatan moral. Analisis ini bertujuan melihat penyemaian nilai murni dalam karya untuk membentuk akhlak dan budi pekerti remaja. Menerusi pemupukan nilai murni diharap dapat melahirkan remaja yang berilmu pengetahuan, berakhlak mulia, berjiwa murni dan berkeupayaan memberi sumbangan kepada agama, bangsa dan tanah air. Kajian ini mendapati teks ini menyentuh nilai-nilai murni, seperti nilai baik hati, kasih sayang, keberanian, kerjasama, kesyukuran dan rasional. Peristiwa yang dilalui oleh manusia menyerlahkan pelbagai ragam, perlakuan dan hubungan manusia dari aspek positif dan negatif untuk dijadikan cerminan perbandingan dan contoh teladan. Elemen ini memberi pengalaman dan pengetahuan dalam kehidupan remaja.

DDC 399.219

Sisyono Eko Widodo, Supardjo, dan Endang Tri Winarni (Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret)
 Iluminasi dan Ilustrasi Naskah Jawa di Perpustakaan Sana Pustaka Karaton Surakarta (Sebuah Kajian Kodikologis)
Atavisme, Vol. 15, No. 2, Edisi Desember 2012, hlm. 209—220

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi iluminasi dan ilustrasi di dalam naskah Jawa di Perpustakaan Sana Pustaka Karaton Surakarta dan mendeskripsikan bentuk-bentuknya. Data dikumpulkan dengan teknik analisis isi, fotografi, dan wawancara. Dari 700 naskah, terdapat 48 judul naskah yang mengandung iluminasi maupun ilustrasi dalam berbagai bentuk motif. Ada 15 naskah beriluminasi, 22 naskah berilustrasi, dan 11 naskah yang mengandung iluminasi dan ilustrasi. Berdasarkan fungsinya, iluminasi dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu: iluminasi sebagai bingkai teks, iluminasi sebagai pembatas teks, dan iluminasi sebagai hiasan teks. Bentuk ilustrasi dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa macam, yaitu duwung, kuluk, senjata, wayang, bendera, song-song, konstruksi kerangka rumah, dan kampuh. Adapun bentuk gabungan antara iluminasi dan ilustrasi berupa bentuk wayang, mahkota, senjata, dedaunan dan bunga-bunga, bangunan rumah, serta mobil.

DDC 899.213.019.5

Darni (Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya)
 Dukungan Tokoh Laki-Laki terhadap Feminisme dalam Fiksi Jawa Modern Bertema Kekerasan
Atavisme, Vol. 15, No. 2, Edisi Desember 2012, hlm. 221—233

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan sikap tokoh laki-laki terhadap kekerasan yang menimpa perempuan. Untuk mencapai tujuan tersebut digunakan teori New Historicism, sebuah teori yang memiliki anggapan adanya hubungan timbal balik antara teks dan konteks sastra, mengungkap permasalahan sampai ke akarnya, dan memberikan perhatian kepada kelompok yang termarginalkan, salah satunya perempuan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah karya sastra Jawa modern berbentuk novel dan cerita bersambung yang terbit tahun 2001—2010. Data penelitian ada dua jenis, yaitu primer dan sekunder, yakni teks dan konteks. Analisis data menggunakan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para tokoh laki-laki mendukung dikukuhkannya ideologi feminisme. Para tokoh laki-laki membantu tokoh-tokoh perempuan untuk lepas dari kekerasan. Bahkan, para tokoh laki-laki juga membantu para perempuan untuk memulai hidup mandiri. Di akhir cerita, empat tokoh lelaki dalam empat dari enam cerita, menikahi tokoh-tokoh perempuan yang berhasil lepas dari kekerasan.

ATAVISME

ISSN: 1410-900X

Vol. 15, No. 2, Edisi Desember, 2012

Kata-kata kunci bersumber dari artikel.

Abstrak ini boleh diperbanyak tanpa izin

DDC 306.800.291.82

I.B. Putera Manuaba dan Trisna Kumala Satya Dewi (Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga) dan Sri Endah Kinasih (Departemen Antropologi Universitas Airlangga)

Mitos, Masyarakat Adat, dan Pelestarian Hutan

Atavisme, Vol. 15, No. 2, Edisi Desember 2012, hlm. 235—245

Penelitian ini bertujuan (1) mengidentifikasi mitos yang diyakini masyarakat adat sekitar kawasan hutan lindung Baluran dan Gilimanuk, (2) mengkaji fungsi sosial mitos yang diyakini masyarakat adat kawasan hutan Baluran dan Gilimanuk dalam pelestarian hutan, dan (3) merumuskan model pelestarian hutan yang berbasis mitos (kearifan lokal). Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan sosiologi sastra yang dipertajam dengan pendekatan etnografis; dengan memanfaatkan data penelitian mitos yang hidup dalam masyarakat adat sekitar kawasan hutan lindung Baluran dan Gilimanuk beserta masyarakat pendukungnya. Adapun model analisisnya adalah kualitatif deskriptif. Temuan penelitian ini sebagai berikut. Pertama, dalam masyarakat adat kawasan hutan Baluran dan Gilimanuk, terdapat mitos-mitos yang masih diyakini masyarakatnya. Kedua, mitos memiliki fungsi sosial bagi masyarakat adat karena dapat menggerakkan tindakan sosial masyarakatnya untuk melakukan pelestarian hutan. Ketiga, model yang ditawarkan adalah model pelestarian hutan yang berbasis keyakinan masyarakat pada mitos (dengan nilai-nilai kearifan lokal).

DDC 899.280.71

Ummu Fatimah Ria Lestari (Balai Bahasa Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat)

Unsur Didaktis dalam Syair Lagu Rakyat Papua

Atavisme, Vol. 15, No. 2, Edisi Desember 2012, hlm. 247—259

Penelitian ini mengkaji unsur didaktis dalam lagu rakyat (daerah) di Papua. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan unsur didaktis yang terdapat dalam syair lagu rakyat Papua. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Data diperoleh dari metode pustaka. Cara analisis dimulai dengan memeriksa kembali data-data dan kemudian memilah-milahnya berdasarkan jenis dan tipenya. Dalam pemilahan ini, ada delapan belas lagu rakyat Papua yang dianalisis. Unsur-unsur didaktis yang terdapat di dalamnya adalah a) unsur intelektual, dalam hal ini adalah sikap tekun atau bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu dan sikap gotong royong (kerja sama); b) unsur etika dan agama, dalam hal ini adalah sikap menghormati orang tua dan sikap bersahabat; dan c) unsur filosofis, dalam hal ini adalah sikap cinta kepada kampung (tanah air).

DDC 899.213.019

M. Shoim Anwar (Indonesian Literature Department, University of PGRI Adibuana Surabaya)

The Development of Corruption in Indonesian Novel

Atavisme, Vol. 15, No. 2, Edition December 2012, p. 133—146

This paper is aimed at describing the development of corruption in Indonesian novels. This paper uses theories of sociology, cultural studies, network, and postcolonial. The sources of data are *Korupsi* (1954) by Pramoedya Ananta Toer, *Senja di Jakarta* (1970) by Mochtar Lubis, *Ladang Perminus* (1990) by Ramadhan K.H., *Orang-Orang Proyek* (2002) by Ahmad Tohari, and *Memburu Koruptor* (2009) by Urip Sutomo. The result of the research shows that in accordance with the background of the time in the novels, completion time, and publication time, the development of corruption in Indonesian novels can be formulated by the way of periods of years: 1945—1954, 1954—1957, 1966—1976/1982, 1991—1992/2001, 1998—2009. Corruption in the texts of Indonesian novels has developed widely in terms of actors, causes, modes, and nature.

DDC 801.952.400.07

Tirto Suwondo (Literary Research Subdivision, Language Office of Yogyakarta)

The Exoticism, Language, Identity, and Resistance in Suparto Brata's Indonesian Novels: A Postcolonial Reading

Atavisme, Vol. 15, No. 2, Edition December 2012, p. 147—161

The research is particularly a discussion on the Indonesian novels written by Suparto Brata. The problem under discussion involves the issues of exoticism, language, identity, and resistance against the colonial powers in the perspective of post-colonialism. From the analysis, Suparto Brata's novels obviously delineate that the colonial powers (Dutch and Japan) were so underestimating the natives as exotic, unintelligent folks, that such people was necessary to be taught for them to be more educated. Also, the colonial languages (Dutch and Japanese) were so highly perceived that the natives were to be enforced to speak those languages if they wanted their social status (identity) to be regarded equal. Accordingly, owing to such intelligences endowed from the colonial rulers, among others are the language skill and the knowledge on Western cultures, the native people then took the benefits by way of making resistance against the colonial powers under the agenda of full independence (freedom).

ATAVISME

ISSN: 1410-900X

Vol. 15, No. 2, Edition December, 2012

Key words are extracted from articles.

Abstract may be reproduced without permission

DDC 801.953

Yenni Hayati (Department of Indonesian and Local Language and Literature, Faculty of Language and Art, State University of Padang)

Representation of Gender Inequality in *Cerita dari Blora* by Pramoedya Ananta Toer: A Feminism Study

Atavisme, Vol. 15, No. 2, Edition December 2012, p. 163—176

Gender inequality experienced by women is reflected in literary works, not only those written by women writer but also those written by men writer. In Pramoedya Ananta Toer's *Cerita Dari Blora*, gender inequalities are very clearly seen; those are marginalization, subordination, stereotype, and cruelty. However, double-working load is not found in this novel. It means that only few women working in the public world when this story was made. Also, those who were educated women were still rare so that they just hold the role of housekeeper. Therefore, there is no woman holding double role both as a housewife and a career woman.

DDC 801.951

Suyono Suyatno (National Agent of Language Development and Cultivation)

Feminism Patterns of Two Verses by Men Poets

Atavisme, Vol. 15, No. 2, Edition December 2012, p. 177—186

The purpose of this study is to determine the spreads of the idea of feminism, i.e., whether the idea will also reach out to the men. This study uses feminist theory and is based on the data in the forms of two poems written by two male poets, "Adam di Firdaus" by Subagio Sastrowardojo and "Perempuan" by Emha Ainun Nadjib. The result shows that the colour of feminism in poetry is not dominated by female poets. Some poetries written by male poets such as Subagio Sastrowardojo with his poem "Adam di Firdaus" and Emha Ainun Nadjib with his poem "Perempuan" also show the idea of feminism. However, different from poetries of feminism written by female poets which commonly represents woman as a victim of gender ideology, in poetries of feminism written by male poets, the awareness of feminism and gender equality appear after the woman is represented as a victim of gender ideology.

DDC 807.084.13

Titien D. Soelistyarini and Retno W. Setyaningsih (English Literature Department, Faculty of Humanities, Airlangga University)

Teaching Without Preaching: Language Style in Children Storybooks for Character Building
Atavisme, Vol. 15, No. 2, Edition December 2012, p. 187—196

As a part of the research "National Character Building through Children's Literature", this paper is aimed at elaborating the language style applied in storybooks in order to convey the message of character building. With samples of of storybooks randomly chosen and by using Gorys Keraf's theory of language style , this librarian study has concluded that many storybooks tends to use emphasising language style. This style is likely to clearly state the mission of the story. Thus, it does not provide ample space for readers' imagination. As a consequence, the story fails to impress readers so that the values offered may not reach the readers.

DDC 899.213.072.193

Jumali Hj. Selamat (Center for Learning Accreditation, Kebangsaan Malaysia University)

Moral Values Analysis on *Seteguh Karang*
Atavisme, Vol. 15, No. 2, Edition December 2012, p. 197—207

This article analyzes the moral values in the adolescent life based on text *Seteguh Karang* authored by Tuan Faridah Syed Abdullah from the moral approach perspective. This analysis intends to observe the inculcation of moral values in the text to form the adolescent morals and characters. The inculcation of moral values is expected to generate adolescents who are knowledgeable, honorable, noble-minded and able to contribute to the religion, race and country. The analysis has found that this text touches moral values such as kindness, compassion, courage, cooperation, gratitude to God and rationalness. All events traversed by humans display various treatment and human relationships from positive and negative aspects to become a reflection of comparison and role models. This element provides the experience and knowledge in the adolescent life.

DDC 399.219

Sisyono Eko Widodo, Supardjo, dan Endang Tri Winarni (Faculty of Letters and Arts, Sebelas Maret University,)

Illumination and Illustration of Javanese Manuscript in Sana Pustaka Karaton Surakarta Library
Atavisme, Vol. 15, No. 2, Edition December 2012, p. 209—220

This research aims to identify illumination and illustration contained in the Javanese manuscripts in the Sana Pustaka Karaton Surakarta library and describe the form of them. The data collected through content analysis, photography, and interview. Among 700 manuscripts, there are 48 titles containing illumination and illustration in many forms and motifs. There are 15 manuscript illuminated, 22 manuscript illustrated, and 11 manuscript are the combination of illumination and illustration. According to the function, there are 3 classification of illuminations: 1) illumination as a text frame. 2) illumination as a text barrier, and 3) illumination as a text ornament. The form of Illustration can be classified into several types, namely duwung, kuluk, weapon, puppet, flag, song-song, construction of house structure, and kampuh. The combination form of illumination and illustration has the shape of puppet, thrown, weapon, foliage and flower, car, and house construction.

DDC 899.213.019.5

Darni (Department of Javanese Language and Literature, Faculty of Language and Art, State University of Surabaya)

Male-Character's Support for Feminism in Violence-Themed Modern Javanese Fiction
Atavisme, Vol. 15, No. 2, Edition December 2012, p. 221—233

The purpose of this research is to describe male character's attitude toward violence which happen to women. In achieving that purpose, this research uses New Historicism theory, a theory which has a belief that there is a reciprocal relationship between text and literature context, reveals the base of the matter, and gives attention to marginal groups, one of them is woman. This research is a qualitative one. The sources of data are modern Javanese literary works in the form of novels and serials published in 2001—2010. There are two kinds of research data, primary and secondary; text is the primary data, whereas context is the secondary one. The data analysis uses content analysis. The result of research shows that the male characters in six stories support feminism ideology. The male characters help women released from violence. Moreover, the male characters also help women to begin to live independently. In the end of the stories, four male characters in four stories of six stories, married the female characters who got released from violence.

DDC 306.800.291.82

I.B. Putera Manuaba and Trisna Kumala Satya Dewi (Indonesian Literature Department, Faculty of Humanities, Airlangga University) and Sri Endah Kinasih (Anthropology Department, Airlangga University)

Myth, Indigenous People, and Forest Preservation

Atavisme, Vol. 15, No. 2, Edition December 2012, p. 235—245

This research aims to (1) identify the myth believed by indigenous people living around protected forests of Baluran and Gilimanuk, (2) study the social function of myth believed by indigenous people of Baluran and Gilimanuk forest areas in terms of forest conservation, and (3) formulate a model of forest conservation based on myth (local wisdom). This research uses the approach of sociology of literature, perfected by ethnographic approach. The data are the myths existing among indigenous people living around the protected forests of Baluran and Gilimanuk along with the supporting community. The analysis model is descriptive qualitative. The research has found three findings. First, among the indigenous people in the area of Baluran and Gilimanuk forest, there are myths which are still believed by the community. Second, myth has social functions for indigenous people for its ability to encourage social actions of the community to manage forest conservation. Third, the proposed model is forest conservation model based on the community's belief in myths (along with the local wisdom values).

DDC 899.280.71

Ummu Fatimah Ria Lestari (Language Office of Papua Province and West Papua Province)
Didactic Substance in Papua Folksong

Atavisme, Vol. 15, No. 2, Edition December 2012, p. 247—259.

This research analysis about didactic substance in Papua folksongs. We have known that the Papua folksongs are the part of Papua culture. This research uses the descriptive method. The data was collected by library research. The analyze process start from recheck the data, then to select it based on its varieties and types. This research have 18 titles of Papua folksongs was analyzed. The researcher found their didactic substances are: a) intellectually substance, such as the diligent attitude; b) ethic and religion substance, such as cooperate attitude; and c) philosophic substance, such as patriotic attitudes.

PERKEMBANGAN KORUPSI DALAM NOVEL INDONESIA

The Development of Corruption in Indonesian Novel

M. Shoim Anwar

Universitas PGRI Adibuana Surabaya, Jalan Ngagel Surabaya,
Pos-el: shoimanwar@yahoo.com HP 081330504032

(Makalah diterima tanggal 21 Agustus 2012—Disetujui tanggal 27 November 2012)

Abstrak: *Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan perkembangan korupsi yang terepresentasikan dalam novel Indonesia. Teori yang digunakan adalah teori sosiologi, kajian budaya, jaringan, dan pasca-kolonial. Sumber datanya adalah novel Korupsi (1954) karya Pramoedya Ananta Toer, Senja di Jakarta (1970) karya Mochtar Lubis, Ladang Perminus (1990) karya Ramadhan K.H., Orang-Orang Proyek (2002) karya Ahmad Tohari, dan Memburu Koruptor (2009) karya Urip Sutomo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sesuai dengan latar waktu dalam novel, waktu penyelesaian, serta waktu diterbitkan, perkembangan korupsi dalam novel Indonesia dapat dirumuskan dengan periode tahun: 1945—1954, 1954—1957, 1966—1976/1982, 1991—1992/2001, 1998—2009. Korupsi dalam teks novel Indonesia berkembang semakin luas baik dari segi pelaku, penyebab, modus, maupun sifatnya.*

Kata-Kata Kunci: *korupsi, periode, perkembangan, novel Indonesia*

Abstract: *This paper is aimed at describing the development of corruption in Indonesian novels. This paper uses theories of sociology, cultural studies, network, and postcolonial. The sources of data are Korupsi (1954) by Pramoedya Ananta Toer, Senja di Jakarta (1970) by Mochtar Lubis, Ladang Perminus (1990) by Ramadhan K.H., Orang-Orang Proyek (2002) by Ahmad Tohari, and Memburu Koruptor (2009) by Urip Sutomo. The result of the research shows that in accordance with the background of the time in the novels, completion time, and publication time, the development of corruption in Indonesian novels can be formulated by the way of periods of years: 1945—1954, 1954—1957, 1966—1976/1982, 1991—1992/2001, 1998—2009. Corruption in the texts of Indonesian novels has developed widely in terms of actors, causes, modes, and nature.*

Key Words: *corruption, period, development, Indonesian novels*

PENDAHULUAN

Asumsi dasar yang menjadi titik pijak sosiologi sastra adalah isi karya sastra memiliki hubungan dengan realitas sosial. Pola-pola hubungan tersebut bersifat kompleks. Karya sastra dapat bersifat melaporkan, menghubungkan, memfiktifkan, mereaksi, atau mengimajinasikan secara lebih mendalam peristiwa dalam kehidupan nyata. Terdapat hubungan dialogis antara karya sastra dan realitas sosial. Dalam dunia modern yang lebih mengedepankan pemikiran, karya sastra dapat digunakan untuk menjabarkan

pemikiran dan mempergunakan realita untuk membuktikan pemikiran tersebut (Junus, 1985:5; 1993: 53—64). Sistem representasi antara karya sastra dan kehidupan nyata, antara fiksi dan fakta, antara teks dan konteks, atau antara teks dan praktik telah dikembangkan melalui berbagai pendekatan dan teori. Berdasarkan hal tersebut sebuah studi monografi yang secara tematis didasarkan pada novel dapat memberikan gambaran sebuah permasalahan secara lebih komprehensif.

Mendeskripsikan perkembangan

korupsi dalam novel Indonesia harus dimulai dari novel yang terbit lebih awal, yaitu novel pascakolonial seiring dengan konsep terbentuknya negara. Permasalahan korupsi dalam novel-novel tersebut

secara kronologis dan representatif memberi gambaran terhadap perkembangan korupsi di Indonesia. Beberapa novel yang dijadikan objek kajian tampak pada tabel 1.

Tabel 1
Tahun penyelesaian dan penerbitan novel Indonesia

No	Judul Novel	Pengarang	Tahun Penyelesaian	Tahun Terbit Pertama
1	<i>Korupsi</i>	Pramoedya Ananta Toer	—	1954
2	<i>Senja di Jakarta</i>	Mochtar Lubis	7 Maret 1957	1963 (bahasa Inggris) 1964 (bahasa Melayu) 1970 (bahasa Indonesia)
3	<i>Ladang Perminus</i>	Ramadhan K.H.	1982	1990
4	<i>Orang-Orang Proyek</i>	Ahmad Tohari	April—Mei 2001	2002
5	<i>Memburu Koruptor</i>	Urip Sutomo	—	Maret 2009

Novel-novel pada tabel 1 terbit dalam rentang waktu sekitar 55 tahun, yaitu tahun 1954—2009. Bila dihitung dari awal kemerdekaan sesuai dengan latar waktu dalam novel, tahun 1945—2009, rentang waktunya sekitar 64 tahun. Dalam rentang waktu tersebut telah terjadi tiga kali perubahan rezim, yaitu Orde Lama, Orde Baru, dan Orde Reformasi (pasca-Orde Baru). Dokumentasi literer tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran tentang permasalahan korupsi serta kaitannya dengan realitas sosial di Indonesia dari masa ke masa sesuai dengan implikasi sosiologisnya. Latar waktu dapat dikaitkan dengan penanda korupsi dalam teks novel serta tahun penulisan/tahun terbit. Meski tidak menunjuk urutan tahun secara tepat, novel-novel tersebut secara kronologis memperlihatkan kesinambungan waktu sesuai dengan kemunculannya. Perkembangan korupsi mulai dari penyebab, pelaku, jabatan, modus operandi, serta sifatnya memungkinkan tampak dari karya-karya tersebut.

TEORI

Korupsi adalah salah satu gejala sosial dan politik dalam sejarah masa lampau dan masa kini. Sejarah korupsi berawal saat kehidupan manusia masuk dalam tatanan bermasyarakat sehingga memunculkan bentuk organisasi yang rumit (Alatas, 1990:13). Konsepsi mengenai korupsi, berdasarkan dimensi sejarah, baru timbul setelah adanya pembeda dari seorang pejabat negara dan keuangannya (Onghokham, 1988:115). Korupsi adalah “penyalahgunaan wewenang sebagai hasil pertimbangan demi mengejar keuntungan pribadi” (Bayley: 1988:86). “Inti korupsi adalah penyalahgunaan kepercayaan un-tuk kepentingan pribadi” atau “pencurian melalui penipuan dalam situasi yang mengkhianati kepercayaan” (Alatas, 1987:vii—viii).

Dalam disiplin sosiologi korupsi, tindak korupsi memiliki penanda atau ciri-ciri: 1) suatu pengkhianatan terhadap kepercayaan; 2) penipuan terhadap badan pemerintah, lembaga swasta atau

masyarakat umum; 3) dengan sengaja melalaikan kepentingan umum untuk kepentingan khusus; 4) dilakukan dengan rahasia, kecuali dalam keadaan orang-orang yang berkuasa atau bawahannya menganggapnya tidak perlu; 5) melibatkan lebih dari satu orang atau pihak; 6) adanya kewajiban dan keuntungan bersama, dalam bentuk uang atau yang lain; 7) terpusatnya kegiatan (korupsi) pada mereka yang menghendaki keputusan yang pasti dan mereka yang dapat memengaruhinya; 8) adanya usaha untuk menutupi perbuatan korup dalam bentuk-bentuk pengesahan hukum; 9) menunjukkan fungsi ganda yang kontradiktif pada mereka yang melakukan korupsi.

John E.D. Acton menyatakan *power tend to corrupt, but absolute power corrupts absolutely*, kekuasaan cenderung korup, dan kekuasaan yang absolut menyebabkan korupsi secara absolut (BPKP, 1999:106). Menurut Klitgaard (2002, 2006), tindak korupsi dapat terjadi dalam rumus $C=M+D-A$. Artinya, *Corruption equals Monopoly plus Discretion minus Accountability*, korupsi adalah monopoli kekuasaan plus wewenang pejabat minus akuntabilitas. Dari pernyataan Acton dan Klitgaard tersebut dapat disimpulkan bahwa tindak korupsi umumnya dilakukan oleh mereka yang memiliki kekuasaan dan wewenang, khususnya kekuasaan dan wewenang yang absolut atau tanpa akuntabilitas.

Membahas perkembangan korupsi dalam novel Indonesia, di samping terkait dengan sosiologi korupsi, konsep-konsep teoretiknya bersinggungan dengan sosiologi sastra. Akar sosiologi sastra bermula dari konsep mimetik yang dikemukakan oleh Plato. Teori mimetik "pada prinsipnya menganggap karya seni sebagai pencerminan, peniruan, ataupun pembayangan realitas" (Teeuw, 1984:224). Landasan filosofi ini pula yang dijadikan Abrams (1971:1—29)

dalam mengadopsi konsep mimesis menjadi salah satu model pendekatan kritik sastra yang disebutnya sebagai *mimetic theories*. Dalam perkembangan selanjutnya, konsep mimetik berkembang dan dikaitkan dengan konsep semesta (*universe*), kenyataan (*reality*), peniruan (*imitation*), serta pencerminan (*reflection*). Sejalan dengan konsep-konsep tersebut muncul pula teori pembiasan/refraksi (*refraction*) dari Harry Levin. Teori refraksi menyatakan, sebagai institusi, di samping merefleksikan, karya sastra juga merupakan bias terhadap masyarakat. Peter Zima menampilkan teori reaksi, intinya menyatakan bahwa karya sastra merupakan reaksi masyarakat yang dinyatakan dengan berbagai bentuk (Teeuw, 1984:51,219; McNulty, 1977:74; Mitchell, 1995:14; Collingwood, 1958:42; Junus, 1989:8; Ratna, 2003:22).

Dalam disiplin kajian budaya (*cultural studies*), masalah korupsi dalam novel Indonesia dapat dibedah dengan teori representasi. Melalui "Theory of Representation", Hall (2003:24—25) menampilkan tiga pendekatan terkait dengan bahasa sebagai media representasi secara bermakna, yaitu pendekatan reflektif (*the reflective approach*), pendekatan intensional (*the intentional approach*), dan pendekatan konstruksionis (*the constructionist approach*). Ketiga pendekatan tersebut dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan 'dari mana suatu arti berasal dan bagaimana kita tahu makna sebenarnya dari sebuah kata atau gambar.' Ketiga pendekatan masing-masing mengaitkan representasi dengan bahasa sebagai alat refleksi, tujuan penulis menggunakan bahasa, serta bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat.

Konsep-konsep teoretik lainnya dapat dirujuk pada teori jaringan. Konsep teori jaringan pada dasarnya mempelajari hubungan antarindividu atau aktor

dalam suatu kelompok. Individu tidak dinilai sebagai pribadi, melainkan masuk dalam struktur kelompok yang dapat mengambil peran sebagai aktor tertentu. Analisis jaringan menekankan keteraturan individu atau kolektivitas dalam berperilaku. Teori jaringan menolak pandangan nonstruktural yang memperlakukan proses sosial sama dengan penjumlahan ciri pribadi aktor individual dan norma yang ada. Teori jaringan menganalisis struktur sosial pada pola ikatan yang menghubungkan anggotanya. Aktor dan perilakunya dipandang sebagai dipaksa oleh struktur sosial ini, bahkan "aktor menyadari berada di bawah paksaan struktur sosial" (Burt, 1982:9; Ritzer dan Goodman, 2005:382—383). Berdasarkan model yang dikemukakan oleh Granovetter dan Burt, teori jaringan memiliki dua karakter yang khas. Pertama, kembar pengertian antara struktur dan posisi memainkan peran mendasar. Kedua, fungsi jaringan adalah aliran atau distribusi informasi. Jaringan jalan yang bertindak sebagai saluran informasi disebut aliran atau model pipa (Borgatti dan Halgin, 2011:5).

Korupsi, ekonomi, dan politik memiliki kaitan yang sangat erat dalam sistem pemerintahan. Tipe-tipe pemerintahan yang berbeda karakternya akan memiliki efek ekonomi dan politik yang beragam. Dari perspektif tersebut Mancur Olson memunculkan teori bandit, yang di dalamnya memuat konsep bandit menetap (*stationary bandit*) dan bandit berkeliaran (*roving bandit*) sebagai "*criminal metaphor*" (Olson, 2000:3—9). Bandit menetap adalah penguasa koruptif yang berada di pusat dan mengendalikan sistem secara ketat, sedangkan bandit bergerak adalah penguasa koruptif yang menyebar di berbagai daerah dan menjarah tanpa kendali akibat melemahnya kontrol kekuasaan di tingkat pusat. Kondisi

demokrasi yang kacau dapat melahirkan "bandit politik" (Rahbini, 2008; Wibowo, 2010:82).

Fenomena korupsi pada negara yang baru merdeka merupakan dampak kolonialisme. Pada masa transisi dan translasi, masyarakat pascakolonial terlibat dalam kultur ambivalen. Masa pascakolonial, antara lain, ditandai dengan retorika kemerdekaan dan euforia swapenciptaan yang kreatif, penuh dengan kebingungan dan ketakutan akan kegagalan menciptakan kondisi dan organ-organ baru, dipaksa menegosiasikan berbagai kontradiksi yang muncul dari keterlambatan historis, terpedaya dalam harapan bahwa arsitektur dunia baru akan dapat muncul secara cepat, adanya aparat kebebasan yang tak tampak dan tekanan ketidakbebasan yang tersembunyi, jejak-jejak dan kenangan residual terhadap subordinasi, kerusakan fondasi ekonomi dan politik yang tersamar (Gandhi, 2006:6—9).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah novel *Korupsi* (1954) karya Pramoedya Ananta Toer, *Senja di Jakarta* (1970) karya Mochtar Lubis, *Ladang Perminus* (1990) karya Ramadhan K.H., *Orang-Orang Proyek* (2002) karya Ahmad Tohari, dan *Memburu Koruptor* (2009) karya Urip Sutomo. Pengumpulan data dilakukan dengan metode studi pustaka, sedangkan analisis datanya menggunakan metode lingkaran hermeneutik (dialektis).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Periode 1945—1954

Novel *Korupsi* terbit pertama kali tahun 1954. Latar waktu yang dipergunakan dalam novel tersebut adalah masa setelah kemerdekaan (Toer, 2002:5). Dengan mendasarkan pada dua hal di atas, rentang waktu terkait dengan terjadinya

korupsi dalam novel sekitar tahun 1945—1954. Permasalahan korupsi dalam novel tersebut terkait dengan kekuasaan yang dipegang oleh bangsa sendiri. Masa pascakolonial merupakan momentum yang rawan karena ada gejala ambivalensi antara idealisme ke masa depan dan residu masa lalu yang sulit dihilangkan.

Korupsi pada pascakemerdekaan merupakan dampak kolonialisme yang menyisakan kemiskinan. Keuangan yang dikelola oleh pemerintah baru belum mampu menyejahterakan para pegawai karena gaji mereka kecil. Kemiskinan menjadi gejala umum yang dialami masyarakat. Sementara itu, keinginan untuk mengubah taraf hidup menjadi obsesi yang semakin kuat. Pegawai birokrasi pemerintah akhirnya tergoda untuk korupsi. Hal tersebut telah terjadi pada diri Bakir dengan mencuri kertas, karbon dan pita mesin, dua kardus kertas stensil kemudian menjualnya di Pasar Senin (Toer, 2002:15).

Korupsi yang dilakukan oleh aktor dalam novel *Korupsi* masih terbatas pada lingkup individual karena kemiskinan dan gaji yang kecil. Tindak korupsi dilaksanakan dengan mencuri barang secara sembunyi-sembunyi seperti pencuri masuk ke rumah seseorang. Sang aktor pun menjual sendiri barang-barang tersebut di pasar bebas. Tidak ada kesepakatan sebelumnya antara aktor dan pembeli. Korupsi tidak melibatkan pihak lain sebagai jaringan intern dalam birokrasi. Pelaku merupakan aktor tunggal

dalam birokrasinya dan berusaha menutupi tindak korupsinya terhadap para kolega.

Korupsi mulai berkembang ketika aktor melibatkan pihak lain sebagai rekanan pengadaan barang. Pelibatan mereka hanya bersifat antarpribadi karena jumlahnya hanya dua orang (Toer, 2002:67). Tindakan mereka benar-benar dirahasiakan. Korupsi transaksional dengan modus menaikkan harga pesanan barang dilakukan di luar kantor. Model ini terus bertahan hingga akhir kisah. Penanda adanya jaringan agak meluas hanya disinggung melalui keanggotaan aktor dalam perkumpulan di luar birokrasi (Toer, 2002:110). Akan tetapi, perkumpulan tersebut tidak dalam rangka merencanakan atau melakukan korupsi, melainkan usaha untuk mengamankan diri agar tidak saling mengganggu.

Korupsi dalam masa ini menimbulkan persoalan psikologis yang sangat menonjol bagi aktornya. Konflik batin terus berlangsung. Kesadaran aktor terhadap nilai-nilai moral masih kuat, ditambah dengan percikan perjuangan merebut kemerdekaan. Masa pascakolonial seperti meniti di sebuah tali yang bergetar, cita-cita kemerdekaan yang telah diraih merupakan kesempatan untuk memperbaiki mutu kehidupan, tetapi pada sisi lain muncul bayangan kemiskinan yang makin parah di masa depan. Persoalan psikologis ini berlangsung sepanjang cerita. Perkembangan korupsi dalam novel Indonesia periode 1945—1954 ini dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2
Perkembangan Korupsi dalam Novel Indonesia Periode 1945—1954

Penyebab Utama	Pelaku	Jabatan	Modus operandi	Sifat
-Kemiskinan -Gaji kecil	- Personal - Jaringan kecil /dua orang	- Kepala kantor pemerintah - Pengusaha	- Mengambil barang - Menaikkan harga pengadaan barang	- Tertutup

Penyebab Utama	Pelaku	Jabatan	Modus operandi	Sifat
<ul style="list-style-type: none">-Kemiskinan-Gaji kecil	<ul style="list-style-type: none">- Personal- Jaringan kecil /dua orang	<ul style="list-style-type: none">- Kepala kantor pemerintah- Pengusaha	<ul style="list-style-type: none">- Mengambil barang- Meningkatkan harga pengadaan barang	<ul style="list-style-type: none">- Tertutup

Korupsi di Indonesia memiliki akar historis yang panjang. Korupsi telah berlangsung sejak masa kolonial, termasuk pelibatan para penguasa lokal di masa kerajaan dan kesultanan. Menurut Margana (2009:435—435), revolusi tahun 1945 telah membawa bangsa Indonesia menuju kemerdekaan, tapi belum berhasil menciptakan tatanan masyarakat baru dalam kehidupan berbangsa dan bernegara secara demokratis. Munculnya radikalisme pascakemerdekaan yang mengarah ke Revolusi Sosial di Sumatra maupun Jawa adalah bentuk ketidakpuasan terhadap tatanan pemerintahan yang dinilai masih feodal. Revolusi belum berhasil mengubah pola kehidupan sosial yang feodal-kolonial. Anderson (1983:477—496) menyebutnya sebagai *Old State New Society*, yaitu telah terbentuk masyarakat baru dalam wadah Indonesia yang merdeka, tetapi pengaturannya masih menggunakan pola-pola kolonial yang terus berlangsung. Karakter kolonial dalam birokrasi negara Indonesia dapat dijumpai paling tidak hingga masa Orde Baru. Hal tersebut mendorong kembali terjadinya korupsi, termasuk pada periode awal kemerdekaan seperti terepresentasikan dalam novel *Korupsi*.

Periode 1954—1957

Novel *Senja di Jakarta* mengisahkan usaha Partai Indonesia untuk mencari dana secara koruptif dalam rangka persiapan mengikuti pemilihan umum. Teks novel menyebutkan bahwa “pemilihan umum sudah dekat. Partai kita perlu banyak uang” (Lubis, 1996:65). Dalam sejarah politik Indonesia, pemilihan umum pertama diadakan tahun 1955 (tahap I: 29 September 1955, tahap II: 15 Desember 1955). Novel tersebut diselesaikan pada tanggal 7 Maret 1957. Dengan memperhatikan implikasi sosiologisnya, periode waktu yang memungkinkan dipakai sebagai latar novel tersebut berkisar tahun

1954—1957. Periode ini merupakan kelanjutan dari periode yang terdapat dalam novel *Korupsi* yang sama-sama terjadi pada masa Orde Lama.

Rentang waktu 1954—1957 merupakan periode sangat penting karena keaulatan negara Republik Indonesia telah diperoleh secara penuh. Tatanan sosial politik terjadi sangat dinamis. Bentuk negara republik yang sudah disepakati menuntut instrumen untuk mewadahi aspirasi masyarakat. Pemilihan umum menjadi keniscayaan yang harus dilakukan. Problem klasik muncul ketika terkait dengan kekuasaan. Masalah inilah yang diungkap oleh *Senja di Jakarta*.

“Jika anggota-anggota partai kita yang berkuasa memberikan bantuannya, maka soal ini tidak begitu susah,” kata Raden Kaslan. “Dari sektor perekonomian yang paling mudah dan cepat mendapatkan uang tentulah sektor impor.” (Lubis, 1996:66)

“Oh, bukan gitu maksud saya,” kata Raden Kaslan dengan halus, “akan buat NV-NV kosong, ada konsekuensi-konsekuensi keuangan juga, seperti pajak, pembayaran pengesahan, dan bermacam lagi yang lain.”
“Ah, bagaimana pendapat saudara Raden Kaslan yang patut?”
“Saya rasa masing-masing lima puluh sudah sepatutnyalah. Lima puluh untuk partai dan lima puluh untuk nama-nama orang yang kita pakai itu.” (Lubis, 1996:67)

Data di atas memperlihatkan bahwa korupsi bermula dari usaha partai politik untuk mengumpulkan uang dalam rangka mengikuti pemilihan umum. Partai politik dijadikan wahana untuk mengumpulkan kapital melalui pendirian NV-NV kosong atau perusahaan fiktif. Para anggota partai politik yang berkuasa menjadi kunci karena dari mereka keuangan tersebut didapatkan. Figur Raden Kaslan yang berpijak di dua

Penyebab Utama	Pelaku	Jabatan
Kepentingan partai politik dan dunia usaha	-Personal -Jaringan struktural	- Pengurus partai politik - Anggota parlemen - Menteri - Pengusaha

tempat, sebagai anggota partai sekaligus pengusaha, adalah “sutradara” yang mengatur proses mendapatkan uang. Keuntungan didistribusikan untuk kepentingan partai dan pribadi-pribadi yang terlibat.

Hampir semua aktor dalam *Senja di Jakarta* terkait dengan partai politik. Mereka yang bekerja di birokrasi pemerintah, anggota parlemen, serta pengusaha berinduk ke partai politik, khususnya partai pemerintah. Mereka tidak merasa takut karena “menteri-menteri kita akan melindungi” apabila terjadi sesuatu (Lubis, 1996:67,123). Para menteri yang menjadi jaringan partai akan memberi lisensi istimewa dalam bidang usaha dan perdagangan. Mereka telah melakukan

tindakan “praktik-praktik istimewa” pemberian izin usaha yang “bertentangan dengan peraturan-peraturan yang ada” (Lubis, 1996:236,245).

Korupsi tidak dilakukan secara tertutup, tetapi “dimusyawarahkan” secara terbuka dalam forum partai, termasuk pembagian keuntungannya. Hal tersebut menyebabkan efek berantai. Partai-partai lain dalam kabinet yang mendengar adanya perlakuan istimewa untuk anggota-anggota partai pemerintah, meminta pinjaman-pinjaman keuangan dan lisensi istimewa pula. Mereka akan keluar dari kabinet apabila tidak mendapatkan pembagian yang layak (Lubis, 1996:230).

Tabel 3
Perkembangan Korupsi dalam Novel Indonesia Periode 1954—1957

Penyebab Utama	Pelaku	Jabatan	Modus Operandi	Sifat
Kepentingan partai politik dan dunia usaha	-Personal -Jaringan struktural	- Pengurus partai politik - Anggota parlemen - Menteri - Pengusaha	-Pemberian lisensi istimewa - Mendirikan perusahaan fiktif	-Terbuka untuk jaringan - Terorganisasi

Pada periode 1954—1957 unsur partai politik mulai berperan dalam terjadinya korupsi. Para pengurus partai politik membentuk jaringan terstruktur dengan anggota parlemen, pejabat kementerian, serta pengusaha. Korupsi dibicarakan secara terbuka dalam jaringan yang terorganisasi. Partai politik dipakai sebagai sarana mendapatkan keuntungan secara koruptif untuk partai dan pribadi. Dimensi korupsi politik juga terjadi ketika para menteri menyalahgunakan jabatan publik yang ada padanya untuk memperkaya pihak lain. Kondisi tersebut sejalan dengan iklim politik di Indonesia sekitar tahun 1955. Pemilu pertama yang dilaksanakan pada tahun tersebut melahirkan kompetisi antarpolisi

yang didominasi oleh Partai Nasional Indonesia (PNI). Dalam teks novel PNI direpresentasikan menjadi Partai Indonesia yang memiliki implikasi lebih luas. Ongkos politik yang tinggi dalam meraih kekuasaan menyebabkan terjadinya korupsi secara terstruktur. Istilah *zoon politicon* yang mengarah pada predikat manusia sebagai binatang yang berpolitik menemukan rujukannya. Para politisi telah menjadikan institusi negara sebagai rimba korupsi sebagaimana direpresentasikan dalam novel *Senja di Jakarta*. Perkembangan korupsi dalam novel Indonesia periode 1954—1957 dapat dilihat pada tabel 3.

Periode 1966—1976/1982

Penulisan novel *Ladang Perminus* diselesaikan pada tahun 1982. Pada bagian akhir novel dikisahkan bahwa dari istana negara diberitakan “Dirut Perusahaan Minyak Nusantara diberhentikan” karena kasus korupsi (Ramadhan, 1990:326). Bila dikaitkan dengan realitas sosial Indonesia, hal tersebut berhubungan dengan diberhentikannya Ibnu Sutowo dari dirut Pertamina oleh Presiden Soeharto pada tahun 1976. Novel ini berlatar waktu semasa Orde Baru. Implikasi sosiologisnya berkisar antara tahun 1966—1976/1982. Tahun 1966 memberi penanda awal berlangsungnya Orde Baru, tahun 1976 mengacu pada berakhirnya kisah dalam novel jika dikaitkan dengan realita di tubuh Pertamina, sedangkan tahun 1982 adalah waktu diselesaikannya penulisan novel tersebut.

Novel ini mengungkap masalah korupsi secara kontinu. Kisah dibuka dengan sajian berita koran *Nusa Raya* tentang adanya korupsi di tubuh Perminus. Teks novel menyebut adanya “1.554.590,28 US Dollar Kerugian Bagi Negara”. Kerugian antara lain terjadi pada selisih ekspor minyak mentah dan ekspor minyak yang tidak dibukukan serta transfer valuta asing untuk pembayaran kapal tanker. Penyelewengan yang terjadi dalam Perminus diketemukan pada tahun 1967 oleh sebuah tim pemeriksa dari Jakarta. Tim Gabungan Tugas Migas Pekuneg melaporkan adanya perbedaan-perbedaan dalam jumlah minyak mentah yang sebenarnya diangkut ke luar negeri, dengan yang dilaporkan dalam buku ekspor, yang dipukul rata berjumlah 1%. Tim itu juga menemukan bahwa ongkos *freight* pengangkutan minyak yang dibayarkan kepada Perminus tidak dapat ditemukan angkanya di Pangkalan Susu, karena *freight* dibayarkan tidak ke Indonesia, melainkan kepada perwakilan

perusahaannya di Tokyo. Tim mengusulkan agar soal *freight* ini mendapat perhatian dan pemeriksaan lebih lanjut (Ramadhan, 1990:2).

Korupsi diungkap secara kuantitatif hingga menunjuk ke tahun 1967. Tahun tersebut mengarah pada satu tahun usia Orde Baru jika dihitung dari tahun 1966. Secara tersurat korupsi terpusat pada direktur utama Perminus karena dia tidak mengindahkan teguran pemerintah, bahkan dirut menetapkan sendiri biaya-biaya atau dana taktis tanpa batas. Dirut Perminus berkuasa secara mutlak dan tidak ada yang dapat menolak. Keberadaan Perminus seperti “negara dalam negara” dan identik dengan tempat korupsi (Ramadhan, 1990:7,140,163,164,165,196,250,263).

Meski kedudukan dirut sangat kuat, korupsi didistribusikan secara merata kepada para pejabat Perminus. Dengan gaya ironi teks novel mengungkap hal tersebut dalam dialog para manajer.

“Sudahlah,” kata Subarkah. “Kita di sini tidak usah meributkan soal rizki orang lain. Kalau kita yang dapat rizki, syukurlah. Terimalah. Kalau orang lain yang mendapat untung, sudahlah, biarkan, relakan. Tidak perlu kita rebut-ribut. Tidak ada gunanya. Cuma bakal mencelakakan diri kita sendiri saja. Di sini, di ladang Perminus, jangan saling rebutan. Jangan iri karena orang lain mendapat keuntungan. Percayalah. Yang di sana, “sambil menunjuk ke gedung yang ada di seberang, “sudah mengatur, bagaimana dia harus membagikan kue keuntungan. Toh rizki begitu banyak di sini.....”

“Tapi percayalah, Bapak Dirut manajer yang baik”, sambung Subarkah. “Akui tidak?” Semua mengangguk. “Dan dia tidak melupakan juga orang-orang di luar Perminus. Berapa banyak orang yang dibantunya. Instansi-instansi mana yang tidak kebagian? Dan dia ingat terus kepada kawan-kawannya. Bukan begitu Dayat?” (Ramadhan, 1990:

Perkembangan Korupsi di

Penyebab Utama	Pelaku
<ul style="list-style-type: none">- Kontrol yang lemah- Militerisasi birokrasi	<ul style="list-style-type: none">- Personal- Jaringan struktural

196—197).

Tampak bahwa jajaran manajer Perminus di bawah dirut juga terlibat korupsi. Data di atas menegaskan bahwa korupsi berlangsung dalam jaringan struktural yang telah "diatur" oleh dirut secara instruksional. Ada ketakutan pada jajaran manajer sehingga tidak berani mempersoalkan pembagian "rezeki" karena dapat "mencelakakan diri sendiri". Posisi Kolonel Sudjoko sebagai pengendali keamanan sangat ditakuti. Tugas Kolonel Sudjoko tidak sekadar terkait dengan keamanan fisik, tapi meluas hingga pada ranah administratif dan keuangan. Penanda tersebut tampak ketika ada berita korupsi di tubuh Perminus termuat di koran. "Kegiatan bagian keamanan merayap ke mana-mana, menyebabkan semua karyawan kantor itu resah tak menentu, ibarat kena wabah gatal yang menyelusup ke seluruh badan bagian dalam. Kuping di mana-mana,

mata di mana-mana Hati-hati! Begitu bisik para karyawan" (Ramadhan, 1990:12). Masalah militerisasi birokrasi sangat kentara dengan kehadiran Kolonel Sudjoko. Korupsi di tubuh Perminus berlangsung dengan aman karena tidak tersentuh kontrol. Berita korupsi yang ditampilkan di awal novel tidak berkelanjutan, bahkan tokoh Darma yang dicurigai sebagai pembocor informasi dikeluarkan dari Perminus (Ramadhan, 1990:14).

Dalam kaitannya dengan para rekanan, modus korupsi yang mereka lakukan umumnya terkait dengan pemberian atau gratifikasi kepada pejabat Perminus, seperti yang dilakukan oleh Mr. Tong, Michel, Yu Tek Cang, Law, Rudi, Singh, dan Herman. Modus korupsi lainnya adalah penggelembungan nilai proyek seperti tampak pada Onkelinx ketika melakukan *mark up* atas permintaan Kahar (Ramadhan, 1990:286).

Tabel 4
Perkembangan Korupsi dalam Novel Indonesia Periode 1966—1976/1982

Penyebab Utama	Pelaku	Jabatan	Modus operandi	Sifat
- Kontrol yang lemah - Militerisasi birokrasi	- Personal - Jaringan struktural	- Dirut - Jajaran manajer - Rekanan	- Manipulasi pembukuan - Penggelembungan nilai proyek - Memberi dan menerima sesuatu	- Tertutup - Instruksional

Periode awal Orde Baru ditandai dengan korupsi di tubuh BUMN, khususnya di perusahaan minyak milik negara. Kontrol yang lemah dan militerisasi birokrasi menyebabkan korupsi berjalan secara masif dan tak tersentuh. Perusahaan minyak negara menjadi ladang korupsi dalam jaringan struktural dari dirut, manajer, para rekanan, hingga pihak-pihak di luar. Manipulasi pembukuan keuangan, penggelembungan nilai proyek, serta pemberian dan penerima-

an sesuatu sangat mewarnai korupsi di tubuh istitusi tersebut. Korupsi terjadi secara terpusat di pucuk pimpinan dan bersifat instruksional. Hal ini dapat disebut sebagai bandit menetap. Secara diam-diam bandit menetap juga memberi kesempatan kepada para bawahan untuk turut menikmati jaranan. Novel *Ladang Perminus* telah merekam hubungan koruptif tersebut sebagaimana tampak pada tabel 4.

Periode 1991—1992/2001

Novel *Orang-Orang Proyek* berlatar pada masa Orde Baru. Secara spesifik teks novel menyebut angka tahun 1991 hingga 1992 (Tohari, 2007:70, 80, 216). Penulisan novel tersebut diselesaikan pada tahun 2001. Bila yang diacu adalah masa Orde Baru secara utuh, periode waktunya adalah 1966—1998, sedangkan bila mengacu pada latar yang ada dalam kisah tersebut adalah 1991—1992. Jika dikaitkan dengan waktu selesai penulisan, implikasi sosiologisnya dapat berlangsung antara tahun 1966—2001. Agar terjadi kesinambungan dengan periode sebelumnya, periode yang digunakan adalah 1991—1992/2001.

Novel *Orang-Orang Proyek* berkisah tentang pembangunan jembatan yang menggunakan dana negara. Korupsi berkisar pada penyalahgunaan dana proyek tersebut sehingga standar mutu bangunan tidak terpenuhi. Dana proyek yang dikorupsi sebesar tiga puluh hingga empat puluh persen (Tohari, 2007:20,140). Dana yang seharusnya diperuntukkan pembangunan jembatan dipakai untuk kegiatan ulang tahun partai penguasa, biaya mengeraskan jalan ke rumah ketua partai, bahkan oknum sipil maupun militer beserta anggota DPRD minta uang saku dari dana proyek. Penyimpangan tersebut dianggap sebagai kelaziman dalam suatu proyek yang dimenangkan dalam lelang (Tohari, 2007:26,81).

Penyimpangan penggunaan dana proyek bukan saja karena permintaan pihak luar. Secara intern pimpinan proyek juga “bermain” dengan dana tersebut untuk memperoleh keuntungan pribadi (Tohari, 2007:27, 31). Teks novel memberi penekanan pada kata “main” dan “permainan” yang mengacu pada makna korupsi. Permainan mengarah pada lobi dan kongkalikong pada saat lelang dan prakualifikasi proyek. “Harga suatu lobi bisa berupa apa saja; uang, tiket ke Hong Kong, atau perempuan”

(Tohari, 2007:28). Permainan dapat pula berupa pemberian persentase untuk pejabat dan pengadaan barang (Tohari, 2007:28). Yang menanggung beban terberat dari permainan dana proyek adalah mereka yang berada di lapis terbawah, yaitu tukang dan kuli yang gajinya dipotong secara sepihak oleh mandor. Mereka menanggung beban paling berat dari kecurangan-kecurangan yang dilakukan sejak dari tingkat pusat sampai ke tingkat pelaksanaan di lokasi proyek “Permainan itu terasa sudah menjadi kewajaran dan menggejala di mana-mana, sampai masyarakat sekitar proyek pun ikut melakukannya” (Tohari, 2007:28,146). Korupsi akhirnya menjadi gejala yang meluas. Teks novel memperluas cakrawala secara sosiologis.

“Mereka, orang-orang proyek, baik dari pihak pemilik maupun pemborong, sama saja. Mereka tahu dan sadar akan kegilaan mereka. Dan tampaknya mereka tak peduli. Bagi mereka proyek adalah apa saja dan di mana saja adalah ajang bancakan. Dan karena kebiasaan itu, ‘proyek’ pun kini memiliki tekanan arti yang khas. Yakni semacam kegiatan resmi, tapi bisa direkayasa agar tercipta ruang untuk jalan pintas menjadi kaya. Maka apa saja bisa diproyekkan.” (Tohari, 2007: 219).

Korupsi pada periode di atas terjadi secara sistemik. Penyebab, pelaku, jabatan, modus operandi, serta sifatnya semakin kompleks dan terbuka sebagaimana dapat dilihat pada tabel 5. Korupsi menjadi gejala umum dalam kehidupan birokrasi hingga ke masyarakat.

Novel *Orang-Orang Proyek* mencerminkan perkembangan korupsi di Indonesia pada periode 1990-an. Penyebab utama adalah adanya kepentingan partai, politik, dan dunia usaha. Unsur politik menjadi sangat kuat dan dominan, militer dijadikan alat birokrasi sehingga kontrol publik melemah. Korupsi

oyek, manipulasi standar mutu material proyek, juga pemberian dan penerimaan yang terkait dengan pro

Perkembangan Korupsi dalam

Penyebab Utama	Pelaku
<ul style="list-style-type: none">- Kepentingan partai, politik, dan dunia usaha- Kontrol yang lemah- Militerisasi birokrasi	<ul style="list-style-type: none">- Personal- Jaringan struktural

tersistem dalam jaringan struktural yang melibatkan para pejabat pemerintah, pengurus partai politik, anggota parlemen, pengusaha, serta pekerja proyek hingga yang paling bawah. Korupsi dilakukan dengan cara menyalahgunakan dana proyek, manipulasi standar mutu dan material proyek, juga pemberian dan penerimaan yang terkait dengan proyek.

Korupsi bersifat sangat terbuka dan dianggap sebagai kelaziman. Korupsi dalam kaitannya dengan proyek pembangunan jembatan akhirnya bersifat meluas. Proyek dapat mengacu pada pembangunan yang sedang dilaksanakan pada masa Orde Baru. Korupsi terus tumbuh di berbagai ruang dan waktu.

Tabel 5
Perkembangan Korupsi dalam Novel Indonesia Periode 1991—1992/2001

Penyebab Utama	Pelaku	Jabatan	Modus operandi	Sifat
<ul style="list-style-type: none"> - Kepentingan partai, politik, dan dunia usaha - Kontrol yang lemah - Militerisasi birokrasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Personal - Jaringan struktural 	<ul style="list-style-type: none"> - Pejabat birokrasi pemerintah - Pengurus partai politik - Anggota parlemen - Pengusaha dan pekerja proyek 	<ul style="list-style-type: none"> - Penyalahgunaan dana proyek - Manipulasi standar mutu dan material proyek - Pemberian dan penerimaan sesuatu 	<ul style="list-style-type: none"> - Terbuka

Periode 1998—2009

Novel *Memburu Koruptor* secara tegas menyebut latar waktu di masa Orde Reformasi atau pasca-Orde Baru (Sutomo, 2009:13,15). Novel tersebut terbit tahun 2009. Secara sosiologis periode waktu dalam novel tersebut mengarah sekitar tahun 1998—2009. Ini merupakan periode penting karena terkait dengan masa pergantian rezim. Novel ini secara khusus mengangkat tema korupsi dalam kaitannya dengan dunia koperasi, LSM, dan peradilan di Indonesia.

Kisah dibuka dengan dibebaskannya dua orang koruptor oleh pengadilan, yaitu Sonhaji dan Bambang Sumadji. Ketua koperasi dan ketua LSM tersebut bertindak sebagai penyalur KUT tahun anggaran 1998/1999. Uang yang dikorupsi Sonhaji sebanyak Rp3,85 miliar dari dana KUT Rp14 miliar yang diterima, sedangkan Bambang Sumadji mengemplang Rp6 miliar dari dana Rp11 miliar. Keduanya bagian dari pengemplang

dana KUT di Kediri yang masih macet miliaran. Masih ada lebih Rp65 miliar kredit KUT yang tidak kembali ke bank penyalur karena diselewengkan para *executing* di Kediri (Sutomo, 2009:9). Keterlibatan aparat penegak hukum tampak karena keduanya tidak pernah ditahan (Sutomo, 2009:11). Teks menyebut bahwa "sidang itu sebetulnya sudah selesai jauh sebelum keputusan majelis hakim dijatuhkan." Dalam proses persidangan ketua majelis hakim selalu memotong saksi yang ingin membuka fakta kalau kedua terdakwa melakukan tindak pidana korupsi (Sutomo, 2009:11). Pada bagian akhir novel Bambang Sumadji dan Sonhaji akhirnya dinyatakan bersalah melakukan tindak korupsi setelah kasasi Mahkamah Agung diterima. Keduanya harus masuk penjara, dikenai denda, serta mengembalikan dana yang dikorupsi (Sutomo, 2009:156). Aroma korupsi kembali tampak karena Sonhaji melarikan diri sebelum dieksekusi

karena sudah mendapat “bocoran” perihal keputusan MA. Meski begitu, bagian akhir ini menyimpulkan bahwa tindak korupsi yang disinyalir di awal novel disimpulkan kebenarannya pada penghujung kisah.

Dalam novel tersebut juga dikisahkan adanya korupsi yang dilakukan ketua koperasi pondok pesantren, Gus Fuadin. Dana kredit yang diterima Gus Fuadin tidak disalurkan ke petani, tetapi untuk membeli beberapa mobil, alat kantor, memperkuat usaha batu bara pribadi, serta membeli tanah (Sutomo, 2009:25,55). Korupsi yang berkaitan dengan dana KUT juga dilakukan oleh Ir. Kadarusman sebesar Rp970,3 juta dengan cara mengadakan lahan fiktif, memalsu tanda tangan para petani, serta menggunakan kredit untuk kepentingan sendiri (Sutomo, 2009:59,65). Kadarusman melakukan dua pelanggaran hukum sekaligus, pemalsuan dan korupsi. Hingga kisah berakhir kedua aktor tersebut tidak dihadapkan ke pengadilan, bahkan Kadarusman dikisahkan melarikan diri ke luar negeri.

Korupsi di dunia peradilan tampak

jelas pada periode ini. Novel *Memburu Koruptor* mengangkat permasalahan tersebut sebagai tema utama, bahkan ada keterangan penjelas pada sampul novel bahwa kisah yang ditulis tersebut berdasarkan peristiwa nyata. Artinya, hubungan sosiologis novel tersebut semakin jelas karena teks memberi pengakuan sejak awal. Hukum yang tidak ditegakkan menyebabkan masalah korupsi semakin meluas jika ditambahkan dengan periode-periode sebelumnya. Institusi hukum yang seharusnya menjadi pilar keadilan justru ikut terlibat sebagai pelaku korupsi, baik secara personal maupun jaringan. Aparat penegak hukum, pengurus koperasi, serta pengurus lembaga swadaya masyarakat menyalahgunakan amanat publik untuk kepentingan diri sendiri. Dalam institusi hukum korupsi berlangsung secara tertutup sehingga secara material sulit dibuktikan. Kecanggihan ini justru secara sosiologis semakin buruk karena sulit disentuh oleh hukum. Perkembangan korupsi dalam novel Indonesia periode 1998—2009 dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6
Perkembangan Korupsi dalam Novel Indonesia Periode 1998—2009

Penyebab Utama	Pelaku	Jabatan	Modus operandi	Sifat
- Hukum tidak ditegakkan	- Personal - Jaringan struktural	- Aparat penegak hukum - Pengurus koperasi - Pengurus LSM	- Pemberian dan penerimaan sesuatu	- Tertutup

Masa transisi dari Orde Baru ke Orde Reformasi menjadikan korupsi semakin meluas. Munculnya konsep bandit menetap dan bandit berkeliaran yang diutarakan oleh Mancur Olson juga bermula dari masa transisi di Uni Sovyet (Rusia). Masa transisi dimanfaatkan oleh para aktor birokrasi di berbagai bidang

untuk korupsi karena pengawasan dari pusat semakin melemah. Semangat demokrasi dimanifestasikan dalam bentuk otonomi wilayah menyebabkan peran pusat semakin mengecil, sebaliknya peran daerah semakin membesar. Korupsi yang awalnya lebih banyak terjadi di pusat (bandit menetap) akhirnya beralih ke

daerah-daerah (bandit berkeliaran). Para aktor di daerah memanfaatkan kesempatan untuk mengeruk kekayaan secara berpindah-pindah. Dalam teks novel hal tersebut ditampakkan melalui pembatalan putusan oleh Mahkamah Agung atas vonis yang dilakukan oleh Pengadilan Negeri di daerah. Para aktor korupsi yang semula dibebaskan oleh pengadilan di daerah akhirnya dinyatakan bersalah di tingkat pusat. Meski begitu, keputusan pusat tetap dalam posisi lemah karena dibocorkan oleh aparat di daerah sebelum eksekusi dilaksanakan. Sebagian koruptor pun melarikan diri dan tidak terlacak.

SIMPULAN

Dalam novel Indonesia, perkembangan korupsi tampak pada novel yang terbit dari tahun ke tahun, dimulai dari novel *Korupsi* (1954), *Senja di Jakarta* (1963), *Ladang Perminus* (1990), *Orang-Orang Proyek* (2002), serta *Memburu Koruptor* (2009). Sesuai dengan latar waktu dalam novel, waktu penyelesaian, serta waktu diterbitkan, perkembangan korupsi dalam novel Indonesia dapat dirumuskan dengan periode tahun 1945—1954, 1954—1957, 1966—1976/1982, 1991—1992/2001, 1998—2009. Korupsi dalam teks novel Indonesia berkembang semakin luas baik dari segi pelaku, penyebab, modus, serta sifatnya.

Korupsi berkembang seiring dengan kebudayaan manusia. Isi novel beserta tahun penciptaan secara kronologis dan sosiologis merepresentasikan perjalanan korupsi di Indonesia di masa Orde Lama, Orde Baru, serta Orde Reformasi (Pasca Orde Baru). Selama perjalanan ketiga rezim tersebut, keberadaan korupsi semakin meningkat, baik kuantitas maupun kualitas. Korupsi yang pada awalnya disebabkan oleh kemiskinan dan gaji yang kecil sebagai dampak kolonialisme, pada tahap-tahap berikutnya muncul penyebab bermotif politik yang

melibatkan jaringan unsur birokrasi negara, parlemen, pengusaha, militer, berbagai lapisan masyarakat, serta aparat penegak hukum hingga tokoh agama. Korupsi yang bermula bersifat tertutup karena sifatnya personal akhirnya menjadi lebih terbuka karena melibatkan jaringan para aktornya.

Korupsi dalam novel Indonesia pertama kali dilakukan dengan mencuri barang, selanjutnya berkembang ke arah penggelembungan harga, pemberian lisensi istimewa, menggerogoti keuangan negara melalui BUMN, memanipulasi proyek-proyek pemerintah, dan terakhir memperjualbelikan keadilan sebagai dampak negatif era reformasi yang melahirkan “bandit berkeliaran” dan “bandit politik” sebagai kelanjutan “bandit menetap” pada masa sebelumnya. Unsur korupsi politis yang direpresentasikan dengan kekuatan partai memberi pengaruh sangat besar dalam perkembangan korupsi sebagai fenomena pas-cakolonial di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1971 (25th edition). *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*. London: Oxford University Press.
- Alatas, S.H. 1987. *Korupsi; Sifat, Sebab, dan Fungsi*. Jakarta: LP3ES.
- Alatas, Syed Hussein. 1990. *Corruption: Its Nature, Causes and Functions*. Brookfield-USA: Avebury-Gower Publishing Company.
- Anderson, B. 1983. “Old State New Society: Indonesia’s New Order in Comparative Perspective”. *Journal of Asian Studies*. Vol. 42, May 1983.
- Bayley, David H. 1988. “Akibat-akibat Korupsi pada Bangsa-bangsa Sedang Berkembang” dalam Mochtar Lubis dan James S.Scot (Ed). *Bunga Rampai Korupsi*. Jakarta: LP3ES.

- Borgatti, Stephen P. and Daniel S. Halgin. 2011. "Network Theory". In LINKS Center for Social Network Analysis, Gatton College of Business and Economics, University of Kentucky, Lexington, Kentucky 40508 sborgatti@uky.edu, dan halgin@uky.edu (pp. 1—14) (diunduh tanggal 17 Agustus 2011).
- BPKP (Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan). 1999. *Strategi Pemberantasan Korupsi Nasional*. Jakarta: Pusdiklat BPKP.
- Burt, Ronald. 1982. *Toward a Structural Theory of Action Network Models of Social Structure, Perceptions, and Action*. New York: Academic Press.
- Collingwood, R.G. 1958. *The Principles of Art*. New York: A Galaxi Book.
- Gandhi, Leela. 2006. *Teori Poskolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat* (terjemahan Yuwan Wahyutri dan Nur Hamidah). Yogyakarta: Kalam.
- Hall, Stuart, ed. 2003 (second edition). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: SAGE Publication Ltd./The Open University.
- Junus, Umar. 1985. *Dari Peristiwa ke Imajinasi. Wajau Sastra dan Budaya Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- , 1989. *Fiksiyen dan Sejarah Suatu Dialog*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka-Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Klitgaard, Robert; Roland Maclean-Abaroa; H. Lindsey Paris. 2002. *Penuntun Pemberantasan Korupsi di Indonesia dalam Pemerintah Daerah*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Klitgaard, Robert. 2006. *Combating Corruption dalam UN Chronicle* (www.findarticle.com).
- Lubis, Mochtar. 1996. *Senja di Jakarta*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- MacNulty. 1977. *Modes of Literature*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Margana, Sri. 2009. "Akar Historis di Indonesia". Dalam Wijayanto dan Ridwan Zachri (Ed.). *Korupsi Mengorupsi Indonesia: Sebab, Akibat, dan Prospek Pemberantasannya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mitchell, W.J.T. 1995. "Representation". In Frank Lentricchia and Thomas McLaughlin (Eds.) *Critical Terms for Literary Studi*. Second Edition. Chicago: University of Chicago Press.
- Olson, Mancur. 2000. *Power and Prosperity, Outgrowing Communist and Capitalist Dictatorships*. New York: Basic Books.
- Ongkhokham, 1988. "Tradisi dan Korupsi". Dalam Mochtar Lubis dan James S. Scott (Ed). *Bunga Rampai Korupsi*. Jakarta: LP3ES.
- Rachbini, Didik J. 2008. *Teori Bandit*. Jakarta: RMBBooks.
- Ramadhan K.H. 1990. *Ladang Perminus*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George; Douglas J. Goodman. 2005. *Teori Sosiologi Modern* (Diterjemahkan oleh Alimandan). Jakarta: Prenada Media.
- Sutomo, Urip. 2009. *Memburu Koruptor*. Yogyakarta: Biner Publising.
- Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2002. *Korupsi*. Jakarta: Hasta Mitra.
- Wibowo, I. 2011. *Negara dan Bandit Demokrasi*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

EKSOTISME, BAHASA, IDENTITAS, DAN RESISTENSI DALAM NOVEL INDONESIA KARYA SUPARTO BRATA: PEMBACAAN PASCAKOLONIAL

The Exoticism, Language, Identity, and Resistance
in Suparto Brata's Indonesian Novels: A Postcolonial Reading

Tirto Suwondo

Balai Bahasa Yogyakarta, Jalan I Dewa Nyoman Oka 70, Yogyakarta 55224
Telepon (0274)562070, Pos-el: suwondo_tirto@yahoo.com

(Makalah diterima tanggal 14 Agustus 2012—Disetujui tanggal 30 Agustus 2012)

Abstrak: Penelitian ini secara khusus membahas novel-novel Indonesia karya Suparto Brata. Masalah yang dibahas meliputi eksotisme, bahasa, identitas, dan resistensi terhadap kekuasaan kolonial ditinjau dari perspektif pascakolonial. Dari pembahasan yang dilakukan diperoleh hasil bahwa dalam novel-novel karya Suparto Brata tampak jelas bahwa kekuasaan kolonial (Belanda dan Jepang) masih memandang pribumi sebagai masyarakat yang eksotis, yang bodoh, yang perlu dibina agar menjadi pandai. Sementara itu, bahasa kolonial (Belanda dan Jepang) masih dipandang sebagai bahasa yang tinggi derajatnya sehingga jika pribumi hendak memperoleh derajat (identitas) yang setara harus mampu berbahasa Belanda dan Jepang. Berkenaan dengan hal itu, berkat kepandaian yang ditanamkan oleh pemerintah kolonial, yang antara lain melalui penguasaan bahasa dan pengetahuan atau budaya Barat, masyarakat pribumi justru memanfaatkan hal itu sebagai upaya untuk melakukan resistensi terhadap kekuasaan dalam rangka mencapai kemerdekaan (kebebasan) penuh.

Kata-Kata Kunci: Suparto Brata, eksotisme, bahasa, identitas, resistensi.

Abstract: The research is particularly a discussion on the Indonesian novels written by Suparto Brata. The problem under discussion involves the issues of exoticism, language, identity, and resistance against the colonial powers in the perspective of post-colonialism. From the analysis, Suparto Brata's novels obviously delineate that the colonial powers (Dutch and Japan) were so underestimating the natives as exotic, unintelligent folks, that such people was necessary to be taught for them to be more educated. Also, the colonial languages (Dutch and Japanese) were so highly perceived that the natives were to be enforced to speak those languages if they wanted their social status (identity) to be regarded equal. Accordingly, owing to such intelligences endowed from the colonial rulers, among others are the language skill and the knowledge on Western cultures, the native people then took the benefits by way of making resistance against the colonial powers under the agenda of full independence (freedom).

Key Words: Suparto Brata, exoticism, language, identity, resistance.

PENDAHULUAN

Sebagai sebuah produk budaya, karya sastra merupakan salah satu media alternatif paling efektif guna mengekspresikan berbagai persepsi tentang karakter kehidupan sehari-hari masyarakat (Ashcroft et al., 2003:xxi). Demikian juga karya sastra Indonesia yang menjadi

media ekspresi beragam persepsi tentang kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Novel *Siti Nurbaya* (1920) misalnya, secara efektif berhasil mengekspresikan suara pegawai pribumi dalam sistem birokrasi kolonial Belanda dalam menghadapi pemerintah dan masyarakat setempat (Minangkabau) (Faruk,

2007:360). Begitu juga novel *Burung-Burung Manyar* (1981) Manguwijaya yang mencoba mengekspresikan sikap untuk mendekonstruksi narasi besar revolusi di Indonesia (Allen, 2004:243). Karena itu, pemahaman persepsi tentang karakter kehidupan sehari-hari manusia dalam masyarakat yang pernah berada di bawah kekuasaan kolonial secara efektif dapat dilakukan melalui karya sastra yang merepresentasikan beragam efek atau dampak kolonisasi.

Dalam konteks kehidupan sastra Indonesia, Suparto Brata adalah salah seorang di antara sekian banyak sastrawan yang menaruh perhatian besar pada upaya merepresentasikan berbagai tindakan atau praktik kekuasaan kolonial (Belanda dan Jepang). Dalam novel *Saksi Mata* (2002), misalnya, ia menggambarkan beragam dampak kekuasaan kolonial Jepang di Indonesia hingga menjelang kemerdekaan. Dalam novel triloginya, *Gadis Tangsi* (2004), *Kerajaan Raminem* (2006), dan *Mahligai di Ufuk Timur* (2007), ia juga mengekspresikan beragam karakter kehidupan manusia di bawah bayang-bayang kekuasaan pada masa kolonial Belanda, Jepang, dan Kemerdekaan. Hal serupa terlihat dalam novelnya *Mencari Sarang Angin* (2005) dan *Republik Jungkir Balik* (2009). Karena itu, pemahaman bagaimana praktik kekuasaan kolonial itu berpengaruh terhadap karakter kehidupan manusia dalam masyarakat Indonesia antara lain dapat dilakukan melalui penelitian terhadap novel-novel karya Suparto Brata.

Dalam konteks studi ilmu humaniora, kajian tentang berbagai produk budaya yang lahir dari pengalaman kolonisasi atau dihasilkan oleh masyarakat yang pernah mengalami imperialisme/kolonialisme termasuk ke dalam kajian pascakolonial (Ashcroft et al., 2003:xxiii). Perhatian utama kajian pascakolonial ialah berbagai praktik kekuasaan yang antara lain terepresentasikan dalam beragam

aspek seperti eksotisme, bahasa, identitas, interaksi silang budaya, gender, resistensi, dan sejenisnya (Barry, 2010:225—230). Karena novel-novel Suparto Brata lahir dari suatu masyarakat (Indonesia) yang pernah mengalami penjajahan (imperialisme dan kolonialisme), terutama penjajahan Belanda dan Jepang (Muljana, 2008), penelitian terhadapnya pun termasuk ke dalam kajian pascakolonial sehingga dituntut pula digunakan landasan teori (pendekatan) pascakolonial.

Berkenaan dengan hal di atas, kajian ini secara khusus membahas novel-novel (berbahasa) Indonesia karya Suparto Brata dengan menggunakan pendekatan pascakolonial. Akan tetapi, di dalam kajian ini tidak semua masalah yang menjadi lingkup kajian pascakolonial dibahas, tetapi dibatasi hanya pada masalah praktik kekuasaan yang berkaitan dengan eksotisme, bahasa, identitas, dan resistensi yang terjadi akibat berlangsungnya relasi kuasa (penjajah dan terjajah).

Penelitian terhadap karya sastra Indonesia telah banyak dikerjakan oleh para ahli, tetapi penelitian dengan pendekatan (strategi pembacaan) pascakolonial—sejauh pengamatan peneliti—baru ada beberapa, di antaranya oleh Watson (1972) dengan judul tesis *The Sociology of Indonesian Novel 1920—1955*; oleh Pamela Allen (2004) dengan judul disertasi *Reading Matters: An Examination of Plurality of Meaning in Selected Indonesian Fiction 1980—1995*; oleh Faruk (2007) dengan judul *Belunggu Pasca-Kolonial: Hegemoni dan Resistensi dalam Sastra Indonesia*; dan oleh Winet (2010) dengan judul disertasi *Genealogies of Indonesian Post-colonial Theatre: Spectral and Absent Faces*. Sementara itu, kajian yang secara khusus membahas karya Suparto Brata dengan pendekatan pascakolonial telah dilakukan oleh Puryanti (2005), Sungkowati (2007,

2011), dan Mawadah (2010).

Baik langsung maupun tidak, beberapa penelitian di atas memiliki relevansi dengan penelitian ini. Watson (1972), misalnya, dalam penelitiannya mengungkap pertalian antara berbagai kecenderungan dalam sastra Indonesia dengan kebijakan kebahasaan dan kesastraan kolonial Belanda. Demikian juga dengan Faruk (2007) yang meneliti novel-novel kolonial karya pengarang Belanda dan novel-novel karya pengarang pribumi pada masa kolonial. Di dalam penelitiannya Faruk mengungkap bagaimana praktik kekuasaan penjajah Belanda yang berlangsung sejak abad ke-18 itu direpresentasikan dalam beberapa novel kolonial mulai dari *Robinson Crusoe* (1875) karya Daniel Defoe—sampai dengan *Siti Nurbaya* (1920) karya Marah Rusli. Hal serupa tampak pula dalam penelitian Allen (2004) dan Winet (2010). Dalam disertasinya Allen mengungkap corak dan karakteristik karya (novel) tiga pengarang ternama Indonesia (Pramoedya Ananta Toer, Y.B. Mangunwijaya, dan Putu Wijaya); sedangkan Winet dalam disertasinya mengungkap praktik kekuasaan kolonial yang masih mendominasi karya-karya teater dan panggung teater di Indonesia.

Hanya saja, dalam kaitannya dengan kajian ini, beberapa penelitian di atas hanya relevan dalam hal teori (strategi pembacaan) karena objek yang dikaji bukan novel-novel Indonesia karya Suparto Brata. Beberapa kajian yang berkait erat dengan penelitian ini ialah kajian yang dilakukan oleh Puryanti (2005), Sungkowati (2007, 2011), dan Mawadah (2010). Kendati demikian, kajian Puryanti (2005) secara khusus hanya membahas masalah modernitas dan lokalitas dalam novel *Mencari Sarang Angin*, demikian juga Sungkowati (2007) yang membahas ambivalensi dan pretensi sejarah dalam novel *Mencari Sarang Angin*. Sementara, kajian

Sungkowati (2011) hanya membahas citra Belanda dalam novel *Gadis Tangsi*, *Kerajaan Raminem*, dan *Mencari Sarang Angin*; sedangkan kajian Mawadah (2010) hanya membahas semangat nasionalisme dalam novel *Gadis Tangsi*. Oleh sebab itu, di satu sisi beberapa kajian tersebut berbeda dengan penelitian ini dan di sisi lain penelitian ini bersifat memperkaya dan melengkapi hasil-hasil kajian tersebut.

Sesungguhnya masih ada kajian lain yang mengungkap pascakolonialitas dalam sastra Indonesia, misalnya terlihat dalam buku antologi esai *Sastra Indonesia Modern: Kritik Pascakolonial* (2008) hasil suntingan Keith Foulcher dan Tony Day. Kajian-kajian dalam buku antologi itu semula merupakan bahan diskusi pada lokakarya di Universitas Sidney Australia tahun 1998. Selain itu, ada pula artikel berjudul "Moving Pictures: Western Marxism and Vernacular Literature in Colonial Indonesia" karya Keith Foulcher yang dimuat dalam buku *Chewing Over the West: Occidental Narratives in Non-Western Readings* (2009) hasil suntingan Doris Jedamski. Akan tetapi, satu hal yang perlu dicatat ialah bahwa beberapa kajian yang dituangkan dalam buku-buku tersebut tidak ada satu pun yang membahas novel-novel karya Suparto Brata.

Kajian atas karya sastra Indonesia untuk mengungkap praktik kekuasaan kolonial yang berpengaruh terhadap karakter kehidupan masyarakat Indonesia pada saat ini tetap relevan karena hal yang sama juga masih terjadi di berbagai negara lain. Hal tersebut, misalnya, tampak pada paparan mengenai terjadinya perubahan karakter kehidupan masyarakat pascakolonial di Italia (Triulzi, 2006); mengenai perjuangan politik dan nasib para pengungsi serta kaum marginal di Timur Tengah (Barbaour, 2007); mengenai efek kolonialisme di Malaysia (Syazliyati Ibrahim, Razanawati Nordin,

dan Nor Aslah Adzmi, 2009); mengenai dampak kolonisasi di Puerto Rico (Azevedo, 2010); dan mengenai masih dirasakan adanya dekarakterisasi akibat terjadinya imperialisme dan kolonialisme di Afrika (Pinto, 2010; Zhaoguo, 2011; Maleki dan Navidi, 2011). Oleh karena itu, kajian terhadap karya-karya sastra Indonesia—khususnya novel karya Suparto Brata—dengan sudut tinjau pascakolonial untuk mengungkap praktik kekuasaan kolonial di Indonesia dengan berbagai implikasinya tetap relevan dan layak untuk dikerjakan.

TEORI

Sebagai disiplin ilmu yang bersistem teori (kritik) pascakolonial baru menemukan bentuknya pada 1990-an. Beberapa buku yang berpengaruh terhadap keberterimaan konsep teori pascakolonial, menurut Barry (2010:223), di antaranya *In Other World* (Spivak, 1987), *The Empire Writes Back* (Ashcroft, 1989), *Nation and Narration* (Babha, 1990), *Culture and Imperialism* (Said, 1993). Dalam perjalanan sejarahnya teori pascakolonial muncul sebagai reaksi atas berbagai pernyataan universal yang dibangun oleh ilmuwan humanisme liberal. Dari sini muncullah berbagai dikotomi seperti Barat-Timur, putih-hitam (ras), penjajah-terjajah, pusat-pinggiran, kita-mereka, sampai pada suatu simpulan bahwa Barat (Eropa) identik dengan “baik” dan Timur (non-Eropa) dianggap “orang lain” (*the other*) dan identik dengan “buruk” yang semuanya itu terwujud dalam praktik imperialisme dan kolonialisme. Mengenai praktik kekuasaan yang demikian telah diungkap secara gamblang oleh Said dalam bukunya *Orientalism* (1978).

Berkait dengan hal di atas dapat dikatakan bahwa teori pascakolonial adalah seperangkat gagasan yang mengarahkan perhatian pada hubungan antara kebudayaan dan imperialisme (Ryan,

2011:265). Adapun yang dimaksud imperialisme adalah praktik, teori, dan sikap dari suatu pusat metropolitan yang menguasai suatu wilayah yang jauh dengan kolonialisme, yaitu dibangunnya permukiman di wilayah-wilayah yang jauh itu sebagai salah satu konsekuensinya yang niscaya (Said, 2010:6—10). Dengan kata lain, teori pascakolonial merupakan studi yang didasarkan pada fakta historis kolonialisme Eropa dan aneka dampak/efek material yang ditimbulkannya (Foulcher dan Tony Day, 2008:2—5; Aschroft et al, 2003:307—308).

Teori pascakolonial mencakup tiga kemungkinan perhatian, yakni pada (1) kebudayaan masyarakat yang pernah mengalami penjajahan, (2) respon perlawanan atau wacana tandingan masyarakat terhadap penjajah tanpa menghilangkan perhatian pada adanya ambivalensi, dan (3) segala bentuk marginalitas yang akibat kapitalisme (Barry, 2010:226—228). Karena itu, penelitian dengan menggunakan teori pascakolonial berusaha mengungkap (1) representasi kekuasaan penjajah yang terselubung di balik teori, sikap, dan praktiknya yang seakan tidak mengandung pretensi kekuasaan, (2) representasi kekuasaan penjajah di balik praktik, sikap, dan teori masyarakat terjajah yang mengarah pada usaha pembebasan dari kekuasaan penjajah, dan (3) representasi perlawanan/resistensi masyarakat terjajah di balik teori, sikap, dan praktik yang seakan patuh pada penjajah (Faruk, 2007:14—18).

METODE

Berdasarkan konsep teori di atas, penelitian atas novel-novel Indonesia karya Suparto Brata ini dipusatkan pada satu hal, yaitu bagaimana praktik kekuasaan kolonial (yang antara lain mencakup eksotisme, bahasa, identitas, dan resistensi) diekspresikan atau direpresentasikan

dalam novel. Sementara itu, karena penelitian kualitatif ini bertujuan hendak memperoleh hasil berupa deskripsi data verbal (Bogdan dan Taylor, 1992), yakni tentang sesuatu (praktik kekuasaan) yang ada di dalam teks (novel), metode analisis yang digunakan adalah analisis isi dengan asumsi bahwa data dianalisis secara interaktif dan atau dialogis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksotisme

Eksotisme adalah istilah yang berkaitan dengan sudut pandang (Barry, 2010: 226). Dalam konteks kajian pascakolonial sudut pandang ini dipergunakan si penjajah (Barat) untuk mengidentifikasi si terjajah (Timur). Terjajah dianggap sebagai "the other" yang berbeda dengan dirinya (penjajah). Karena dirinya menganggap Barat adalah sumber peradaban, dengan begitu ia merasa "lebih beradab", kemudian Timur dianggap "tidak beradab" sehingga perlu diberadabkan. Dari anggapan itulah kemudian Timur menjadi objek representasi, menjadi wacana, menjadi lapangan pengetahuan (oleh orientalis) yang semata untuk membangun konstruksi bahwa dirinya (Barat) lebih unggul, lebih teratur, dan lebih bermoral. Karena itu, Timur bagaikan "kanvas" yang dapat dilukisi dan suatu saat dapat dihapus kembali sesuai selera mereka. Dengan begitu, Timur dianggap sebagai ruang/wacana yang selalu menarik, yang selalu minta perhatian, yang selalu eksotis.

Walaupun terbungkus secara rapi sebenarnya novel-novel Suparto Brata masih menggambarkan hal tersebut. Dalam *Gadis Tangsi*, misalnya, tampak perilaku masyarakat tangsi Lorong Belawan, Medan, terkecuali tokoh Teyi, digambarkan sebagai masyarakat yang jauh dari nilai keteraturan, kebaikan, dan keberadaban; di sini perihal seks dan ungkapan kasar menjadi suatu hal yang biasa. Bahkan, dalam tindakan yang paling

sederhana pun, misalnya ketika penjaga tangsi membunyikan lonceng pagi hari, gambaran bagus berada pada pihak Belanda dan gambaran buruk berada pada pihak pribumi. Perhatikan kutipan berikut.

Tiit-to-teet tet-to-tet-tiit-toooooot, to-tiit-to-teet tet-to-tet-tiit-toooooot!!

Nah, terompet pertama sudah berbunyi. Waktu bangun telah tiba. Itu bunyi terompet tiupan Landa Dawa. Begitu nyaring, iramanya teratur, halus, dan panjang. Landa Dawa memang jago meniup terompet. Berbeda dengan tiupan Sudarmin, misalnya, yang bunyinya terasa tersengal-sengal, patah-patah, dan seringkali hilang tiba-tiba. (Brata, 2004:1)

... Sudarmin belajar meniup terompet untuk menggantikan Landa Dawa apabila prajurit Belanda itu berhalangan. Sependengar Teyi, bunyi tiupan Sudarmin jelek sekali. Patah-patah. Masih untung Landa Dawa sabar mengajari Sudarmin meniup terompet. Andai-kata yang mengajar Teyi, sudah sejak awal latihan itu dihentikan. Sudarmin dinilai Teyi sangat goblok. (Brata, 2004:8).

Gambaran buruk demikian yang kemudian melahirkan perbedaan dikotomis bahwa penghuni tangsi termasuk ke golongan masyarakat yang tidak teratur, marginal, tidak tahu adat, yang berbeda dengan Belanda. Sebab, Belanda digambarkan sangat bijak, tegas, teratur, dan berkuasa menentukan segalanya.

Bahkan, perbedaan dikotomis (relasi dominatif) yang sama juga tampak di lingkungan golongan lain seperti Cina (pedagang). Jadi, dalam relasi ini, posisi terendah ditempati golongan pribumi, kemudian Timur Asing (Cina), dan posisi tertinggi diduduki golongan Belanda. Selanjutnya, gambaran perilaku tersebut tidak hanya terlihat ketika mereka masih berada di lingkungan tangsi Lorong

Belawan, tetapi juga, misalnya perilaku buruk Manguntaruh, Dasiyun, dan Dumilah, setelah mereka berada di Jawa (Ngombol, Bagelen) pada saat Raminem dan Teyi (ketika Jepang berkuasa) telah berhasil membangun kerajaan (kekayaan) sebagaimana digambarkan dalam novel *Kerajaan Raminem dan Mahligai di Ufuk Timur*.

Gambaran yang eksotis, yang inferior, yang selalu menarik perhatian, yang setiap saat dapat dipermainkan sesuai selera mereka (penjajah), terlihat juga pada bagaimana tata nilai budaya tradisional keraton (Jawa) dibenturkan dengan nilai-nilai budaya asing. Bagaimana perilaku Jepang (Tuan Ichiro) terhadap keluarga besar Mas Suryohartono, priyayi asal Solo, termasuk perilaku semena-mena terhadap tokoh Bulik Rum dalam *Saksi Mata*, merupakan tindakan yang tidak menghargai keberadaan nilai budaya (tata krama) yang selama ini dijunjung tinggi oleh masyarakat. Hal ini terlihat jelas pada peristiwa penangkapan Mas Suryohartono dan Mas Darkiman oleh Tuan Ichiro dan kemudian dikurung di penjara Kenpeitai. Padahal, tuduhan bahwa mereka menyembunyikan Mas Wiradad, suami Bulik Rum, pejuang gigih yang melawan penjajah Jepang, sama sekali tidak terbukti.

Sementara itu, dalam novel *Mencari Sarang Angin*, gambaran eksotis telah tampak sejak awal. Ketika tokoh Darwan mendapat panggilan dari Tuan Ayat, pimpinan *Dagblad Express* di Surabaya, ia membayangkan akan menjumpai tempat yang mewah. Sebab, dilihat dari sifat berita dan tulisan-tulisannya, surat kabar itu tidak hanya sekadar menyajikan berita, tetapi juga menganalisis sehingga pembaca diajak untuk berpikir; dan karena itu pula, keluarga Prawirakusuman berlangganan. Namun, setelah tiba di Surabaya, ternyata Darwan menjumpai kenyataan yang berlawanan. Perhatikan kutipan berikut.

Dengan perasaan itu Darwan melangkah masuk menyeberangi halaman yang luas, dan sampailah pada serambi depan yang sepi. Kecewa sedikit. Gedung itu kosong. Ruang depan di balik serambi itu bisa dilihat dari pintu rak-sasa yang menganga. Di dalamnya terdapat beberapa buah meja tulis yang suram, dan berpelitur gelap. Di atas meja, dan juga di mana-mana di ruangan itu, berserakan dan bertumpukan kertas, buku, dan map. Ah, tak terpelihara. (Brata, 2005:2)

Kendati awalnya kecewa, beberapa saat kemudian Darwan tidak lagi kecewa karena memang ia telah bertekad untuk mencapai cita-cita memajukan bangsa Jawa. Sebagai keturunan darah biru dan berpendidikan Belanda ia benar-benar ingin mandiri, tidak bergantung pada kekayaan Ramanya, dan ingin membaur dan merakyat dengan segala konsekuensinya (Brata, 2005:8).

Gambaran keadaan surat kabar *Dagblad Express* di atas menjadi lebih eksotis lagi karena semua artikel (tulisan) dalam surat kabar itu tidak mendapatkan penghargaan yang semestinya. Banyak artikel Darwan, juga artikel wartawan lain, tidak diberi honor, dan kalau pun diberi honor, jumlahnya sangat kecil. Hal tersebut berbeda dengan tulisan-tulisan berbahasa Belanda yang dimuat di koran Belanda yang selalu dihargai tinggi. Demikian memang perlakuan terhadap segala hal yang berbau pribumi; dan pribumi senantiasa berada dalam bayang-bayang kegelapan akibat kekuasaan kolonial. Berkat kekuasaannya kolonial memandang pribumi sebagai sebuah komunitas yang seolah mirip dengan "binatang piaraan."

Selain hal di atas, perilaku serupa juga terlihat pada bagaimana perlakuan Jepang terhadap tokoh Mbak Yai, wartawan *Dagblad Express*, rekan kerja Darwan, yang disiksa hingga ajal tiba

akibat dituduh sebagai mata-mata Belanda. Hanya saja, gambaran (buruk) demikian memang tidak secara langsung muncul dari tindakan penguasa kolonial sehingga terkesan keburukan semacam itu seolah akibat tindakan kaum pribumi sendiri. Peristiwa kematian tokoh Yayi, misalnya, bukanlah langsung akibat siksaan prajurit Jepang, tetapi oleh kaum pribumi yang menjadi antek Jepang. Karena itu, Jepang seolah tetap dalam keadaan bersih. Pola semacam itu yang memang digunakan penguasa agar mereka tetap menempati posisi sebagai yang dominan (baik). Terlebih lagi, pada masa itu, Jepang memang terang-terangan mengaku dirinya adalah “saudara tua” atau sebagai pelindung dan cahaya Asia.

Dari gambaran ringkas tersebut dapat dikatakan bahwa sebenarnya dalam benak penjajah, Timur (Indonesia dan Jawa) dianggap sebagai ruang representasi untuk mengonstruksi dan membesarkan kekuasaannya. Dengan tetap menilai bahwa orang Timur adalah “orang lain” yang berbeda dengan dirinya, akhirnya Timur dianggap sebagai sesuatu yang menarik, yang eksotis, yang memerlukan teladan, walaupun teladan itu memiliki konsekuensi dan dampak yang menyakitkan.

Bahasa

Berkenaan dengan persoalan bahasa, penjajah Belanda berbeda dengan penjajah Inggris. Kalau penjajah Inggris secara tegas mewajibkan masyarakat terjajah untuk menggunakan bahasa penguasa (Inggris), misalnya di Australia, Selandia Baru, Amerika (Kanada), dan Jamaika, tidak demikian penjajah Belanda di Indonesia. Hal inilah yang oleh para ahli kajian pascakolonial disebut koloni hunian dan koloni taklukan (Ashcroft et al, 2003:17—18). Australia, Selandia Baru, Kanada, dan Jamaika menjadi koloni hunian bangsa Inggris, sementara

Indonesia menjadi koloni taklukan bangsa Belanda. Dalam koloni hunian penjajah langsung menguasai dan bertempat tinggal di daerah jajahan, sedangkan dalam koloni taklukan penjajah tidak bertempat tinggal di tanah jajahan tetapi kembali ke negeri masing-masing setelah masing-masing daerah jajahan memperoleh kemerdekaan secara politik.

Karena Hindia Belanda (Indonesia) hanya menjadi koloni taklukan, bahasa yang hidup di Hindia Belanda (Indonesia) hingga sekarang tidak hilang (musnah). Sebab, ketika Belanda menjajah Indonesia, Belanda memberi ruang yang luas bagi bahasa Melayu dan bahasa daerah. Hal ini terbukti, sekolah-sekolah di masa penjajahan, misalnya Sekolah Ongko Loro bagi rakyat biasa, bahasa daerah tetap menjadi bahasa pengantarnya, sedangkan sekolah untuk priyayi, misalnya HIS atau MULO, di samping bahasa Belanda juga masih diberlakukan bahasa Melayu dan bahasa daerah. Itu sebabnya, Indonesia sampai kini tetap memiliki bahasa Melayu (Indonesia)—selain memang sejak lama telah menjadi lingua franca di Nusantara dan akhirnya menjadi bahasa nasional—tidak seperti di Australia, Selandia Baru, Kanada, atau Jamaika yang akhirnya sampai sekarang tetap berbahasa Inggris.

Dalam seluruh novel Suparto Brata yang ditulis dalam bahasa Indonesia memang muncul bahasa lain, khususnya bahasa Belanda, Jawa, dan sedikit bahasa Jepang. Namun, kehadiran bahasa Belanda, Jepang, dan Jawa tidak menampakkan adanya ketumpangtindihan (kreolisasi) karena masing-masing dipergunakan dalam konteks tertentu. Misalnya saja, bagi tokoh-tokoh yang masuk ke dalam golongan hibrida, campuran, atau Indo, tokoh tersebut tetap menempatkan bahasa itu sebagai sarana komunikasi tertentu. Bahasa Belanda digunakan jika berhadapan dengan Belanda, bahasa Jepang digunakan jika berhadapan

dengan Jepang, demikian juga bahasa Jawa digunakan di lingkungan komunitas Jawa. Karena itu, bagi tokoh pribumi yang mampu berbahasa Belanda seperti Teyi dalam *Gadis Tangsi*, *Kerajaan Raminem*, dan *Mahligai di Ufuk Timur*, atau Darwan dan Yayi dalam *Mencari Sarang Angin*, atau Rumsari yang pandai berbahasa Jepang dalam *Saksi Mata*, atau Edi Pratama yang pandai berbahasa Melayu (Indonesia) dalam *Republik Jungkir Balik*, semata-mata bahasa yang mereka pergunakan adalah untuk mencapai tujuan tertentu dalam konteks tertentu pula.

Mengapa Teyi (dalam *Gadis Tangsi*) yang hanya berasal dari masyarakat biasa (penjual pisang goreng, anak Wongsodirjo, seorang tentara KNIL) giat belajar bahasa dan tata krama Jawa yang halus kepada Putri Parasi? Tidak lain karena sejak bertemu dengan Putri Parasi ia berkeinginan untuk menjadi priyayi dan ingin masuk ke dalam lingkungan keraton Surakarta; bahkan ia berharap suatu saat dapat menjadi istri Raden Mas Kus Bandarkum (adik Putri Parasi). Mengapa Teyi juga giat belajar bahasa Belanda kepada Putri Parasi? Tidak lain karena ia merasa dengan mampu berbahasa Belanda akan mendapat perlakuan yang baik dari orang Belanda dan Cina/Jepang. Hal itu terbukti, dengan kemampuannya berbahasa Belanda, Teyi berhasil bergaul dekat dengan orang-orang Belanda dan selalu mendapat bantuan jika sedang menemui kesulitan. Selain itu, dengan kemampuannya berbahasa Belanda dan berpenampilan sopan serta berpakaian rapi ia dihargai oleh orang-orang (toko) Jepang pada saat ia berbelanja; padahal sebelumnya ketika masuk toko ingin membeli pita ia dicurigai sebagai pencuri dan bahkan ditangkap.

“Mengapa hamba ditangkap, Gusti? Bukankah uang hamba sembilan sen, cukup juga untuk membeli pita itu?”

“Penampilan, Teyi. Penampilan dan sopan santun. ... Sopan santun di toko harus dijaga. Meskipun uangmu cukup, tidak bisa kamu diterima sebagai pembeli di toko ini kalau kamu berpakaian sebagai penjual pisang goreng di tangsi. ... “Ya. Hampir semuanya orang Belanda. Atau berpakaian cara Belanda. Baik laki-laki maupun perempuan. Hanya orang Belanda yang boleh masuk ke toko ini? Mengapa kita juga boleh masuk?”

“Penampilan, Teyi, penampilan. Meskipun kita mengenakan kain dan kebaya, dan hanya kamu yang telanjang kaki, mereka tidak berani mengusir kita. Kita tampil terpelajar, sederajat dengan pengunjung lain. Kita bicara bahasa Belanda kepada pelayan toko, bahasa yang juga digunakan oleh para pembeli bangsa Belanda! Bahasa menunjukkan bangsa, berbahasa secara benar menunjukkan keluhuran martabat kita.” (Brata, 2004:207—208)

Demikian juga, dengan kemampuannya bertingkah laku dan berbahasa Jawa yang baik di lingkungan Keraton Surakarta. Hal itu terbukti, ketika berkunjung ke lingkungan keluarga Raden Mas Kus Bandarkum di Ndalem Keraton Surakarta, Teyi diterima dengan sangat baik. Bahkan, Teyi telah dianggap sebagai calon keluarga besar keraton sehingga di lingkungan itu ia diminta langsung menempati kamar Raden Mas Kus Bandarkum. Pendek kata, melalui proses peniduran (mimikri) bahasa dan tingkah laku demikian Teyi seolah telah berhasil menduduki tempat yang sejajar dengan mereka (Belanda dan elit keraton).

Hal serupa tampak pada tokoh Darwan dalam *Mencari Sarang Angin*. Dengan kemampuannya berbahasa Belanda (dan Melayu)—dan ia berasal dari keraton Solo dan berpendidikan Belanda—Darwan memperoleh kemudahan bergaul dengan orang-orang Belanda, misalnya Steffy van Dal. Bahkan ia

sebagai wartawan koran berbahasa Jawa *Dagblad Expres* mendapatkan kesempatan yang sangat luas untuk menulis artikel di koran berbahasa Belanda. Sebagai orang yang pandai berbahasa Melayu Darwan juga selalu mendapat perlakuan yang baik dari penguasa Jepang. Demikian juga tokoh Kuntara dalam *Saksi Mata* dan tokoh Edi Pratama dalam *Republik Jungkir Balik*. Dengan kemampuannya berbahasa Jepang, Kuntara, seorang pelajar SMP, selalu diperlakukan dengan baik oleh Jepang (Tuan Ichiro), bahkan ia menjadi penghubung antara tentara Jepang dan masyarakat pribumi. Sementara itu, dengan kemampuannya berbahasa Melayu dan Jepang Edi Pratama juga mendapatkan perlakuan yang baik dari para serdadu Jepang. Karena itu, melalui proses peniruan (mimikri) bahasa itu pula, tokoh-tokoh tersebut mampu menempati posisi yang istimewa.

Kendati demikian, di balik kemampuan berbahasa (Belanda/Jepang) tersebut, mereka tetap menempatkan bahasa sendiri sebagai upaya mempertahankan identitasnya. Bahkan, dalam novel-novelnya, Suparto Brata lebih mengedepankan nilai-nilai lokal (pribumi) melalui banyak ungkapan bahasa yang bernilai budaya Jawa; hal ini merupakan salah satu usaha untuk mempertahankan kesadaran nasional dalam rangka “melawan” (resistensi) penjajah. Hal ini misalnya terlihat pada ungkapan Tuan Ayat, pemimpin redaksi *Dagblad Expres*, yang disajikan dalam penerbitan korannya untuk memberi semangat pada bangsa.

... Lalu, pada hari penerbitan lain juga ada selitan nasihat begini: ... Boekti sing tjeta sak tjétane jen sawidjining oewong terpeladjar sedjati, jaikoe jen dheweke faham lan migoenake ... basane dhewe. (Bukti yang jelas bahwa seseorang itu terpelajar sejati adalah bila dia paham dan menggunakan bahasanya sendiri). (Brata, 2005:150).

Hanya saja, ada satu hal yang perlu dicatat berkenaan dengan persoalan bahasa dalam konteks pascakolonial di Indonesia. Bukti menunjukkan bahwa negara yang dulu dijajah dan menjadi koloni hunian serta bahasa pribumi diganti dengan bahasa penjajah pada akhirnya justru menjadi negara yang maju, misalnya terjadi di Australia, Selandia Baru, dan Kanada. Sementara, negara yang dulu dijajah dan hanya menjadi koloni taklukan—bahasa pribumi tetap diberi ruang untuk hidup—terbukti sampai sekarang tetap menjadi negara yang kalah bersaing dengan negara-negara maju. Berkaitan dengan hal ini, pertanyaan yang dapat diajukan ialah, apakah ini merupakan strategi penjajah agar masyarakat terjajah tetap bodoh sehingga terus dapat dikuasai? Barangkali jawabannya memang demikian karena dengan tetap berada dalam bahasa dan tradisinya masyarakat terjajah tidak akan mampu menduduki derajat dan kepanдаian yang sama dengan penjajah. Karena itu, masyarakat terjajah akan tetap berada dalam posisinya yang marginal dan mudah dikuasai.

Identitas

Identitas merupakan masalah penting dalam karya pascakolonial. Pada umumnya karya pascakolonial menyajikan tokoh-tokoh yang beridentitas ganda akibat terjadi benturan budaya penjajah dan terjajah. Tokoh-tokoh dengan identitas ganda inilah yang sering digunakan penulis (pengarang) sastra pascakolonial untuk melakukan eksperimen resistensinya. Dari tokoh semacam ini dapat diketahui bagaimana usaha resistensinya berhasil atau tidak. Dari beragam tindakan tokoh-tokoh hibrid semacam itu dapat disinyalir apakah tujuan kritik sastra pascakolonial yang menginginkan “manusia di seluruh dunia diperlakukan secara sama dan manusiawi” itu tercapai. Melalui tokoh-tokoh hibrid

pengarang berusaha menunjukkan bahwa sebenarnya masyarakat yang marginal dan terpinggirkan perlu diperlakukan secara adil serta diberi ruang untuk bersuara. Hanya persoalannya, dalam relasi kuasa (penjajah-terjajah) yang masih terus terjadi (hingga kini), apakah pihak yang terpinggirkan itu memiliki ruang untuk dapat bersuara? Pertanyaan inilah yang selalu dilontarkan oleh Spivak (1988), seorang tokoh kritik pascakolonial dari India (Edkins and Williams, 2009:317—328), dalam artikelnya yang terkenal "Can the Subaltern Speak?"

Dalam trilogi *Gadis Tangsi*, tokoh-tokoh yang beridentitas ganda tampak, antara lain, pada Teyi, Putri Parasi, Kapten Sarjubehi, dan Kus Bandarkum. Sebagai wakil masyarakat marginal (melalui proses mimikri) Teyi belajar bahasa Belanda agar dirinya mendapat perlakuan yang baik dari Belanda, dan ia berusaha belajar bahasa dan adat istiadat keraton agar dirinya dapat masuk ke lingkungan priyayi di keraton (Surakarta). Sementara itu, Kapten Sarjubehi (dan istrinya Putri Parasi) dan Kus Bandarkum yang berasal dari lingkungan keraton mencoba masuk ke dalam struktur pemerintahan kolonial (menjadi tentara KNIL) karena memang pada masa itu dalam proses kolonisasinya pemerintah Belanda berusaha masuk ke struktur pemerintahan tradisional (keraton). Oleh sebab itu, wajar bila Kapten Sarjubehi, menantu pembesar Keraton Surakarta, menjadi tentara KNIL sebagai kaki tangan kolonial dalam memperkuat kekuasaannya.

Sementara itu, tokoh hibrid yang beridentitas ganda tampak pula pada tokoh Darwan dalam *Mencari Sarang Angin*. Tokoh Darwan berasal dari lingkungan istana Surakarta, berpendidikan Belanda, dan dirinya kelak mestinya menjadi pewaris istana yang penuh kenikmatan dan kekayaan. Akan tetapi, karena ada sebab tertentu, yakni diduga

(dituduh) memiliki hubungan cinta dengan Raden Ajeng Kundarti (istri termuda ayahnya), akhirnya ia lebih memilih meninggalkan istana dan menjadi jurnalis *Dagblad Express* di Surabaya. Dengan pergi meninggalkan istana, selain ingin menghindari tuduhan itu, ia memang bermaksud menerapkan pengetahuannya saat belajar di Belanda bahwa sebenarnya pemikiran feodal adalah pemikiran yang sudah tidak cocok lagi di era modern ini. Oleh sebab itu, Darwan ingin mengubah pemikiran feodal dan masuk ke dalam pemikiran kerakyatan sehingga ia bergabung dengan koran *Dagblad Express* yang memang memiliki tujuan kerakyatan.

Darwan mengangguk. Ia sebenarnya sudah membiasakan hal itu dalam menulis untuk *Dagblad Express*. Tetapi dalam praktik bicara, rasanya masih sulit. Apalagi dengan Slamet yang baru dikenda dirinya. Canggung, merasa kurang sopan, dan berdosa. Tapi, Darwan harus merombak perasaan itu karena ia sadar bahwa pemikiran bangsa Jawa baru mulai tumbuh, mau melangkah maju menuju tingkat kesetaraan bersacara berpikinya, bukan dari derajat keturunan atau kekayaan warisannya. Dan, Darwan ingin ikut saham dalam menuntun memajukan bangsanya itu. (Brata, 2005:5)

Oleh sebab itu, dalam konteks ini, Darwan berada dalam persilangan konsep antara nilai budaya keraton, nilai rasionalitas budaya Barat, dan nilai-nilai kerakyatan dan kesetaraan dalam masyarakat Jawa. Akibat dari benturan nilai itulah identitas Darwan menjadi sangat ambivalen, menjadi tidak jelas keberpihakannya: apakah berpihak pada pola keningatannya, ke-Baratannya, atau pada sikap kerakyatan dan nasionalismenya. Hal ini berbeda dengan identitas Yayi, Tuan Ayat, bahkan

dengan Rokhim yang jelas dan tegas berpihak pada sikap nasionalismenya. Identitas yang ambivalen ini lebih terasa lagi ketika—pada masa pemberontakan PKI—Darwan harus berperan sebagai jurnalis yang wajib bertindak adil dan objektif.

Berbeda dengan identitas dalam novel-novel di atas, tokoh-tokoh seperti Bulik Rum dan Mas Wiradad dalam *Saksi Mata* lebih tegas dan jelas. Meskipun Bulik Rum yang berasal dari kalangan istana itu terkesan memiliki hubungan baik dengan Tuan Ichiro, tentara Jepang yang menjadi direktur pabrik karung Asko, dan bahkan bersedia menjadi gundiknya, tetapi sesungguhnya ia dalam keadaan terpaksa. Dalam keterpaksaannya bersedia menjadi gundik itu ia memiliki tujuan lain, yakni ingin mewujudkan cita-cita membantu Mas Wiradad, suaminya, dalam usaha memerangi penjajah Jepang. Usahnya itu sebagian telah ia wujudkan, misalnya berhasil mencuri dokumen penting dan berhasil pula membawa bom yang meledak di markas Tuan Ichiro. Karena itu, baik Bulik Rum maupun Mas Wiradad, keduanya secara tegas berpihak pada kaum terjajah yang ingin segera melenyapkan penjajah dan segera pula memperoleh kemerdekaan penuh sebagaimana telah dijanjikan oleh Jepang pada sidang istimewa Teikoku Ginkai di Tokyo 17 September 1904 (Brata, 2001:4). Hal serupa terlihat pula pada tokoh Kuntara, tokoh utama novel ini, seorang remaja (pelajar SMP), yang walaupun berhubungan dekat dengan Tuan Ichiro dan Pak Okada (gurunya, sekaligus pembunuh Bulik Rum), ia tetap berkeras hati ingin mewujudkan cita-cita Mas Wiradad untuk segera melenyapkan penjajah.

“Aku akan menghancurkan Tuan Ichiro dan Pak Okada. Aku akan menghancurkan kekuasaan pemerintah Balatentara Dai Nippon!” gema suara dalam hati. Bukan! Bukan janji Kuntara. Itu ucapan

Mas Wiradad! (Brata, 2001:288)

Tidak berbeda dengan tokoh-tokoh dalam *Saksi Mata*, tokoh dalam *Republik Jungkir Balik* juga demikian. Identitas yang jelas tampak pada hampir semua tokoh seperti Saputra dan anak Kartijo (Eka Pratama, Siti Pertiwi, Edi Pratama) yang ingin Indonesia segera merdeka dan bebas secara penuh. Sebab, mereka merasa, dengan terus dikuasai penjajah, baik Belanda, Jepang, maupun Inggris, masyarakat Indonesia akan terus mengalami kesengsaraan. Namun, yang juga penting dalam konteks itu, di samping ingin segera melenyapkan penjajah, mereka juga ingin masyarakat pribumi terus belajar karena hanya dengan belajar mereka dapat menjadi pintar sehingga mudah mencapai apa yang dicita-citakan.

Demikian antara lain beberapa identitas (dan perpindahan tempat) yang tersaji dalam novel pascakolonial Suparto Brata. Pada umumnya identitas ganda atau hibrid itu menjadi karakteristik penting dalam sastra pascakolonial sehingga karya semacam ini dapat digunakan sebagai sarana untuk membongkar wacana dominan dalam relasi kuasa yang tidak seimbang. Hanya saja, terkadang karakteristik itu justru menjadi penghalang atas usaha resistensi karena sikapnya yang ambivalen. Sebab, sebagai tokoh yang berdimensi ganda, ia (mereka) selalu mendapat perlakuan yang tidak semestinya akibat keberadaannya selalu dicurigai. Kecurigaan demikian, misalnya, bisa muncul terhadap orang (tokoh) seperti Teyi dalam novel *Gadis Tangsi* yang karena kemampuannya berbahasa Belanda ia dicurigai (oleh orang-orang di lingkungannya) sebagai gundik (munci) antek Belanda.

Resistensi

Resistensi merupakan karakteristik penting dalam konteks kritik pascakolonial.

Bahkan, jika dipahami dari sisi keberadaannya, resistensi menjadi karakteristik terpenting dalam karya sastra pascakolonial. Sebab, ditilik dari tujuannya, karya pascakolonial adalah karya yang merepresentasikan dan memberi ruang yang luas bagi kaum terpinggirkan (subaltern) untuk memperoleh hak dan kedudukan yang sama dengan yang lain. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah: bagaimana pola resistensi atau perlawanan terhadap wacana dominan itu direpresentasikan oleh Suparto Brata dalam novel-novel Indonesia ciptaannya?

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa Suparto Brata merepresentasikan sikap resistensi itu ke dalam beberapa bentuk. Karena identitas dalam novel-novel itu terkategori ke dalam beberapa kelompok, yakni kelompok penjajah Belanda, penjajah Jepang, dan kelompok elit tradisional keraton, sikap resistensinya pun mengarah pada kelompok-kelompok tersebut. Resistensi terhadap penjajah Belanda dan Jepang oleh elit keraton tampak pada trilogi novel *Gadis Tangsi*, *Saksi Mata*, dan *Mencari Sarang Angin* karena sebagian tokohnya menghendaki penjajah segera lenyap dari bumi Indonesia. Dalam trilogi *Gadis Tangsi*, misalnya, tokoh Kus Bandarkum, meskipun ia berasal dari lingkungan istana yang nota bene istana adalah pihak yang begitu dekat dengan penjajah Belanda, tetapi ketika Jepang berkuasa di Indonesia Kus Bandarkum masuk ke dalam tentara PETA dan bersama tentara Jepang ikut mengusir penjajah Belanda. Demikian juga Bulik Rum dan Mas Wiradad dalam *Saksi Mata*. Meskipun berasal dari lingkungan istana, keduanya juga gigih memperjuangkan agar Indonesia segera merdeka. Hal serupa tampak pada tokoh Darwan dalam *Mencari Sarang Angin* yang meskipun berasal dari lingkungan istana Surakarta—melalui perjuangannya sebagai wartawan—ia

ingin segera menjadikan masyarakat pribumi pandai agar cepat terbebas dari belenggu penjajahan.

Demikian antara lain bentuk resistensi terhadap penjajah oleh elit keraton. Sementara itu, bentuk resistensi yang dilakukan oleh kelompok masyarakat biasa terhadap kelompok elit keraton tampak pada tokoh Teyi dalam trilogi *Gadis Tangsi*. Hal demikian terlihat pada proses mimikri Teyi dengan belajar tata krama dan bahasa Jawa adiluhung dengan tujuan agar dirinya dapat masuk ke dalam kelompok elit keraton. Keberhasilan Teyi masuk ke dalam tata nilai budaya keraton membuktikan bahwa eksklusivitas keraton dapat dibongkar sehingga budaya priyayi sesungguhnya bukanlah bersifat sangat tertutup karena dengan cara-cara atau syarat tertentu elit priyayi dapat dimasuki atau dicapai oleh orang biasa dari luar keraton.

Berbeda dengan hal di atas, resistensi terhadap budaya elit priyayi oleh elit priyayi itu sendiri tampak pada tokoh Putri Parasi dalam *Gadis Tangsi* dan tokoh Darwan dalam *Mencari Sarang Angin*. Resistensi yang dilakukan oleh Putri Parasi ialah kesediaannya meninggalkan istana untuk mengikuti suaminya yang bertugas di tangsi Lorong Belawan. Dengan meninggalkan istana, meninggalkan kemewahan, kebangsawanan, keagungan, dan keagungan berarti ia berani melawan adat-istiadat yang dipegang kuat oleh tradisi keraton. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Tidak bisa lain, keluarga bangsawan Jayaningratan terpaksa menuruti ke-mauan Gusti Bendara Raden Ayu Kus Parasi Sarjubehi. Maka ia pun pindah ke Medan hanya ditemani oleh Ninek Jidan, pengasuhnya sejak bayi. Suaminya, setelah menyiapkan loji di Tangsi Lorong Belawan, disuruh menjemput ke Surakarta.
"Selamat tinggal kemewahan, kebangsawanan, kekayaan, keagungan

hidup yang keropos.” (Brata, 2004:110)

Hal serupa tampak pada tokoh Darwan dalam *Mencari Sarang Angin*. Kepergian Darwan ke Surabaya untuk “mencari sarang angin” (menjadi wartawan yang bergaji kecil) dan bersedia hidup susah sebagaimana dialami oleh rakyat biasa berarti ia telah berani melawan budaya feodal yang selama ini telah mendidiknya. Hal itu bukanlah tanpa tujuan karena melalui tindakan itu Darwan ingin menerapkan pengetahuan modernnya bahwa sesungguhnya manusia hidup di dunia harus memperoleh hak hidup yang sama.

Demikian agaknya resistensi yang direpresentasikan oleh Suparto Brata dalam novel-novelnya. Kalau dilihat secara keseluruhan sebenarnya bentuk resistensi itu tidak direpresentasikan secara radikal karena bagaimanapun, baik Belanda, Jepang, maupun elit keraton, sama-sama memiliki kelebihan dan kekurangan. Baik langsung maupun tidak Belanda, Jepang, dan elit keraton juga memberikan andil bagi kemajuan pribumi, demikian juga sebaliknya. Belanda, misalnya, dianggap sebagai jembatan bila seseorang ingin maju dan sebagai sumber keteraturan, begitu pula Jepang yang dinilai sebagai penjajah yang mempercepat pribumi menjadi pintar akibat pendidikan (ketentaraan) yang diberikan olehnya. Karena itu, melalui novel-novelnya, Suparto Brata berusaha menciptakan sisi lain sebagai upaya membebaskan manusia (masyarakat) dari segala bentuk kesengsaraan dan ketidakadilan. Perhatikan ungkapan dalam *Mencari Sarang Angin* berikut.

... Fanatik tidak mau memahami kenyataan hidup dari sudut pandang orang lain? Itulah kebodohan bangsa. Kalau mau memakmurkan negeri, mau menyejahterakan bangsa, kebodohan itulah yang harus diberantas. Bangsa diberi pendidikan berbahasa yang baik,

bertingkah yang budiman, dan berilmu pengetahuan yang luas, serta dibudayakan membaca dan menulis. Bukan menyamaratakan kaya-miskin dan menyeragamkan paham atau kepercayaan hidup melalui perebutan kekuasaan dan tindakan keras begini. Paham dan kepercayaan hidup tidak bisa dipaksakan kepada setiap orang karena tiap anak bangsa bebas memilih dan punya budaya sendiri yang tumbuh dari hati nurani. ... (Brata, 2005:711)

Dari kenyataan demikian akhirnya dapat dikatakan bahwa resistensi yang dilakukan Suparto Brata adalah resistensi yang ambivalen karena perlawanan yang ditekankan olehnya adalah perlawanan terhadap kebodohan setiap orang (setiap anak bangsa). Bertolak dari adanya kebodohan itulah Suparto Brata, baik tersirat maupun tersurat, menganjurkan agar setiap orang, termasuk kita (kaum pribumi), banyak belajar dan terus belajar. Sebab, hanya dengan belajar kita akan dapat meraih cita-cita, dapat menyamakan diri dengan pihak lain, tidak dikuasai atau dijajah pihak lain. Anjuran seperti ini memang realistis karena tidak dipungkiri sampai saat ini masih terus berlangsung beragam bentuk penjajahan, bukan hanya penjajahan politik melainkan juga penjajahan kultural.

SIMPULAN

Dari seluruh bahasan di depan akhirnya dapat dinyatakan beberapa hal berikut. Pertama, dalam konteks sastra Indonesia modern, novel-novel Suparto Brata dapat dikategorikan sebagai karya pascakolonial sehingga pemahaman terhadapnya, antara lain, dapat dilakukan dengan strategi pembacaan pascakolonial. Hal yang menandai kategori itu ialah bahwa di dalamnya dapat dikenali adanya representasi sikap, perilaku, dan praktik-praktik kehidupan serta relasi kuasa yang mencerminkan bahwa hal itu

merupakan dampak dari imperialisme (Barat) dan kolonialisme (terutama Belanda). Kedua, ditinjau dari sudut praktik kekuasaan yang direpresentasikan (yang mencakupi eksotisme, bahasa, identitas, dan resistensi), dapat dinyatakan bahwa Suparto Brata menyajikan hal itu secara lebih terbuka sehingga, konsekuensinya, menjadi ambigu. Ambiguitas ini, di satu sisi menjadi suatu kelebihan, tetapi di sisi lain menjadi kelemahan. Kelebihan itu dapat dicermati melalui suatu kenyataan bahwa memang kecenderungan dominan dalam suatu relasi kekuasaan adalah sangat sulit—bahkan tidak mungkin—dihindari; dan walau di satu sisi harus dilawan tetapi di sisi lain juga dibutuhkan. Analogi demikian memberi gambaran bahwa Indonesia barangkali tidak akan dapat menjadi seperti sekarang jika pada masa itu tidak ada penjajahan, begitu pun sebaliknya. Sementara itu, kelemahannya, berkat ambiguitas tersebut, novel-novel Suparto Brata tampak tidak tegas dalam memberikan ruang bagi kaum subaltern untuk bersuara dan memperjuangkan hak dan kedudukan sebagaimana diharapkan oleh Gayatri Chakravorty Spivak. Kendati demikian, bahasan di atas cukup menjadi bukti bahwa kehadiran novel karya Suparto Brata memperkaya khazanah sastra pascakolonial di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, Pamela. 2004. *Membaca dan Membaca Lagi*. Diterjemahkan oleh Bakdi Sumanto dari buku *Reading Matters: An Examination of Plurality of Meaning in Selected Indonesian Fiction 1980—1995* (1999). Magelang: Indonesia Tera.
- Ashcroft, Bill, Gareth Griffiths, Helen Tiffin. 2003. *Menelanjangi Kuasa Bahasa: Teori dan Praktik Sastra Poskolonial*. Diterjemahkan oleh Fati Soewandi dan Agus Mokamat dari buku *The Empire Writes*

- Back: *Theory and Practice in Post-colonial Literatures* (1989). Yogyakarta: Kalam.
- Azevedo, Rui Vitorino. 2010. "The Other in Me: The In Between Identities of Two Immigrant Autobiographers." *Babilônia: Revista Lusófona de Línguas, Culturas e Tradução*, Num. 89, p. 11—26.
- Barbour, John D. 2007. "Edward Said and The Space of Exile." *Literature & Theology*, Vol. 21. No. 3, September 2007, p. 293—301.
- Barry, Peter. 2010. *Beginning Theory: Pengantar Komprehensif Teori Sastra dan Budaya*. Diterjemahkan oleh Harviah Widiawati dan Evi Setyarini dari buku *Beginning Theory, an Introduction to Literary dan Cultural Theory* (Manchester University Press, 1995).
- Bogdan, Robert and Steven J. Taylor. 1992. *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to The Social Sciences*. New York: John Wiley & Sons.
- Brata, Suparto. 2002. *Saksi Mata*. Jakarta: Kompas.
- 2004. *Gadis Tangsi*. Jakarta: Kompas.
- 2005. *Mencari Sarang Angin*. Jakarta: Grasindo.
- 2006. *Kerajaan Raminem*. Jakarta: Kompas.
- 2007. *Mahligai di Ufuk Timur*. Jakarta: Kompas.
- 2009. *Republik Jungkir Balik*. Yogyakarta: Narasi.
- Edkins, Jenny and William, Nick Vaughan (Ed.). 2009. *Critical Theorists and International Relations*. London and New York: Routledge.
- Faruk. 2007. *Belunggu Pasca-Kolonial: Hegemoni dan Resistensi dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Foulcher, Keith dan Tony Day. 2008. *Sastra Indonesia Modern: Kritik Postkolonial*. Edisi Revisi Clearing a Space. Jakarta: KITLV dan Obor.
- Jedamski, Doris. 2009. *Chewing Over the West: Occidental Narratives in Non-Western Readings*. New York: Rodopi.
- Maleki, Nasser & Navidi, Maryam. 2011. "Etude Postcolonial: En Mettant a L'avant Les Choses D'achebe Fall." *Canadian Social Science*, Vol. 7, No. 6, p.

- 10—15. Canadian Academy of Oriental and Occidental Culture.
- Mawadah, Ade Husnul. 2010. "Semangat Nasionalis Tokoh Teyi dalam *Gadis Tangsi* karya Suparto Brata di Antara Masyarakat Multikultur." Diposkan dalam Laman oleh Suparto Brata, 17 Juni 2010.
- Muljana, Slamet. 2008. *Kesadaran Nasional: Dari Kolonialisme sampai Kemerdekaan*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara.
- Pinto, Pacheco Marta. 2010. "Postcolonial Language: Rejection and Subversion." *Babilónia: Revista Lusófona de Línguas, Culturas e Tradução*, Núm. 8—9, p. 65—83.
- Puryanti, Lina. 2005. "Mencari Sarang Angin: Modernitas dan Lokalitas, Perspektif Pascakolonial." Naskah lomba esai sastra antardosen Fakultas Sastra UNAIR. Tidak diterbitkan.
- Ryan, Michael. 2011. *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Praktis*. Diterjemahkan oleh Bethari Anissa Ismayasari dari buku *Literary Theory: A Practical Introduction* (Blackwell Publishing, Oxford, 2007).
- Said, Edward W. 2010. *Orientalisme: Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukkan Timur sebagai Subjek*. Diterjemahkan oleh Ahmad Fawaid dari buku *Orientalism (1978)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Spivak, Gayatri Chakravorty. 1988. "Can the Subaltern Speak?" In Cary Nelson and Lawrence Grossberg (ed.). *Marxism and the Interpretation of Culture*. Urbana: University of Illinois Press.
- Sungkowati, Yulitin. 2007. "Mencari Sarang Angin." Diposkan dalam Laman oleh Suparto Brata, 4 Oktober 2008.
- 2011. "Citra Belanda dalam Karya Prosa Suparto Brata." Diposkan dalam Laman oleh Suparto Brata, 14 Februari 2011.
- Syazliyati Ibrahim, Razanawati Nordin, Nor Aslah Adzmi. 2009. "Malay Women's Responses to a Changing World: A Feminist Postcolonial Reading of Ellina binti Abdul Majid's Perhaps in Paradise." *Canadian Social Science*, Vol. 5, No. 5. Canadian Academy of Oriental and Occidental Culture.
- Triulzi, Alessandro. 2006. "The Return of Colonial Memories in Postcolonial Italy." *Interventions*, Vol. 8, No. 3.
- Watson, C.W. 1972. *The Sociology of Indonesian Novel 1920—1955*. A Thesis submitted for the degree of Master of Arts. University of Hull.
- Winet, Evan Darwin. 2010. *Indonesian Postcolonial Theatre: Spectral Genealogies and Absent Faces*. New York: Palgrave MacMillan.
- Zhaoguo, Ding. 2011. "On Resistance in Anti-Colonial Marxist Writings." *Canadian Social Science*, Vol. 7, No. 1, p. 38—48. Canadian Academy of Oriental and Occidental Culture.

**REPRESENTASI KETIDAKADILAN GENDER
DALAM CERITA DARI BLORA KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER:
KAJIAN FEMINISME**

**Representation of Gender Inequality in Cerita dari Blora
by Pramoedya Ananta Toer: A Feminism Study**

Yenni Hayati

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Padang, Telepon 0751-7050099, Pos-el: yenni.hayati@yahoo.com

(Makalah diterima tanggal 8 Juni 2012—Disetujui tanggal 23 November 2012)

Abstrak: *Ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan tergambar dalam karya sastra, tidak saja yang dikarang oleh perempuan, tetapi juga karya sastra yang dikarang oleh pengarang laki-laki. Dalam Cerita dari Blora karya Pramoedya Ananta Toer, ketidakadilan gender itu sangat terlihat yang meliputi; marginalisasi, subordinasi, stereotip, dan kekerasan. Dalam Cerita dari Blora karya Pramoedya Ananta Toer, ketidakadilan gender berupa beban kerja ganda tidak ditemukan. Hal ini disebabkan oleh belum banyaknya kaum perempuan yang berkiprah di dunia publik pada masa cerita ini dibuat, artinya belum banyak perempuan yang mempunyai pendidikan yang memadai sehingga layak dipekerjakan di luar rumah tangga. Oleh karena itu, tidak ada perempuan yang digambarkan memegang peran ganda, baik sebagai ibu rumah tangga maupun sebagai pekerja (wanita karier).*

Kata-Kata Kunci: *ketidakadilan gender, marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan.*

Abstract: *Gender inequality experienced by women is reflected in literary works, not only those written by women writer but also those written by men writer. In Pramoedya Ananta Toer's Cerita Dari Blora, gender inequalities are very clearly seen; those are marginalization, subordination, stereotype, and cruelty. However, double-working load is not found in this novel. It means that only few women working in the public world when this story was made. Also, those who were educated women were still rare so that they just hold the role of housekeeper. Therefore, there is no woman holding double role both as a housewife and a career woman.*

Key Words: *gender inequality, marginalization, subordination, stereotype, cruelty.*

PENDAHULUAN

Posisi perempuan di dalam lingkungan sosial sudah dikonstruksi sejak lama. Sejak manusia mulai ada di muka bumi ini. Posisi tersebut tidak menyenangkan bagi sebagian besar perempuan karena hanya ada sebagian kecil yang menikmati posisinya di tengah masyarakat. Rasa tidak senang terhadap posisi tersebut disebabkan karena perempuan mendapatkan posisi yang subordinat atau *the second sex* (Beauvoir, 2003) yang

mengakibatkan perempuan cenderung dimarginalkan, mendapat perlakuan tidak baik (menjadi korban kekerasan), *stereotype*, dan beban kerja ganda. Kesemuanya itu membuat perempuan mendapatkan perlakuan yang tidak adil dalam masyarakat (ketidakadilan gender/*gender inequalities*).

Ketidakadilan gender terjadi hampir di setiap ranah kehidupan perempuan. Di dunia politik, misalnya, perempuan masih dianggap sebagai penggembira

saja. Meskipun setiap partai politik sudah menyediakan 30 persen kursi untuk perempuan, tetapi itu belum cukup, karena masih sedikit dibandingkan kursi yang diperuntukkan bagi politikus laki-laki. Di dunia ekonomi juga terjadi ketidakadilan yang dibuktikan dengan rendahnya upah bagi buruh perempuan, dan tidak bersahabatnya jadwal kerja untuk perempuan. Di dunia media (elektronik maupun cetak), perempuan dijadikan komoditas yang disajikan untuk dinikmati. Lihat saja iklan-iklan yang menjadikan perempuan sebagai bintangnya, memperlihatkan posisi perempuan yang hanya sebagai objek. Kalau ada iklan bumbu masak, alat-alat rumah tangga, kosmetik pengiklannya pasti perempuan, sehingga perempuan digambarkan hanya bisa memasak dan berdandan. Gambaran media tersebut semakin memperkuat konstruksi gender dalam masyarakat, dan akhirnya semakin mengokohkan posisi perempuan yang hanya sebagai *the other*.

Terjadi banyak perubahan historis antara tahun 1937—1986. Namun demikian, perempuan relatif tidak ambil bagian dalam mengupayakan perubahan-perubahan tersebut: peran mereka sebagian besar bersifat reaktif, bukan aktif maupun pro-aktif. Dalam sastra, mereka digambarkan dengan cara yang benar-benar sama selama periode lima puluh tahun: pertama dan terutama mereka mematuhi kodrat wanita mereka; dalam hubungannya dengan jenis kelamin, mereka kebanyakan bersifat pasif dan tanpa pilihan. Hal ini seperti menguatkan apa yang dikemukakan Beauvoir (2003:10) bahwa perempuan digambarkan sebagai "alam" yang bercirikan hal-hal yang pasif, statis, permisif, dan domestik. Seolah-olah perempuan "pantas" dan "wajar" menerima semua perlakuan kekerasan terhadap dirinya oleh kaum laki-laki. Semua tindak kekerasan yang diterima perempuan dianggap

sesuatu yang biasa-biasa saja diterima untuk memberi pelajaran bagi perempuan agar lebih tertib.

Dalam dunia sastra, penggambaran gender sangat banyak ditemukan. Penggambaran tersebut meliputi konstruksi gender di tengah masyarakat, dan juga ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan. Penggambaran tersebut digambarkan oleh laki-laki pengarang maupun perempuan pengarang. Ada penggambaran tersebut yang bermaksud menolak konstruksi gender dan memprotes ketidakadilan gender yang dialami perempuan, dan ada yang sebaliknya, mendukung konstruksi tersebut.

Berbagai fenomena gender dan perempuan menjadi faktor pendorong bagi pengarang untuk menghadirkannya dalam sebuah karya sastra. Selanjutnya masalah gender, emansipasi perempuan, eksistensi perempuan, dan citra perempuan terus berkembang dari novel-novel periode Pujangga Baru hingga sekarang. Salah satu karya sastra yang merepresentasikan bentuk-bentuk ketidakadilan terhadap gender perempuan ialah *Cerita dari Blora* karya Pramoedya Ananta Toer.

Cerita dari Blora diterbitkan pertama kali pada tahun 1952 oleh penerbit Balai Pustaka. Cerita ini memuat sebelas cerita yang semuanya berlatar (*setting*) Blora. Cerita-cerita tersebut adalah: (1) "Yang sudah Hilang", (2) "Yang Menyewakan Diri", (3) "Inem", (4) "Sunat", (5) "Kemudian Lahirlah Dia", (6) "Pelarian yang Tak Dicari", (7) "Hidup yang Tak Diharapkan", (8) "Hadiah Kawin", (9) "Anak Haram", (10) "Dia Yang MenyERAH", dan (11) "Yang Hitam". Dari sebelas cerita, sepuluh di antaranya memuat permasalahan gender, dan hanya satu cerita yaitu "Sunat" yang tidak memuat permasalahan gender di dalamnya. Oleh karena itu, tulisan ini hendak membahas bagaimana representasi ketidakadilan gender dalam *Cerita dari Blora* karya

Pramoedya Ananta Toer.

Pramoedya dikenal dengan karyanya yang humanis. Hampir semua karyanya menggambarkan kenyataan sosial masyarakat yang merupakan cerminan kenyataan sosial pada masa karya sastra itu diterbitkan. Begitu juga dengan *Cerita dari Blora*, yang juga menggambarkan kenyataan sosial yang dialami manusia pada masa 1952-an, dan juga menggambarkan kondisi dan kedudukan perempuan di tengah masyarakat. Tulisan ini akan mengungkapkan bagaimana Pramoedya merepresentasi ketidakadilan gender dalam karya sastranya tersebut.

Berdasarkan latar belakang penulisan makalah ini, maka masalah yang dibahas dalam makalah ini adalah; Bagaimanakah bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang direpresentasikan dalam *Cerita dari Blora* karya Pramoedya Ananta Toer? Tujuan pembahasan permasalahan yang sudah dirumuskan dalam rumusan masalah adalah menjelaskan bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam *Cerita dari Blora* karya Pramoedya Ananta Toer.

TEORI

Hakikat Gender

Kata gender dalam bahasa Indonesia dipinjam dari bahasa Inggris yaitu *gender*. Kalau dilihat dalam kamus, tidak secara jelas dibedakan pengertian kata *sex* dan *gender*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI, 2008:439) gender berarti jenis kelamin. Sering kali gender disamakan dengan seks (jenis kelamin laki-laki dan perempuan). Istilah "gender" pertama kali diperkenalkan oleh Stoller (Nugroho, 2008:2) untuk memisahkan pencirian manusia yang didasarkan pada pendefinisian yang bersifat sosial budaya dengan pendefinisian yang berasal dari ciri-ciri fisik biologis. Pemahaman dan pembedaan antara kedua konsep ini sangatlah diperlukan dalam melakukan

analisis untuk memahami persoalan-persoalan ketidakadilan sosial yang menimpa kaum perempuan. Hal ini disebabkan karena adanya kaitan yang erat antara perbedaan gender (*gender differences*) dan ketidakadilan gender (*gender inequalities*) dengan struktur ketidakadilan masyarakat secara lebih luas.

Fakih (2008:10) mengemukakan bahwa dengan menggunakan pedoman bahwa setiap sifat biasanya melekat pada jenis kelamin tertentu dan sepanjang sifat-sifat tersebut bisa dipertukarkan, maka sifat tersebut adalah hasil konstruksi masyarakat, dan sama sekali bukanlah kodrat. Di samping itu, menurut Ratna (2004:184) dalam kenyataannya hanya seks, sebagai *male-female* yang ditentukan secara kodrati dan secara biologis, sebaliknya gender yaitu *masculine-feminine* ditentukan secara kultural, sebagai hasil pengaturan kembali infrastruktur material dan superstruktur ideologis.

Persoalan gender tak akan muncul apabila perbedaan-perbedaan gender berjalan selaras sehingga antara gender laki-laki dan perempuan dapat saling melengkapi dan menghargai. Persoalan muncul ketika ketimpangan-ketimpangan yang terjadi dalam relasi gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan baik bagi kaum laki-laki dan terutama terhadap kaum perempuan. Ketidakadilan gender mengakibatkan perempuan kehilangan hak dan kebebasannya dalam mengambil setiap keputusan baik itu yang menyangkut dirinya sendiri maupun masyarakat.

Menurut Fatmariza (2010:2) ketidakadilan gender terjadi dalam keluarga, sekolah, media massa, dan masyarakat serta di tempat kerja dalam berbagai bentuk. Ketidakadilan ini menurut Fakih (2008:12—13) termanifestasikan dalam berbagai bentuk yang terjadi di berbagai tingkatan masyarakat, yakni marginalisasi (peminggiran atau pemiskinan

ekonomi), subordinasi (penomorduaan), stereotip (citra baku), kekerasan (*violence*), dan beban kerja ganda (*double burden*). Manifestasi ketidakadilan ini tidak bisa dipisah-pisahkan, karena saling berkaitan dan berhubungan, serta saling mempengaruhi secara dialektis.

Marginalisasi adalah kondisi atau proses peminggiran terhadap salah satu jenis kelamin dari arus atau pekerjaan utama yang berakibat kemiskinan. Dari segi sumbernya, marginalisasi bisa berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsir agama, keyakinan tradisi dan kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan.

Perempuan menurut Sjahrir (2000:xviii) dinilai hanya cocok menjadi tenaga administratif, suster, sekretaris, pembantu rumah tangga, penari, ataupun hanya pantas bekerja pada lingkup domestik. Perempuan praktis menjadi warga kelas dua (subordinasi) dalam kehidupan masyarakat, yaitu warga yang *nrimo* nasib yang diputuskan dalam hierarki patriarkat.

Stereotip atau pelabelan acapkali menimbulkan ketidakadilan dan merugikan bagi kelompok atau jenis kelamin yang dilabeli tersebut. Salah satu jenis stereotip ini adalah yang bersumber dari pandangan gender. Adanya keyakinan di masyarakat bahwa laki-laki adalah pencari nafkah maka setiap pekerjaan yang dilakukan perempuan dinilai hanya sebagai tambahan saja sehingga pekerja perempuan boleh dibayar lebih rendah dibanding laki-laki.

Kekerasan merupakan suatu serangan terhadap fisik maupun psikologis seseorang. Salah satu sumber kekerasan yang terjadi disebabkan oleh pandangan yang bias gender. Kekerasan yang terjadi tidak hanya sebatas kekerasan fisik, tetapi juga psikologi. Fakih (2008:19—20) menjabarkan ada delapan bentuk kekerasan yang disebabkan oleh pandangan bias gender. Kedelapan kekerasan itu

meliputi, pemerkosaan, pemukulan dan serangan fisik, penyiksaan yang mengarah kepada organ alat kelamin, kekerasan dalam bentuk pelacuran (ekonomi), kekerasan dalam bentuk pornografi, kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi dalam Keluarga Berencana, kekerasan terselubung serta pelecehan seksual.

Beban kerja ganda yakni adanya perlakuan terhadap salah satu jenis kelamin di mana yang bersangkutan bekerja jauh lebih banyak dibandingkan dengan jenis kelamin lainnya. Biasanya beban kerja ganda lebih banyak dialami oleh para perempuan, khususnya yang telah berkeluarga. Hal ini berkaitan dengan anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara, rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga. Konsekuensinya, banyak perempuan mengerjakan hampir 90 persen dari pekerjaan dalam rumah tangga, sehingga bagi perempuan yang bekerja di luar rumah, selain bekerja di wilayah publik mereka juga masih harus mengerjakan pekerjaan domestik.

Kritik Sastra Feminis

Perempuan dalam karya sastra ditampilkan dalam kerangka hubungan ekuivalensi dengan seperangkat tata nilai marginal, tersubordinasi, stereotip dan lainnya, yaitu sentimentalitas, perasaan, dan spiritualitas. Perempuan hampir selalu merupakan tokoh yang dibela, korban yang selalu diimbau untuk mendapatkan perhatian (Sugihastuti dan Suharto, 2005:67). Salah satu kekuatan reproduksi gender yang jangkauannya sangat meluas dan mendalam adalah bahasa (Sugihastuti dan Suharto, 2005:65—66). Kritik sastra feminis menurut Sugihastuti dan Suharto (2005:8) bertolak dari permasalahan pokok, yaitu anggapan perbedaan seksual dalam interpretasi dan perebutan makna karya

sastra. Kritik sastra feminis dianggap sebagai kehidupan baru dalam kritik berdasarkan perasaan, pikiran, dan tanggapan yang keluar dari para “pembaca sebagai perempuan” berdasarkan penglihatannya terhadap peran dan kedudukan perempuan dalam dunia sastra. Kritik sastra feminis menurut Millet (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2005:68) tidak hanya membatasi diri pada karya penulis perempuan, sebab semua karya sastra dapat dianggap sebagai cermin anggapan-anggapan estetika dan politik mengenai gender, biasanya sering disebut “politik seksual”.

Kuiper (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2005:68) menunjukkan banyak pendekatan terhadap karya sastra yang berdasarkan pada masalah gender. Pendekatan karya sastra yang berdasarkan gender yang kemudian disebut kritik sastra feminis ini didirikan dengan beberapa tujuan di antaranya (1) untuk mengkritik kanon karya sastra barat dan untuk menyoroti hal-hal yang bersifat standar yang didasarkan pada patriarkat; (2) untuk menampilkan teks-teks yang terlupakan dan yang diremehkan yang dibuat oleh perempuan; (3) untuk mengokohkan *gynocritism*, studi tulisan-tulisan yang dipusatkan pada perempuan, dan untuk mengokohkan kanon perempuan; serta (4) untuk mengeksplorasi konstruksi-konstruksi kultural dari gender dan identitas.

METODE

Data dikumpulkan dengan cara studi pustaka, dan dianalisis dengan metode analisis diskriptif dengan langkah sebagai berikut; (1) membaca karya sastra secara cermat, (2) menandai bagian dari karya sastra yang berhubungan dengan representasi ketidakadilan gender, (3) data dianalisis dengan teori gender dan feminisme, (4) dan dilakukan interpretasi data. Kemudian, hasil analisis dan interpretasi dideskripsikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terjadinya ketidakadilan gender terhadap perempuan telah berlangsung sejak lama dan masif selama peradaban umat manusia. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur ketidakadilan masyarakat secara lebih luas kepada kelompok ‘minoritas’ baik itu perempuan ataupun laki-laki. Ketidakadilan peran ini dikonstruksi, disosialisasikan, diperkuat secara sosial dan kultural melalui ajaran agama maupun negara, bukan karena kodrat perempuan atau laki-laki. Kondisi ini menimbulkan ketimpangan peran tidak hanya dalam ranah pribadi (*private*) tetapi juga dalam ranah umum (*public*). Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam pelbagai bentuk ketidakadilan, yakni marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotip atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), serta beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*). Manifestasi ini tidak bisa dipisah-pisahkan karena saling berkaitan dan berpengaruh secara dialektis.

Dalam *Cerita dari Blora*, kesemua aspek ketidakadilan gender yang telah dibicarakan pada bagian landasan teori hampir semuanya ditemukan. Hal ini bisa jadi karena ide feminis (gerakan perempuan) pada saat novel ini dibuat belum merasuki karya sastra di Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan penggambaran tokoh-tokoh perempuan dalam karya sastra baik yang dikarang oleh perempuan maupun oleh laki-laki masih dalam perspektif patriarki, sehingga penggambaran ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan dalam karya sastra masih sangat banyak ditemukan.

Dari kelima aspek ketidakadilan gender tersebut, aspek beban kerja ganda tidak ditemukan dalam *Cerita dari Blora*. Hal itu disebabkan karena latar

waktu cerita ini yaitu pada tahun 1952, ketika perempuan belum memiliki hak yang penuh atas diri mereka, dan belum banyak perempuan yang beraktivitas di luar rumah. Walaupun emansipasi sudah dirintis oleh R.A Kartini dan Dewi Sartika jauh sebelum masa ini, namun masih banyak perempuan yang terbelenggu oleh konstruksi sosial yang mengharuskan mereka selalu berada di dalam rumah, mengerjakan pekerjaan rumah tangga tanpa perlu memperoleh pendidikan yang tinggi dan bekerja di luar rumah. Di samping itu, pada masa 1952-an, belum banyak lapangan pekerjaan tersedia, sehingga makin mengecilkan kemungkinan untuk perempuan agar bisa beraktivitas di luar rumah

Di satu sisi, kenyataan tersebut mengutungkan perempuan, karena mereka tidak mengerjakan dua pekerjaan sekaligus, sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pekerja industri. Akan tetapi di sisi lain, kenyataan itu juga merugikan perempuan, karena perempuan tidak bisa menunjukkan keberadaan mereka selain hanya menjadi istri, dan ibu anak-anak mereka yang akan semakin memperkuat posisi subordinat pada diri perempuan.

Cerita dari Blora (seperti yang sudah dibicarakan pada bagian Latar Belakang), memuat sebelas cerita, yang sepuluh di antaranya menggambarkan tokoh perempuan. Tokoh perempuan yang digambarkan sangat beragam, mulai dari pembantu rumah tangga (Nyi Kin dalam cerita "Yang Sudah Hilang", dan Inem dalam cerita "Inem"), ibu yang baik (ibu dalam beberapa cerita), pelacur (Siah dalam cerita "Yang Menyewakan Diri", dan Siti dalam cerita "Pelarian yang tak Dicari"), istri (Tijah dalam cerita "Hadiah Kawin"), guru (Bu Guru dalam "Anak haram"), teman (Mini dalam cerita "Anak Haram"), sampai kepada aktivis organisasi (Is dan Sri dalam cerita "Dia yang Menyerah"). Semua tokoh

perempuan tersebut mengalami ketidakadilan gender dalam hidup mereka. Berikut akan dijelaskan satu-persatu bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami perempuan dalam *Cerita dari Blora* (selanjutnya disingkat CDB) karya Pramoedya Ananta Toer.

Marginalisasi

Pramoedya menggambarkan perempuan sebagai seorang ibu, dan istri saja. Dalam CDB, sepuluh dari sebelas cerita menggambarkan perempuan sebagai ibu dan istri, hanya satu cerita yaitu "Dia yang Menyerah" perempuan digambarkan sebagai seorang aktivis organisasi yang bernama organisasi 'merah'. Meskipun demikian, tokoh perempuan dalam cerita ini tetap digambarkan memiliki rasa keibuan sebagaimana perempuan umumnya, seperti yang digambarkan melalui tokoh Sri dan Diah. Sri dan Diah merupakan korban revolusi. Nasib mereka menjadi bertambah malang karena mereka adalah perempuan, yang dengan segenap 'kelemahan' yang dimilikinya harus berjuang untuk keluarga mereka dengan mengenyampingkan keinginan mereka untuk melanjutkan sekolah.

Nasib Sri dan Diah berbeda dengan kedua kakak lelaki mereka yang bernama Sucipto dan Suradi yang ikut tentara Jepang. Dalam hal ini, pengarang menggambarkan bahwa lelaki mempunyai kebebasan untuk beraktivitas di luar rumah sedangkan perempuan tidak. Hal tersebut membuat perempuan semakin terpinggirkan, dan merasa tidak berdaya apa-apa, karena menganggap bahwa hal tersebut merupakan sesuatu yang lumrah dan harus dijalani, seperti dalam kutipan berikut ini.

Berat hatinya begitu besar untuk meninggalkan bangku rumah sekolah yang sekian lama berdiri lama sebelum dia dilahirkan! Juga tempat semua kakaknya memperoleh ijazah. Sri jadi kurban perjuangan hidup

keluarga. Dia harus mengundurkan diri dari bangku sekolah. (Toer, 1994:224—225).

Dari kutipan tersebut terlihat betapa Sri sangat ingin melanjutkan sekolahnya, tetapi dia harus mengalah dan rela menjadi penopang hidup keluarga yang bertanggung jawab terhadap empat orang adiknya, yaitu Diah, Husni, Hutomo, dan Kariadi.

Dalam sembilan cerita yang lain, tokoh perempuan terlihat sebagai ibu yang sangat setia dengan stereotip yang sudah dikukuhkan oleh masyarakat. Label ibu dan istri membuat perempuan harus puas saja dengan aktivitas kerumah-tanggaan yang melakukan pekerjaan gratis. Mereka tidak punya kesempatan untuk menunjukkan eksistensi mereka sebagai manusia sebagaimana halnya laki-laki. Penggambaran perempuan sebagai ibu terlihat pada cerita “Yang Sudah Hilang”, “Yang Menyewakan Diri”, “Inem”, “Sunat”, “Kemudian Lahirlah Dia”, “Anak Haram”, dan “Yang Hitam”. Dalam empat cerita yang pertama, sosok ibu digambarkan sebagai seorang yang sangat bertanggung jawab terhadap keluarganya, tetapi tidak berdaya menghadapi suaminya. Sikap pengarang dalam menggambarkan tokoh ibu dalam CDB ini sangat positif, yang terlihat dari citra positif seorang ibu yang tergambar melalui cerita-ceritanya. Hampir tidak ditemukan kesan negatif seorang ibu dalam CDB. Meskipun demikian, melalui banyaknya penggambaran perempuan sebagai ibu dalam CDB ini memperlihatkan bahwa pengarang mendukung phallosentrisme dalam masyarakat, yang mempunyai pemikiran bahwa perempuan dilahirkan sebagai seorang ibu yang memiliki sifatnya yang mengasuh (*nurturing*).

Subordinasi

Dalam CDB, hampir semua tokoh perempuan dianggap sebagai yang kurang

penting dan tidak mempunyai kedudukan yang berarti, hal itu tergambar dalam penggambaran tokoh ibu dalam delapan cerita (yang sudah dibicarakan pada bagian sebelumnya) yang hanya digambarkan perempuan yang memerankan ibu bagi anak-anaknya, dan istri bagi suaminya. Tokoh ibu digambarkan sebagai seorang perempuan yang tidak mempunyai daya apa pun. Ketika suaminya pergi meninggalkannya untuk berjudi, dia hanya mampu mengancam akan mati (bunuh diri) bila suaminya tidak pulang, yang akhirnya ancaman tersebut berhasil membujuk suaminya untuk pulang ke rumah (dalam cerita “Kemudian Lahirlah Dia”). Tokoh ibu tidak penting dalam mengambil keputusan dalam rumah tangga mereka, karena segala sesuatu diputuskan oleh suaminya.

Penggambaran posisi yang tidak penting juga terlihat melalui penggambaran tokoh Nyi Kin dalam cerita “Yang Sudah Hilang”. Dalam cerita tersebut Nyi Kin digambarkan sebagai seorang perempuan yang tidak mempunyai hak atas dirinya karena keluarga dan suaminya, juga majikannya yang berhak menentukan nasibnya. Ketika keluarganya (dalam hal ini orang tua) menyuruh dia menikah dengan laki-laki yang mengidap penyakit raja singa, dia pun harus menerimanya dengan rela, bahkan ketika penyakit raja singa tersebut merenggut mata dan menghilangkan kecantikannya, yang terlihat melalui kutipan berikut ini.

Ia adalah perempuan di antara banyak perempuan di dunia ini yang kawin dengan seorang lelaki yang tak dikenalnya. Dari perkawinannya itu dia mendapat rajasinga. Penyakit rajasinga itu membuat laki-bini itu bercerai mencari jalan hidupnya masing-masing. Rajasinga itu pula yang merampas sebuah dari biji matanya. Merusakkan kecantikannya sama sekali. Dan selain itu: memecahkan bola dengkulnya, sebelah

kaknya harus diseret ketika dia berjalan....

...dia sendiri tida beranak, rajasinga te-
lah pula memakan peranakannya...
(Toer, 1994:4)

Dari kutipan di atas, terlihat penderitaan yang dialami perempuan karena posisinya yang tidak penting yang menyebabkan dia tidak bisa mengambil keputusan bahkan untuk dirinya sendiri, untuk memilih siapa yang menjadi teman hidupnya. Pilihan orang tuanya tersebut menyebabkan kehidupannya berakhir sebelum mati. Dalam kutipan tersebut, terlihat secara implisit kritik pengarang atas sikap-sikap orang tua di masa itu yang selalu memaksakan kehendaknya dalam masalah perjodohan. Tema-tema seperti itu sempat menjadi tren dalam perkembangan sastra Indonesia pada masa Balai Pustaka dan Pujangga Baru (dekade 1900—1930-an).

Tokoh lain yang digambarkan mempunyai posisi yang tidak penting terlihat pada penggambaran tokoh Inem dalam cerita "Inem". Inem tidak mempunyai kehidupannya, dan dia tidak berhak menentukan pilihan untuk dirinya sendiri. Sedihnya lagi, Inem harus mau dinikahkan dengan seorang laki-laki yang tidak dikenalnya pada usianya delapan tahun, seperti yang tergambar pada kutipan berikut ini.

Dan waktu pengantin laki-laki datang untuk dipertemukan dengan pengantin perempuan, Inem yang duduk di puadai dituntun orang. Pengantin laki-laki sudah datang di pendopo. Si Inem berjongkok dan menyembah bakal lakinya kemudian mncuci kaki lelaki itu dengan air bunga dalam jambang kuningan... (Toer, 1994:46).

Kutipan tersebut memperlihatkan ketertindasan perempuan Jawa yang diwakili oleh Inem. Inem bocah delapan tahun yang tidak tahu apa pun tentang

pernikahan dipaksa menikah hanya karena ibunya tidak mau dia menjadi perawan tua, sebab menjadi perawan tua adalah aib bagi perempuan di kampungnya. Kenyataan yang terjadi pada diri Inem memperlihatkan konstruksi perempuan yang sudah sangat mendarah daging, sehingga memperlakukan perempuan dalam posisi tersubordinasi sudah menjadi satu kebiasaan, bahkan suatu keharusan. Kenyataan tersebut terlihat dari kutipan berikut ini.

"Delapan tahun kan masih kanak-kanak?" Tanya ibu kemudian.

"Kami bukan dari golongan priayi, ndoro. Aku pikir dia sudah ketuaan setahun. Si Asih itu mengawinkan anaknya dua tahun lebih muda dari anakku."

....
"Aku sudah merasa beruntung kalau ada orang minta. Kalau sekali ini lamaran ini kami mintakan, mungkin tak akan ada lagi yang meminta si Inem. Dan alangkah akan malunya punya anak jadi perawan tua. Dan barangkali saja dia bisa membantu meringankan keperluan sehari-hari". (Toer, 1994:42).

Kutipan tersebut mengingatkan pada kasus Syech Puji, seorang laki-laki dari Jawa Timur yang menikahi Ulfa, gadis yang masih berusia 12 tahun. Dibandingkan Inem yang berusia 8 tahun, Ulfa sudah sedikit lebih matang usianya, tetapi tetap saja mereka berdua masih tergolong anak-anak yang belum pantas dijermuskan dalam pernikahan dengan alasan apa pun. Inem adalah fenomena masyarakat tahun 1952-an ketika novel ini diterbitkan, sedangkan Ulfa adalah kisah nyata yang terjadi pada tahun 2008, namun, rentang waktu yang begitu panjang (56 tahun) tidak membuat perubahan posisi perempuan menjadi lebih baik dan tidak lagi tersubordinasi, khususnya bagi perempuan dari golongan masyarakat tidak mampu.

Dalam CDB karya Pramoedya

Ananta Toer ini, hampir semua tokoh perempuan digambarkan dalam posisi ter-subordinasi. Penggambaran itu sebagian besar bersifat sinisme terhadap dominasi patriarkat di dalam masyarakat, seperti penggambaran tokoh Nyi Kin, Inem, Tijah, Siti, Sri, dan Ibu, dan sebagian kecil merupakan akibat dari kebodohan yang dimiliki oleh perempuan tersebut, yang tergambarkan melalui tokoh Siah, dan beberapa tokoh perempuan lain.

Dalam CDB hanya satu perempuan yang digambarkan dalam posisi yang netral, yaitu tokoh Bu guru dalam cerita "Anak Haram". Akan tetapi penggambaran tokoh bu guru ini tidak terlalu banyak. Tokoh Bu Guru hadir hanya untuk memperkuat karakter tokoh utama cerita.

Stereotip

Tyson (1999:83) mengatakan bahwa secara tradisional, perempuan dan laki-laki sudah dikonstruksi untuk memerankan peran mereka, yang kemudian disepakati secara sosial bahwa kesemuanya itu sudah menjadi suatu keharusan. Misalnya, laki-laki adalah sosok yang rasional, kuat, melindungi, dan menentukan segala sesuatu, sedangkan perempuan merupakan sosok yang emosional (irasional), lemah, mengasuh, dan penurut.

Pemeranan tersebut pada akhirnya memosisikan perempuan dalam posisi subordinat, dan mendapatkan perlakuan yang diskriminatif dari lingkungannya. Pemeranan tersebut juga menyebabkan timbulnya stereotip pada diri perempuan. Dalam CDB, ditemukan tiga stereotip yang menonjol, yaitu: perempuan harus patuh dan setia, perempuan adalah pelayan suami, dan perempuan harus mendahulukan kepentingan keluarga.

Perempuan harus patuh dan setia merupakan label yang sangat umum yang diberikan oleh masyarakat pada diri perempuan. Laki-laki tidak diharuskan setia, selalu saja ada pemaklumam bila

seorang laki-laki mengkhianati istri atau pasangannya. Akan tetapi, bila perempuan yang melakukan hal yang sama, maka perempuan tersebut dicap sebagai perempuan yang tidak tahu malu. Dalam CDB terdapat beberapa tokoh yang digambarkan sebagai seorang istri yang patuh dan setia. Mereka adalah Ibu, Inem, Nyi Kin, Sri, Tijah, Siti, dan Siah.

Tokoh ibu, seperti yang sudah disinggung pada bagian terdahulu, merupakan perempuan yang patuh dan setia kepada suaminya. Kepatuhan ditunjukkan dengan sikap yang tidak pernah menentang apa pun yang dilakukan suaminya, pun ketika suaminya sering meninggalkannya dan pergi berjudi, ibu tidak pernah bersikap menentang. Hanya satu kali ibu bersikap agak keras, yaitu ketika dia sedang hamil adik Mamuk (aku). Ketika itu ibu menyuruh Mamuk mencari Bapak, dan kalau Bapak tidak pulang juga ibu akan mati. Sikap tersebut akhirnya mampu memaksa bapak si Aku untuk pulang ke rumah. Kesetiaan ibu sangat jelas digambarkan melalui sikapnya yang selalu setia pada suaminya dalam suka maupun duka. Ibu tidak pernah meninggalkan suaminya meskipun suaminya sudah mengecewakannya dan dalam keadaan bangkrut ketika usahanya ditutup oleh pemerintah.

Nyi Kin, dan Inem menggambarkan bentuk kepatuhan yang sangat menyentuh. Nyi Kin akhirnya menjadi korban penyakit yang diderita suaminya. Sementara itu Inem harus mematuhi perintah orang tuanya untuk menikah pada usianya yang masih delapan tahun. Kemudian dia pun harus berbakti pada suaminya, seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

"Inem, bagaimana pun, seorang perempuan harus berbakti pada suaminya. Bila engkau tidak berbakti pada lakimu, engkau akan kena sumpah nenek moyangmu," kata ibu.

"Sekarang, Inem, berjanjilah engkau,

engkau akan selalu menyediakan makan untuk lakimu. Kalau engkau menganggur, engkau harus berdoa pada Tuhan agar dia selamat selalu. Engkau harus berjanji akan mencuci pakaiannya, dan engkau harus memijitnya kalau dia capek mencari rejeki. Engkau harus mengeriknya kalau dia masuk angin.... Dst (Toer, 1994:49).

Kepatuhan Inem kepada suaminya tidak seimbang dengan perlakuan suaminya pada diri Inem. Kasus Inem terjadi sudah lama, sekitar 59 tahun yang lalu. Akan tetapi, kasus-kasus itu sampai sekarang masih banyak ditemukan, dan hampir semua masyarakat, khususnya Indonesia menyatakan istri harus patuh dan setia pada suami.

Dalam cerita "Pelarian yang tak Dicari" digambarkan kesediaan suami menerima Siti kembali setelah melarikan diri. Cerita ini semakin mengukuhkan bahwa seorang perempuan haruslah patuh dan setia pada suaminya, kalau seandainya mereka tidak setia, mereka akan mengalami nasib seperti Siti. Dalam hal ini pengarang seperti setuju dengan stereotipe tersebut dan mendukungnya. Kesetujuan pengarang terlihat secara implisit melalui fakta-fakta dalam cerita.

Tokoh Sri digambarkan sebagai tokoh yang patuh, tetapi tidak pada suaminya, karena Sri belum menikah. Sri patuh pada keputusan keluarga, ketika memutuskan bahwa Sri harus berhenti sekolah, dan harus mengasuh adik-adiknya karena ibunya sudah meninggal, Sri menerimanya walaupun dengan sangat terpaksa. Berbeda dengan dua kakak laki-laki Sri, yang digambarkan memiliki kebebasan untuk keluar dari rumah. Penggambaran perempuan yang patuh juga terlihat pada penggambaran tokoh Tijah dan Siah.

Fakta tersebut seperti menguatkan apa yang dikemukakan oleh Beauvoir (2003), yang mengatakan bahwa perempuan, karena hanya memiliki dunia

domestik (rumah tangga) tidak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dibanding laki-laki, dan laki-laki, karena memiliki kebebasan untuk beraktivitas di luar rumah memiliki sumber pengetahuan yang tidak dimiliki oleh perempuan. Hal itu menyebabkan seolah-olah kebenaran diukur dari laki-laki, karena laki-laki dianggap lebih tahu tentang berbagai hal.

Perempuan adalah pelayan suami. Label ini juga ditemukan dalam CDB yang tergambar melalui tokoh Ibu, Nyi Kin, Inem, Siti, dan Tijah. Penggambaran yang sangat jelas tentang perempuan merupakan pelayan suami terlihat dari cerita "Inem" yang digambarkan melalui tokoh Inem, terlihat pada kutipan berikut ini.

"Inem sudah cukup berbakti, ndoro. Dan kalau ia memukuli dan Inem kesakitan, berbakti jugakan itu ndoro?, tentunya betul-betul minta keterangan.

Tokoh Inem, merupakan tokoh perempuan yang paling menderita yang digambarkan dalam CDB. Tokoh lain, perempuan yang menjadi pelayan suami, meskipun mereka tidak pernah mendapatkan penghargaan atas pelayanan mereka. Tokoh perempuan pelayan ini kadang kala diperlakukan seperti pembantu yang tidak berhak protes pada tuannya (suaminya), kalau mereka dapat penderitaan, baik berupa penderitaan fisik seperti pukulan, maupun berupa penderitaan batin seperti dimaki atau diceraikan. Kata 'cerai' adalah momok menakutkan bagi perempuan pada masa 1950-an dan bahkan hingga sekarang pun perempuan sangat takut bercerai dari suaminya. Menurut psikolog Rieny Hasan (2006), ketakutan perempuan untuk bercerai dari suami mereka diakibatkan karena mereka tergantung secara ekonomi pada suami. Mereka takut, apabila mereka bercerai, mereka tidak akan

bisa memenuhi kebutuhan hidup. Oleh sebab itu, perempuan harus mampu memberikan pelayanan sebaik mungkin pada suami mereka agar mereka tidak dicerai.

Perempuan harus mendahulukan kepentingan keluarga. Ada dua tokoh dalam CDB yang menggambarkan stereotip tersebut yaitu tokoh Ibu (yang terdapat dalam lima cerita) dan tokoh Sri (dalam cerita "Dia Yang Menyerah").

Tokoh ibu digambarkan sebagai perempuan yang rela melakukan apa saja untuk keluarganya. Dia membesarkan anak-anaknya dengan kasih sayang, menjadi pelayan bagi suaminya, dan mengasuh beberapa anak angkat yang dititipkan orang tua mereka kepada ibu.

Aquarini Priyatna Prabasmoro, dalam bukunya yang berjudul *Kajian Budaya Feminis Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop* (2006), menulis bahwa perempuan kadang diperlakukan seperti pelayan saja. Misalkan, sebuah keluarga (suami, istri dan anak yang masih bayi/batita) makan di sebuah restoran, pasti keluarga dan suami makan terlebih dahulu, sedangkan perempuan akan menggendong anaknya yang balita sambil melayani suaminya yang sedang makan. Apabila semua sudah selesai makan, barulah perempuan tersebut bisa makan sambil tetap menggendong bayi atau balitanya, sedangkan suaminya bisa duduk dengan tenang sambil menghisap rokok. Perempuan makan 'sisa' dari makanan yang sudah dinikmati oleh keluarganya. Begitu lah nasib perempuan. Jarang dan bahkan tidak pernah terjadi sebaliknya. Dalam hal ini, Aquarini mengkritik kebiasaan tersebut. Dia menginginkan kebersamaan dalam segala hal termasuk dalam menjaga anak ketika sedang makan bersama.

Tokoh Sri, juga merupakan perempuan yang mendahulukan kepentingan keluarga dibandingkan kepentingan pribadinya. Tergambar dalam kutipan

berikut ini.

Kali ini Sri menyerah untuk pertama kali dalam hidupnya. Dengan seluruh kesadaran dan kerelaan ia menyerah. Dan gadis kecil itu mengharuskan dirinya jadi kurban yang jatuh untuk mengurus kepentingan bapaknya, kakaknya, dan ia hanya bisa mengeluh pelayan/kelelahan yang kosong, "Alangkah baik kalau ibu masih ada. Tapi keadaan sudah jauh berubah, dan kita semua sudah berubah pula karenanya." (Toer, 1994:228).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa seorang Sri harus rela berkorban untuk keluarganya, menggantikan ibunya. Apabila ibu sudah meninggal, maka tanggung jawab akan keluarga, melayani, memasak, dan mencuci pakaian jatuh pada anak perempuan (Sri), bukan pada anak laki-laki. Kenyataan tersebut membuat Sri harus mengubur mimpinya yang ingin bersekolah, dan memaksa dirinya harus mau untuk tetap di rumah menjalankan peran pengasuhan seperti ibunya.

Kekerasan

Fakih (2008:19—20) menjabarkan delapan bentuk kekerasan yang disebabkan oleh pandangan bias gender. Kedelapan kekerasan itu meliputi, pemerkosaan, pemukulan dan serangan fisik, penyiksaan yang mengarah kepada organ alat kelamin, kekerasan dalam bentuk pelacuran (ekonomi), kekerasan dalam bentuk pornografi, kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi dalam Keluarga Berencana, kekerasan terselubung serta pelecehan seksual.

Di dalam CDB, ditemukan beberapa bentuk kekerasan tersebut. Kekerasan paling menonjol yang digambarkan oleh Pramoedya Ananta Toer adalah kekerasan fisik seperti pemukulan, dan juga kekerasan dalam bentuk pelacuran.

Kekerasan fisik (pemukulan dan

serangan fisik) dialami oleh tokoh Inem dalam cerita "Inem", dan tokoh Siti dalam cerita "Pelarian yang Tak Dicari". Sedangkan kekerasan dalam bentuk pelacuran dialami oleh tokoh Siti. Kekerasan yang dialami oleh tokoh perempuan dalam CDB ini umumnya dilakukan oleh laki-laki, dan ada beberapa penggambaran kekerasan yang dilakukan oleh perempuan seperti pelacuran yang dialami oleh tokoh Siti, yang diakibatkan oleh perempuan juga. Dalam CDB ini digambarkan bahwa perempuan pun memegang peranan penting dalam menempatkan posisi perempuan lain dalam kehidupan. Ada banyak perempuan yang ikut memiliki andil dalam menjerumuskan perempuan lain dan mengakibatkan mereka mengalami kekerasan baik fisik maupun psikologis.

Tokoh Inem, misalnya, mengalami kekerasan yang diakibatkan karena ibunya memaksanya untuk menikah dengan lelaki yang tidak dikenalnya pada saat usianya masih delapan tahun. Di samping itu tokoh Ibu juga ikut memperparah keadaan dengan ketidakmampuannya membela Inem dengan alasan masyarakat memang menghendaki Inem harus patuh pada suaminya. Dalam hal ini terlihat betapa masyarakat pada saat itu (1950-an) sangat tidak bersahabat dengan perempuan dan tidak peduli dengan penderitaan yang dialami oleh perempuan. Kekerasan fisik yang dialami tokoh Inem terlihat dalam kutipan berikut ini.

Inem sudah cukup berbakti, Nodoro. Dan kalau ia memukuli dan Inem kesakitan, berbakti jugakan itu ndoro?, tanyanya betul-betul minta keterangan. Ya, ndoro dipukuli, seperti emak dan bapak memukuli aku. (Toer, 1994:50).

Dan kemudian, janda yang berumur sembilan tahun itu karena hanya membebani rumahtangga orangtuanya boleh dipukuli oleh siapa saja yang suka:

emaknya, adiknya yang lelaki, pamannya, tetangganya, bibinya. (Toer, 1994:51)

Dari penggambaran kutipan tersebut terlihat kekerasan demi kekerasan yang dialami oleh Inem hanya karena dia diceraikan oleh suaminya. Sangat tidak manusiawi perlakuan yang diberikan orang-orang di sekelilingnya terhadap Inem.

Tokoh Siti, juga senasib dengan Inem. Siti juga mendapat kekerasan fisik dari suaminya, terlihat dalam kutipan berikut.

Dan tamparan pun menyusullah. Siti yang dalam sehari itu mendapat hajaran dua kali, jatuh menggelimpang di tanah tak ingatkan diri. Mukanya yang cantik tertengadah ke genting rumah. Waktu itu malam sedang gelap-gelapnya bulan tua. Tapi para tetangga datang juga dan memberikan pertolongan. (Toer, 1994:88)

Kekerasan yang dialami oleh Siti tersebut disebabkan dia meminta suaminya mencari dukun untuk mengobati anaknya yang sakit. Dalam keadaan parkas pada suaminya. Suasana itu dijadikan alasan oleh suaminya untuk memukul Siti. Padahal suaminya sangat sering berkata kasar pada Siti. Kekerasan yang dialami Siti tidak berhenti sampai di situ saja. Ketika dengan rasa kecewa Siti pergi meninggalkan suami dan anaknya, dia akhirnya terjerumus dalam dunia pelacuran, yang dalam hal ini melibatkan tokoh perempuan lain. Meskipun terpaksa, Siti mau juga menjalani aktivitas pelacuran untuk menyambung hidupnya. Malangnya lagi, ketika Siti sudah beranjak tua dan mulai diserang penyakit kelamin, dia dicampakkan oleh germonya (tukang warung tempat dia melacurkan diri), terlihat dalam kutipan berikut ini.

"Siti," tukang warung itu berkata, "Karena engkau tak dapat bekerja lagi dan menarik tamu, lebih baik engkau meninggalkan warung ini. Aku tidak bisa mengumpangi engkau tiap hari dengan percuma. Aku sendiri bekerja setengah mati...(Toer, 1994:102).

Cerita "Pelarian yang Tak Dicari" yang menceritakan tokoh Siti tersebut seperti membenarkan stereotip yang diberikan oleh masyarakat kepada perempuan bahwa perempuan harus patuh dan melayani suami. Penggambaran dalam cerpen "Inem" dan "Pelarian Yang Tak Dicari" tersebut seperti memperkuat pernyataan Beauvoir (2003:122) yang menyatakan bahwa sewaktu anak perempuan memasuki usia remaja, sang ayah betul-betul menguasainya: sewaktu anak perempuan menikah, sang ayah menyerahkan kekuasaan *in toto* kepada suaminya. Karena seorang istri menjadi hak milik suaminya layaknya seorang budak, seekor hewan penghela, atau sebuah benda bergerak, seorang suami bisa saja secara tidak terduga menyingkirkan istrinya dengan persetujuan masyarakat hampir tanpa sanksi. Seringkali juga perempuan tidak bisa mengelak dari kekerasan domestik yang dilakukan suaminya ataupun paksaan untuk berhubungan seks (*marital rape*) (Sutrisno, 2009:335).

Tokoh-tokoh perempuan dalam CDB tidak hanya mengalami kekerasan fisik, tetapi juga kekerasan psikologis. Kekerasan psikologis tersebut dialami oleh tokoh Ibu, Sri, dan Diah. Tokoh Ibu harus menelan kekecewaan karena tingkah laku suaminya yang senang berjudi. Sri dan Diah, harus rela melepaskan mimpinya untuk bersekolah demi kepentingan keluarganya.

Beban Kerja Ganda

Dari penggambaran lima aspek ketidakadilan gender, aspek kelima yaitu beban kerja ganda tidak ditemukan dalam CDB

ini. Hal tersebut bisa jadi disebabkan karena perempuan-perempuan pada masa cerita ini dibuat belum ada yang melakukan aktivitas di dunia publik sekaligus merangkap jadi ibu rumah tangga. Tokoh-tokoh perempuan dalam CDB hanya memerankan satu peran saja, seperti peran ibu rumah tangga yang digambarkan tokoh ibu, Tijah, dan Siti; pembantu yang digambarkan oleh Nyi Kin dan Inem; dan sebagai aktivis organisasi (merah) yang digambarkan oleh Is dan Sri. Tidak ada di antara perempuan-perempuan tersebut yang melakoni kedua peran sekaligus.

Tidak adanya perempuan yang mengalami beban kerja ganda juga diakibatkan karena pendidikan perempuan yang masih rendah, sehingga tenaga kerja perempuan tidak terpakai di dunia publik. Walaupun ada perempuan yang bekerja, pekerjaannya pun tidak terlepas dari dunia kerumahtanggaan yaitu menjadi pembantu rumah tangga. Di seluruh dunia, kerja perempuan (ibu rumah tangga) dinilai rendah. Kerja yang dilakukan perempuan kadang-kadang dilukiskan sebagai sesuatu yang 'tidak tampak' karena kerja perempuan tidak terekam secara statistik

SIMPULAN

Dari pembahasan dapat disimpulkan bahwa CDB karya Pramoedya Ananta Toer banyak menggambarkan ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuannya. Ketidakadilan tersebut meliputi marginalisasi, yang dialami tokoh ibu, Inem, Nyi Kin, dan Sri; sub-ordinasi dialami oleh tokoh Ibu, Nyi Kin, Inem, Siti, Siah, Tijah, dan Sri; stereotip bahwa (1) perempuan harus patuh dan setia, (2) perempuan adalah pelayan suami, (3) perempuan harus mendahulukan kepentingan keluarga; kekerasan, yang dialami oleh tokoh Inem dan Siti (kekerasan fisik), ibu dan Sri (kekerasan psikologis).

Ada aspek ketidakadilan gender yang tidak ditemukan dalam CDB, yaitu beban kerja ganda. Hal ini disebabkan karena situasi sosial pada saat cerpen ini diterbitkan tidak memungkinkan untuk perempuan bekerja di luar rumah dan di dalam rumah sekaligus. Hal itu juga disebabkan karena pendidikan perempuan masih rendah, sehingga tenaga mereka tidak terpakai. Kalaupun ada tokoh yang digambarkan sebagai aktivis organisasi (Is dan Sri), mereka tidak mempunyai beban kerja yang ganda.

DAFTAR PUSTAKA

- Beauvoir, Simone de. 2003. *Second Sex: Fakta dan Mitos*. Surabaya: Pustaka Promothea.
- Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fatmariza. 2010. "Indikator dan Isu Gender dalam Kurikulum." Makalah pada Seminar Peningkatan Kapasitas Gender dalam Pendidikan. Pusat Studi Wanita. Universitas Negeri Padang.
- Hasan, Rieny. 2006. "Suami Bersikap tak Dewasa" (Rubrik Tanya Jawab Psikologi). Tabloid *Nova* No. 948/XIX. April 2006.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka dan Pusat Bahasa
- Nugroho, Rianto. 2008. *Gender dan Strategi Pengarusutamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prabasmoro, Aquarini Priyatna. 2006. *Kajian Budaya Feminis, Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sjahir, Kartini, et. al. 2000. *Negara dan Kekerasan terhadap Perempuan*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto ed. 2009. *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugihastuti dan Suharto. 2005. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Toer, Pramoedya Ananta. 1994. *Cerita dari Blora*. Jakarta: Hasta Mitra
- Tyson, Lois. 1999. *Critical Theory Today*. America: Garland Reference Library of the Humanities, Vol. 2070.

CORAK FEMINISME DUA SAJAK PENYAIR LAKI-LAKI

Feminism Patterns of Two Verses by Men Poets

Suyono Suyatno

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur, Telepon/Faks. 021-4896558
Pos-el: suyonosuyatno@gmail.com, HP 085310859411

(Makalah diterima tanggal 11 Juli 2012—Disetujui tanggal 6 September 2012)

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan ketersebaran gagasan feminisme, yakni apakah gagasan tersebut juga menjangkau kaum lelaki? Penelitian ini menggunakan teori feminisme dan berpijak pada data berupa dua sajak yang ditulis penyair laki-laki, yakni sajak "Adam di Firdaus" karya Subagio Sastrowardjo dan sajak "Perempuan" karya Emha Ainun Nadjib. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa corak feminisme dalam puisi tidak hanya didominasi oleh penyair perempuan. Beberapa sajak yang ditulis oleh penyair laki-laki seperti Subagio Sastrowardjo dengan sajaknya "Adam di Firdaus" dan Emha Ainun Nadjib dengan sajaknya "Perempuan" juga menunjukkan gagasan feminisme. Namun, berbeda dengan sajak feminis yang ditulis oleh penyair perempuan yang umumnya menghadirkan perempuan sebagai korban ideologi gender, dalam sajak feminis yang ditulis oleh penyair laki-laki kesadaran feminisme dan kesetaraan gender baru muncul setelah perempuan direpresentasikan sebagai korban ideologi gender.

Kata-Kata Kunci: korban ideologi gender, feminisme, kesetaraan gender

Abstract: The purpose of this study is to determine the spreads of the idea of feminism, i.e., whether the idea will also reach out to the men. This study uses feminist theory and is based on the data in the forms of two poems written by two male poets, "Adam di Firdaus" by Subagio Sastrowardjo and "Perempuan" by Emha Ainun Nadjib. The result shows that the colour of feminism in poetry is not dominated by female poets. Some poetries written by male poets such as Subagio Sastrowardjo with his poem "Adam di Firdaus" and Emha Ainun Nadjib with his poem "Perempuan" also show the idea of feminism. However, different from poetries of feminism written by female poets which commonly represents woman as a victim of gender ideology, in poetries of feminism written by male poets, the awareness of feminism and gender equality appear after the woman is represented as a victim of gender ideology.

Key Words: the victim of gender ideology, feminism, gender equality

PENDAHULUAN

Pandangan yang diskriminatif dan bias gender terhadap perempuan—yang tumbuh dalam masyarakat yang patriarkat—secara langsung dan tidak langsung melahirkan kekerasan sosiokultural terhadap perempuan, antara lain dalam bentuk stigma terhadap perempuan. Di Indonesia, sekadar contoh, Undang-Undang Pornografi memperoleh tentangan dari aktivis pergerakan perempuan

karena undang-undang ini bertolak dari asumsi yang bias gender (undang-undang ini secara langsung dan tidak langsung telah menempatkan perempuan dan tubuh perempuan sebagai "terdakwa" dalam perilaku "syahwat liar" alias pornografi).

"Kekerasan" kultural terhadap perempuan, antara lain pada tahun 1970-an terekam dalam sajak Yudhistira Ardi Nugraha (penyair muda ketika itu) yang

berjudul "Biarin": '...//kamu bilang aku bajingan. Aku bilang biarin/kamu bilang aku perampok. Aku bilang biarin//soalnya, kalau aku nggak jadi bajingan mau jadi apa coba, lonte?/aku laki-laki. Kalau nggak suka kepadaku sebab itu/aku rampok hati kamu ...' Larik-larik sajak "Biarin" dengan sangat telanjang mempertontonkan supremasi, dominasi, dan *machoisme* aku lirik yang laki-laki, sekaligus mensubordinasikan dan melecehkan perempuan dengan pernyataan 'kalau aku nggak jadi bajingan mau jadi apa coba, lonte?/aku laki-laki', yang mengimplikasikan bahwa hanya perempuan yang bisa jadi *lonte* 'pelacur', sementara laki-laki tidak mungkin jadi *lonte*.

Gagasan feminisme pada dasarnya bukan monopoli kaum perempuan. Sebagaimana pernah dikemukakan dalam salah satu edisi jurnal perempuan, laki-laki pun mungkin saja merupakan bagian dari kaum feminis, atau laki-laki feminis, yaitu laki-laki yang menaruh perhatian terhadap masalah-masalah feminisme, kesetaraan gender.

Dalam dunia sastra pun ternyata masalah-masalah feminisme tidak hanya disodorkan oleh sastrawan yang berjenis kelamin perempuan saja, tetapi juga oleh mereka yang berjenis kelamin laki-laki. Beberapa sajak yang menampilkan wacana feminisme, misalnya, ternyata tidak hanya ditulis oleh penyair perempuan, melainkan juga oleh penyair laki-laki. Dari penelitian (2002) yang pernah penulis lakukan terhadap sejumlah sajak yang menghadirkan feminisme, penyair laki-laki ternyata menampilkan corak feminisme yang berbeda dalam sajak mereka jika dibandingkan dengan corak feminisme yang muncul dalam sajak-sajak penyair perempuan, seperti Oka Rusmini dan Dorothea Rosa Herliany. Tulisan ini—dengan menggunakan pendekatan semiotik—mencoba mengemukakan corak feminisme yang mewarnai dua sajak penyair laki-laki, yaitu Subagio

Sastrowardojo dan Emha Ainun Nadjib, masing-masing dengan sajak "Adam di Firdaus" dan sajak "Perempuan".

TEORI

Persoalan gender pada dasarnya selalu terkait dengan sistem sosial budaya politik yang berlaku dalam suatu negara. Dengan kata lain, realitas persoalan gender merefleksikan realitas sosial budaya politik yang ada (Stimpson dalam [Said, 1986:174]; Djajanagara, 2000).

Perlawanan terhadap ideologi gender dalam sastra melahirkan aliran feminisme, yang memperjuangkan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki (Djajanagara, 2000). Tuntutan akan kesetaraan gender itu pada umumnya hadir melalui protagonis, yang biasanya digambarkan sebagai korban diskriminasi gender. Latar pun—sebagai unsur struktur yang mungkin menggambarkan suatu sistem sosial budaya yang berlaku—biasanya juga menampilkan suatu konflik gender (antara perempuan dan laki-laki).

Patut dicatat, sebelum melangkah ke dalam pembacaan corak feminisme dua sajak penyair laki-laki, bahwa feminisme telah mengubah pandangan dan konsep tentang tubuh yang selama ini bertolak dari persepsi peradaban yang patriarkat, sebagaimana dikemukakan pula oleh Gading J. Sianipar (dalam Sutrisno [ed.], 2007:301). In Bene Ratih (dalam Sutrisno [ed.], 2007: 329—331) secara lebih komprehensif menyatakan bahwa pada hakikatnya tubuh dan seksualitas terkait dengan suatu konstruksi sosial. Dengan demikian, dapat dibayangkan bagaimana dalam suatu peradaban yang patriarkat akan terjadi bias gender dalam memandang perempuan dan tubuh perempuan. Perempuan dipandang sebagai insan *the second sex*, sementara laki-laki sebagai *the first sex* dengan supremasi dan dominasinya

(terhadap perempuan); bahkan pada akhirnya lahir budaya machoisme sebagai jawaban atas tuntutan akan keunggulan dan kejantanan kaum lelaki dalam masyarakat yang patriarkat.

Lebih lanjut, untuk melihat corak feminisme yang terdapat dalam dua sajak penyair laki-laki, tulisan ini menggunakan pendekatan semiotik yang dikembangkan Riffaterre (via Faruk, 1996). Perlu dikemukakan, dalam penelitian sastra dengan pendekatan semiotik, tanda yang menjadi titik kajian adalah tanda yang berupa indeks, yaitu tanda-tanda yang menunjukkan hubungan sebab-akibat dalam pengertian yang luas (Pradopo, 2001:68—69).

Bahasa bukan satu-satunya kerangka acuan yang harus ada di antara karya sastra, pencipta, dan khalayaknya (pembaca, penikmat, pendengar); sebab meskipun kita mengenal dengan baik bahasa yang digunakan dalam suatu karya sastra, pemahaman terhadap karya tersebut mungkin akan gagal jika kita tidak akrab dengan konvensi sastra yang mendasari karya sastra itu. Konvensi sastra tersebut tidak hanya mengarahkan penikmat sastra dalam menikmati dan memahami suatu karya sastra, tetapi juga mengikat pencipta sastra dalam melahirkan suatu karya. Oleh karena itu, dapat dikatakan konvensi sastra sebagai sistem pembentuk model sekunder dalam semiotik mengikat sekaligus menyatukan penikmat dan pencipta karya sastra sebagai bagian dari suatu komunitas sastra (Teeuw, 1984:60—61).

Untuk pemberian makna pada suatu karya sastra, penelitian semiotik pertama-tama berangkat dari pembacaan heuristik, yang kemudian disusul dengan pembacaan hermeneutik, sebagaimana dikatakan oleh Riffaterre (1978:5—6). Pembacaan heuristik pada dasarnya merupakan pembacaan karya sastra berdasarkan struktur bahasanya, (yang secara semiotik) berdasarkan konvensi

sistem semiotik tingkat pertama. Sementara itu, pembacaan hermeneutik adalah pembacaan karya sastra berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua atau berdasarkan konvensi sastranya (Pradopo, 2001:80).

Riffaterre (1978:5—6) mengemukakan bahwa pembacaan heuristik belum memadai untuk menangkap makna puisi yang sesungguhnya. Oleh karena itu, pembaca juga harus mengarah ke dalam pembacaan hermeneutik atau pembacaan yang berdasarkan konvensi sastra. Pada pembacaan hermeneutik yang merupakan pembacaan semiotik tahap kedua, hal-hal yang pada awalnya tidak gramatikal dan masih menyebar menjadi gramatikal dan ekuivalen.

Pada pembacaan hermeneutik itu pembaca akan menemukan ruang kosong yang tidak ada secara tekstual tetapi yang menentukan puisi itu sebagai puisi (Riffaterre, 1978: 2), yang disebut hipogram. Hipogram adalah teks yang menjadi latar atau dasar penciptaan teks lain, yang dibedakan menjadi dua macam, yaitu hipogram potensial yang dapat ditelusuri dalam matriks, yakni bahasa yang bersifat hipotesis, dan hipogram aktual yang lebih bersifat nyata dan eksplisit. Sementara itu, seperti halnya hipogram, matriks ini tidak terdapat dalam teks, karena yang hadir di dalam teks adalah aktualisasinya. Aktualisasi pertama dari matriks adalah model yang bisa berupa kata atau kalimat tertentu. Dapat dikatakan, matriks merupakan motor penggerak derivasi tekstual, sementara model menjadi pembatas derivasi tekstual tersebut (Riffaterre, 1978:19—21).

Kesatuan tekstual puisi yang diturunkan dari matriks dan dikembangkan dari model di atas, menurut Riffaterre, merupakan sebuah struktur yang seringkali terdiri atas satuan-satuan yang berposisi secara berpasangan. Hubungan antarsatuan itu seringkali merupakan hubungan ekuivalensi atau kesejajaran

makna. Oleh karena itu, dalam tulisan ini pun dua sajak penyair laki-laki yang menghadirkan feminisme dicoba dipahami secara demikian.

METODE

Untuk pemilihan dan penentuan sampel, penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yakni menentukan sampel berdasarkan tujuan penelitian. Sementara itu, untuk penafsiran dan peng-analisan data, penelitian ini menggunakan metode heuristik dan hermeneutik. Metode heuristik adalah pembacaan karya sastra berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama atau berdasarkan makna kebahasaannya, sedangkan metode hermeneutik adalah pembacaan karya sastra berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat kedua atau berdasarkan konvensi sastranya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sajak "Adam di Firdaus"
karya Subagio Sastrowardojo

Aku telanjangkan perut dan berteriak:
"Beri aku perempuan!" Dan suaraku
pecah pada tebing-tebing tak berhuni.

Dan malam Tuhan mematahkan
tulang dari igaku kering dan menghembus
napas di bibir berembun. Dan
subuh aku habiskan sepiku pada tubuh
bernapsu.

Ah, perempuan!
Sudah beratus kali kuhancurkan badan-
mu di ranjang
Tetapi kesepian ini, kesepian ini
datang berulang.

Pembacaan Heuristik

Aku lirik dalam sajak "Adam di Firdaus" karya Subagio Sastrowardojo ini tampaknya berjenis kelamin laki-laki. Jenis kelamin aku lirik yang laki-laki ini setidaknya terimplikasikan dari judul sajak

ini, "Adam di Firdaus": Adam berjenis kelamin laki-laki. Selain itu, jenis kelamin aku lirik juga terimplikasikan dari relasi dan pasangan oposisional aku lirik pada larik-larik berikut: 'Aku telanjangkan perut dan berteriak:/"Beri aku perempuan!" ...' (larik pertama dan kedua bait pertama), 'Dan malam Tuhan mematahkan/tulang dari igaku kering dan menghembus/napas di bibir berembun. Dan/subuh aku habiskan sepiku pada tubuh bernapsu.' (bait kedua), dan 'Ah, perempuan!/Sudah beratus kali kuhancurkan badanmu di ranjang/Tetapi kesepian ini, kesepian ini/datang berulang.' (bait ketiga).

Pembacaan Hermeneutik Hipogram Potensial

Sajak "Adam di Firdaus" karya Subagio Sastrowardojo ini sesungguhnya menga-ma pada kisah penciptaan manusia pertama (Adam dan Hawa) sebagaimana yang terungkap dalam Alquran dan Injil. Bait pertama sajak ini ('Aku telanjangkan perut dan berteriak:/"Beri aku perempuan!" Dan suaraku/pecah pada tebing-tebing tak berhuni.') membayangkan keti-kas Adam masih sendiri, yang mengimpli-kasikan kesepian sebagai suatu ekuiva-lensi relasional.

Selanjutnya, bait kedua sajak "Adam di Firdaus" ini ('Dan malam Tuhan mematahkan/tulang dari igaku kering dan menghembus/napas di bibir berembun. Dan/subuh aku habiskan sepiku pada tubuhnya Hawa. Bait berikutnya, bait terakhir ('Ah, perempuan!/Sudah beratus kali kuhancurkan badanmu di ranjang/Tetapi kesepian ini, kesepian ini/datang berulang.') membayangkan bahwa kesepian masih menimpa Adam meskipun "telah tersedia" perempuan.

Walaupun sajak "Adam di Firdaus" mengacu pada mitos penciptaan Adam dan Hawa yang terdapat dalam kitab suci, 'Adam' dalam sajak ini agaknya telah

bergeser sebagai metonimi yang menunjuk pada 'laki-laki'. Aku lirik dan 'tubuh bernapsu' pada bait pertama dan kedua dapat dikatakan mengacu pada Adam dan Hawa sebagaimana yang terdapat dalam kitab suci, sementara aku lirik dan 'perempuan' yang terdapat pada bait terakhir adalah laki-laki dan perempuan yang hadir setelah masa penciptaan manusia pertama lewat. Berdasarkan hal itu, aku lirik pada bait ketiga (bait terakhir) dapat dipandang berposisi secara temporal dengan aku lirik pada bait pertama dan kedua.

Meskipun secara temporal aku lirik pada bait pertama dan kedua berposisi dengan aku lirik pada bait ketiga, namun aku lirik pada bait pertama dan kedua berekuivalensi dan berkoherensi dengan aku lirik pada bait ketiga dalam hal nasib: keduanya didera rasa sepi. Aku lirik pada bait awal sajak "Adam di Firdaus" ini menderita kesepian karena belum hadirnya Hawa, perempuan; sementara aku lirik pada bait terakhir mengalami kesepian yang sama justru setelah hadirnya perempuan ('Ah, perempuan!/Sudah beratus kali kuhancurkan badanmu di ranjang/Tetapi kesepian ini, kesepian ini/datang berulang.').

Situasi paradoksal sebagaimana terungkap pada bait terakhir sajak Subagio Sastrowardojo ini mengimplikasikan bahwa perlakuan dan sikap aku lirik terhadap perempuan—yang memandang perempuan semata-mata sebagai objek pelampiasan seksual—adalah sumber kesepian itu. Dengan demikian, menjadikan perempuan sebagai objek seksual semata-mata berkoherensi dan berekuivalensi dengan kesepian, dan implikasi selanjutnya berkoherensi dan berekuivalensi pula dengan ketiadaan perempuan (sebagaimana diperlihatkan bait pertama: ketika aku lirik, Adam masih sendiri/belum ada perempuan). Di sisi lain, dapat pula dikatakan bahwa menjadikan perempuan sebagai objek seksual

semata-mata juga berkoherensi dan berekuivalensi dengan ideologi gender.

Model

Model sajak "Adam di Firdaus" ini adalah 'Ah, perempuan!/Sudah beratus kali kuhancurkan badanmu di ranjang/Tetapi kesepian ini, kesepian ini/datang berulang.' Sebagaimana terlihat dari pembacaan heuristik dan hipogram potensial sajak Subagio Sastrowardojo ini, bait terakhir yang menjadi model sajak "Adam di Firdaus" ini terutama lahir dari oposisi antara Adam di Firdaus dan Adam di masa pasca-Firdaus. Adam di Firdaus yang minus Hawa hanya mendatangkan kesepian bagi Adam, sementara Adam pasca-Firdaus dalam situasi plus perempuan tetap saja mendatangkan kesepian karena ideologi gender, memperlakukan perempuan semata-mata sebagai objek seksual. Hal ini pada hakikatnya sama saja dengan membalikkan situasi plus perempuan menjadi situasi tanpa perempuan, atau peniadaan perempuan bagi laki-laki karena perendahan martabat perempuan oleh laki-laki.

Matriks

Dari model sajak "Adam di Firdaus" yang dikemukakan di atas, yang sesungguhnya merupakan aktualisasi pertama dari matriks, dapat dikatakan matriks sajak ini adalah kesetaraan gender. Matriks dalam sajak Subagio Sastrowardojo ini dapat dikatakan merupakan amanat dan pesan moral sajak ini: menjadikan dan memandang perempuan semata-mata sebagai objek seksual (laki-laki) hanya akan meniadakan keberadaan perempuan bagi laki-laki. Jika itu terjadi, hal ini berarti mengembalikan laki-laki ke dalam situasi Adam di Firdaus (ketika Adam masih sendiri dan kesepian karena belum terlahir Hawa, perempuan). Dapat dikatakan, matriks sajak "Adam di Firdaus" ini bersumber pada kitab suci yang mengajarkan bahwa Hawa

diciptakan Tuhan untuk melengkapi hidup Adam sehingga pada dasarnya keduanya merupakan insan yang setara, yang saling mengisi dan menyempurnakan.

Corak Feminis

Tampaknya ada perbedaan di antara sajak-sajak yang mempersoalkan kesetaraan gender yang ditulis oleh penyair perempuan dan penyair laki-laki. Pada sajak yang ditulis oleh penyair perempuan, seperti Oka Rusmini dan Dorothea Rosa Herliany, terbaca semangat perlawanan feminis terhadap ideologi gender, dan perempuan sebagai tokoh lirik sajak menjadi korban ideologi gender. Sementara itu, pada sajak yang ditulis oleh penyair laki-laki (seperti sajak Subagio Sastrowardjo "Adam di Firdaus" ini, misalnya) kesadaran akan kesetaraan gender pada diri tokoh lirik yang laki-laki itu lahir setelah "ego laki-laki" terusik ('Ah, perempuan!/Sudah beratus kali kuhanurkan badanmu di ranjang/Tetapi kesepian ini, kesepian ini/datang berulang. '); atau, dengan kata lain, setelah sempat menjadikan perempuan sebagai tumbal dan korban ideologi gender, kesadaran akan kesetaraan gender itu baru lahir pada diri tokoh lirik yang laki-laki. Hal serupa terbaca pula pada sajak Emha Ainun Nadjib, "Perempuan".

Sajak "Perempuan"

karya Emha Ainun Nadjib

ditipu oleh kecongkakan yang musti kupelihara, kupandang kamu secara amat sederhana:

serupa kain penutup kulitku dari tatapan mata
orang banyak serta hembusan angin yang sesak
serupa baju kaos, yang menghisap sampai kering
keringat tubuhku di tengah chaos

serupa payung yang melindungiku dari

hujan lebat atau terik matahari--kurentangkan ia jika diperlukan, dan jika tidak, kusungkup dan ku simpan saja di almari

lebih kuperlukan jika tubuhmu tegar menggairahkan atau jika mripatmu menyorotkan kelainan-kelainan yang menggertak mata jiwaku

kupanggil dan kamu mendekat padaku, kujabat tanganmu sambil tersenyum, kubelai rambut geraimu dengan telapak tangan Nabi Jusup, kemu-dian kuraih, kucengkam pundakmu, kurebahkan dan akhirnya kurobek semua kain yang melekat di tubuhmu--Tuhanku, kujelajahi seluruhnya, kutembus guanya dan kuhisap seluruh pori dan cairan-cairannya--kusangka dengan demikian aku telah memperolehnya!

tidak, tidak--aku sama sekali belum menggenggam Perempuan itu kemudian menghisapnya terlalu gelap dan tanganku luput menangkap bayang-bayang itu

Perempuan, siapakah kamu sebenarnya? sebab kemulusan, kemontokan dan kegairahan tubuh hanyalah nina bobo yang sia-sia

datang bagai seribu burung melintas di depan mataku, ber-nyanyi-nyanyi nyaring dan selalu di antara nadanya itu terasa denyutan-denyutan yang sejak lama kurindukan serta percikan-percikan-

bagai mengisyaratkan bayangan Tuhan!

percikan-percikan yang bagai mengisyaratkan bayangan Tuhan, percikan-percikan yang memberi alasan kepadaku untuk tetap mempertahankan hidup dan sedikit harapan-harapan, Perempuan!—tak bisa kuusir kamu, tak bisa kuusir tenaga hi-dupku

Pembacaan Heuristik

Aku lirik dalam sajak Emha Ainun Nadjib "Perempuan" ini berjenis kelamin laki-laki. Jenis kelamin aku lirik yang laki-laki itu terimplikasikan dari relasi dan pasangan oposisional aku lirik pada larik-larik berikut: 'tidak, tidak—aku sama sekali belum menggenggam Pe-/rempuan itu kemudian menghisap sarinya: gua-/nya terlalu gelap dan tanganku luput menangkap/bayang-bayang itu//Perempuan, siapakah kamu sebenarnya? sebab/kemulusan, kemontokan dan kegairahan tubuh/hanyalah nina bobo yang sia-sia' (bait ketujuh dan kedelapan). Selanjutnya, aku lirik dalam sajak "Perempuan" ini, agaknya, merupakan laki-laki yang tampan, yang menjadi idaman perempuan sebagaimana terimplikasikan dari larik-larik berikut, 'kupang-gil dan kamu mendekat padaku, kujabat /tanganmu sambil tersenyum, kubelai rambut ge-/raimu dengan telapak tangan Nabi Jusup' (larik pertama, kedua, dan ketiga bait keenam). Nabi Yusup, sebagaimana dikisahkan dalam Alquran, adalah seorang laki-laki yang dikagumi dan menjadi idaman perempuan karena ketampanannya.

Pembacaan Hermeneutik Hipogram Potensial

Berdasarkan uraian di atas, 'kecongkakan' pada bait pertama ('ditipu oleh

kecongkakan yang musti kupelihara, kupan-/dang kamu secara amat sederhana:')—selain secara leksikal bermakna 'keangkuhan', 'kesombongan', 'rasa tinggi hati', dan seterusnya—mengimplikasikan pula konotasi 'rasa tinggi hati/supremasi sebagai laki-laki terhadap perempuan', terutama dalam relasi oposisional 'aku'—'kamu', 'laki-laki—perempuan'. Jadi, dapat dikatakan 'kecongkakan' pada bait pertama ini berkoherensi dan berekuivalensi dengan 'rasa supremasi sebagai laki-laki terhadap perempuan' sehingga berkoherensi dan berekuivalensi pula dengan ideologi gender. Frase 'yang musti kupelihara' dalam 'kecongkakan yang musti kupelihara' lebih lanjut menjelaskan sekaligus berkoherensi dan berekuivalensi dengan ideologi gender tersebut, karena ideologi gender adalah sesuatu yang telah berakar dan terinternalisasikan selama berabad-abad.

Bait-bait selanjutnya (bait kedua hingga bait keenam) dalam sajak "Perempuan" ini masih menunjukkan koherensi dan ekuivalensi dengan ideologi gender: 'serupa kain penutup kulitku dari tatapan mata/orang banyak serta hembusan angin yang sesak//serupa baju kaos, yang menghisap sampai kering/keringat tubuhku di tengah chaos//serupa payung yang melindungiku dari hujan le-/bat atau terik matahari—kurentangkan ia jika/diperlukan, dan jika tidak, kusungkup dan ku-/simpan saja di almari//lebih kuperlukan jika tubuhmu tegar menggairahkan atau/jika mripatmu menyorotkan kelainan-kelainan/ yang menggertak mata jiwaku//kupang-gil dan kamu mendekat padaku, kujabat/tanganmu sambil tersenyum, kubelai rambut ge-/raimu dengan telapak tangan Nabi Jusup, kemu-/dian kuraih, kucengkam pundakmu, kurebahkan/dan akhirnya kurobek semua kain yang melekat/di tubuhmu—Tuhanku, kujelajahi seluruhnya,/kutembus guanya dan

kuhisap seluruh pori dan/cairan-cairannya—kusangka dengan demikian/aku telah memperolehnya!//tidak, tidak—aku sama sekali belum menggenggam Pe-/rempuan itu kemudian menghisap sarinya: gua-/nya terlalu gelap dan tanganku luput menangkap/bayang-bayang itu//Perempuan, siapakah kamu sebenarnya? sebab/kemulusan, kemon-tonan dan kegairahan tubuh/hanyalah nina bobo yang sia-sia'.

Bait pertama hingga bait kedelapan sajak "Perempuan" itu sesungguhnya memperlihatkan relasi hipogramatiknya pada sajak yang dibahas sebelum ini, "Adam di Firdaus", sebagaimana terbaca pada bait terakhir sajak "Adam di Firdaus": 'Ah, perempuan!/Sudah beratus kali kuhancurkan badanmu di ranjang/Tetapi kesepian ini, kesepian ini/datang berulang.'

Bait kesembilan dan kesepuluh sajak Emha Ainun Nadjib "Perempuan" ('datang bagai seribu burung melintas di depan mataku, ber-/nyanyi-nyanyi nyaring dan selalu di antara nada-/nya itu terasa denyutan-denyutan yang sejak/lama kurindukan serta percikan-percikan yang/bagai mengisyaratkan bayangan Tuhan!//percikan-percikan yang bagai mengisyaratkan bayangan/Tuhan, percikan-percikan yang memberi alasan/kepadaku untuk tetap mempertahankan hidup/dan sedikit harapan-harapan, Perempuanaku!—/tak bisa kuusir kamu, tak bisa kuusir tenaga hi-/dupku') memperlihatkan koherensi dan ekuivalensi antara perempuan dengan 'isyarat bayangan Tuhan' (bait kesembilan dan kesepuluh), 'alasan mempertahankan hidup', 'harapan', dan 'tenaga hidup' (bait kesepuluh). Oleh karena itu, bait kesembilan dan kesepuluh sajak ini sesungguhnya berkoherensi dan berekuivalensi dengan bait keenam ('kupanggil dan kamu mendekat padaku, kujabat/tanganmu sambil tersenyum, kubelai rambut ge-/raimu dengan telapak tangan Nabi

Jusup, kemu-/dian kuraih, kucengkam pundakmu, kurebahkan/dan akhirnya kurobek semua kain yang melekat/di tubuhmu—Tuhanku, kujelajahi seluruhnya,/kutembus guanya dan kuhisap seluruh pori dan/cairan-cairannya—kusangka dengan demikian/aku telah memperolehnya!').

Koherensi dan ekuivalensi sebagaimana yang dikemukakan di atas ternyata terkoyak oleh situasi paradoksal yang dialami aku lirik (laki-laki) di bait ketujuh dan kedelapan ('tidak, tidak—aku sama sekali belum menggenggam Pe-/rempuan itu kemudian menghisap sarinya: gua-/nya terlalu gelap dan tanganku luput menangkap/bayang-bayang itu//Perempuan, siapakah kamu sebenarnya? sebab/kemulusan, kemon-tonan dan kegairahan tubuh/hanyalah nina bobo yang sia-sia'). Situasi paradoksal yang lahir dari oposisi antara ideologi gender yang memandang perempuan semata-mata sebagai objek seksual (bait pertama hingga bait keenam) dan munculnya kesadaran kesetaraan gender bahwa perempuan sesungguhnya 'mengisyaratkan bayangan Tuhan' dan melengkapi serta menyempurnakan hidup laki-laki, 'Perempuanku!—/tak bisa kuusir kamu, tak bisa kuusir tenaga hidupku' (bait ketujuh hingga bait kesepuluh). Dengan demikian, jika pada sajak "Adam di Firdaus" laki-laki dengan perspektif ideologi gender pada akhirnya hanya mendapatkan kesepian bagi dirinya (meskipun telah melumat perempuan ratusan kali di ranjang), pada sajak "Perempuan" Emha Ainun Nadjib eksploitasi seksual terhadap perempuan juga berakhir dengan kesia-siaan dan luputnya perempuan dari genggamannya ('guanya terlalu gelap dan tanganku luput menangkap/bayang-bayang itu// Perempuan, siapakah kamu sebenarnya? sebab/kemulusan, kemon-tonan dan kegairahan tubuh/hanyalah nina bobo yang sia-sia'). Jadi,

dapat dikatakan perspektif ideologi gender berkoherensi dan berekuivalensi dengan kesepian dalam sajak Subagio Sastrowardojo "Adam di Firdaus" dan dengan kesia-siaan dalam sajak Emha Ainun Nadjib "Perempuan", serta berkoherensi dan berekuivalensi dengan peniadaan keberadaan perempuan (yang diburu) pada kedua sajak itu.

Model

Model sajak Emha Ainun Nadjib "Perempuan" ini adalah 'Perempuan, siapakah kamu sebenarnya? sebab/kemulusan, kemontokan dan kegairahan tubuh/hanyalah nina bobo yang sia-sia' Sebagaimana terlihat dari pembacaan heuristik dan hipogram potensial sajak Emha Ainun Nadjib ini, bait kedelapan yang menjadi model sajak "Perempuan" ini terutama lahir dari oposisi antara ideologi gender dan kesetaraan gender. Perspektif ideologi gender yang hanya mengeksploitasi perempuan dari segi seksual pada akhirnya hanya menjauhkan perempuan dari laki-laki, padahal di sisi lain keberadaan perempuan adalah bayangan Ilahi dalam penciptaan alam semesta berikut isinya: kehadiran perempuan adalah untuk melengkapi dan menyempurnakan hidup laki-laki. Dengan demikian, perspektif ideologi gender yang memosisikan perempuan sebagai objek seksual laki-laki pada hakikatnya adalah pengingkaran terhadap amanat Ilahi.

Matriks

Dari model sajak Emha Ainun Nadjib "Perempuan" yang dikemukakan di atas, yang sesungguhnya merupakan aktualisasi pertama dari matriks, dapat dikatakan matriks sajak ini adalah kesetaraan gender. Matriks ini dalam sajak Emha Ainun Nadjib ini—sebagaimana juga dalam sajak "Adam di Firdaus" Subagio Sastrowardojo—dapat dikatakan merupakan amanat dan pesan moral sajak ini:

menjadikan dan memandang perempuan semata-mata sebagai objek seksual (laki-laki) hanya akan meniadakan keberadaan perempuan bagi laki-laki. Di sisi lain, pandangan—yang bertolak dari perspektif ideologi gender—yang merendahkan martabat perempuan (karena perempuan hanya diperlakukan sebagai objek seksual laki-laki) pada dasarnya adalah suatu pengingkaran terhadap kekuasaan Ilahi yang menciptakan perempuan (Hawa) untuk saling melengkapi dan menyempurnakan hidup bersama laki-laki. Atau, dengan kata lain, dalam masalah hubungan laki-laki—perempuan dalam agama-agama Ilahi (Islam dan Kristen) sesungguhnya berlaku kesetaraan gender. Lebih lanjut, hal itu mengimplikasikan matriks sajak "Perempuan" Emha Ainun Nadjib ini bersumber pada ajaran agama yang universal yang menekankan kesetaraan gender.

Corak Feminis

Sebagaimana sajak "Adam di Firdaus" yang ditulis oleh penyair sesama laki-laki (Subagio Sastrowardojo), kesadaran akan kesetaraan gender dalam sajak Emha Ainun Nadjib "Perempuan" baru lahir setelah "ego laki-laki" terusik: 'tidak, tidak—aku sama sekali belum menggenggam Pe-/rempuan itu kemudian menghisap sarinya: gua-/nya terlalu gelap dan tanganku luput menangkap/bayang-bayang itu//Perempuan, siapakah kamu sebenarnya? sebab/kemulusan, kemontokan dan kegairahan tubuh/hanyalah nina bobo yang sia-sia'. Dengan kata lain, setelah sempat "mengorbankan" perempuan dan menjadikannya sebagai tumbal ideologi gender, kesadaran akan kesetaraan gender itu baru lahir pada diri tokoh lirik yang bergender laki-laki.

SIMPULAN

Dua sajak yang mengangkat persoalan

kesetaraan gender yang ditulis oleh penyair laki-laki Subagio Sastrowardjo dan Emha Ainun Nadjib tampaknya memperlihatkan persepsi yang berbeda dari sajak-sajak yang ditulis oleh penyair perempuan dalam memandang persoalan kesetaraan gender. Dalam sajak dua penyair laki-laki itu kesadaran akan kesetaraan gender baru muncul pada diri tokoh lirik sajak yang bergender laki-laki setelah menjadikan perempuan sebagai korban ideologi gender, sementara pada empat sajak yang ditulis oleh penyair perempuan—yaitu "Percakapan" (Oka Rusmini), "Perempuan Itu Bernama Ibu" (Dorothea Rosa Herliany), "Buku Harian Perkawinan" (Dorothea Rosa Herliany), dan "Nikah Pisau" (Dorothea Rosa Herliany)—semua tokoh liriknya yang perempuan rata-rata menggambarkan sebagai korban ideologi gender. Bahkan, dua sajak Dorothea Rosa Herliany ("Buku Harian Perkawinan" dan "Nikah Pisau") memperlihatkan perlawanan feminis terhadap ideologi gender yang telah mencengkeram kaum perempuan itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Djajanagara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Faruk. 1996. "Aku" dalam Semiotika Riffaterre. Semiotika Riffaterre dalam "Aku", *Humaniora* No. III. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Herliany, Dorothea Rosa. 2002. "Buku Harian Perkawinan", *Horison* XXXV/4, April. Jakarta: Yayasan Indonesia.
- . 2002. "Nikah Pisau", *Horison* XXXV/4, April. Jakarta: Yayasan Indonesia.
- . 2001. "Perempuan Itu Bernama Ibu", *Kill The Radio, Sebuah Radio Kumatikan*. Magelang: Indonesia Tera.
- . 2002. "Perempuan Itu Bernama Ibu", *Horison* XXXV/4, April. Jakarta: Yayasan Indonesia.
- Nadjib, Emha Ainun. 1979. "Perempuan", *Horison* XIV/2, Februari. Jakarta: Yayasan Indonesia.
- Nugraha, Yudhistira Ardi. 1977. *Sajak Sikat Gigi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2001. "Penelitian Sastra dengan Pendekatan Semiotik" dalam *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya dan Masyarakat Poetika Indonesia.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington and London: Indiana University Press.
- Rusmini, Oka. 2002. "Percakapan", *Horison*, XXXV/4, April. Jakarta: Yayasan Indonesia.
- Sastrowardjo, Subagio. tanpa tahun terbit "Adam di Firdaus", *Simphoni* (diterbitkan sendiri oleh penyair).
- Stimpson, Catharine R. 1986. "Ad/d Feminism: Women, Literature, and Society" dalam Edward W. Said. *Literature and Society*. Baltimore and London: The Johns Hopkins University Press.
- Sutrisno, Mudji & Hendar Putranto (editor). 2007. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

BERCERITA TANPA MENGGURUI: GAYA BAHASA DALAM BUKU CERITA ANAK UNTUK MEMBANGUN KARAKTER

Teaching Without Preaching:
Language Style in Storybook for Character Building

Titien D. Soelistyarini dan Retno W. Setyaningsih

Departemen Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga
Jalan Dharmawangsa Dalam Selatan, Surabaya, HP. 085854841707, pos-el: ti2ends@gmail.com

(Makalah diterima tanggal 2 Mei 2012—Disetujui tanggal 29 November 2012)

Abstrak: Sebagai bagian dari penelitian "Pembangunan Karakter Nasional (National Character Building) Melalui Karya Sastra Anak", makalah ini mengetengahkan bahasan tentang gaya bahasa yang digunakan dalam buku cerita anak untuk menyampaikan misi pembangun karakter anak. Dengan sampel buku cerita anak yang diambil secara acak dan menggunakan teori Gorys Keraf tentang katagori gaya bahasa, kajian pustaka yang dilakukan menghasilkan kesimpulan bahwa penulisan buku cerita anak cenderung menggunakan gaya bahasa penegasan. Gaya bahasa ini cenderung menyebutkan dengan jelas maksud tujuan cerita dan kurang memberi ruang pada imajinasi pembaca. Konsekuensi paling signifikan adalah cerita menjadi kurang berkesan dan sulit untuk menarik pembaca anak sehingga nilai yang ingin ditanamkan kurang tercapai.

Kata-Kata Kunci: karakter bangsa, stilistika, gaya bahasa, cerita anak, nilai moral

Abstract: As a part of the research "National Character Building through Children's Literature", this paper is aimed at elaborating the language style applied in storybooks in order to convey the message of character building. With samples of storybooks randomly chosen and by using Gorys Keraf's theory of language style, this textual study concludes that many storybooks tends to use didactic language style. This style is inclined to clearly state the mission of the story. Therefore, it does not provide ample space for readers' imagination. Eventually, the story fails to attract the readers' attention so that the values offered may be futile.

Key Words: national character, stylistics, language style, children storybooks, moral values

PENDAHULUAN

Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah ditegaskan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang

demokratis serta bertanggung jawab." Oleh karena itu, pembangunan karakter sudah menjadi amanat dalam pendidikan dan menjadi kewajiban bersama untuk mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak, bermoral, dan beretika.

Salah satu cara menyampaikan pengajaran karakter adalah melalui karya sastra yang intinya adalah cerita walaupun diakui bahwa pembentukan karakter tidak dapat dilakukan dalam waktu yang singkat. Setelah membaca sebuah cerita yang memuat nilai-nilai pembentuk karakter, seorang anak tidak akan

secara otomatis menyerap serta langsung menerapkan nilai-nilai yang baru ia pelajari dari satu bacaan. Diperlukan waktu lama dan proses yang cukup panjang untuk dapat terus-menerus menanamkan nilai-nilai moral kepada mereka, di samping perlunya untuk diberikan keteladanan dari lingkungan sekitar. Terkait hal ini, Sardiman (2009:76) berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai luhur, budi pekerti, akhlak mulia yang berakar pada ajaran agama, adat-istiadat dan nilai keindonesiaan dalam rangka mengembangkan kepribadian peserta didik supaya menjadi manusia yang bermartabat, menjadi warga bangsa yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Dengan demikian, dalam pendidikan karakter, fokus utama terletak pada upaya mengintegrasikan nilai luhur bangsa sehingga menghasilkan manusia yang bermartabat dan berkarakter serta tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Jika dikaji secara seksama, karya sastra sejatinya merupakan sebuah tindakan budaya yang berisikan teladan kehidupan. Banyak perilaku dan sikap yang menjunjung tinggi nilai moral digambarkan dalam karya sastra melalui tingkah laku karakter di dalam karya tersebut. Karya sastra anak, sebagai sebuah karya yang ditujukan bagi anak-anak, merupakan salah satu cara ideal untuk mengajarkan prinsip-prinsip dasar perilaku atau karakter mengingat anak-anak adalah peniru yang sempurna. Oleh karena itu, salah satu media yang tepat untuk membentuk karakter anak adalah melalui karya sastra anak.

Patut disayangkan bahwa sastra anak belum dimanfaatkan secara maksimal meskipun akhir-akhir ini penerbitan bacaan anak semakin marak di Indonesia. Rendahnya minat baca anak Indonesia secara umum membuat karya-karya tersebut tidak dapat menyaingi

popularitas televisi dan permainan elektronik yang lebih digandrungi oleh anak Indonesia. Kurang diminatnya sastra anak Indonesia saat ini juga dikarenakan umumnya karya-karya sastra anak tersebut terjebak dalam tema cerita yang kurang lebih sama. Ditambah lagi unsur didaktik yang berlebihan menimbulkan kesan menggurui dan melemahkan cerita (Asrori, 2007).

Sebenarnya, Sarjono (2008) menyatakan bahwa sastra memberikan kesempatan kepada pembaca untuk merasakan posisi orang lain, kegiatan berempati kepada situasi dan keadaan manusia lain. Melalui karya sastra dapat diperkenalkan bermacam karakter yang merupakan refleksi dari realitas kehidupan. Ditambah lagi, karya sastra anak merupakan cara ampuh untuk memperkenalkan karakter yang baik kepada pembaca anak karena merupakan gabungan antara ilustrasi gambar, kata, dan kalimat sederhana serta warna-warni yang menarik. Daya tarik sastra anak yang sedemikian sudah seyogianya dimanfaatkan selain untuk menghibur juga sebagai sarana mendidik anak dengan cara yang menyenangkan.

Sementara itu dalam memahami sastra anak, Hunt (2005:3) mengemukakan bahwa bacaan yang diperuntukkan bagi anak-anak ini berbeda dari umumnya bacaan yang diperuntukkan bagi orang dewasa. Sasaran pembaca yang berbeda membuat karya-karya yang dihasilkan disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan, dan cara membaca yang berbeda pula antara pembaca anak dan pembaca dewasa. Keunikan sastra anak ini, menurut Hunt, membuat pengkajian sastra anak tidak dapat serta merta menerapkan sistem nilai yang sama dengan yang diterapkan dalam pengkajian terhadap sastra pada umumnya.

TEORI

Salah satu teori yang digunakan dalam

penelitian sastra untuk mengamati gaya bahasa atau penyampaian karya sastra adalah stilistika. Stilistika merupakan ilmu yang kajiannya terhadap wujud performasi kebahasaan, khususnya yang terdapat di dalam karya sastra (Nurgiyantoro, 1995:279). Lebih jauh, Tuner (dalam Pradopo, 1999) menyatakan bahwa "stilistika adalah ilmu bagian linguistik yang memusatkan diri pada variasi-variasi penggunaan bahasa, seringkali tetap tidak secara eksklusif, memberikan perhatian khusus kepada penggunaan bahasa yang paling sadar dan paling kompleks dalam kesusastraan". Stilistika merupakan jembatan antara kritik sastra dan linguistik karena stilistika mengkaji wacana sastra melalui kacamata linguistik.

Salah satu unsur linguistik yang menonjol dan menarik untuk dicermati dalam karya sastra anak adalah gaya bahasa. Gaya bahasa merupakan bagian tidak terpisah dari sebuah karya sastra, termasuk karya sastra anak. Gaya bahasa adalah cara membentuk atau menciptakan bahasa sastra dengan memilih diksi, sintaksis, ungkapan-ungkapan, majas, irama dan imaji-imaji yang tepat untuk memperoleh kesan estetik (Zulfahnur, Z.F., 1997:38). Menurut Keraf (2006:113), "gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa)". Dalam Tarigan (1985:5) dinyatakan bahwa gaya bahasa adalah bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum.

Pada dasarnya, gaya bahasa terbagi atas empat bagian besar, yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa penegegan, gaya bahasa pertentangan, dan gaya bahasa sindiran. Menurut Keraf (2006:130), berdasarkan langsung

tidaknya, makna gaya bahasa dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan.

Gaya bahasa retorik merupakan gaya bahasa yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu (Keraf, 2006:130). Gaya bahasa retorik juga memiliki berbagai fungsi, antara lain menjelaskan, memperkuat, menghidupkan objek mati, menimbulkan gelak tawa, atau untuk hiasan, sedangkan gaya bahasa kiasan membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain, berarti mencoba untuk menemukan ciri yang menunjukkan kesamaan antara dua hal tersebut (Keraf, 2006:136).

METODE

Studi ini merupakan bagian dari penelitian deskriptif kualitatif yang berupa kegiatan mengumpulkan data untuk diteliti dan menyampaikan analisis dalam bentuk kata-kata dan gambar; kata-kata disusun sedemikian rupa berupa kalimat. Jenis penelitian ini adalah kajian tekstual yakni mencermati teks-teks karya sastra anak dalam hubungannya dengan gaya bahasa yang digunakan dan efektivitasnya dalam menunjang pembangunan karakter. Studi dokumentasi dilakukan dalam memetakan gaya bahasa buku cerita anak. Teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2006:132).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya Bahasa Karya Sastra Anak Lokal Gaya Bahasa Perbandingan

Salah satu seri karya sastra anak yang mencantumkan jargon pembangun karakter adalah seri Saliha dan Sali yang dikeluarkan oleh penerbit Dar Mizan. Terdiri atas tujuh buku, seri untuk anak-

anak ini berkaitan erat dengan nilai-nilai dalam agama Islam, seperti sayang anak yatim dan belajar Alquran mengingat Dar Mizan adalah penerbit buku-buku Islam. Seri ini menggunakan dua tokoh, yakni kakak beradik Saliha dan Sali. Saliha seorang anak perempuan dan merupakan kakak Sali, adik laki-lakinya. Seri buku yang ditujukan untuk anak tingkat taman kanak-kanak ini didominasi gambar dan warna-warna cerah dalam setiap halamannya. Jumlah kalimat dalam setiap halamannya terbatas dan menggunakan struktur kalimat sederhana.

Sebagai buku yang ditujukan untuk anak usia taman kanak-kanak, maka jumlah kalimat dalam setiap halaman tidak lebih dari tiga kalimat, dengan kombinasi kalimat berita dan kalimat langsung. Dalam menyampaikan cerita, penulis terkadang membandingkan Saliha dengan anak lain untuk menunjukkan sifat baik dan manfaatnya sebagaimana ditunjukkan dalam contoh kalimat yang diambil dari cerita berjudul *Asyiknya Rajin Belajar* (Samyono, I., 2010:5): Saliha mendapatkan nilai memuaskan karena benar semua. Mirna mendapat nilai cukup karena salah tiga. Dalam kalimat ini Saliha dibandingkan dengan Mirna, salah satu tokoh minor dalam cerita. Perbandingan digunakan untuk menonjolkan sifat baik tokoh utama.

Gaya bahasa perbandingan juga digunakan untuk membandingkan kehidupan pembaca dengan tokoh yang diceritakan, seperti misalnya dalam buku cerita berjudul *Si Ipung Anak Rajin* (Tethy dan Aan, 2011:20) terdapat kalimat "Tidaklah kita bersyukur, bisa sekolah tanpa susah payah, masih punya Ibu dan Ayah, apalagi hidupnya makmur. Di sini penulis membandingkan kehidupan tokoh utama yang seorang pemulung piatu dengan pembaca yang diasumsikan orang berkecukupan, bahkan makmur. Hal ini digunakan agar pembaca anak

menyadari dan mensyukuri keadaannya yang relatif lebih baik dibanding tokoh dalam cerita sekaligus membangun empati pada tokoh utama cerita.

Gaya Bahasa Penegasan

Buku cerita anak-anak sebagian besar berisikan contoh perbuatan-perbuatan, baik melalui tokoh utamanya, sebagaimana seri *Character Building for Kids* terbitan Dar Mizan yang menggunakan tokoh Saliha dan Sali untuk menggambarkan tindakan maupun ucapan yang dianggap baik oleh penulis cerita. Inisiatif Saliha, yang sesuai dengan judul cerita, selalu menjadi awal dari rangkaian contoh perbuatan terkait dan konsekuensinya sehingga jalan cerita mudah ditebak serta cenderung menegaskan satu hal sesuai dengan judul yang dipasang di halaman depan buku. Contoh yang digunakan adalah perbuatan sehari-hari yang mudah diidentifikasi oleh pembaca, seperti belajar, membersihkan rumah, dan bermain.

Terkait dengan gaya bahasa penegasan, ketika mengungkapkan manfaat dari perilaku dan sikap baik yang ditunjukkan oleh karakter utama, ada kecenderungan penggunaan perulangan kata kerja atau kata sifat yang menegaskan bahwa tindakan karakter utama adalah baik dan patut ditiru. Misalnya, dalam menggambarkan asyiknya bekerja sama, kata kerja sama dituliskan lebih dari lima kali dengan ilustrasi keadaan yang berbeda-beda seperti kerja sama membersihkan kamar, membersihkan kebun, dan membantu ibu. Gaya penegasan tersebut melalui perulangan ini cukup efektif karena pembaca anak mengalami *reinforcement* atau pemberdayaan sehingga diharapkan topik cerita terekam dalam ingatan mereka. Gaya bahasa penegasan ini muncul dalam hampir semua cerita dalam seri ini sebagaimana contoh dalam tabel 1.

Tabel 1
Pemakaian Gaya Bahasa Penegasan dalam Karya Sastra Anak

Judul	Gaya Bahasa Penegasan
Senangnya Bisa Wudlu Sendiri	Saliha dan Sali tahu cara berwudlu yang benar (hlm. 14)
	Sali dan Saliha tidak lupa mengusap seluruh kepala dan membasuh kaki (hlm. 21)
Asyiknya Rajin Belajar	Saliha memang rajin belajar. Saliha rajin mengerjakan PR dari sekolah tanpa menunda-nunda waktu. (hlm. 13)
Asyiknya Membaca Alquran	Sali senang belajar membaca Alquran setiap hari (hlm. 15) Sali senang menghafal huruf-huruf Alquran bersama ibu dan Kak Saliha. (hlm. 18)
Sayang Anak Yatim	Sali dan Saliha sayang pada anak-anak yatim piatu. (hlm. 15) Sali dan Saliha tidak pernah mengejek atau menghina mereka. (hlm. 17)

Selain itu, mengingat cerita ini ditulis oleh orang dewasa, maka karakter utama terkadang diposisikan sebagai alat untuk menyampaikan pesan orang dewasa kepada anak-anak dari perspektif orang dewasa. Struktur kalimat berita yang digunakan cenderung bersifat didaktis, seperti dalam cerita *Sayang Anak Yatim* terdapat kalimat: Sali dan Saliha tidak pernah mengejek atau menghina mereka (Diana P.V., 2009:17) atau dalam cerita *Asyiknya Rajin Belajar* ada kalimat Saliha rajin mengerjakan PR dari sekolah tanpa menunda-nunda waktu (Samyono, I., 2010: 14). Kalimat-kalimat ini menunjukkan bahwa penulis menggunakan gaya bahasa penegasan untuk menyampaikan pesan karakter unggul yang diemban cerita.

Lebih jauh lagi, buku cerita yang menyebut diri sebagai buku cerita berima juga cenderung menggunakan gaya bahasa penegasan untuk lebih menekankan makna cerita seperti dalam buku berjudul *Aku tak Buang Sampah Sembarangan* dijumpai kalimat sebagai berikut.

Meskipun ada Pak Sapan,
 kita tidak boleh sembarangan.
 Jangan seenaknya buang sampah,
 membuat jalanan semakin parah.
 (Tethy & Aan, 201:16—17)

Terlihat jelas bahwa penulis hendak menegaskan pesan yang sudah ditulis dalam judul. Perulangan dan penegasan ini dilakukan dengan menggunakan bahasa lugas yang bukan bersifat tersirat melainkan pernyataan tegas, tersurat, bahwa tidak boleh membuang sampah sembarangan. Di lain pihak, dengan model cerita anak semacam ini, pembaca anak mudah menyerap kosa kata baru seperti kata parah yang bersifat asosiatif dengan kotor dan kumuh karena membuang sampah dan bukan makna sebenarnya sesuai kamus, yakni keadaan sulit atau berat (KBBI, 2005:828—829). Kata-kata baru semacam ini akan mudah diingat jika menggunakan gaya berima dan dibaca keras sebagaimana tujuan dari buku cerita berima ini, sehingga salah satu tujuan membaca buku cerita, yakni menambah kosa kata, dapat tercapai.

Sebagaimana telah diuraikan di atas, dalam berbagai buku cerita yang diamati gaya bahasa penegasan masih mendominasi sehingga anak tidak terlalu kesulitan untuk mengetahui maksud cerita namun juga tidak menjamin bahwa pesan tersebut dapat sampai dan dianggap baik oleh anak. Sardjono (2008) mengatakan bahwa cerita anak

seyogianya menggunakan bahasa sederhana dan dapat dinikmati anak dengan cara menyenangkan. Sifat mengindoktrinasi yang cenderung digunakan dalam buku cerita anak terkadang menjadi kliše dan karakter yang diajarkan dianggap hal lumrah tanpa ada keharusan memiliki sifat yang sama bagi pembaca.

Gaya Bahasa Pertentangan

Dalam mengantarkan sebuah cerita, terkadang penulis mempertentangkan antara satu hal dengan hal lainnya untuk tujuan tercapainya pesan dalam cerita. Dalam cerita untuk anak-anak pun hal ini terjadi. Penulis cerita anak biasanya menggunakan bahasa pertentangan untuk memperlihatkan keadaan yang bertolak belakang yang menjadi konflik dalam cerita seperti terlihat dalam tabel 2.

Tabel 2
Pemakaian Gaya Bahasa Pertentangan dalam Karya Sastra Anak

Judul	Gaya Bahasa Pertentangan	Keterangan
Martha dan Piza Kebahagiaan (Trim, Bambang, n.d.)	Anjing itu tampak kelaparan. Ia menatap Martha penuh harap. Martha menjadi iba melihatnya. Piza yang tinggal sepotong diberikan kepada anjing malang itu. (hlm. 24)	Martha lapar, anjing juga lapar, piza tinggal satu.
Malik dan Kebab Persahabatan (Trim, Bambang, n.d.)	Jika kedai Jamal sepi, Jamal membantu Malik. Sebaliknya, jika kedai Malik sepi, Malik pun membantu Jamal. (hlm. 24)	Menunjukkan sifat baik kedua karakter melalui konteks situasi kedai.
Ling Ling dan Bakpao Keberanian (Trim, Bambang, n.d.)	"Hei Anak Kecil, cepat! Kau mau melawan kami?!" bentak seorang yang kurus tinggi. (hlm. 19)	Menunjukkan perbedaan fisik karakter.

Dalam cerita *Martha dan Piza Kebahagiaan* (Trim, Bambang, n.d.) sepanjang cerita ditunjukkan kemurahan hati Martha dengan sikapnya yang menjanjikan piza untuk banyak orang meski dia sendiri tidak mempunyai uang. Konflik terbesar muncul ketika dia hendak menyantap pizanya dan ada anjing yang kelaparan. Nilai kasih sayang dan kebahagiaan yang disampaikan oleh penulis digambarkan melalui cara Martha bermurah hati dan sifatnya yang tidak mementingkan diri sendiri lewat gaya bahasa pertentangan dan perulangan.

Sementara itu, dalam cerita *Malik dan Kebab Persahabatan*, penulis mempertentangkan dua sahabat, yaitu Malik dan Jamal dalam melakukan pekerjaan hingga mereka harus berurusan dengan pengadilan. Namun, ternyata persahabatan mengalahkan sifat ingin menang

sendiri dan konflik antara kepentingan pribadi dan kepentingan bersama dimunculkan dalam bentuk dialog dan narasi seperti satu contoh di atas. Meskipun demikian, gaya bahasa pertentangan anak yang diamati ataupun dalam judul cerita sehingga gaya bahasa ini dapat dikatakan tidak mendominasi dalam penulisan cerita anak.

Gaya Bahasa Sindiran

Gaya bahasa sindiran adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyinggung satu pihak secara tidak langsung. Gaya bahasa ini tidak dijumpai dalam cerita anak yang diamati untuk penelitian. Karena ketidaktersediaan data maka tidak memungkinkan dilakukannya analisis sehingga tidak ada kesimpulan yang dapat diambil terkait gaya bahasa ini.

Gaya Bahasa Karya Sastra Anak Terjemahan

Gaya Bahasa Perbandingan

Shavit (dalam Oittinen, 2001:86) menyebutkan adanya “tiga norma karya tulisan untuk anak-anak”, yaitu nada, asumsi norma sosial yang ada, dan situasi yang tidak sesuai. Dia mengklaim bahwa ada dua alasan utama mengadaptasi cerita untuk anak-anak, yaitu “menyesuaikan teks agar lebih tepat dan bermanfaat untuk anak, sesuai dengan yang ‘dianggap baik untuk anak’ oleh masyarakat” dan “menyesuaikan plot, karakterisasi dan bahasa dalam level pemahaman anak-anak dan kemampuan membacanya.”

Dalam buku cerita anak terjemahan yang menjadi objek penelitian ini didapati bahwa buku cerita terjemahan untuk anak-anak yang sederhana, dalam artian jumlah kalimat dalam satu halaman terbatas, cenderung menggunakan gaya perulangan sehingga konsep yang ingin disampaikan bisa sampai kepada pembaca anak-anak. Dalam buku cerita berjudul *Kalau Big Bisa... Aku Juga Bisa.. /If You Can, I Can* (Shoshan, Beth, 2006, terj), perulangan digunakan dalam setiap kata kerja yang digunakan agar pembaca anak menyadari bahwa semua orang punya kemampuan yang sama untuk bertindak, seperti Kalau Big bisa berayun... ..aku juga bisa berayun atau Kalau Big bisa jungkat aku juga bisa jungkit. Perulangan ini membandingkan dua tokoh dalam cerita dengan menekankan bahwa jika orang lain bisa melakukan, diri sendiri juga bisa melakukan.

Gaya bahasa perbandingan dengan melakukan perulangan tema juga muncul dalam cerita *Kecupan untuk Ayah /Kisses for Daddy* (Watts, F & Legge D, 2009, terj). Nada cerita digambarkan dengan perulangan kata tertentu dalam kalimat, seperti Ia tidak mau tidur. Ia tidak mau mandi dan tidak mau memberikan kecupan selamat malam untuk ayah dan ibunya. Kata tidak mau diulang tiga kali

untuk menguatkan kesan bahwa tokoh cerita sedang tidak bahagia. Namun, kemudian sikap ini berubah seiring usaha yang dilakukan oleh ayahnya yang juga memanfaatkan teknik repetisi seperti gaya ciuman harimau, gaya ciuman monyet, gaya ciuman beruang sebagai penggugah minat baca sekaligus permainan bunyi kata.

Hal lain yang menarik adalah pemilihan kata dalam karya sastra anak terjemahan. Terjadi penyesuaian dengan norma yang dianut masyarakat pembaca target sehingga cerita anak terjemahan dapat diterima dengan baik, seperti kata *kiss* diterjemahkan dengan kata kecupan yang berkonotasi kasih sayang dan bukan diterjemahkan dengan ciuman yang berkonotasi cinta antara dua makhluk berlainan jenis.

Gaya Bahasa Penegasan

Sebagai cerita terjemahan, struktur kalimat yang digunakan dalam cerita anak cenderung menggunakan struktur bahasa Indonesia atau mengadaptasikan dengan struktur bahasa sasaran sehingga mudah dipahami dan dimengerti oleh pembaca bahasa Indonesia. Jika membaca cerita anak versi terjemahan, pembaca tidak akan menyadari bahwa cerita tersebut adalah hasil terjemahan kecuali setelah melihat nama karakter dan latar belakang cerita yang berbeda dengan Indonesia. Dalam kasus ini, karya sastra anak terjemahan didominasi oleh struktur kalimat yang sederhana dan mudah dimengerti oleh pembaca bahasa sasaran.

Perulangan yang difungsikan untuk menegaskan suatu pokok masalah juga sering dijumpai dalam cerita anak terjemahan seperti dalam seri buku cerita binatang terbitan Airlangga Kids. Satu cerita berjudul *Siapa Menciptakan Pagi?* (Godfrey, J & Ayres, H, n.d., terj.) misalnya, menceritakan seekor burung gereja yang mengulang pertanyaan

Gaya Bahasa Karya Sastra Anak Terjemahan

Gaya Bahasa Perbandingan

Shavit (dalam Oittinen, 2001:86) menyebutkan adanya "tiga norma karya tulisan untuk anak-anak", yaitu nada, asumsi norma sosial yang ada, dan situasi yang tidak sesuai. Dia mengklaim bahwa ada dua alasan utama mengadaptasi cerita untuk anak-anak, yaitu "menyesuaikan teks agar lebih tepat dan bermanfaat untuk anak, sesuai dengan yang 'dianggap baik untuk anak' oleh masyarakat" dan "menyesuaikan plot, karakterisasi dan bahasa dalam level pemahaman anak-anak dan kemampuan membacanya."

Dalam buku cerita anak terjemahan yang menjadi objek penelitian ini didapati bahwa buku cerita terjemahan untuk anak-anak yang sederhana, dalam artian jumlah kalimat dalam satu halaman terbatas, cenderung menggunakan gaya perulangan sehingga konsep yang ingin disampaikan bisa sampai kepada pembaca anak-anak. Dalam buku cerita berjudul *Kalau Big Bisa... Aku Juga Bisa.. /If You Can, I Can* (Shoshan, Beth, 2006, terj), perulangan digunakan dalam setiap kata kerja yang digunakan agar pembaca anak menyadari bahwa semua orang punya kemampuan yang sama untuk bertindak, seperti Kalau Big bisa berayun... ..aku juga bisa berayun atau Kalau Big bisa jungkat aku juga bisa jungkit. Perulangan ini membandingkan dua tokoh dalam cerita dengan menekankan bahwa jika orang lain bisa melakukan, diri sendiri juga bisa melakukan.

Gaya bahasa perbandingan dengan melakukan perulangan tema juga muncul dalam cerita *Kecupan untuk Ayah /Kisses for Daddy* (Watts, F & Legge D, 2009, terj). Nada cerita digambarkan dengan perulangan kata tertentu dalam kalimat, seperti Ia tidak mau tidur. Ia tidak mau mandi dan tidak mau memberikan kecupan selamat malam untuk ayah dan ibunya. Kata tidak mau diulang tiga kali

untuk menguatkan kesan bahwa tokoh cerita sedang tidak bahagia. Namun, kemudian sikap ini berubah seiring usaha yang dilakukan oleh ayahnya yang juga memanfaatkan teknik repetisi seperti gaya ciuman harimau, gaya ciuman monyet, gaya ciuman beruang sebagai penggugah minat baca sekaligus permainan bunyi kata.

Hal lain yang menarik adalah pemilihan kata dalam karya sastra anak terjemahan. Terjadi penyesuaian dengan norma yang dianut masyarakat pembaca target sehingga cerita anak terjemahan dapat diterima dengan baik, seperti kata *kiss* diterjemahkan dengan kata kecupan yang berkonotasi kasih sayang dan bukan diterjemahkan dengan ciuman yang berkonotasi cinta antara dua makhluk berlainan jenis.

Gaya Bahasa Penegasan

Sebagai cerita terjemahan, struktur kalimat yang digunakan dalam cerita anak cenderung menggunakan struktur bahasa Indonesia atau mengadaptasikan dengan struktur bahasa sasaran sehingga mudah dipahami dan dimengerti oleh pembaca bahasa Indonesia. Jika membaca cerita anak versi terjemahan, pembaca tidak akan menyadari bahwa cerita tersebut adalah hasil terjemahan kecuali setelah melihat nama karakter dan latar belakang cerita yang berbeda dengan Indonesia. Dalam kasus ini, karya sastra anak terjemahan didominasi oleh struktur kalimat yang sederhana dan mudah dimengerti oleh pembaca bahasa sasaran.

Perulangan yang difungsikan untuk menegaskan suatu pokok masalah juga sering dijumpai dalam cerita anak terjemahan seperti dalam seri buku cerita binatang terbitan Airlangga Kids. Satu cerita berjudul *Siapa Menciptakan Pagi?* (Godfrey, J & Ayres, H, n.d., terj.) misalnya, menceritakan seekor burung gereja yang mengulang pertanyaan

sebagaimana dalam judul kepada beberapa makhluk lainnya sebelum menemukan jawaban bahwa pagi diciptakan oleh Tuhan. Sebagaimana telah disampaikan sebelumnya, perulangan seperti ini tampaknya dipahami sebagai cara efektif menekankan tema cerita kepada pembaca anak-anak. Perulangan akan membantu terekamnya topik ke dalam pikiran anak-anak. Dalam kasus cerita *Kalau Big Bisa... Aku Juga Bisa...* (Shoshan, Beth, 2006, terj) perulangan yang membandingkan keadaan Big dan Small juga menjadi penegas bahwa segala hal adalah mungkin.

Contoh lain adalah cerita *Dua Beruang Tegar* (Niland, K, 2009, terj) yang menggambarkan usaha dua beruang mendapatkan orang yang mau menyayangi mereka. Kalimat menyayangi selalu muncul dalam setiap halaman cerita untuk menekankan misi kedua beruang ini. Dengan perulangan ini, sekali lagi pembaca anak terekspos pada topik cerita dengan intensitas tinggi sehingga terekam dalam memori dan menegaskan maksud cerita.

Gaya Bahasa Pertentangan

Dengan format pengulangan dan struktur kalimat sederhana, cerita anak terjemahan cenderung tidak banyak menggunakan bahasa kiasan. Kalimat-kalimat yang digunakan lebih bersifat denotatif dan tidak banyak yang memuat arti konotatif mengingat kosa kata anak yang masih minim. Bahasa kias yang paling sering muncul adalah perbandingan dengan personifikasi, atau memanusikan benda, terutama dalam cerita yang menggunakan tokoh binatang sebagai yang utama.

Salah satu contoh gaya bahasa pertentangan ditemukan dalam judul cerita *Aku Dokter, bukan Monster* (Jatmiko, A, 2011). Dalam cerita ini diberikan penjelasan tentang seorang dokter yang tidak sama dengan monster. Rima

memegang peran penting karena menjadi mudah untuk mengingat cerita ini. Walaupun di dalamnya tidak ada cerita tentang monster, judul cerita ini cukup menarik karena mempertentangkan dokter, seorang yang ditakuti anak karena bisa melakukan tindakan menyuntik, dan monster yang menakutkan karena penampilan dan kebiasaannya.

Namun sekali lagi, tidak banyak dijumpai gaya bahasa pertentangan dalam cerita anak yang diamati. Sebagian besar cerita terjemahan lebih mengedepankan gaya bahasa lain, terutama perulangan untuk perbandingan dan penegasan dibandingkan menggunakan gaya bahasa pertentangan.

Gaya Bahasa Sindiran

Tidak berbeda jauh dengan gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa sindiran juga hampir tidak ditemukan dalam karya sastra anak terjemahan. Hal ini kemungkinan karena gaya bahasa sindiran sudah melampaui kemampuan psikologis anak sehingga dianggap bukan gaya bahasa yang tepat untuk digunakan dalam sastra anak. Selain itu, gaya bahasa ini bersifat konotatif yang sangat menuntut pemahaman kebahasaan yang cukup tinggi bagi pembacanya. Mengingat sastra anak ditujukan kepada anak-anak yang masih belum berkembang kosa kata dan tahapan psikologisnya, maka gaya bahasa ini jarang dijumpai dalam karya sastra anak terjemahan.

SIMPULAN

Satu hal yang signifikan dalam gaya bahasa cerita anak lokal adalah kecenderungan untuk menggurui. Hal ini dapat dilihat dari sebagian besar terbitan bacaan anak Indonesia yang seringkali secara terang-terangan pada akhir cerita menyertakan pesan moral dari cerita yang disampaikan. Hal ini tidak lepas dari kecenderungan penulis untuk memasukkan unsur didaktik yang kuat sehingga

menimbulkan kesan menggurui dan melemahkan cerita (Asrori, 2007), padahal, menurut Soekanto S.A, anak-anak tidak suka digurui (dalam Februa dan Kurniawan, 2008). Sudah seharusnya anak-anak berbahagia di masa kecilnya dan hal tersebut didapatkan dari bacaan atau sastra anak. Pendapat Soekanto tersebut tidak berbeda jauh dari Murti Bunanta, pakar sastra anak, yang menyatakan bahwa buku bacaan anak yang baik adalah yang mengandung cerita, ilustrasi, dan tema cerita yang saling mendukung. Oleh karena itu, pesan moral seharusnya bukanlah kekuatan utama cerita anak, karena tanpa perlu dinyatakan secara tersurat, sebuah cerita yang baik yang didukung dengan ilustrasi dan tema yang menarik akan meninggalkan kesan mendalam bagi para pembacanya.

Oleh karena itu, cerita anak sudah seharusnya memperhatikan psikologis anak sebagai target pembacanya dan menggunakan bahasa sederhana. Meskipun demikian, cerita anak juga seharusnya menyediakan ruang bagi imajinasi target pembacanya sehingga tidak menggunakan kata-kata yang bersifat menggurui, mendikte melainkan lebih mengedepankan contoh nyata dan perulangan topik dalam cerita sebagaimana digunakan dalam teks cerita anak terjemahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT. Rhineka Cipta.
- Asrori, Mohammad. 2007. *Setangkep Problematika Sastra Anak Indonesia*, Blog <http://www.warungfiksi.wordpress.com/2007/11/20/setangkep-problematika-sastra-anak-indonesia/> diunduh tanggal 17 September 2011.
- A.M. Sardiman. 2009. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Dewi, Dian A. 2009. *Senangnya Membantu Ibu*. Bandung: Dar! Mizan.
- Diana, P., Vani. 2010. *Asyiknya Membaca Al-Quran*. Bandung: Dar! Mizan.
- , 2010. *Sayang Anak Yatim*. Bandung: Dar! Mizan.
- , 2010. *Senangnya Bisa Wudlu Sendiri*. Bandung: Dar! Mizan.
- Februa, Ngarto dan Kurniawan. 2008. *Kejayaan Para Anak Petualang dalam Ruang Baca Edisi Cetak Tempo*. <http://www.ruangbaca.com/ruangbaca/?doky=MjAwOA==&dokm=MDI=&dkd=MDU=&dig=aW5fZWRpdGlvg==> diunduh tanggal 5 Februari 2008.
- Hunt, Peter (Ed.). 2005. *Understanding Children's Literature*. 2nd edition, London: Routledge.
- Jatmiko, Agung. 2011. *Aku Dokter, Bukan Monster! I am a Doctor, Not a Monster*. Jakarta: Bestari Kids.
- Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Utama.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Oittinen, Riitta. 2000. *Translating for Children*. New York. Garland Publishing Inc.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Sarjono, Agus R. 2008. <http://www.pusatbahasa.diknas.go.id/laman/nawala.php?info=artikel&infocmd=show&infoid=29&row=1> diunduh pada 2008
- Samyono, Isfand. 2010. *Asyiknya Rajin Belajar*. Bandung: DarMizan.
- Shoshan, Beth. 2008. *Kalau Big bisa... Aku Juga Bisa...* Surabaya: Erlangga for Kids.
- Sudjiman, Panuti H.M. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- , 1995. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*.

- Bandung: Angkasa.
- Tethy & Aan. 2011. *Si Ipung Anak Rajin*. Jakarta: Al-Kautsar Kids.
- 2011. *Aku Tak Buang Sampah Sembarangan*. Jakarta: Al Kautsar Kids.
- Trim, Bambang. n.d. *Malik dan Keab Persahabatan*. Solo: Tiga Serangkai.
- n.d. *Martha dan Pizza Kebahagiaan*. Solo: Tiga Serangkai.
- n.d. *LingLing dan Bakpao Keberanian*. Solo: Tiga Serangkai.
- Zulfahnur, Z.F. 1997. *Sastra Bandingan*. Jakarta: Depdikbud.

ANALISIS NILAI MURNI DALAM SETEGUH KARANG

Moral Values Analysis on *Seteguh Karang*

Jumali Hj. Selamat

Pusat Akreditasi Pembelajaran Universiti Kebangsaan Malaysia
Selangor, Bangi 43600, Pos-el: jumali@ukm.my

(Makalah diterima tanggal 17 Februari 2012—Disetujui tanggal 27 November 2012)

Abstrak: Penelitian ini menganalisis nilai-nilai murni dalam kehidupan remaja berdasarkan teks *Seteguh Karang* karya Tuan Faridah Syed Abdullah dari perspektif pendekatan moral. Analisis ini bertujuan melihat penyemaian nilai murni dalam karya untuk membentuk akhlak dan budi pekerti remaja. Menerusi pemupukan nilai murni diharap dapat melahirkan remaja yang berilmu pengetahuan, berakhlak mulia, berjiwa murni dan berkeupayaan memberi sumbangan kepada agama, bangsa dan tanah air. Kajian ini mendapati teks ini menyentuh nilai-nilai murni, seperti nilai baik hati, kasih sayang, keberanian, kerjasama, kesyukuran dan rasional. Peristiwa yang dilalui oleh manusia menyerlahkan pelbagai ragam, perlakuan dan hubungan manusia dari aspek positif dan negatif untuk dijadikan cerminan perbandingan dan contoh teladan. Elemen ini memberi pengalaman dan pengetahuan dalam kehidupan remaja.

Kata-Kata Kunci: novel, nilai murni, remaja, pendekatan moral, kehidupan.

Abstract: This article analyzes the moral values in the adolescent life based on text *Seteguh Karang* authored by Tuan Faridah Syed Abdullah from the moral approach perspective. This analysis intends to observe the inculcation of moral values in the text to form the adolescent morals and characters. The inculcation of moral values is expected to generate adolescents who are knowledgeable, honorable, noble-minded and able to contribute to the religion, race and country. The analysis has found that this text touches moral values such as kindness, compassion, courage, cooperation, gratitude to God and rationalness. All events traversed by humans display various treatment and human relationships from positive and negative aspects to become a reflection of comparison and role models. This element provides the experience and knowledge in the adolescent life.

Key Words: novel, moral values, adolescents, moral approach, human life

PENDAHULUAN

Nilai murni dikatakan sebagai satu gagasan positif yang menggambarkan kesucian, keindahan dan tidak mencemarkan keperibadian seseorang. Rangkaian gagasan ini mempunyai nilai estetika yang menjadi amalan dan kebiasaan bagi setiap individu yang inginkan ketenangan dan kedamaian di samping dapat membentuk nilai keperibadian, kesopanan dan ketrampilan diri dalam masyarakat. Abdullah (2000:4) menegaskan nilai murni ialah tingkah laku, perbuatan atau

gerak laku yang menjurus ke arah kebaikan dan menjadi teladan yang merangkumi nilai kemanusiaan sejagat. Dalam konteks ini, maksud nilai murni diadaptasikan dengan penerapan akhlak dan budi pekerti mulia yang menjadi asas utama dalam pembentukan keperibadian seseorang. Kedua-dua elemen ini amat besar peranannya dalam menentukan pembinaan sah-siah bagi setiap individu agar lebih mantap dan berkesan.

Bagi membentuk peribadi dan budi pekerti mulia seseorang itu harus

menumpukan usaha ke arah kesempurnaan akhlak dan moral seperti yang dituntut oleh Islam (Darusalam, 1997:1). Bagaimanapun proses pembentukannya harus diselaraskan dengan pertumbuhan fizikal dan perkembangan jiwa remaja. Budi pekerti luhur tidak akan wujud tanpa kepercayaan terhadap agama terutama tentang kewujudan dan kekuasaan Allah. Akhlak yang mulia pula lahir daripada amalan dan didikan agama yang menyeluruh. Gabungan budi pekerti luhur dan akhlak mulia mampu mewujudkan masyarakat yang harmonis, jiwa yang tenang, keyakinan yang kukuh dan tidak mudah terpengaruh dengan sebarang ancaman (Nik Pa, 1990:162).

Seterusnya, Zakaria (1991:164) mendefinisikan akhlak adalah nilai yang berpengaruh dalam Islam. Akhlak murni amat dituntut oleh Islam seperti yang diamalkan oleh Nabi Muhammad SAW. Islam menggesa umatnya mengamalkan nilai makruf atau kebaikan dan menolak kemungkaran. Nilai-nilai positif seperti jujur, amanah, ikhlas, kerjasama, rajin dan dedikasi serta menjauhi hal-hal yang tidak berfaedah perlu diamalkan untuk membersihkan diri dan membentuk motivasi yang tinggi dalam kehidupan.

Dalam *Ensiklopedia Malaysiana* (1996:133), akhlak ialah suatu konsep pembentukan mental yang dirumuskan daripada tingkah laku manusia. Ali (1996a) pula menyatakan akhlak secara umumnya difahami sebagai suatu tingkah laku atau kelakuan yang terbit daripada motivasi atau rangsangan yang mendorong seseorang bertindak dan lama-kelamaan menjadi adat kebiasaan dalam kehidupan. Secara khusus nilai atau akhlak membawa maksud tingkah laku atau perlakuan yang memperlihatkan budi pekerti yang tinggi lagi mulia. Sementara itu, murni bermaksud unsur-unsur yang bersih, tulen, suci dan tidak mencemarkan. Justeru, nilai murni merupakan unsur yang baik dan positif,

bermutu dan berkualiti sama ada dalam pemikiran, tingkah laku atau perbuatan, kemasyarakatan atau bidang keagamaan yang mengandungi unsur kebenaran dan kejujuran.

Usaha menerapkan nilai murni dalam kalangan rakyat Malaysia terutama golongan remaja amat perlu dan sejajar dengan harapan serta aspirasi negara untuk mewujudkan generasi yang berilmu, bersopan santun dan bertanggungjawab seperti terkandung dalam Falsafah Pendidikan Kebangsaan (FPK). Untuk menerapkan nilai dan akhlak yang baik kepada anggota keluarga serta masyarakat adalah suatu tanggungjawab yang penting. Tanggungjawab ini merangkumi soal hukum-hakam, ibadat dan peraturan kekeluargaan yang halus lagi teliti untuk menjamin keharmonian (Salum, 1993:131). Sementara itu, nilai murni yang menitikberatkan hubungan sesama manusia, alam persekitaran dan Tuhan tertumpu kepada domain rohani-ah, moral, agama dan estetika yang membawa ketenteraman pemikiran, kesucian jiwa dan keluhuran perilaku manusia (Hussin, 1995:37).

Penggarapan nilai murni yang diadun oleh pengarang melalui watak-watak dalam karya menggambarkan tingkah laku bersopan, berperibadi mulia dan bersahsiah yang berupaya membina personaliti remaja. Gambaran ini terpa-par melalui perilaku, pertuturan dan tindak-tanduk yang diterapkan dan tinjau secara langsung atau tidak melalui watak dan perwatakan yang mempengadun Nilai-nilai murni yang menjadi amalan dan budaya hidup manusia akan membina dan melahirkan generasi muda yang bertamadun selari dengan matlamat negara menjadikan masyarakat Malaysia sebuah masyarakat madani.

TEORI

Analisis ini menggunakan pendekatan

moral dalam *Teori Pengkaedahan Melayu* oleh Hashim Awang. Teori ini menjadikan alam sebagai sebahagian daripada kehidupannya yang mempunyai kaitan rapat dengan manusia. Alam dijadikan faktor utama untuk memenuhi keperluan kehidupan manusia yang memberikan mata pencarian atau pekerjaan, pengalaman, pengajaran dan kebajikan. Teori ini berlandaskan semua aspek kehidupan manusia yang merangkumi cara dan sikap hidup, kepercayaan dan kebudayaan setempat dalam masyarakat Melayu yang melahirkan karyanya sendiri. Untuk menerapkan teori ini dalam kajian ia dibahagikan kepada dua iaitu pengkaedahan Alamiah dan pengkaedahan Keagamaan.

Pengkaedahan Alamiah merangkumi cara atau sikap hidup masyarakat Melayu yang menjadikan alam sebagai sebahagian daripada dirinya dan dipecahkan kepada tiga pendekatan iaitu pendekatan gunaan, moral dan firasat. Sementara itu, pengkaedahan Keagamaan pula dianalisis berasaskan kepada nilai keimanan dan ketakwaan yang bersemdikan akidah agama Islam. Bahan rujukan utama ialah Alquran dan hadis, pembentukannya bertujuan menonjolkan sifat-sifat keagungan Allah dan mempertingkatkan ketakwaan terhadap-Nya. Pengkaedahan ini dibahagi kepada tiga iaitu pendekatan dakwah, kemasyarakatan dan seni yang saling perlu-memerlukan antara satu sama lain..

Menerusi pendekatan moral segala kejadian alam bukan berupa suatu kewujudan yang berbentuk alat atau benda tetapi bersifat sebagai pengalaman hidup. Bersesuaian dengan sifatnya yang sedemikian, maka sastera dianggap sesuatu yang memberi manfaat dan berperanan lebih besar iaitu dengan menyingkap segala persoalan dan permasalahan hidup yang memberi pengalaman kepada manusia. Pengalaman ini biasanya merangkumi dua hal iaitu pertama,

tentang peristiwa dan pengalaman yang dilalui oleh manusia tertentu. Daripada peristiwa yang dilalui akan menyerlahkan pelbagai ragam, perlakuan serta perhubungan antara manusia yang melihat aspek-aspek positif dan negatif untuk dijadikan cerminan perbandingan atau contoh teladan yang baik. Kedua, sastera dilihat mampu menyediakan maklumat dan pengetahuan yang berkaitan dengan manusia serta suasana persekitarannya (Awang, 1994:332).

METODE

Pendekatan ini melihat sastera mampu menyediakan manusia dengan ilmu pengetahuan seperti melalui bidang ekonomi, kebudayaan, politik, pelajaran, kepercayaan dan pelbagai kegiatan manusia yang boleh memberi sebanyak mungkin pengajaran dan pengetahuan dalam kehidupan (Awang, 1994:332). Analisis ini bertujuan untuk melihat pengajaran nilai murni merupakan usaha ke arah pembentukan akhlak dan budi pekerti mulia yang menjadi panduan dan teladan kepada remaja yang masih dalam pencarian untuk mendewasakan diri dan memantangkan fikiran bagi menjamin kelangsungan hidup dengan lebih sempurna. Penyemaian nilai murni ini memberi gambaran cara untuk melahirkan remaja yang berilmu pengetahuan, bermoral, berakhlak mulia, berjiwa murni, mempunyai jati diri, bersemangat juang yang tinggi, berdaya saing, berkeupayaan, bertanggungjawab dan berkeupayaan untuk memberi sumbangan kepada agama, bangsa dan tanah air.

Seterusnya, nilai murni dalam pendidikan ditakrifkan sebagai proses pembentukan individu dari segi penguasaan ilmu pengetahuan, perkembangan jasmani dan penyerapan nilai-nilai positif yang dilakukan secara menyeluruh untuk melahirkan insan yang sempurna. Proses ini berlaku serentak dan terikat dengan kepercayaan dan kepatuhan

kepada Tuhan. Analisis ini dilaksanakan dengan mendasari nilai murni seperti yang dicadangkan oleh Pusat Perkembangan Kurikulum (PPK), Kementerian Pelajaran Malaysia. Ada enam belas nilai-nilai murni iaitu: baik hati, berdikari, hemah tinggi, hormat-menghormati, kasih sayang, keadilan, kebebasan, keberanian, kebersihan mental dan fizikal, kejujuran, kerajinan, kerjasama, kesederhanaan, kesyukuran, rasional dan semangat bermasyarakat (PPK, 1990:24). Setiap nilai murni ini akan diteliti satu persatu berdasarkan pecahannya seperti yang disyorkan oleh PPK. Justeru, analisis ini dilakukan dengan meneliti teks *Seteguh Karang* yang menyentuh nilai baik hati, kasih sayang, keberanian, kerjasama, kesyukuran dan rasional menerusi pendekatan moral. Setiap nilai ini akan diteliti satu persatu untuk melihat penyemaian nilai murni menerusi karya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Seteguh Karang* (1994) karya Tuan Faridah Syed Abdullah adalah pemenang tempat kedua dalam Peraduan Menulis Novel Remaja anjuran Dewan Bahasa dan Pustaka. Menerusi novel ini pengarang memaparkan kisah tragik sebuah keluarga yang selama ini hidup aman dan bahagia tetapi setelah kematian kedua ibu bapa mereka dalam kemalangan jalan raya telah menghancurkan kehidupan tiga anak gadis yang telah ditinggalkan. Awanis, Maysarah dan Anita terpaksa berhadapan dengan seribu masalah dalam mengharungi kehidupan seterusnya. Melalui watak Awanis seorang anak remaja yang berjiwa kental dan tidak kenal erti putus asa akhirnya beliau berjaya menyatukan semula keluarganya yang berantakan itu.

Analisis ini dilakukan mendasari enam belas nilai murni dan pecahannya seperti cadangan PPK. Bagaimanapun analisis ini hanya melibatkan nilai baik hati, kasih sayang, keberanian,

kerjasama, kesyukuran dan rasional seperti yang tergarap dalam karya.

Baik Hati

Secara harafiah baik bermaksud sesuatu yang memberi faedah, kebaikan dan kegunaan yang dapat memuaskan hati seseorang, sementara hati ialah perasaan halus yang wujud dalam jiwa yang menaruh rasa belas kasihan. Sikap ini sukar dilihat tetapi dapat dinilai dan diterjemah melalui pertuturan, perlakuan serta tindak-tanduk yang dilakukan terhadap orang lain dan alam sekelilingnya. Oleh itu, baik hati merupakan perasaan belas yang wujud dalam jiwa seseorang dan memberi manfaat serta kebaikan kepada dirinya, orang lain atau alam persekitarannya. Melalui analisis ini, nilai baik hati yang terlihat dalam karya termasuklah sifat bertimbang rasa, murah hati dan sedia memaafkan.

Sifat bertimbang rasa memperlihatkan keupayaan seseorang membuat pertimbangan. Seperti dijelaskan oleh PPK (1990:5), pertimbangan ini termasuk memperhitungkan buruk baiknya, menjaga keperluan dan perasaan orang lain sewaktu membuat keputusan atau tindakan. Sifat bertimbang rasa yang tersisip dalam karya dapat dilihat melalui watak Wan Asri yang tersentuh jiwanya apabila melihat Awanis dipermainkan oleh Encik Johari, Kak Maznah dan Sofia. Wan Asri cukup bertimbang rasa dan bersimpati dengan cuba menenangkan perasaan Awanis dengan membanhaknya membuat kerja-kerja yang diamanahkan. Pernyataan ini dapat dilihat seperti paparan berikut,

“Ha Anis, macam mana ladang?” tanya Kak Maznah. Tapi hati kecilku mengesan riak-riak usikan pada suara dan wajahnya. Juga wajah-wajah lain kecuali seorang iaitu Wan Asri. Dia sedang memandangku dengan wajah yang lain, wajah simpati! (Abdullah, 1994:70)”.

Sementara itu, sifat murah hati memperlihatkan perilaku pemurah, dermawan, ringan tulang, dan suka membelanja harta dengan rasa gembira atau senang hati. Mohd. Ali Hashimi (1988:246) menjelaskan orang yang murah hati akan memperlihatkan kedua tapak tangannya sentiasa terbuka untuk menghulurkan bantuan, sumbangan dan sokongan kepada orang lain dan anggota masyarakatnya dengan penuh keikhlasan. Menurut riwayat al-Hasan Bin Ali, orang yang murah hati ialah mereka yang suka menderma dan melakukan sesuatu kebaikan dan kebajikan sebelum diminta (Ghazali, 1990:555). Justeru, setiap individu atau kelompok masyarakat digalakkan mengamalkan sifat murah hati yang mampu menjernihkan perlakuan, membina ketenangan jiwa dan membantu orang lain dengan rasa gembira serta senang hati yang membawa kebaikan secara menyeluruh. Penggaraman sifat murah hati ini terpapar melalui watak Kak Nor dan Abang Farid kerana kesudiannya menerima Awanis tinggal bersama keluarganya seperti berikut.

“Mereka berasa lapang dada dapat membantu Awanis yang terpaksa mencari rumah sewa sewaktu menjalani praktikal selama empat minggu di Terengganu (Abdullah, 1994:49)”.

Apa yang dilakukan Kak Nor dan Abang Farid sesuai dengan pendapat Muhammad Al-Ghazali (1994:239) yang menggalakkan setiap manusia menanam sifat pemurah di samping membuat kebajikan dan melakukan kebaikan sebagai amalan hidupnya. Manakala Daud (1995:33) menjelaskan sifat murah hati akan membuka hati seseorang suka menderma, membelanja harta, tolong-menolong dan gemar membantu orang lain. Oleh itu, sifat murah hati akan mendorong manusia berasa senang hati dan tidak keberatan untuk membantu

orang lain sama ada dalam bentuk materialisme atau sokongan.

Selanjutnya, setiap individu dituntut supaya tidak melakukan sesuatu perlakuan yang bertentangan dengan ajaran agama, budaya dan norma kehidupan sejagat. Mereka dianjurkan supaya mengamalkan sifat sedia memaafkan yang mengajak manusia membersihkan diri dalam hubungannya dengan anggota masyarakat yang lain. Seperti yang dijelaskan oleh Hashimi (1988:78), sifat sedia memaafkan adalah suatu amalan membersihkan diri daripada sifat khianat, berdendam dan tidak amanah. Sifat ini memiliki nilai kemuliaan yang agung dan mencapai makam tertinggi kerana hatinya telah terbuka dan menerima hidayah Allah. Sementara itu, Imam Ghazali (1991:201) menegaskan orang yang suka memaafkan kesalahan orang lain dianggap telah matang dan mencapai tahap kesempurnaan yang akan berasa lapang dada dan bertambah kesabarannya.

Melalui analisis ini, sifat sedia memaafkan dapat dikesan menerusi watak Awanis yang sedia memaafkan kesilapan Kak Maysarah dan Anita yang menyebabkan keluarganya menjadi kalut dan hampir musnah akibat kedegilan mereka. Awanis sentiasa berdoa demi mengembalikan kebahagiaan keluarganya. Seperti katanya,

“Dalam hati aku memanjatkan syukur diam-diam. Terima kasih Tuhan, kerana telah kembalikan Kak May kepadaku. Terima kasih, kerana aku tahu aku akan mempunyai seorang kakak kembali” (Abdullah, 1994:252).

Tindakan yang diambil Awanis menggambarkan sifat sedia memaafkan adalah kerelaan mengampunkan kesalahan orang lain dengan tidak mencerca, menaruh sakit hati, tidak menyimpan perasaan marah dan berdendam. Daud (1995:128) menegaskan sifat pemaaf

adalah sebahagian gagasan pemikiran murni untuk mewujudkan keamanan, kesejahteraan, keharmonian dan mengekalkan perpaduan. Malahan setiap manusia dianjurkan supaya mengamal dan menghayati nilai-nilai universal yang baik serta murni untuk memupuk semangat integrasi dalam kalangan masyarakat majmuk di negara ini yang menghargai kedamaian dan keharmonian. Melalui sifat bertimbang rasa, murah hati dan sedia memaafkan memperlihatkan wujudnya unsur kebaikan dan kebajikan yang memberi kemanfaatan kepada remaja. Pernyataan ini sesuai dengan pandangan Awang (1989:63) menegaskan menerusi pendekatan moral sastera dianggap sebagai wadah mendedahkan segala macam persoalan dan fenomena sosial yang berlaku dalam kehidupan manusia.

Kasih Sayang

Nilai kasih sayang menggambarkan satu cetusan emosi terhadap sesuatu yang melibatkan suasana, sikap dan harapan terhadap seseorang atau sesuatu yang lain. Menurut Muhammad Al Ghazali (1987:422), kasih sayang menggambarkan sifat ketinggian budi yang melembutkan hati untuk mencurahkan rasa belas kasihan. Sifat kasih sayang dan belas kasihan yang sejati akan mewujudkan rasa tanggungjawab dan perasaan hormat terhadap orang lain (Ali, 1996b: 181). Melalui amalan dan penghayatannya akan membuatkan seseorang itu turut sama merasai sedih melihatkan penderitaan, kesusahan dan kesengsaraan sesama manusia di samping berusaha meringankannya sesuai dengan pendekatan moral. Oleh itu, nilai kasih sayang merupakan perasaan halus dan belas kasihan wujud daripada hati yang ikhlas terhadap orang lain dan berusaha membantu meringankan bebanan yang dihadapinya. Nilai kasih sayang yang terapar dalam karya merujuk kepada sifat

cinta kepada keamanan dan keharmonian.

Sifat sayang kepada keamanan dan keharmonian merujuk kepada perasaan sayang dan berbaik-baik bagi memastikan kesejahteraan dan kehidupan yang selesa. Umpamanya, Awanis yang berusaha bersungguh-sungguh bagi mengembalikan semula keamanan dan keharmonian keluarga dengan memujuk adiknya Anita yang melarikan diri setelah mengetahui dia hanyalah seorang anak angkat dan menyedarkan Kak Maysarah yang murung sejak kematian ibu bapanya. Paparan ini dapat dilihat seperti petikan berikut.

“Maaf aku, kak”. “Ah tak mengapa Anis, aku tahu kau benar. Kak May tahu”. Dia menggenggam tanganku erat. Matanya menusuk ke dalam mataku. Dan ikatan persaudaraan itu kembali bertaut erat. Kemudian matanya beralih kepada Anita di sisiku. “Nita Maafkan Kak May!”. Kak May menggenggam tangan Anita pula (Abdullah, 1994:250).

Usaha yang dilakukan Awanis menggambarkan kesanggupannya melibatkan diri untuk turut sama berkorban bagi memastikan suasana aman dan harmonis sentiasa terpelihara dalam keluarganya. Melalui paparan ini, menunjukkan sifat sayang kepada keamanan dan keharmonian memberi sumbangan besar dalam mewarnai suasana kehidupan dan pembentukan masyarakat madani yang cintakan kedamaian dan kesejahteraan dalam mendepani kehidupan yang semakin mencabar.

Keberanian

Menurut Aboebakar Atjeh (1988:19), keberanian ialah sikap tidak ragu-ragu untuk mengambil sesuatu yang berbahaya dan berisiko tinggi. Keberanian memerlukan kebijaksanaan dan keupayaan memani-pulasi keadaan, kerana berani secara

melulu akan mengakibatkan kehancuran dan kemusnahan. Nilai keberanian menggambarkan kesanggupan seseorang menghadapi cabaran dan tentangan dengan penuh yakin serta berani menanggung risiko. Dalam analisis ini, nilai keberanian yang tergarap dalam karya ialah sifat berani mempertahankan pendirian.

Sifat berani dengan tidak membuta tuli bermaksud kesanggupan dan kesediaan melakukan sesuatu perkara atau perlakuan yang penuh dengan cabaran untuk kebaikan diri sendiri dan orang lain selari dengan pendekatan moral. Seperti dijelaskan oleh Alias (1990:147), berani secara membuta tuli memaparkan sifat yang disertai kebodohan, dipenuhi perasaan marah dan ingin membalas dendam. Oleh itu, keberanian hendaklah disertai dengan kebijaksanaan dan keikhlasan kerana manusia sanggup menipu, berdusta, memutar-belit fakta dan melanggar undang-undang demi mencapai hasrat dan cita-citanya. Melalui sifat ini, memperlihatkan kesanggupan individu atau kumpulan masyarakat menghadapi cabaran berdasarkan kemampuannya setelah memikirkan kesan dan akibat daripada tindakannya.

Sifat berani mempertahankan pendirian bermaksud ketabahan atau kemampuan menghadapi kesulitan untuk mempertahankan apa yang dilakukan dan diperkatakan adalah benar. Sifat ini memperlihatkan kesanggupan Awanis mempertahankan pendiriannya walaupun terpaksa berhujah dengan En. Johari Penolong Pengurus Ladang yang bersikap sombong dan suka membuli pelatih baru. Seperti katanya:

"... En. Johari juga yang mencabar saya jangan mengharap pertolongan En. Johari. ...Kenapa pula En. Johari mesti bising-bising dan bersusah payah mencari saya dalam hujan begini? Saya tahulah bagaiman untuk survive diri saya sendiri. Tadi pun, En. Johari suruh

saya tanggung sendiri kalau mahu masuk ladang. Sekarang, saya berani masuk ladang kerana saya berani menanggung risikonya!". Puas hatiku dapat mengenakan En. Johari (Abdullah, 1994:183).

Melalui sifat berani mempertahankan pendirian memperlihatkan kesanggupan menghadapi cabaran berdasarkan kemampuan yang disertai dengan kebijaksanaan setelah memikirkan kesan daripada tindakannya. Tindakan ini bertujuan mencari kesejahteraan hidup menerusi ngetahuan yang berkaitan dengan manusia dan suasana persekitarannya.

Kerja Sama

Tiada individu atau kelompok manusia yang dapat hidup bersendirian. Manusia sebagai makhluk sosial perlu berinteraksi, berkomunikasi dan bekerjasama bagi memenuhi keperluan untuk meneruskan kehidupan mereka. Kerjasama merupakan faktor terkuat dalam menegakkan sebuah masyarakat yang seimbang baik dari segi jasmani, rohani, emosi dan intelek. Dalam hal ini, Islam menggesa pihak pemerintah dan yang diperintah atau masyarakat seluruhnya supaya mempertingkatkan kerjasama dalam segala urusan kehidupan untuk kebaikan bersama (Al-Buraey, 1992:329). Amalan bekerjasama seperti tolong-menolong, bantu-membantu dan saling hormat-menghormati dengan akhlak mulia penting dalam kehidupan bermasyarakat (Ali, 1996c:134). Justeru, sifat bekerjasama merupakan usaha yang baik dan membina yang dilakukan secara kolektif antara individu, keluarga, komuniti dan masyarakat untuk mencapai sesuatu matlamat. Nilai kerjasama yang terlihat dalam analisis ini merangkumi sifat persaudaraan dan kebaikan bersama.

Konsep persaudaraan merujuk kepada hubungan erat antara ahli keluarga, komuniti, masyarakat dan negara tanpa mengira suku kaum, ras dan keturunan.

Menurut Aboebakar Atjeh (1988:177), persaudaraan Islam atau ukhuwah Islamiyah mewajibkan setiap umatnya agar menghilangkan rasa kegelisahan dan kesusahan yang mengutamakan kepentingan umum lebih tinggi nilainya daripada kepentingan peribadi. Sesungguhnya sifat menghargai persaudaraan dalam Islam akan memberi perlindungan menyeluruh, di samping mewujudkan perdamaian dan ketenteraman dalam masyarakat. Dalam karya ini diketengahkan watak Kak Maysarah, Awanis dan Anita yang membawa haluan masing-masing setelah kedua ibu bapanya meninggal dunia. Bagimanapun atas rasa persaudaraan dan hubungan kekeluargaan yang terjalin telah mencantumkan semula keluarga ini. Paparan ini dapat dilihat seperti berikut.

Ada air mata tergenang di kelopak mata Kak May. Aku tidak mahu melihat air mata dan kemurungan di sini. Malam ini. Malam yang sejuk nyaman dan penuh rahmat, kerana di sini satu keluarga yang berantakan kini berkumpul kembali (Abdullah, 1994:251).

Usaha yang dilakukan oleh Kak Maysarah, Awanis dan Anita menggambarkan hubungan kekeluargaan, kekerabatan dan persaudaraan menjadi ikatan penting dalam sesebuah masyarakat seperti kata pepatah 'carik-carik bulu ayam, lama-lama bercantum juga' atau "air dicincang tidak akan putus". Imam Ghazali (1991:319) menjelaskan salah satu tanda wujudnya rasa persaudaraan ialah apabila seseorang itu merasa senang hati melihat orang lain memperoleh keberuntungan atau kesenangan di samping turut berusaha untuk memperoleh kenikmatan yang sama bagi dirinya.

Selanjutnya, sifat kebaikan bersama menggambarkan suasana saling membantu dalam melakukan sesuatu perkara atau usaha yang mendatangkan

kebaikan secara menyeluruh. Menurut Nawas, et al. (1995:148), Islam menggalakkan umatnya supaya bersikap positif terhadap perkara-perkara kebajikan yang bertujuan menerapkan nilai-nilai mulia dalam masyarakat. Oleh itu, setiap individu dituntut agar tidak mengabaikan kebaikan bersama yang menjadi asas kepada kehidupan sejagat. Sifat kebaikan bersama dapat dilihat melalui watak Kak Maysarah yang menasihati Awanis sewaktu menunggu bas ke Terengganu bagi menjalankan praktikal bersama Anita dan Pak Oni. Seperti katanya.

"Jaga diri baik-baik, Anis!" Suara Kak May juga sendu pada pendengaranku. Memangnya bukan aku saja yang perlu jaga diri baik-baik, tapi Kak May juga. "Terima kasih Kak May." Aku genggam tangan Kak May yang terhulur. Kemudian aku berpaling kepada Pak Oni. "Maafkan Anis Pak Oni, tolong jaga Nita dan Kak May!" (Abdullah, 1994:36).

Melalui semangat persaudaraan dan kebaikan bersama, dilihat mampu memupuk semangat bekerjasama adalah sesuai dengan pendekatan moral yang memancarkan nilai keindahan dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh itu, semangat yang mengutamakan persaudaraan sejagat penting dalam usaha mewujudkan satu kesatuan yang utuh dan mampu menghadapi survival tamadun bangsa Malaysia yang unggul.

Kesyukuran

Syukur ialah suasana suka dan senang kerana sesuatu nikmat yang diperolehi (Ghazali, 1990:731). Bersyukur bermakna menerima sesuatu pemberian, sumbangan dan khidmat bakti dengan rasa senang hati. Sifat bersyukur bukan sahaja dilihat sewaktu mendapat sesuatu yang dihajati tetapi juga apabila terse- lamat daripada sesuatu tragedi (Ali,

1996a:120). Keutamaan bersyukur seperti dalam Alquran, surah Ibrahim: 7 dan an-Nisa: 147, menyarankan umatnya supaya bersyukur kerana dengan bersyukur, nescaya akan Kutambahi nikmat dan sekiranya kamu kufur serta ingkar sesungguhnya azab-Ku amatlah pedih (Ashshiddiqi et. al. 1992). Justeru, kesyukuran bermaksud perasaan dan perlakuan yang dilahirkan secara ikhlas terhadap sumbangan, khidmat bakti, kesenangan dan nikmat yang diperolehi. Nilai kesyukuran dalam analisis ini merangkumi sifat berterima kasih.

Adalah menjadi kewajipan setiap manusia mengucapkan terima kasih kepada orang yang berbudi dan berbuat baik sebagai tanda penghargaan atau sanjungan. Menurut Alias (1990:40), manusia biasanya akan mengucapkan terima kasih apabila mendapat pertolongan, bantuan, pemberian, simpati dan sebagainya. Ucapan terima kasih merupakan akhlak mulia yang menunjukkan rasa syukur atas nikmat kesenangan dan ke-selesaian serta menjamin hubungan ke-mesraan sesama manusia seiring dengan pendekatan moral. Oleh itu, sifat berterima kasih ialah kesediaan melahirkan pengiktirafan dan penghargaan terhadap sesuatu jasa, pemberian atau sumbangan yang diterima daripada orang lain, di samping tanda bersyukur ke atas sesuatu nikmat, kesenangan dan ke-selesaian yang diperolehi.

Sifat berterima kasih dapat dilihat menerusi watak Anita yang meluahkan ucapan terima kasih dan penghargaan-nya kepada Kak Maysarah kerana menyedarkannya untuk meneruskan kehidupan setelah kedua ibu bapa mereka pergi buat selama-lamanya. Seperti katanya.

Anita tersenyum dalam keterharuan. Sikapnya lebih dewasa dari dulu. "Tak ada apa yang perlu Nita maafkan. Malah Nita harus berterima kasih kepada Kak May, kerana setidaknya-tidaknya Nita telah

belajar j
1994:251)

Penglibat
barkan ucapan
buatan berbu
ikhlas apabila
sumbangan da
menggambark
pengiktirafan
yang diterima
yang menjali
orang lain. Me
dan member
hatkan perbu
lia yang bole
contoh telada

Rasional

Rasional ber
dan bertindak
dan bukti yan
oleh emosi d
(2010:111) m
kemampuan
dan member
perkara seb
dan tindakan
sesuatu per
tanggapan p
timbangan d
ngan kepent
rasional iala
sarkan alasa
ti yang nyat
tindakan yan
oleh perasaa
dendam. An
papar dal
membuat pe
Keupay
merupakan
sional dan
dapat atau
rima secaa
membuat
watak Aw
kemampuan

1996a:120). Keutamaan bersyukur seperti dalam Alquran, surah Ibrahim: 7 dan an-Nisa: 147, menyarankan umatnya supaya bersyukur kerana dengan bersyukur, nescaya akan Kutambahi nikmat dan sekiranya kamu kufur serta ingkar sesungguhnya azab-Ku amatlah pedih (Ashshiddiqi et. al. 1992). Justeru, kesyukuran bermaksud perasaan dan perlakuan yang dilahirkan secara ikhlas terhadap sumbangan, khidmat bakti, kesenangan dan nikmat yang diperolehi. Nilai kesyukuran dalam analisis ini merangkumi sifat berterima kasih.

Adalah menjadi kewajipan setiap manusia mengucapkan terima kasih kepada orang yang berbudi dan berbuat baik sebagai tanda penghargaan atau sanjungan. Menurut Alias (1990:40), manusia biasanya akan mengucapkan terima kasih apabila mendapat pertolongan, bantuan, pemberian, simpati dan sebagainya. Ucapan terima kasih merupakan akhlak mulia yang menunjukkan rasa syukur atas nikmat kesenangan dan ke-selesaian serta menjamin hubungan mesraan sesama manusia seiring dengan pendekatan moral. Oleh itu, sifat berterima kasih ialah kesediaan melahirkan pengiktirafan dan penghargaan terhadap sesuatu jasa, pemberian atau sumbangan yang diterima daripada orang lain, di samping tanda bersyukur ke atas sesuatu nikmat, kesenangan dan ke-selesaian yang diperolehi.

Sifat berterima kasih dapat dilihat menerusi watak Anita yang meluahkan ucapan terima kasih dan penghargaannya kepada Kak Maysarah kerana menyedarkannya untuk meneruskan kehidupan setelah kedua ibu bapa mereka pergi buat selama-lamanya. Seperti katanya.

Anita tersenyum dalam keterharuan. Sikapnya lebih dewasa dari dulu. "Tak ada apa yang perlu Nita maafkan. Malah Nita harus berterima kasih kepada Kak May, kerana setidak-tidaknya Nita telah

belajar jadi dewasa!" (Abdullah, 1994:251).

Penglibatan watak Anita menggambarkan ucapan terima kasih adalah perbuatan berbudi, beradab sopan dan ikhlas apabila menerima pemberian atau sumbangan daripada orang lain. Sifat ini menggambarkan penghargaan dan pengiktirafan atas sumbangan dan bakti yang diterima adalah perbuatan mulia yang menjalin hubungannya dengan orang lain. Melalui sifat berterima kasih dan memberi penghargaan memperlihatkan perbuatan atau tingkah laku mulia yang boleh menjadi cerminan dan contoh teladan kepada remaja.

Rasional

Rasional bermakna kebolehan berfikir dan bertindak berdasarkan alasan, fakta dan bukti yang nyata tanpa dipengaruhi oleh emosi dan perasaan. Selamat et al., (2010:111) menjelaskan rasional ialah kemampuan membuat pertimbangan dan membezakan buruk baik sesuatu perkara sebelum membuat keputusan dan tindakan. Sikap rasional terhadap sesuatu perkara akan menimbulkan tanggapan positif untuk melakukan pertimbangan dan tindakan yang sesuai dengan kepentingan ramai. Justeru, sikap rasional ialah kebolehan berfikir berdasarkan alasan yang munasabah dan bukti yang nyata serta mampu mengambil tindakan yang sesuai tanpa dipengaruhi oleh perasaan cemburu, khianat dan ber-dendam. Analisis nilai rasional yang ter-papar dalam karya ialah kebolehan membuat penakulan.

Keupayaan membuat penakulan merupakan kebolehan berfikir secara rasional dan logik untuk melahirkan pendapat atau pandangan yang boleh diterima secara munasabah. Kebolehan membuat penakulan teradun melalui watak Awanis yang menggambarkan kemampuan dan kebolehannya

menzahirkan pendapat yang bernas dan boleh diterima ramai. Melalui watak Awanis memperlihatkan keupayaannya berfikir secara logik untuk mengatasi permasalahan keluarga setelah kedua ibu bapanya meninggal dunia. Keupayaannya berfikir dan bertindak secara bijaksana akhirnya mampu meyakinkan Kak Maysarah dan Anita untuk kembali bersama keluarga yang sekian lama sepi dan murung. Seperti kata-katanya sewaktu berjumpa Kak May,

"Kak May kenapa buat macam ni? Bunuh diri itu dosa besar, dikutuk Tuhan!" kataku perlahan. "Anis, bukan aku mahu bunih diri. Aku tak sengaja. Aku cuma mahu melupakan semua yang telah terjadi dalam hidupku!". Kenapa mesti melupakannya? Sepatutnya kita belajar menerima kenyataan. Kita harus sentiasa berpijak di bumi nyata, bukan di alam mimpi yang tidak tentu haluan!" (Abdullah, 1994:250).

Penyemaian nilai-nilai murni memperkukuhkan lagi hubungan sastera dengan masyarakat sukar dipisahkan bahkan saling lengkap-melengkapi antara satu sama lain. Melalui sastera juga pengarang secara langsung turut membantu melahirkan generasi muda atau remaja yang berjiwa murni, berakal budi dan berakhlak mulia. Berdasarkan analisis ini kebolehan membuat penakulan selari dengan pendekatan moral yang menggambarkan kemampuan berfikir secara logik dan rasional yang dapat diterima ramai yang memberi manfaat seperti ditegaskan oleh Awang (1997: 121). Oleh itu, hasil analisis ini memberi ruang kepada golongan remaja menyemai nilai-nilai mulia dan membina budaya murni sebagai panduan serta amalan dalam mengharungi realiti kehidupan yang semakin kompleks dan mencabar.

SIMPULAN

Hasil kajian ini mendapati teks *Seteguh*

Karang menyentuh nilai-nilai murni seperti nilai baik hati, kasih sayang, kebermanian, kerjasama, kesyukuran dan rasional. Penyemaian nilai murni yang dilaksanakan secara tersusun dan berterusan mampu untuk memupuk budaya murni, membina sahsiah dan membentuk keperibadian remaja. Analisis ini menyerlahkan pelbagai perlakuan dan hubungan manusia yang melihat aspek-aspek positif dan negatif untuk dijadikan cerminan perbandingan dan contoh teladan kepada remaja. Apa yang jelas, hasil karya yang berlatar belakangkan masyarakat Malaysia mempunyai hubungan langsung dengan cara hidup, amalan budaya dan kepercayaan beragama dalam masyarakat. Menerusi analisis ini mendapati hasil seni kesusasteraan yang diilhamkan oleh penulis mampu memberi pengalaman dan pengetahuan dalam kehidupan remaja kerana sastera dikatakan memiliki nilai kehalusan, perasaan dan keindahan atau estetika yang berupaya merubah suasana kehidupan masyarakatnya. Paparan ini menggambarkan wujudnya hubungan langsung antara sastera dengan kelompok masyarakat dan alam persekitarannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Kamaruzaman. 2000. "Nilai Murni Cerpen Diari Seorang Pengawas". *Berita Harian*, 10 Oktober 10.
- Abdullah, Tuan Faridah Syed. 1994. *Seteguh Karang*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Al-Buraey, Muhammad. 1992. *Pembangunan Pentadbiran Menurut Perspektif Islam*. Terj. Abdullah Md. Noor, Norlida Abdul Halim dan Noorlela Hassan. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Al-Ghazali, Muhammad. 1987. *Akhlaq Seteguh Muslim*. Peny. H. Mohd. Rifai. Batu Caves: Thinker's Library.
- , 1994. *Peribadi Muslim*. Terj. Osman Haji Khalid. Kuala Lumpur: Bahagian Hal Ehwal Islam Jabatan Perdana

- Menteri,
 Alias, Johari Hj. 1990. *Mencari Kesempurnaan Pekerti*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Ali, Hasan Hj. Mohd. 1996a. *100 Akhlak Mulia*. 2nd ed. Kuala Lumpur: Utusan Publications & Distributors,
- , 1996b. *Checklist Keluarga Bahagia*. 2nd ed. Kuala Lumpur: Utusan Publications & Distributors,
- , 1996c. *Checklist Keluarga Bahagia*. 2nd ed. Kuala Lumpur: Utusan Publications & Distributors.
- Ashshiddiqi, Hasbi, Bustami A. Gani, Muchtar Jahya, Toha Jahya Omar, Mukri Ali, Kamal Muchtar, Ghazali Thaib, Musaddad, Ali Maksum & Busjairi Madjidi. 1992/1412H. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Medinah: Kadim al-Harramah Departmen dan Wakaf Saudi Arabia.
- Atjeh, Aboebakar. 1988. *Akhlak Dalam Islam*. 3rd ed. Kota Bharu: Pustaka Aman Press.
- Awang Hashim. 1989. "Penelitian Sastra: Suatu Pendekatan Melayu." *Dewan Sastra*, Disember: 60—63
- , 1994. "Pengarangan Sastra: Pengkaedahan Melayu." *Teks dan Khalayak*. Peny. Sahlan Mohd. Saman. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka: 326—335.
- , 1997. *Pengkaedahan Melayu dalam Penelitian dan Kritikan Kesusasteraan Tanah Air. Teori Sastra dan Budaya dalam Penelitian*. Peny. Mana Sikana. Bangi: Jabatan Persuratan Melayu, Universiti Kebangsaan Malaysia: 103—124.
- Darusalam, Ghazali. 1997. *Dinamika Ilmu Akhlak Islamiah*. Kuala Lumpur: Utusan Publications & Distributors.
- Daud, Mustafa Hj. 1995. *Budi Bahasa dalam Tamadun Islam*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Bahasa dan Pustaka.
- Ensiklopedia Malaysiana. 1995. Kuala Lumpur: Anzagain.
- Ghazali, Imam. 1990. *Bimbingan Mu'minin*. 7th ed. Terj. Syed Ahmad Semait. Singapura: Pustaka Nasional.
- , 1991. *Akhlak Seorang Muslim*. Terj. Abu Laila dan Muhammad Tohir. Kuala Lumpur: Victory Agencie.
- Hashimi, Mohd. Ali. 1988. *Keperibadian Muslim*. Jilid 2. Terj. Tahir Daeng Mengati. Kuala Lumpur: Pustaka Salam
- Hussin, Sufean. 1995. *Pengajaran Nilai dalam Kurikulum*. 2nd ed. Shah Alam: Penerbit Fajar Bakti.
- Langgulung, Hassan. 1981. *Beberapa Tinjauan dalam Pendidikan Islam*. Kuala Lumpur: Penerbitan Pustaka Antara.
- Nawas, Abdul Rahman, Nawawee Mohammad, Omardin Hj. Ashari dan Arif Saaya. 1995. *Tamadun Islam*. Kuala Lumpur: Pustaka Haji Abdul Majid.
- Nik Pa, Nik Azis. 1990. *Program Pendidikan Pelajar Pintar Cerdas: Teori dan Praktik*. Kajang: Institut Pengajian Ilmu-ilmu Islam.
- Pusat Perkembangan Kurikulum. 1990. *Pukul Latihan Kurikulum Bersepadu Sekolah Menengah (KBSM)*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Salum, Kifah. 1993. *Pedagogi Islam*. Kuala Lumpur: Cahaya Pantai.
- Selamat, Jumali Hj., Khaidzir Hj. Ismail, Shahrudin Ahmad dan Noriah Mohd. Ishak. 2010. *Pembinaan Sahsiah Remaja: Proses dan Perkembangan*. Bangi: Pusat Perkembangan Pelajar, UKM.
- Zakaria, Idris. 1991. "Penghayatan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan". *Islam: Cabaran dan Isu Semasa*. Peny. Ismail Abdul Rahman dan Mohd. Nasir Omar. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 164—184.

**ILUMINASI DAN ILUSTRASI NASKAH JAWA
DI PERPUSTAKAAN SANA PUSTAKA KARATON SURAKARTA
(SEBUAH KAJIAN KODIKOLOGIS)**

**Illumination and Illustration of Javanese Manuscript
in Sana Pustaka Karaton Surakarta Library**

Sisyono Eko Widodo, Supardjo, dan Endang Tri Winarni

Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret, Jalan Ir. Sutami 36A, Ketingan,
Surakarta. Pos-el: ekowidodosisyono@yahoo.co.id

(Makalah diterima tanggal 18 Oktober 2012—Disetujui tanggal 27 November 2012)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi iluminasi dan ilustrasi di dalam naskah Jawa di Perpustakaan Sana Pustaka Karaton Surakarta dan mendeskripsikan bentuk-bentuknya. Data dikumpulkan dengan teknik analisis isi, fotografi, dan wawancara. Dari 700 naskah, terdapat 48 judul naskah yang mengandung iluminasi maupun ilustrasi dalam berbagai bentuk motif. Ada 15 naskah beriluminasi, 22 naskah berilustrasi, dan 11 naskah yang mengandung iluminasi dan ilustrasi. Berdasarkan fungsinya, iluminasi dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu: iluminasi sebagai ilustrasi. Berdasarkan fungsinya, iluminasi dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu: iluminasi sebagai hiasan teks. Bentuk ilustrasi bingkai teks, iluminasi sebagai pembatas teks, dan iluminasi sebagai hiasan teks. Bentuk ilustrasi dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa macam, yaitu duwung, kuluk, senjata, wayang, bendera, song-song, konstruksi kerangka rumah, dan kampuh. Adapun bentuk gabungan antara iluminasi dan ilustrasi berupa bentuk wayang, mahkota, senjata, dedaunan dan bunga-bunga, bangunan rumah, serta mobil.

Kata-Kata Kunci: naskah Jawa, iluminasi, ilustrasi

Abstract: This research aims to identify illumination and illustration contained in the Javanese manuscripts in the Sana Pustaka Karaton Surakarta library and describe the form of them. The data collected through content analysis, photography, and interview. Among 700 manuscripts, there are 48 titles containing illumination and illustration in many forms and motifs. There are 15 manuscript illuminated, 22 manuscript illustrated, and 11 manuscript are the combination of illumination and illustration. According to the function, there are 3 classification of illuminations: 1) illumination as a text frame. 2) illumination as a text barrier, and 3) illumination as a text ornament. The form of illustration can be classified into several types, namely duwung, kuluk, weapon, puppet, flag, song-song, construction of house structure, and kampuh. The combination form of illumination and illustration has the shape of puppet, thrown, weapon, foliage and flower, car, and house construction.

Key Words: Javanese manuscript, illumination, illustration

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya raya. Kekayaan tersebut tidak hanya berupa hasil bumi seperti perkebunan, pertambangan, serta hasil lautan, tetapi juga kekayaan intelektual yang terekam dalam berbagai media, antara lain naskah (*manuscript*). Sebagai

kekayaan intelektual yang tidak ternilai harganya, naskah perlu mendapat penanganan yang serius dari berbagai pihak agar keberadaannya mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi pembangunan manusia Indonesia, terutama pembangunan dan kesejahteraan manusia seutuhnya.

Keberadaan naskah Jawa tersebar di seluruh penjuru dunia, baik yang tersimpan di koleksi museum atau perpustakaan maupun tersimpan dalam koleksi pribadi. Naskah-naskah tersebut dapat diketahui, antara lain melalui beberapa katalogus yang telah terbit (Pigeaud: 1967; Ricklefs, MC. And P. Voorhoeve: 1977; Gerardet: 1983; Behrend, TE.: 1990a; 1990b; 1990c; Lindsay Jeniffer: 1994; Nancy Florida: 2000a; 2000b; Kartika Setyawati, I Kuntara Wiryamartana, dan Willem van der Molen: 2002).

Naskah Jawa telah banyak diteliti dari berbagai disiplin ilmu sesuai dengan tipologi penggunaannya, terutama kajian filologis dan kajian isi naskah, baik untuk skripsi, tesis, maupun disertasi. Di samping itu, naskah Jawa perlu juga dikaji secara kodikologis. Naskah yang merupakan komunikasi verbal yang berwujud untaian aksara, juga banyak mengandung komunikasi visual yang berwujud gambar-gambar atau ragam hias.

Menurut Safari (2009), iluminasi dalam sebuah naskah memiliki kedudukan yang sangat penting, sebab iluminasi menjadi media estetika dan sarana eksplanatori bagi teks yang terdapat dalam naskah. Iluminasi juga bisa membantu menjelaskan dari mana naskah tersebut berasal. Sebab, kecenderungan *style* motif tiap daerah memiliki karakter masing-masing, selain subjektivitas gaya pembuatnya. Iluminasi juga dapat membantu menentukan kapan naskah tersebut ditulis atau disalin, sebab seniman-seniman pembuat iluminasi tersebut merupakan saksi anak zaman. Setiap zaman juga memiliki *style* yang berbeda.

Sebagai bentuk komunikasi verbal dan visual jelas sekali bahwa iluminasi dan ilustrasi memiliki kedudukan yang sangat penting bagi kandungan isi naskah. Namun, penelitian yang khusus membahas iluminasi dalam sebuah naskah masih sangat langka di Indonesia.

Beberapa penelitian, antara lain dilakukan oleh Annabel T Gallop dan Bernard Arps (1991) dengan judul "Golden Letters: Writing Traditions of Indonesian", Annabel T. Gallop (1994) dengan judul "The Legacy of Malay Letter", Mu'jizah (2000) dalam "Pemaknaan Simbol Ilustrasi dalam Sebuah Teks Mistik: Kajian Kodikologis Disertai Edisi Teks", Sri Ratna Saktimulya (1998) dalam "Fungsi Wedana Renggan dalam Sestradisuhul", Nuning Damayanti & Haryadi Suadi (2009) dalam "Ragam dan Unsur Spiritualitas pada Ilustrasi Naskah Nusantara 1800—1900-an", Zuhriati (2010) mengkaji iluminasi Naskah-naskah Minangkabau, dan Achmad Opan Safari (2009) mengkaji iluminasi naskah Cirebon.

Penelitian ragam hias secara umum yang dilakukan oleh Nuning Damayanti dan Haryadi Suadi (2009) mengkaji ilustrasi ragam hias naskah Jawa tahun 1800—1900. Nuning Damayanti (2009) menemukan bahwa Penggayaan ilustrasi pada naskah tua Jawa periode 1800—1920 merefleksikan empat paradigma yang telah menjadi kerangka berfikir masyarakat Jawa selama berabad-abad yaitu paradigma Prahindu (Animistis), Hindu-Budha (Kedewaan), paradigma Islam-Wayang Beber dan Wayang Kulit (Keesaan Tuhan) dan paradigma baru yaitu penggayaan naturalistis, wujud tiga dimensional dan gambar perspektif Barat.

Sri Ratna Saktimulya (1998) meneliti fungsi *wedana renggan* dalam sestradisuhul. Objek penelitian Sri Ratna adalah naskah Yogyakarta dan hanya ada naskah saja. Dengan demikian penelitian tersebut belum dapat memberikan gambaran secara umum mengenai iluminasi dan ilustrasi naskah Jawa di Yogyakarta. Safari (2009) menjelaskan bahwa iluminasi naskah Cirebon memiliki beberapa model, yaitu: (1) Model Lafal, yang banyak ditemukan pada naskah tasawuf. (2) Model Patran, istilah ini agak mirip

maknanya dalam bahasa Belanda disebut *patroon* yang sama maknanya dengan kata *pattern* dalam Bahasa Inggris. *Pattern* berarti bentuk. Berdasarkan analisis penulis terhadap motif patran umumnya berbentuk daun atau bunga. (3) Model Mega Mendung, yang dapat diklasifikasi menjadi dua, yaitu mega mendung (mega dalam cuaca menjelang hujan) dan mega sumirat (mega dalam keadaan cuaca panas). (4) Model Geometris yaitu motif yang dibuat dengan alat bantu ukur seperti jangka, penggaris dan busur. (5) Model Wayang, yang banyak ditemukan di naskah-naskah cerita pewayangan.

Berdasarkan data tersebut dapat dikemukakan bahwa telah dilakukan penelitian iluminasi dan ilustrasi naskah Melayu, naskah Cirebon, dan juga sebagian naskah Jawa. Adapun bagaimana gambaran ilustrasi dan iluminasi naskah Jawa, terutama skriptorium Karaton Surakarta belum dilakukan penelitian.

Naskah Jawa merupakan sumber iluminasi dan ilustrasi yang sangat kaya dan beragam. Naskah Jawa, termasuk yang tersimpan di Museum Sana Pustaka Karaton Surakarta juga banyak mengandung iluminasi dan ilustrasi, yang beraneka ragam bentuknya. Perpustakaan Sana Pustaka Karaton Surakarta menyimpan lebih dari 700 naskah. Perlu diketahui bahwa terdapat beberapa naskah bendel, yang satu judul naskah memuat lebih dari satu subjudul, sehingga Perpustakaan Sana Pustaka Karaton Surakarta menyimpan lebih dari 1.450 judul karya. Oleh karena itu, untuk mengetahui naskah-naskah apa saja di Perpustakaan Sana Pustaka Karaton Surakarta yang mengandung iluminasi dan ilustrasi serta bagaimanakah bentuk-bentuk iluminasi dan ilustrasi naskah Jawa di Perpustakaan Sana Pustaka Karaton Surakarta perlu dilakukan penelitian.

TEORI

Sri Wulan Rujati Mulyadi (1994:69) mengatakan bahwa hiasan di dalam naskah-naskah dapat dibagi menjadi dua, yaitu: (1) hiasan bingkai yang biasanya terdapat pada halaman awal dan mungkin juga pada halaman akhir (iluminasi) dan (2) hiasan yang mendukung teks (ilustrasi). Berdasarkan pengertian tersebut hiasan bergambar di dalam naskah dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu hiasan atau gambar yang tidak ada kaitannya dengan isi teks yaitu yang disebut dengan istilah iluminasi serta hiasan atau gambar yang terkait atau bahkan mendukung isi teks yaitu yang disebut dengan istilah ilustrasi. Menurut Gallop dan Arps (1991:38), iluminasi dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan istilah seni sungging, dan di Yogyakarta disebut *renggan wadana*.

METODE

Sumber data penelitian ini adalah naskah-naskah Jawa yang memuat iluminasi dan ilustrasi yang tersimpan di Perpustakaan Museum Sana Pustaka Karaton Surakarta. Di samping itu, sumber data juga berupa beberapa informan yang dipandang ahli dalam hal iluminasi dan ilustrasi naskah Jawa, baik dari dalam Karaton maupun dari luar Karaton Surakarta. Adapun yang dimaksud naskah Jawa dalam penelitian ini adalah hasil karya sastra yang ditulis dengan media aksara dan bahasa Jawa.

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu: *content analysis* atau analisis isi, fotografi, serta wawancara. Teknik analisis isi digunakan dalam pengumpulan data awal, yaitu dengan membaca secara cermat katalogus naskah yang tersimpan di Perpustakaan Museum Sana Pustaka Karaton Surakarta (Nancy: 2000a). Hasil dari tahap pengumpulan data awal ini akan

didapatkan nomor-nomor naskah di Perpustakaan Museum Sana Pustaka Karaton Surakarta yang mengandung iluminasi dan ilustrasi. Teknik analisis isi ini dilanjutkan untuk pengumpulan data lanjutan, yaitu dengan membaca secara cermat naskah-naskah yang mengandung iluminasi dan ilustrasi tersebut. Teknik pengumpulan data dengan fotografi digunakan untuk mengumpulkan data iluminasi serta ilustrasi yang terdapat di dalam naskah. Adapun teknik wawancara digunakan dalam pengumpulan data terkait dengan pengungkapan makna yang terkandung di dalam iluminasi serta ilustrasi.

Data yang telah terkumpul kemudian diklasifikasikan ke dalam dua bagian, yaitu data yang berkaitan dengan iluminasi dan data yang berkaitan dengan ilustrasi. Selanjutnya data iluminasi diklasifikasikan berdasarkan bentuknya, serta data ilustrasi juga diklasifikasikan berdasarkan bentuknya. Hasil analisis data pada tahap ini berupa deskripsi bentuk-bentuk iluminasi dan ilustrasi dalam naskah Jawa. Data yang sudah terklasifikasi berdasarkan bentuk-bentuknya tersebut kemudian dianalisis untuk diklasifikasikan polanya dipadukan dengan informasi data dari beberapa informan. Hal tersebut menghasilkan bentuk-bentuk iluminasi dan ilustrasi yang merupakan ciri khas skriptorium Karaton Surakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini dibahas mengenai naskah-naskah yang mengandung iluminasi dan ilustrasi serta bentuk-bentuk iluminasi dan ilustrasi naskah di Perpustakaan Sana Pustaka Karaton Surakarta. Agar diperoleh gambaran yang sistematis, secara berturut-turut dipaparkan

mengenai naskah-naskah yang mengandung iluminasi dan ilustrasi, dan berikutnya diuraikan mengenai bentuk-bentuk iluminasi dan ilustrasi naskah tersebut.

Naskah-Naskah yang Mengandung Iluminasi dan Ilustrasi

Perpustakaan Sana Pustaka Karaton Surakarta memiliki koleksi naskah yang sangat kaya. Dilihat dari aspek kualitas koleksi naskah tersebut isinya sangat beragam yang meliputi berbagai bidang pengetahuan. Dipandang dari aspek kuantitas Perpustakaan Sana Pustaka Karaton Surakarta menyimpan lebih dari 700 naskah. Perlu diketahui bahwa terdapat beberapa naskah bendel, yang satu judul naskah memuat lebih dari satu sub judul naskah. Oleh karena itu, Perpustakaan Sana Pustaka Karaton Surakarta menyimpan lebih dari 1.450 judul karya.

Berdasarkan pengumpulan data yang telah dilakukan, ternyata di antara 700 judul naskah tersebut ditemukan sejumlah 48 judul naskah yang mengandung iluminasi maupun ilustrasi dalam berbagai bentuk, model dan motif. Adapun naskah-naskah yang mengandung iluminasi maupun ilustrasi dapat dilihat pada tabel 1, tabel 2, dan tabel 3.

Naskah Beriluminasi

Terdapat 15 judul naskah beriluminasi di Perpustakaan Sana Pustaka Karaton Surakarta. Kelima belas judul dan nomor katalogus naskah tersebut tercantum pada tabel 1.

Naskah Berilustrasi

Naskah-naskah di Perpustakaan Sana Pustaka Karaton Surakarta yang mengandung ilustrasi berjumlah 22 naskah. Judul dan nomor katalogus naskah tersebut tercantum pada tabel 2.

Tabel 1
Naskah-Naskah Beriluminasi

No.	Nomor Katalogus	Judul	Keterangan
1.	23 Ca	Serat urutipun Panjenengan Dalem Nata Pepatih, Gubernur Jendral Betawi, Residen, Asisten Residen Surakarta	Iluminasi
2.	123 Ca	Kagungan Dalem Serat Tapel Adam	Iluminasi
3.	142 Na	Babad Giyanti Raden Adipati Mangkupraja	Iluminasi
4.	177 Ca	Babad Sampeyan Dalem Inggang Sinuhun Kaping VI	Iluminasi
5.	220 Ca A	Babad Sangkala Kawit Pulo Jawi Dipuniseni Tiyang Nalika Taun Anga 1 Dumugi Taun 1854	Iluminasi
6.	221 Ca	Kagungan Dalem Serat Ambya	Iluminasi
7.	255 Ca	Tetapan Pepatih Dalem	Iluminasi
8.	257 Ca	Sri Utama	Iluminasi
9.	260 Ca	Babad Pasanggahan Dalem ing Madusita (Ngampel)	Iluminasi
10.	369 Ha	Pepalinipun Kyai Ageng Sela, Kadis Saesmi	Iluminasi
11.	646 Ha	Serat panji Sekar	Iluminasi
12.	2 La	Kaol saking Kitab Tapsir saha Kaol saking Kitab Musarar	Iluminasi
13.	5 La	Serat Sejarah Dalem Sampeyan Dalem Inggang Sinuhun Kangjeng Susuhunan Paku Buwana Kaping X, Sejarah inggang saking Pangjiwa	Iluminasi
14.	256 Ca	Piwulang Dalem Warni-warni	Iluminasi
15.	104 Na	Serat Yusuf	Iluminasi

Tabel 2
Naskah-Naskah Berilustrasi

No.	Nomor Katalogus	Judul	Keterangan
1.	59 Ca	Gambar Songsong Abdinipun Kangjeng Gupermen	Ilustrasi
2.	143 Ca	Bab Pandamelipun Kuluk	Ilustrasi
3.	155 Ca	Seratan Kawontenan Pasamuhan Tingalan Dalem Sampeyan Dalem Inggang Wicaksana, Inggang Sinuhun Kanjgeng Susuhunan Kaping X Jumeneng Nata Tetep 60 Taun	Ilustrasi
4.	159 Ca	Gambar Songsong Karaton Dalem ing Ngayogyakarta Hadiningrat	Ilustrasi
5.	165 Ca	Gambar Songsong Kadipaten Mangkunegaran Jilid 2	Ilustrasi
6.	197 Ca	Gambar Daludag Kartasura saha Surakarta	Ilustrasi
7.	202 Ca	Kawruh Warnaning Udheng-udhengan	Ilustrasi
8.	203 Ca	Katrangan Bab Kampuhan	Ilustrasi
9.	210 Na A	Pawukon	Ilustrasi
10.	211 Na	Dhapuripun Duwung mawi Pamor dalah Kekiyatanipun Cacah 55 Warni	Ilustrasi
11.	214 Ca	Kupiya Iber Warni-warni	Ilustrasi
12.	257 Ra	Kawontenanipun Gambar Pamoring Duwung inggang Awon miwah inggang sae	Ilustrasi
13.	299 Ra	Gambar Pamor Duwung mawi Katerangaken Angsaripun	Ilustrasi
14.	354 Ha	Buku Caritaning Wesi	Ilustrasi
15.	482 Ra	Serat Kawruh Kalang	Ilustrasi

16.	30 La	Kawontenan Kawruh Mranggi	Ilustrasi
17.	198 Ca	Kawontenan Warni-warnining Sinjang Sekaran	Ilustrasi
18.	25 Ca	Serat Pawukon	Ilustrasi
19.	77 La	Pawukon	Ilustrasi
20.	110 Sa	Serat Pawukon Mawi Gambar Para Dewa dalah Wukunipun	Ilustrasi
21.	115 Ca	Serat Pawukon mawi Gambar	Ilustrasi
22.	648 Ha	Serat Pawukon	Ilustrasi

Naskah Beriluminasi dan Berilustrasi
Naskah-naskah di Perpustakaan Sana Pustaka Karaton Surakarta yang mengandung gabungan iluminasi dan

ilustrasi berjumlah sebelas naskah. Judul dan nomor katalogus naskah tersebut tercantum pada tabel 3.

Tabel 3
Naskah-Naskah Beriluminasi dan Berilustrasi

No.	Nomor Katalogus	Judul	Keterangan
1.	249 Ca	Babad Perang Eropa Taun 1914-1918 Jilid 1.2.3	Iluminasi dan ilustrasi
2.	249 Ca A	Babad Perang Eropa Jilid 1,2,3	Iluminasi dan ilustrasi
3.	250 Ca	Serat Babad Perang Eropa punika Kawastanan Serat Sri Pustaka Madyapada	Iluminasi dan ilustrasi
4.	250 Ca B	Babad Perang Eropa Taun 1914-1918 Jilid 4,5,6	Iluminasi dan ilustrasi
5.	251 Ca B	Babad Perang Eropa Taun 1914-1918 Jilid 7.8.9	Iluminasi dan ilustrasi
6.	252 Ca	Buku Isi Babad Perang Eropa Jilid 7.8.9 Petang saking Babonipun	Iluminasi dan ilustrasi
7.	253 Ca	Babad Perang Eropa Taun 1914-1918 Jilid 19,20,21	Iluminasi dan ilustrasi
8.	254 Ca	Babad Perang Eropa Taun 1914-1918 Jilid 29	Iluminasi dan ilustrasi
9.	257 Ra	Kawontenanipun Gambar Pamoring Duwung ingkang Awon miwah ingkang sae	Iluminasi dan ilustrasi
10.	258 Ca	Babad Pasanggrahan Dalem Ngeksipurna (Pengging)	Ilustrasi
11.	259 Ca	Babad Pasanggrahan Dalem ing Pracimaharja (Paras)	Iluminasi dan ilustrasi

Bentuk-Bentuk Iluminasi dan Ilustrasi

Berdasarkan analisis sebelumnya dapat diketahui bahwa naskah-naskah yang mengandung ragam hias di Perpustakaan Sana Pustaka Karaton Surakarta dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu naskah beriluminasi, naskah berilustrasi, serta naskah yang

mengandung gabungan iluminasi dan ilustrasi. Oleh karena itu, berikut ini akan dipaparkan mengenai bentuk-bentuk iluminasi, bentuk-bentuk ilustrasi, serta bentuk-bentuk naskah yang mengandung gabungan iluminasi dan ilustrasi.

Bentuk Iluminasi

Adapun bentuk-bentuk iluminasi naskah

No.	Nomor Katalogus	Judul	Keterangan
1.	249 Ca	Babad Perang Eropa Taun 1914-1918 Jilid 1.2.3	Iluminasi dan ilustrasi
2.	249 Ca A	Babad Perang Eropa Jilid 1,2,3	Iluminasi dan ilustrasi
3.	250 Ca	Serat Babad Perang Eropa punika Kawastanan Serat Sri Pustaka Madyapada	Iluminasi dan ilustrasi
4.	250 Ca B	Babad Perang Eropa Taun 1914-1918 Jilid 4,5,6	Iluminasi dan ilustrasi
5.	251 Ca B	Babad Perang Eropa Taun 1914-1918 Jilid 7.8.9	Iluminasi dan ilustrasi
6.	252 Ca	Buku Isi Babad Perang Eropa Jilid 7.8.9 Petang saking Babonipun	Iluminasi dan ilustrasi
7.	253 Ca	Babad Perang Eropa Taun 1914-1918 Jilid 19,20,21	Iluminasi dan ilustrasi
8.	254 Ca	Babad Perang Eropa Taun 1914-1918 Jilid 29	Iluminasi dan ilustrasi
9.	257 Ra	Kawontenanipun Gambar Pamoring Duwung ingkang Awon miwah ingkang sae	Ilustrasi
10.	258 Ca	Babad Pasanggrahan Dalem Ngeksipurna (Pengging)	Iluminasi dan ilustrasi
11.	259 Ca	Babad Pasanggrahan Dalem ing Pracimaharja (Paras)	Iluminasi dan ilustrasi

Bentuk-Bentuk Iluminasi dan Ilustrasi
 Berdasarkan analisis sebelumnya dapat diketahui bahwa naskah-naskah yang

mengandung gabungan iluminasi dan ilustrasi. Oleh karena itu, berikut ini akan dipaparkan mengenai bentuk-bentuk iluminasi, bentuk-bentuk .. dan akan

Gambar 1



di Perpustakaan Sana Pustaka Karaton Surakarta berdasarkan fungsinya dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu: a) bentuk iluminasi sebagai bingkai teks, b) bentuk iluminasi sebagai pembatas teks, serta c) bentuk iluminasi sebagai hiasan teks.

Bentuk iluminasi sebagai bingkai teks atau menurut Ratna Sakti Mulya (2012) disebut dengan istilah "*wedana renggan*" memiliki bentuk yang bermacam-macam, yaitu: bingkai teks bentuk persegi (lihat gambar 1), bingkai teks bentuk bulat (lihat gambar 2), dan bingkai teks bentuk variasi (lihat gambar 3). Masing-masing bentuk tersebut bervariasi motifnya, yaitu: 1) motif dedaunan, 2) bunga-bunga, 3) motif geometris, 4) motif mahkota, serta 5) motif gabungan dalam berbagai variasi. Motif dedaunan dan bunga-bunga menurut Achmad Opan Safari (2009) disebut dengan motif "*patran*". Adapun salah satu bentuk iluminasi sebagai bingkai teks secara jelas dapat diperhatikan pada gambar 1.

Gambar 1



Iluminasi Bingkai Teks Bentuk Persegi Motif Variatif pada Naskah 260 Ca Serat Babad Pangsanggrahan Dalem Madusita (foto oleh Suryono)

Iluminasi pada gambar 1 merupakan iluminasi bingkai teks bentuk persegi dengan motif variatif. Artinya, bingkainya berbentuk persegi yang diperkaya dengan motif dedaunan, bunga-bunga, serta geometris. Di samping itu, juga terdapat identitas tulisan PB X yang merupakan singkatan dari Paku Buwana X. Maksudnya naskah tersebut ditulis atas perintah dan pada masa pemerintahan Paku Buwana X.

Gambar 2



Iluminasi Bingkai Teks Bentuk Bulat Motif Padi Kapas dan Mahkota pada Naskah 177 Ca Babad Sampeyan Dalem Ingkang Sinuhun Kaping VI (foto oleh Suryono)

Iluminasi pada gambar 2 adalah iluminasi bingkai teks bentuk bulat dengan motif padi kapas dan mahkota. Motif tersebut merupakan lambang identitas Karaton Surakarta. Motif padi kapas dan mahkota dengan berbagai variasi bentuknya banyak terdapat di dalam naskah maupun sebagai hiasan-hiasan di tembok Karaton Surakarta. Dengan demikian dapat juga diketahui bahwa simbol padi dan kapas sebelum dipakai sebagai simbol sila ke-5 Pancasila telah dipakai oleh masyarakat Jawa, terutama Karaton Surakarta pada masa pemerintahan Paku Buwana X.

Handwritten text in a decorative, calligraphic script, possibly a title or a large initial, oriented vertically on the left side of the page.

Handwritten text in a cursive script, oriented vertically on the right side of the page, appearing to be a signature or a note.



Gambar 3



Iluminasi Bingkai Teks Bentuk Variatif Motif Sulur Dedaunan pada Naskah 221 Ca Kagungan Dalem Serat Ambya (foto oleh Suryono)

Iluminasi pada gambar 3 adalah iluminasi bingkai teks bentuk variatif dengan motif sulur dedaunan. Iluminasi di atas disebut sebagai iluminasi bentuk variatif, karena bentuknya tidak persegi dan juga tidak bulat, namun merupakan sulur-sulur dedaunan dan bunga-bunga yang dibentuk dalam kaitan ornamen yang sangat halus dan tajam. Bentuk dan motif iluminasi ini hampir mirip dengan *wedana renggan* yang terdapat pada naskah-naskah di Yogyakarta.

Dengan analisis tersebut dapat dikatakan bahwa iluminasi bingkai teks dengan bentuk persegi, bentuk bulat, serta bentuk variatif tersebut dalam kenyataannya sangat diperkaya dengan berbagai motif yang menghiasinya. Di samping itu, perlu juga dikemukakan bahwa bentuk iluminasi sebagai bingkai teks, baik yang berbentuk persegi, bulat, maupun variasi itu cukup banyak mendominasi ragam hias naskah-naskah di Perpustakaan Sana Pustaka Karaton Surakarta.

Bentuk iluminasi pembatas teks juga memiliki motif-motif yang berbeda-beda, yaitu motif dedaunan dan bunga-

bunga, wayang, mobil, mahkota, serta variasi *pada*. Iluminasi pembatas teks juga dapat diperhatikan pada gambar 3 di atas, yaitu bahwa setiap pergantian bait, bentuk *padanya* dibuat tidak seperti *pada mangajapa* biasa, tetapi dengan variasi yang amat halus dan indah. Gambar 4 berikut adalah salah satu contoh bentuk iluminasi pembatas teks motif wayang, dedaunan, dan bunga-bunga.

Gambar 4



Bentuk Iluminasi Pembatas Teks Motif Wayang pada Naskah 258 Ca Babad Pasanggahan Dalem Ngeksipurna (Pengging) (foto oleh Suryono)

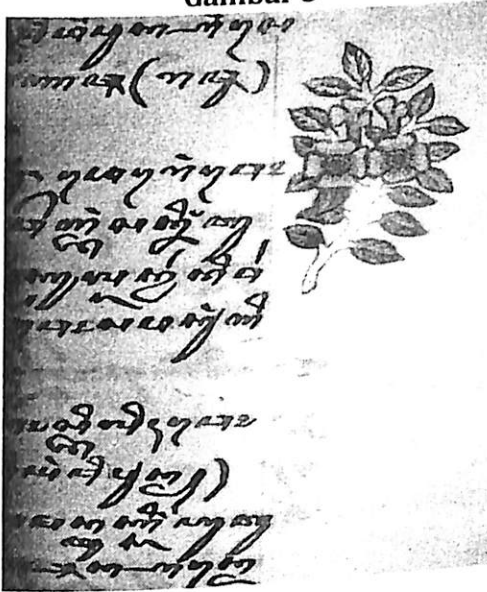
Dalam iluminasi gambar 4 di atas dapat dicermati, bahwa gambar dua wayang yang di tengahnya terdapat dedaunan dan bunga-bunga di atas pot merupakan iluminasi yang membatasi teks atas dengan teks di bawahnya. Ragam hias tersebut tidak dapat disebut sebagai ilustrasi, karena antara gambar dengan teks sebelum dan sesudahnya tidak ada keterkaitan makna.

Bentuk iluminasi yang menghiasi teks maksudnya adalah bahwa iluminasi tersebut tidak sebagai bingkai teks dan juga bukan sebagai pembatas teks, tetapi sebagai hiasan di sisi kanan, sisi kiri, bagian atas, maupun bagian bawah teks. Iluminasi penghias teks bentuknya

berupa motif dedaunan dan bunga-bunga, wayang, mahkota, serta berbagai motif gabungan.

Gambar 5 berikut ini adalah salah satu contoh iluminasi penghias teks dengan motif dedaunan dan bunga-bunga-an.

Gambar 5



Bentuk Iluminasi Penghias Teks Motif Dedaunan dan Bunga-Bunga-an Naskah 23 Ca Serat Urutipun Panjenengan Dalem Nata Pepatih, Gupernur Jendral Betawi, Residhen, Asisten Residen Surakarta (foto oleh Suryono)

Pada gambar 5 dapat dilihat bahwa gambar dedaunan dan bunga-bunga-an menghiasi sebelah kanan teks.

Bentuk Ilustrasi

Perpustakaan Sana Pustaka Karaton Surakarta juga menyimpan 22 naskah yang mengandung ilustrasi. Gambar 6 merupakan salah satu contoh ilustrasi yang di dalamnya terdapat gambar-gambar disertai dengan tulisan yang terdapat di bawah gambar, dan tulisan tersebut isinya berkaitan dengan gambar-gambar yang ada.

Pada halaman *verso* terdapat gambar tokoh wayang Sinta duduk di bawah sebatang pohon. Di depan Sinta terdapat *gapuran* yang di atasnya bertengger ekor burung berwarna hitam.

Pada halaman *recto* terdapat gambar wayang tokoh Yamadipati, yang kaki kirinya tercelup air di dalam *kobokan*, di depannya terdapat umbul-umbul. Di bawah gambar tersebut terdapat tulisan:

halaman verso:

wuku Sinta dewane Sang Hyang Yamadipati, amandhi umbul-umbul, sukune kakobok ing banyu, kayune kandhayakan, manuke gagak, gedhonge ana ing ngarep. Pratikane wuku sinta watak butarepan, gedhonge ana ing ngarep, gedhe kanepstone, tan saranta kerep katiwasan, lembut budine, cupet pangandel, enak wicarane, amandhi umbul-umbul ana kamuktene, suku kakobok ing banyu.....

'Wuku Sinta dewanya Sang Hyang Yamadipati, membawa umbul-umbul, kakinya tercelup di air, kayunya gendayakan, burungnya gagak, di depan terdapat bangunan gedung. Watak wuku Sinta adalah membabi buta. Gedung di depan bermakna besar nafsunya, tidak sabar, sering mendapat celaka, namun berbudi lembut, kurang percaya, manis bicaranya. Membawa umbul-umbul bermakna ada kesejahteraan. Kaki tercelup di air maknanya.....'

Tampak adanya hubungan antara gambar dengan teks di bawahnya, bahwa gambar wayang perempuan tersebut adalah wuku Sinta. Adapun dewa yang berada di depannya adalah Yamadipati. Watak wuku Sinta adalah membabi buta, bersifat pemaarah, sering mendapat celaka, tetapi berbudi lembut dan manis tutur katanya.

Hubungan antara gambar dan teks yang menyertainya itulah yang menjadi ciri khas bentuk ilustrasi. Bentuk-bentuk ilustrasi naskah Jawa di Perpustakaan Sana Pustaka Karaton Surakarta meliputi bentuk wayang, senjata, *kampusuh*, kontruksi kerangka rumah, sketsa kompleks bangunan rumah, bendera, songsong atau payung, mobil, dan

Handwritten text at the top of the page, appearing to be a list or index of items, possibly related to the illustrations below. The text is faint and difficult to decipher.

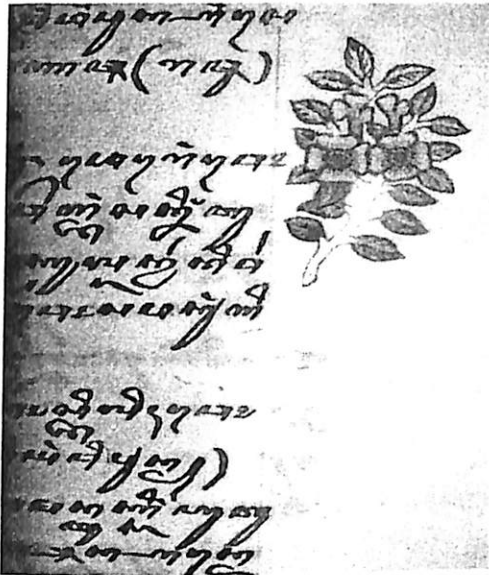


Handwritten text at the bottom of the page, continuing the list or index of items. The text is faint and difficult to decipher.

berupa motif dedaunan dan bunga-bunga, wayang, mahkota, serta berbagai motif gabungan.

Gambar 5 berikut ini adalah salah satu contoh iluminasi penghias teks dengan motif dedaunan dan bunga-bunga.

Gambar 5



Bentuk Iluminasi Penghias Teks Motif Dedaunan dan Bunga-Bunga Naskah 23 Ca Serat Urutipun Panjenengan Dalem Nata Pepatih, Gupernur Jendral Betawi, Residhen, Asisten Residen Surakarta (foto oleh Suryono)

Pada gambar 5 dapat dilihat bahwa gambar dedaunan dan bunga-bunga menghiasi sebelah kanan teks.

Bentuk Ilustrasi

Perpustakaan Sana Pustaka Karaton Surakarta juga menyimpan 22 naskah yang mengandung ilustrasi. Gambar 6 merupakan salah satu contoh ilustrasi yang di dalamnya terdapat gambar-gambar disertai dengan tulisan yang terdapat di bawah gambar, dan tulisan tersebut isinya berkaitan dengan gambar-gambar yang ada.

Pada halaman *verso* terdapat gambar tokoh wayang Sinta duduk di bawah sebatang pohon. Di depan Sinta terdapat *gapuran* yang di atasnya bertengger seekor burung berwarna hitam.

Pada halaman *recto* terdapat gambar wayang tokoh Yamadipati, yang kaki kirinya tercelup air di dalam *kobokan*, di depannya terdapat umbul-umbul. Di bawah gambar tersebut terdapat tulisan:

halaman verso:

wuku Sinta dewane Sang Hyang Yamadipati, amandhi umbul-umbul, sukune kakobok ing banyu, kayune kandhayakan, manuke gagak, gedhonge ana ing ngarep. Pratikane wuku sinta watak butarepan, gedhonge ana ing ngarep, gedhe kanepsone, tan saranta kerep katiwasan, lembut budine, cupet pangandel, enak wicarane, amandhi umbul-umbul ana kamuktene, suku kakobok ing banyu.....

'Wuku Sinta dewanya Sang Hyang Yamadipati, membawa umbul-umbul, kakinya tercelup di air, kayunya gendayakan, burungnya gagak, di depan terdapat bangunan gedung. Watak wuku Sinta adalah membabi buta. Gedung di depan bermakna besar nafsunya, tidak sabar, sering mendapat celaka, namun berbudi lembut, kurang percaya, manis bicaranya. Membawa umbul-umbul bermakna ada kesejahteraan. Kaki tercelup di air maknanya.....'

Tampak adanya hubungan antara gambar dengan teks di bawahnya, bahwa gambar wayang perempuan tersebut adalah wuku Sinta. Adapun dewa yang berada di depannya adalah Yamadipati. Watak wuku Sinta adalah membabi buta, bersifat pemaarah, sering mendapat celaka, tetapi berbudi lembut dan manis tutur katanya.

Hubungan antara gambar dan teks yang menyertainya itulah yang menjadi ciri khas bentuk ilustrasi. Bentuk-bentuk ilustrasi naskah Jawa di Perpustakaan Sana Pustaka Karaton Surakarta meliputi bentuk wayang, senjata, *kampuh*, kontruksi kerangka rumah, sketsa kompleks bangunan rumah, bendera, *songsong* atau payung, mobil, dan

manusia serta bentuk gabungan.

Gambar 6



Bentuk Ilustrasi Gabungan Wayang, Pohon, Burung, dan Umbul-Umbul. Naskah 648 ha Serat Pawukon (foto oleh Suryono)

Bentuk Gabungan Iluminasi dan Ilustrasi

Di samping iluminasi dan ilustrasi, Perpustakaan Sana Pustaka Karaton Surakarta juga menyimpan sebelas naskah yang memuat gabungan antara iluminasi dan ilustrasi. Artinya, di dalam satu judul naskah, bahkan di dalam satu halaman naskah terdapat iluminasi dan ilustrasi.

Gambar 7 merupakan salah satu contoh naskah yang mengandung gabungan antara iluminasi dan ilustrasi. Dalam gambar tersebut terlihat dengan jelas bahwa terdapat teks yang dibingkai dengan iluminasi bentuk bulat motif dedaunan dan bunga-bunga yang di atasnya terdapat mahkota. Iluminasi tersebut digabung dengan ilustrasi motif wayang. Di sebelah kiri atas gambar tersebut terdapat ilustrasi wayang yang di bawahnya terdapat teks yang berbunyi "Dewi Nilawati". Di sebelah kanan atas terdapat ilustrasi wayang yang di bawahnya terdapat teks yang berbunyi "Resi Sakutrem". Di sebelah kanan bawah terdapat ilustrasi wayang yang di bawahnya terdapat teks yang berbunyi

"Dewi Nilawati". Di sebelah kanan atas terdapat ilustrasi wayang yang di bawahnya terdapat teks yang berbunyi "Resi Sakutrem".

Gambar 7



Gabungan Bentuk Iluminasi dengan Ilustrasi Motif Wayang, Mahkota, Dedaunan, dan Bunga-Bunga pada Naskah 259 Ca Babad Pangsanggrahan Dalem ing Pracimaharja (Paras) (foto oleh Suryono)

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keempat gambar wayang dalam gambar 7 tersebut merupakan ilustrasi, sedangkan dedaunan, bunga-bunga dan mahkota yang membingkai teks merupakan iluminasi. Jadi, gambar 7 merupakan salah satu halaman naskah yang mengandung gabungan antara iluminasi dan ilustrasi.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Perpustakaan Sana Pustaka Karaton Surakarta menyimpan lebih dari 700 naskah. Satu naskah memuat lebih dari satu subjudul naskah. Oleh karena itu, Perpustakaan Sana Pustaka Karaton Surakarta menyimpan lebih dari 1.450 judul karya. Di antara 700 judul naskah tersebut ditemukan sejumlah 48 judul naskah yang mengandung

iluminasi maupun ilustrasi dalam berbagai bentuk, dan motifnya, yang dapat diklasifikasikan menjadi naskah beriluminasi (15 naskah), naskah berilustrasi (22 naskah), dan yang mengandung iluminasi dan ilustrasi gabungan, yaitu dalam satu naskah terkandung iluminasi dan ilustrasi (11 naskah).

Berdasarkan fungsinya, iluminasi dibedakan menjadi tiga, yaitu iluminasi sebagai bingkai teks, iluminasi sebagai pembatas teks, serta iluminasi sebagai hiasan teks. Dari sisi bentuk, iluminasi sebagai bingkai teks dapat diklasifikasikan menjadi bingkai teks bentuk persegi, bingkai teks bentuk bulat, dan bingkai teks bentuk variatif. Masing-masing bentuk tersebut bervariasi motifnya, yaitu: 1) motif dedaunan, 2) bunga-bunga, 3) motif geometris, 4) motif mahkota, 5) motif padi kapas, serta 6) motif gabungan dalam berbagai variasi.

Illuminasi sebagai hiasan pembatas teks juga memiliki bentuk yang berbeda-beda, yaitu bentuk dedaunan dan bunga-bunga, wayang, mobil, mahkota, serta variasi *pada*. Adapun iluminasi yang menghiasi teks bentuknya berupa dedaunan dan bunga-bunga, wayang, serta gabungan. Bentuk-bentuk ilustrasi dapat diklasifikasikan menjadi beberapa macam, yaitu duwung, kuluk, senjata, wayang, bendera, *song-song*, konstruksi kerangka rumah, dan *kampung*. Adapun bentuk gabungan antara iluminasi dan ilustrasi berupa bentuk wayang, mahkota, senjata, dedaunan dan bunga-bunga, bangunan rumah, dan mobil.

Perlu diadakan penelitian lanjutan tentang makna bentuk-bentuk iluminasi dan ilustrasi naskah di Perpustakaan Sana Pustaka Karaton Surakarta. Perlu diadakan penelitian tentang keberadaan iluminasi dan ilustrasi naskah Jawa di museum dan perpustakaan lain selain Perpustakaan Sana Pustaka Karaton Surakarta, misalnya di Reksa Pustaka Mangkunegaran, Museum Radya

Pustaka, di Museum Sono Budoyo, dan lain-lain. Perlu diadakan penelitian tentang ciri khas iluminasi dan ilustrasi naskah-naskah Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Behrend, TE. 1990. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 1: Museum Sono Budoyo Yogyakarta*. Jakarta: Djambatan.
- Behrend, TE. dan Titik Pudjiastuti. 1990. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3 A dan 3 B: Fakultas Sastra UI*. Jakarta: Djambatan.
- Behrend, TE. Dan Titik Pudjiastuti. 1990. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 4: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Damayanti, Nuning dan Haryadi Suadi. 2008. "Karakter Visual dan Gaya Ilustrasi Naskah Lama di Jawa Periode 1800—1920". *ITB J. Vis. Art & Des*. Vol. 2, No. 1, 2008, 54—71
- Florida, Nancy K. 2000a. *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts, vol I Manuscripts of the Kasunan Palace*. Ithaca New York: Cornell University.
- Florida, Nancy K. 2000b. *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts, Vol. II Manuscripts of the Mangkunegaran Palace*. Ithaca New York: Cornell University
- Gallop, Anmabel The, dan Arps, Bernard 1991. *Golden Letter Writing Tradition: the British Library*. Jakarta, Lontar.
- Mu'jijah. 2000. "Pemaknaan Simbol Ilustrasi dalam Sebuah Teks Mistik: Kajian Kodikologis Disertai Edisi Teks". Jakarta: Tesis Program Pascasarjana Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Mulyadi, Sri Wulan Rujati. 1994. "Kodikologi Melayu di Indonesia". *Lembar Sas-tra Edisi Khusus No. 24*. Depok: FSUI.
- Pigeaud, Theodore G. Th. 1967. *Literature of Java*. KITLV Leiden. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Ricklefs, MC. And P. Voorhoeve. 1977. *Indonesian Manuscripts in Great Britain*. London: Oxford University.
- Safari, Achmad Opan. 2009. "Iluminasi Naskah Cirebon". Makalah disajikan pada

Simposium Internasional Pernaskahan
Nusantara XIII. Surakarta Juli 2009.
Saktimulya, Sri Ratna. 2012. "Memaknai
Sēstradi melalui Iluminasi Naskah

Koleksi Pura Pakualaman". Yogyakarta.
Makalah Simposium Internasional
Pernaskahan Nusantara XIV, 11—13
September 2012 di UG M.

DUKUNGAN TOKOH LAKI-LAKI TERHADAP FEMINISME DALAM FIKSI JAWA MODERN BERTEMA KEKERASAN

Male-Character's Support for Feminism in Violence-Themed Modern Javanese Fiction

Darni

Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Surabaya, Jalan Lidah Wetan, Surabaya, 031-7522876,
darniunesa@gmail.com

(Makalah diterima tanggal 11 Juli 2012—Disetujui tanggal 3 September 2012)

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan sikap tokoh laki-laki terhadap kekerasan yang menimpa perempuan. Untuk mencapai tujuan tersebut digunakan teori New Historicism, sebuah teori yang memiliki anggapan adanya hubungan timbal balik antara teks dan konteks sastra, buah teori yang memiliki anggapan adanya hubungan timbal balik antara teks dan konteks sastra, mengungkap permasalahan sampai ke akarnya, dan memberikan perhatian kepada kelompok yang termarginalkan, salah satunya perempuan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah karya sastra Jawa modern berbentuk novel dan cerita bersambung yang terbit tahun 2001—2010. Data penelitian ada dua jenis, yaitu primer dan sekunder, yakni teks dan konteks. Analisis data menggunakan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para tokoh laki-laki mendukung dikukuhkannya ideologi feminisme. Para tokoh laki-laki juga bantu tokoh-tokoh perempuan untuk lepas dari kekerasan. Bahkan, para tokoh laki-laki juga membantu para perempuan untuk memulai hidup mandiri. Di akhir cerita, empat tokoh lelaki dalam empat dari enam cerita, menikahi tokoh-tokoh perempuan yang berhasil lepas dari kekerasan.

Kata-Kata Kunci: lepas dari kekerasan, mandiri, dan menikah.

Abstract: The purpose of this research is to describe male character's attitude toward violence which happen to women. In achieving that purpose, this research uses New Historicism theory, a theory which has a belief that there is a reciprocal relationship between text and literature context, reveals the base of the matter, and gives attention to marginal groups, one of them is woman. This research is a qualitative one. The sources of data are modern Javanese literary works in the form of novels and serials published in 2001—2010. There are two kinds of research data, primary and secondary; text is the primary data, whereas context is the secondary one. The data analysis uses content analysis. The result of research shows that the male characters in six stories support feminism ideology. The male characters help women released from violence. Moreover, the male characters also help women to begin to live independently. In the end of the stories, four male characters in four stories of six stories, married the female characters who got released from violence.

Key Words: released from violence, independent, get married

PENDAHULUAN

Laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang berbeda di masyarakat. Pada masyarakat yang menganut patriarkat, perempuan memiliki kedudukan yang lebih rendah daripada laki-laki. Laki-laki memperoleh kedudukan yang lebih

tinggi, yakni sebagai kepala rumah tangga. Sebagai kepala rumah tangga, laki-laki berhak membuat keputusan dan berperan sebagai pihak yang dominan dalam keluarga. Konsekuensinya, laki-laki harus bertanggungjawab mencukupi kebutuhan keluarga termasuk perempuan.

Aristoteles (dalam Montrose, 1999: 343) mengatakan bahwa dominasi laki-laki terhadap perempuan bersumber dari awal mula terciptanya manusia. Benih perempuan secara materi kalah dengan laki-laki. Ketidaksempurnaan perempuan bermula dari analogi air mani dan haid. Air mani, benih laki-laki berwarna putih, dari lemak yang baik. Sedangkan benih perempuan berasal dari darah, berwarna merah, rusak. Menurut Luhumina (2000:148) dominasi dan diskriminasi tersebut merupakan ketimpangan historis yang bisa menghambat kemajuan perempuan dan mendorong munculnya tindak kekerasan. Lebih jauh, Fakhri (1995:x) mengemukakan bahwa tidak hanya peran gender itu saja yang menyebabkan perempuan menderita, tapi juga faktor kelas atau kasta dalam masyarakat, warna kulit dan asal darah sukunya.

Dominasi dan diskriminasi terhadap perempuan memicu terjadinya kekerasan terhadap perempuan. Dalam masyarakat yang memiliki sistem kekeluargaan patriarkat, kekerasan lebih banyak dilakukan oleh laki-laki kepada perempuan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hassan (2004:x) bahwa kesewenang-wenangan laki-laki terhadap perempuan bersumber dari budaya patriarkat yang berurat dan berakar kuat dan disosialisasikan secara turun temurun dalam praktik kehidupan masyarakat. Ditambahkan oleh Herkiswono (2000: 76), patriarkat merupakan sebuah struktur yang menghimpit perempuan.

Diskriminasi juga menimbulkan munculnya gerakan perempuan untuk menentang ketimpangan sosial tersebut. Feminisme yang diawali dari Barat sudah disebarluaskan juga di Timur, termasuk di Indonesia. Penyebarluasan ide-ide feminisme bahkan dilakukan melalui instansi pemerintahan. Di tingkat Pemerintahan Daerah sudah ada subbagian pemberdayaan perempuan dan subseksi

kesetaraan gender.

Kesuksesan program kesetaraan gender memerlukan peran serta laki-laki. Laki-laki diharapkan memahami dan membuka kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender. Peran serta laki-laki dalam mengentaskan perempuan dari kekerasan merupakan permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini. Untuk membahas hal tersebut akan digunakan teori New Historicism, sebuah teori yang memihak dan mengangkat golongan-golongan yang terpinggirkan, termasuk perempuan.

TEORI

Asumsi dasar New Historicism seperti yang diungkapkan oleh Greenblatt (2005:5) adalah adanya pengaruh timbal balik antara manusia dan kebudayaannya. Manusia dibentuk dan ikut membentuk kebudayaan tempat mereka hidup. Teori tersebut didukung pula oleh Tyson (1999:286), yang mengatakan bahwa hubungan antara individu dan masyarakat saling konstitutif. Tidak ada semangat zaman monolitik. Wacana selalu dalam keadaan perubahan terus menerus dan tumpang tindih. Oleh karena itu, New Historicism memandang laporan sejarah sebagai naratif, sebagai cerita, karena biasanya tidak bisa dihindari. Ditambahkan oleh Con (1989:374) bahwa sejarah dan sastra merupakan produk bahasa yang memiliki kesamaan sebagai sebuah wacana narasi. Begitu juga yang disampaikan oleh Budianta (2006:3) bahwa kenyataan sejarah tidak tunggal dan absolut, melainkan terdiri atas berbagai macam versi yang penuh kontradiksi, keterputusan, dan pluralitas. Pandangan pluralitas terhadap sejarah tersebut dijelaskan lebih lanjut oleh Branningan (1999:14) yang mengatakan bahwa dalam penelaahan sejarah pada karya sastra, tugas utamanya tidak untuk menemukan apa yang tidak terkatakan atau tidak.

Ahli tersebut

memandang sastra merupakan kendaraan bagi representasi sejarah. Dengan demikian teks sastra menunjukkan proses-proses dan ketegangan-ketegangan yang terjadi karena adanya perubahan sejarah. Ditambahkan oleh Myers (1989) bahwa dalam kritik New Historicism fokusnya pada bagaimana teks sastra berfungsi dengan sendirinya sebagai wacana sejarah yang berinteraksi dengan wacana sejarah lainnya. Wacana berhubungan dengan waktu dan tempat teks diatur, waktu teks diterbitkan, atau dalam sejarah penerimaan teks. Namun, ideologilah yang dipentingkan, bukan sejarah. Jika ideologi bukan merupakan hal yang penting dalam sejarah, maka tidak akan ada suatu hubungan sejarah. Karya sastra adalah agen ideologi.

New Historicism memiliki fokus pada naratif sejarah kelompok-kelompok yang termarjinalkan, seperti perempuan, warna kulit, kaum miskin, kelas pekerja, gay, lesbian, dan narapidana. Ditambahkan oleh Budianta (2006:3) bahwa New Historicism tidak menerima begitu saja perbedaan antara budaya tinggi dan rendah. New Historicism justru ingin menunjukkan keterkaitan antara berbagai ragam budaya tinggi dan rendah, sastra dan non-sastra saling terkait dengan persoalan-persoalan pada zamannya.

Di samping memberi perhatian pada kelompok orang yang termarjinalkan, menurut Greenblatt (2000:21) New Historicism juga melibatkan apa yang disebut *thick description* 'deskripsi mendalam'. Istilah tersebut dilahirkan oleh seorang ahli antropologi, Clifford Geertz. Deskripsi mendalam berusaha tidak sekadar mencari fakta-fakta, melainkan mencari makna yang kompleks dalam kode budaya yang melandasinya. Dalam bidang sastra, Myers (1989) mencatat empat asumsi New Historicism. Pertama, karya sastra bernilai sejarah, bukan sekadar catatan tentang pikiran seseorang. Karya sastra merupakan bentuk

sosial budaya dan untuk memahaminya harus dikaitkan dengan sosio budaya yang menghasilkannya. Kedua, karya sastra merupakan pandangan tertentu terhadap sejarah. Ketiga, seperti halnya karya sastra, manusia, termasuk ahli sejarah dan kritikus juga mengalami bentuk tekanan sosial politik. Keempat, akibatnya ahli sejarah atau kritikus sastra terjebak pada kesejarahannya sendiri. Tidak seorangpun mampu bangkit dari struktur sosialnya sendiri.

Melalui New Historicism, seperti yang dinyatakan oleh Greenblatt (2000: 168—9) dapat dilihat hubungan teks dengan konteksnya yang meliputi: praktik sosial yang dikukuhkan teks, pemahaman sosial yang mendasari teks, kebebasan berpikir yang terbayang dalam teks, dan struktur sosial yang lebih luas atau ideologi yang disanjung atau dipersalahkan oleh teks. Akan tetapi, tidak semua permasalahan tersebut dibahas, melainkan hanya permasalahan yang mengarahkan pada konteks yang membentuk sastra Jawa modern.

METODE

Penelitian ini berada pada bidang ilmu sastra. Penelitian pada bidang ilmu sastra pada umumnya menggunakan model penelitian kualitatif deskriptif. Sunarto (2001:135) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Data penelitian kualitatif diperoleh dalam alami. Dalam penggalian data yang alami ini, peran peneliti sangat utama. Kata utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan (Sunarto, 2001:140). Kedua data tersebut menjadi data utama dalam penelitian ini. Kata-kata dan tindakan yang dimaksud adalah kata-kata dan tindakan yang

dilakukan oleh para tokoh fiksi Jawa modern, sikap tokoh laki-laki dalam mendukung perempuan yang tertimpa kekerasan. Sumber data primer penelitian ini adalah teks fiksi Jawa modern berbentuk novel dan cerita bersambung yang terbit di tiga majalah berbahasa Jawa, yakni *Panjebar Semangat*, *Jaya Baya*, dan *Djaka Lodhang*. Dari kurun waktu sepuluh tahun, 2001—2010, dipilih enam cerita yang menggambarkan adanya dukungan laki-laki kepada perempuan untuk lepas dari kekerasan. Keenam cerita tersebut adalah: “*Janggrung*” (Sugianto, 2005), “*Ngranggeh Katresnan kang Kacicir*” (Yunani, 2006), “*Astirin Mbalela*” (Brata, 2007), “*Wewadi Cumplung*” (Codhe, 2007), “*Mecaki Lurung kang Ilang*” (Rianto, 2008), dan “*Trah*” (Subrata, 2008). Data sekunder berasal dari konteks, yakni sejarah tentang feminisme.

Metode yang digunakan dalam penelitian sastra memiliki tiga sifat, yakni deskriptif, analitis, dan komparatif (Aminuddin, 1990:120). Ketiga metode tersebut digunakan dalam penelitian ini. Di samping memberi penjelasan melalui deskripsi dan analisis secara sistematis dari fakta sasaran kajian yang disusun berdasarkan pendekatan, teori, dan cara kerja yang sudah ditetapkan, penelitian ini juga melakukan komparasi guna menghubungkan teks dengan konteks sejarahnya. Namun komparasi dalam penelitian ini bukan merupakan kajian sastra bandingan. Komparasi ini dalam rangka menghubungkan teks fiksi Jawa modern bertema kekerasan terhadap perempuan dengan konteks sosio budaya, nilai, dan lembaga yang ikut membentuk teks. Komparasi juga digunakan untuk membandingkan satu karya dengan yang lain dalam rangka menemukan ideologi yang lebih didukung oleh teks, yaitu feminisme.

Analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan analisis deskriptif.

Menurut Sunarto (2001:157), analisis deskriptif diawali dengan pengkategorian data menurut aspek dan subaspek. Selanjutnya dilakukan interpretasi dengan menggunakan analisis isi, naratif, dan semiotika seperti yang diungkapkan oleh Denzin (2009:498). Analisis isi harus dilanjutkan dengan analisis semiotik karena analisis isi hanya mampu menganalisis secara intrinsik saja. Analisis naratif yang dimaksud dalam penelitian ini bukan analisis naratif yang bersifat formalistik, namun bersifat simbolik. Analisis ini melihat teks sastra sebagai tindak simbolik atau sarana untuk membingkai, mendefinisikan, dan memaknai sebuah situasi sekaligus memungkinkannya untuk diberi respon.

Analisis secara keseluruhan dalam penelitian ini menggunakan teori New Historicism. Melalui cara pandang New Historicism akan dilakukan penafsiran terhadap kekerasan yang menimpa perempuan. Ada kaitan yang erat antara kekerasan terhadap perempuan dengan sejarah yang ikut membentuk terciptanya karya sastra. Ada timbal balik antara keduanya. Dalam rangka melihat kaitan antara sejarah dan sastra dalam cara pandang New Historicism ini digunakan feminisme yang merupakan konteks sejarah, yang berkaitan erat dengan fokus penelitian, yakni tokoh laki-laki dalam mendukung feminisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada delapan cerita dari dua belas cerita yang mendukung dikukuhkannya ideologi feminisme. Dari delapan cerita tersebut ada enam cerita yang mendukung ideologi tersebut. Enam cerita tersebut adalah: “*Janggrung*” (2005) karya Sri Sugianto, “*Ngranggeh Katresnan kang Kacicir*” (2006) karya (Yunani), “*Wewadi Cumplung*” (2007) karya Cantrik Codhe, “*Astirin Mbalela*” (2007) karya Suparto Brata, “*Mecaki Lurung kang Ilang*”

(2008) karya Ismoe Riyanto, dan "Trah" (2008) karya Atas Danu Subrata.

Banyak tokoh laki-laki dalam cerita bersambung "Janggrung" yang menunjukkan sikap mendukung ideologi feminisme. Sikap tersebut terutama muncul dari Palguna, tokoh utama laki-laki dalam cerita tersebut. Tokoh laki-laki tersebut merupakan tokoh laki-laki muda yang berbakat seni dan memiliki latar belakang pendidikan seni. Kita perhatikan sikap tokoh laki-laki tersebut seperti di bawah ini.

"Anggonku nggarap janggrung iki dak-sengaja kanggo ngangkat drajad lan jenenge janggrung. Joget sing mapan, lan ora kudu diongaske nganggo sembranan... Aku ora bakal ngorbitake anggotaku dadi ledhek-ledhek sing ngleledhek. Nanging sing wasis nyolahake babagan joget janggrung kanthi kebak kasusilan" (Sugianto, 2005:20).

"Garapan janggrungku ini saya sengaja untuk mengangkat drajad dan martabat janggrung. Tari yang mapan, tidak ditampilkan dengan perilaku tidak senonoh... Aku tidak akan mengorbitkan anggotaku menjadi penari yang menggodanya. Tetapi penari yang menyajikan tari janggrung dengan penuh kesopanan"

Dialog di atas diucapkan langsung oleh Palguna, tokoh laki-laki muda yang memiliki bakat dan pendidikan seni. Laki-laki tersebut berusaha mengangkat martabat seni janggrung yang semula dikotori dengan adegan tidak senonoh yang dibungkus dalam adegan tombok. Adegan tersebut tidak hanya membuat janggrung menjadi seni yang tidak bermartabat, tetapi juga merendahkan perempuan. Tekadnya yang tegas untuk mengorbitkan penari janggrung yang tidak melanggar tata susila merupakan dukungan terhadap feminisme. Tekad tersebut mendukung dan membantu secara nyata dalam mengangkat derajat

perempuan penari janggrung dari pelecehan yang dilakukan oleh para lelaki penonton janggrung.

Dukungan terhadap berdirinya janggrung yang mengangkat martabat perempuan penari janggrung juga datang dari para generasi tua yang sudah menikmati kesenian janggrung sebagai seni yang asusila. Berdasarkan pengalaman tersebut, mereka bisa melihat sisi buruknya. Salah satu tokoh tua yang sudah banyak pengalaman menikmati janggrung adalah tokoh Pengkuh. Kita perhatikan sikap tokoh tersebut seperti pada kutipan teks di bawah ini.

"Aku kuwi tilas wong mendem, tilas blangkrahan tombokan janggrung. Aku ngerti ledhek sing seneng lelemoran ora bakal sempulur kawibawane. Aku melu njurung lan mathuk, janggrung digarap alusan, sopan, duwe tata karma, ora perlu nganggo mendem lan tombokan suwelan kemben" (Sugianto, 2005:10).

"Saya ini bekas pemabuk, bekas orang yang suka keluyuran tombok janggrung. Saya tahu bahwa penari yang senang dilecehkan tidak akan memiliki wibawa... Saya ikut mendukung terhadap janggrung yang diolah dengan halus, sopan, punya tata susila, tidak perlu disertai dengan acara mabuk dan tombok berupa uang yang dislempitkan ke balik beha"

Tokoh Pengkuh dengan jelas menyatakan sikapnya terhadap seni janggrung yang telah digelutinya sebagai penggemar sejak muda. Tokoh yang telah kenyang dengan adegan tombok tersebut justru berpendapat sebaliknya. Perkembangan sikapnya tersebut didasari oleh anggapan bahwa adegan tombok dalam seni janggrung justru dapat menjadikan citra seni menjadi terpuruk, dinodai dengan adegan yang melecehkan perempuan. Sikap yang menolak terjadinya adegan asusila tersebut secara tidak langsung menggambarkan sikap

laki-laki yang tidak menyetujui adanya pelecehan, perlakuan tidak senonoh yang memandang rendah perempuan. Tokoh Pengkuh menghendaki kesenian janggrung yang halus dan sopan, kesenian yang punya martabat, tidak dikotori oleh adegan mabuk dan mesum.

Para tokoh laki-laki yang berperan sebagai bapak juga menunjukkan sikap yang menolak adanya pelecehan perempuan dalam seni janggrung. Tokoh laki-laki tersebut tidak rela apabila anaknya menjadi penari yang diperlakukan tidak senonoh oleh para penonton laki-laki. Kita perhatikan sikap mereka dalam cuplikan di bawah ini.

"Yen melu janggrungmu, aku wis ora mathuk babar blas, ndadak kudu ditombok suwel kemben lan mendem. Ngonokuwi wis ora jamane... Aku ora trima anakku mbok padhak-padhakke janggrung lelemeran"

"Aku bungah Pal, dene Surtini gelem melu sanggarmu. Aku titip tansah wenehana pangerten babagan kasusilan ..." (Sugianto, 2005:20).

"Kalau ikut janggrungmu, saya merasa tidak cocok sama sekali, pakai tombok diselipkan di balik beha dan mabuk. Tradisi seperti itu sudah bukan jaman-nya. Saya tidak terima kalau anak saya kamu samakan dengan janggrung yang tidak bermartabat

"Saya ikut senang Pal, bahwa Sartini mau ikut sanggarmu. Saya titip, tolong selalu beri pengertian tentang tata susila ..."

Kedua bapak tersebut menginginkan anaknya menjadi penari janggrung yang sopan, tidak dilecehkan oleh laki-laki. Padahal mereka tahu bahwa dengan menjadi penari janggrung yang sopan justru tidak bisa mendapatkan uang yang banyak. Sebaliknya, penari yang mau ditombok justru bisa mengeruk uang banyak dari para lelaki iseng. Para bapak tersebut sudah memiliki

pemikiran untuk mendudukkan perempuan pada tempat terhormat. Kehormatan perempuan lebih berharga daripada uang. Data alinea pertama menunjukkan adanya pengertian akan adanya perkembangan seni janggrung. Janggrung yang dikotori dengan adegan tombok sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Ada pemahaman terhadap adanya nilai baru yang berhubungan dengan perempuan dan kesenian. Sudah ada nilai baru yang menolak pelecehan terhadap perempuan. Nilai-nilai tersebut adalah nilai-nilai yang diperjuangkan oleh feminisme. Nilai-nilai tersebut juga berpengaruh kepada dunia seni. Tradisi tombok dalam seni Janggrung yang sudah mendarah daging pun dapat terkikis oleh nilai-nilai baru tersebut. Data alinea kedua menggambarkan dukungan kaum laki-laki terhadap penghapusan pelecehan seksual dalam dunia seni janggrung.

Ideologi yang mengangkat perempuan menjadi perempuan yang bermartabat juga didukung oleh pejabat pemerintah dalam cerita Janggrung. Pejabat yakni Dinas Kesenian ikut serta dalam pembentukan seni janggrung menjadikannya seni bermartabat. Kita perhatikan keikutsertaan tokoh lelaki dari Dinas Kebudayaan dalam cuplikan di bawah ini.

Kala-kala Pak Lebda lan Pak Bambang rawuh melu urun-urun rembug murih lancare pentas janggrung sepisanan mengko... Krentege Palguna anggone kepingin kepyakan janggrung anyar kuwi prayata oleh panyengkuyung saka Pak Bambang. Kepara kanggo ngganepi kegiatane, Pak Bambang nyilihi game-lan kagungane (Sugianto, 2005:19).

"Kadang-kadang Pak Lebda dan Pak Bambang hadir untuk ikut menyumbangkan saran agar pentas janggrung yang perdana nanti berjalan lancar... Niat Palguna untuk pentas janggrung baru tersebut ternyata mendapat dukungan Pak Bambang. Beliau juga

objek seks dalam cerita bersambung "*Mecaki Lurung kang Ilang*" (2008) ditunjukkan oleh tokoh lelaki bernama Nahrowi. Lelaki tersebut berstatus sebagai pemuka agama. Kita perhatikan perkataan lelaki tersebut seperti kutipan di bawah ini.

"Yen ana wong kejeglong iku wajib di-entas. Wong kesasar wajib kita tuduh-ake dalam sing bener. Yen sing maune kejeglong lan kesasar duwe krenteg mentas lan bali golek dalam sing bener saka karepe dhewe, kudune iku aja malah di-singkiri," Nahrowi nyoba njarwani kanthi kebak pangati-ati (Rianto, 2008:23).

"Kalau ada orang yang terperosok wajib kita angkat. Kalau ada orang tersesat wajib kita tunjukkan jalan yang benar. Kalau orang itu semula terperosok dan tersesat kemudian orang tersebut punya niat kembali ke jalan yang benar atas kemauannya sendiri, seharusnya jangan dihindari," Nahrowi mencoba memberi pengarahan dengan hati-hati'

Tokoh agama tersebut mendukung keinginan Lely untuk kembali ke masyarakat. Pengarahan tokoh agama tersebut berkaitan dengan adanya tanggapan yang negatif dari warga masyarakat yang masih meragukan kesungguhan perempuan bekas penghibur yang akan kembali menjadi warga masyarakat yang benar. Misalnya, ada tokoh lelaki yang justru menganggap Lely masih mau menjalani profesinya sebagai perempuan penghibur dan lelaki tersebut ingin memanfaatkannya untuk kepentingannya sendiri, yakni untuk melampiaskan nafsunya. Ada juga tokoh perempuan yang meragukan kesungguhan Lely untuk kembali ke masyarakat, karena takut akan mengganggu suaminya. Dukungan dari tokoh agama tersebut menunjukkan adanya penerimaan dari masyarakat khususnya kelompok alim ulama yang menginginkan perempuan bekas penghibur kembali ke masyarakat. Sikap

tersebut tentunya didasari oleh pandangan yang menghargai perempuan. Meskipun perempuan telah berbuat asusila masih diberi hak untuk duduk bersama di masyarakat. Memang sudah merupakan tugas alim ulama untuk memberikan pencerahan kepada umat yang sedang dirundung masalah. Dari sudut pandang feminisme, dukungan terhadap niat perempuan untuk menjauh dari peran objek seks dan hidup mandiri merupakan suatu penghargaan terhadap perempuan, tidak memandang rendah perempuan.

Dukungan terhadap feminisme juga diberikan oleh tokoh laki-laki yang mewakili kelompok penjaga keamanan. Tokoh lelaki yang berperan sebagai penjaga keamanan dalam cerita "*Mecaki Lurung kang Ilang*" ini bernama Somad. Kita perhatikan dukungan kembalinya tokoh Lely ke masyarakat oleh Somad dalam cuplikan di bawah ini.

"Pengurus ora angger wae kok anggone nampa warga anyar. Sing baku ora tumindak neka-neka neng kampung ke-ne," Somad ketua tim keamanan wusanane urun rembug. Hermawan sumendhe nglokro, raine suntrut mertandhaniyen atine durung trima. Batine ngundhamana Bu Ani, Pak Nahrowi, lan Somad ... (Rianto, 2008:23).

"Pengurus tidak asal saja menerima warga baru. Yang pokok tidak berbuat macam-macam di kampung ini," Somad ketua tim keamanan akhirnya menyumbang saran. Hermawan tersandar lemas, mukanya muram pertanda kalau hatinya belum menerima. Batinnya mencaci Bu Ani, Pak Nahrowi, dan Somad ...'

Pihak-pihak penting di kampung tempat Lely kembali ke masyarakat telah memberikan dukungan. Mulai dari ketua PKK, seperti telah dibahas pada bagian sikap tokoh perempuan. Data di atas menunjukkan adanya dukungan

dari tokoh laki-laki yang berperan sebagai ketua keamanan RT terhadap kesuksesan Lely, perempuan bekas penghibur tersebut kembali ke masyarakat, meninggalkan perannya sebagai objek seks. Lely tidak hanya kembali ke masyarakat untuk menjadi perempuan bergantung, melainkan berjuang untuk hidup mandiri. Tokoh perempuan tersebut berusaha menjunjung kepercayaan yang diberikan oleh para pejabat di tingkat desa tersebut untuk mengangkat martabatnya sebagai perempuan yang dihargai oleh laki-laki maupun perempuan.

Ada dua tokoh lelaki dalam cerita "Astirin Mbalela" (2007) yang menunjukkan sikap mendukung feminisme. Dua lelaki tersebut memberikan bantuan kepada Astirin untuk membebaskan diri dari jerat perdagangan perempuan. Lelaki tersebut bernama Handaru dan Sahudin yang bekerja sebagai kapten kapal laut. Kita perhatikan dukungan keduanya terhadap Astirin sebagai berikut.

"Aku ora bisa ngeterake kowe mudhun. Iki aku mung bisa bathon ngumpulake dhuwit kanggo sangu sajrone kowe golek pegawean sedina rong dina ing Bontang mengko. Yen kowe ora wegahan, Bontang dakkira luwih kena diarep-arep papan kanggo nyambung umurmu. Cobanen dhisik. Dene yen wis ka-tog kowe ora bisa urip, isih bisa nyegat ferry iki, nemoni aku utawa Sahudin ..." (Brata, 2007:134—135).

"Saya tidak bisa mengantar kamu turun. Ini saya hanya bisa iuran uang dengan Sahudin untuk bekal kamu selama mencari pekerjaan barang sehari atau dua hari di Bontang. Kalau kamu tidak malas, saya kira Bontang bisa diharapkan sebagai tempat untuk menyambung hidupmu. Cobalah dulu. Kalau sudah mentog tetap tidak bisa hidup, kamu masih bisa mencari ferry ini, menehui saya atau Sahudin ..."

Ada tiga pemikiran penting yang dapat diambil dari dialog tokoh lelaki dalam kutipan tersebut terhadap sikap dukungannya terhadap feminisme. Pertama, kedua lelaki tersebut merupakan orang pertama yang memberitahu dan mengingatkan Astirin akan adanya bahaya perdagangan perempuan yang mengancamnya. Astirin mengetahui bahwa dirinya akan dijual ke Tawao dari kedua lelaki tersebut. Pemberitahuan tentang perdagangan perempuan yang mengancam perempuan merupakan suatu upaya awal untuk menolong perempuan dari bahaya perdagangan orang. Tanpa pemberitahuan dari kedua lelaki tersebut, Astirin tidak akan pernah tahu kalau dirinya akan dijual dan akibatnya ia benar-benar mengalami nasib sebagai perempuan penghibur di negeri orang yang kehilangan kemerdekaannya.

Kedua, kedua lelaki tersebut memiliki pemikiran menghargai, mendorong, dan membantu perempuan untuk mandiri. Tanpa pemikiran itu, laki-laki hanya akan memanfaatkan perempuan yang sedang bingung seperti Astirin sebagai objek seks. Handaru dan Sahudin memberikan wawasan tempat yang bisa dituju Astirin untuk memperjuangkan hidupnya, yaitu Bontang. Kedua lelaki tersebut tidak hanya memberikan pertolongan berupa nasihat saja, mereka dengan ikhlas memberikan bantuan uang kepada Astirin untuk bertahan hidup selama mencari pekerjaan. Kesediaan kedua lelaki tersebut untuk menerima kembali Astirin menumpang di kapalnya apabila perempuan tersebut gagal mendapatkan pekerjaan di Bontang juga merupakan dorongan kekuatan bagi Astirin untuk berani terjun ke Bontang mengadu nasib.

Ketiga, kedua lelaki tersebut memiliki pemikiran sebagai lelaki yang menghargai perempuan. Mereka tidak suka memperlakukan perempuan sebagai objek seks. Sebenarnya ada kesempatan

dan jalan bagi mereka untuk membujuk dan menipu Astirin. Mereka, Astirin dan Handaru, mempunyai kesempatan panjang untuk berduaan di kapal, namun Handaru tidak menunjukkan sikap sebagai lelaki yang suka menggoda apalagi melecehkan perempuan.

Sikap mendukung feminisme dalam novel "Trah" (2008) ditunjukkan oleh tokoh Bagus. Tokoh laki-laki tersebut berjuang keras mengajak tokoh Tilarsih dari dunia perempuan penghibur kembali ke masyarakat. Laki-laki tersebut tidak hanya berkorban tenaga, tetapi juga mencintai Tilarsih apa adanya. Kita simak dialog pemuda tersebut pada kutipan di bawah ini.

"...aku nekad nggoleki awakmu supaya gelem bali mlaku neng dalam urip sing bener." ...Arang banget wong lanang sing gelem ngregani wong wadon sing nasibe kaya Tilarsih.

"Mula yen sesuk trima urip lumrah lan sing pokok gelem nyelengi... Tansaya nek anggonmu bukak modiste bisa lancar" (Subrata, 2008:257).

"... saya nekat mencari kamu agar mau kembali ke jalan hidup yang benar." ...Jarang sekali laki-laki yang mau menghargai perempuan yang nasibnya seperti Tilarsih.

"Maka kalau nanti mau hidup sederhana dan yang penting mau menabung... Apalagi kalau usaha modistmu bisa berjalan lancar"

Ucapan tokoh Bagus di atas menggambarkan kepeduliannya terhadap perempuan bekas penghibur. Banyak laki-laki yang memberikan janji-janji manis, namun setelah tujuan mencari hiburan selesai maka janji itupun terlupakan. Tilarsih merasakan ada kesungguhan dalam diri Bagus. Lelaki tersebut telah berjuang keras mencarinya dan mengajaknya kembali ke masyarakat. Yang lebih berarti adalah kesetiaan laki-laki tersebut mencintainya meskipun Tilarsih

telah berlepotan lumpur. Tidak hanya tekad, yang lebih penting adalah kesadaran untuk menghargai perempuan dan mewujudkan niat mengangkat perempuan bekas penghibur menjadi pacar bahkan calon istri. Tokoh Bagus juga merupakan laki-laki yang mendorong perempuan untuk mandiri. Hidup sederhana yang ditawarkan Bagus kepada Tilarsih adalah salah satu perwujudan pemikiran yang tidak mendorong perempuan hidup foya-foya menghamburkan uang suami. Perempuan yang suka belanja menghamburkan uang suami adalah karakter perempuan bergantung. Pemikiran kedua tokoh Bagus yang mendukung feminisme terletak pada akhir dialog di atas yang mengharapkan usaha menjahit Tilarsih berkembang lancar. Harapan seperti itu pasti keluar dari diri lelaki yang mengizinkan dan menghargai perempuan untuk bekerja. Tidak jarang laki-laki yang justru meminta istrinya berhenti bekerja di saat mereka sudah menikah. Sebaliknya, tokoh lelaki tersebut mendorong Tilarsih untuk kursus menjahit dan tetap bekerja sesuai dengan ketrampilannya.

Ada tiga pihak yang mewakili kelompok masyarakat yang memiliki sikap mendukung diberantasnya kekerasan seksual terhadap perempuan dalam cerita bersambung "Wewadi Cumplung" (2007). Meskipun tidak menunjukkan dukungan yang tegas terhadap feminisme, tokoh Warsini untuk mengusut kepada pemerksosaan dan pembunuhan ibunya dapat ditafsirkan sebagai dukungan pula. Tiga pihak tersebut adalah Purnomo mewakili pemuda, Pak Bayan mewakili pejabat birokrasi pemerintah, dan Polisi mewakili keamanan.

Tokoh Pak Bayan sebagai pejabat pemerintah yang bertugas antara lain memberantas kekerasan yang terjadi di masyarakat, termasuk terhadap perempuan, melakukan tugasnya dengan

dilandasi pemikiran akan pentingnya martabat bagi perempuan. Kita perhatikan reaksi tokoh Pak Bayan seperti di bawah ini.

"Edan! Piye ta nalare Mbok Wiro kuwi? Lha wong sing gak ngawaki dadi korban ae gak trima kok sing nandhang wibrang dadi korban malah mati-matian mbelani pelakune."

"Lajeng kados pundi saenipun, Pak-dhe?"

"Sesuk esuk awake dhewe sowan Pak Lurah" (Codhe, 2007:24).

"Gila! Bagaimana nalar Mbok Wiro itu? Yang tidak menjadi korban saja tidak terima, yang menanggung malu justru mati-matian membela pelaku."

"Lalu, sebaiknya bagaimana, Paman?"

"Besok kita ke rumah Pak Lurah"

Data tersebut menunjukkan adanya reaksi positif dari tokoh Pak Bayan terhadap kekerasan pemerkosaan yang menimpa Mbok Wiro. Dukungan terhadap feminisme dari lelaki tersebut tampak pada sikapnya yang tidak menyerah terhadap perilaku pasrah yang dilakukan Mbok Wiro. Pak Bayan justru memberikan dorongan dan usaha untuk menindaklanjuti penyelesaian kekerasan yang menimpa Mbok Wiro. Tanggapan positif, dorongan, dan upaya tokoh tersebut untuk menyelesaikan masalah tersebut merupakan sikap positif yang mendukung pemikiran akan pentingnya harga diri bagi perempuan.

Sikap Purnomo dalam mendukung terberantasnya kekerasan terhadap perempuan tergambar pada sikap dan upayanya mengusut serta menindaklanjuti pelaku kekerasan yang menimpa Mbok Wiro, yaitu Pak Samin. Kita perhatikan sikap dan tindakan pemuda tersebut pada kutipan di bawah ini.

"Apa? Simbok diprawasa? Sapa sing mrawasa Dhik?" Purnomo kaget banget. Sakal getihe umob...

Purnomo wis siaga nekem dhobel stike. Panggetake, Karepmu apa tuwekan?" (Code, 2007:24).

Warsini sawise lulus njur dadi juru rawat sida dadi sisihane Pak Guru Purnomo (Codhe, 200:49).

"Apa? Ibu diperkosa? Siapa yang memerkosa, Dhik?" Purnomo sangat terkejut. Seketika darahnya mendidih...

Purnomo sudah siap memegang dobel stiknya. Bentaknya: "Maksudmu apa orang tua itu?"

'Warsini setelah lulus menjadi juru rawat, dan akhirnya jadi istri Pak Guru Purnomo'

Data alinea pertama menunjukkan perhatian dan kepedulian Purnomo terhadap nasib Mbok Wiro, ibu dari perempuan yang dicintainya. Meskipun Mbok Wiro merupakan ibu dari orang yang dicintai oleh Purnomo, perhatian yang sungguh-sungguh diberikan oleh lelaki tersebut merupakan suatu apresiasi yang positif terhadap kekerasan yang menimpa perempuan. Berawal dari simpati itulah dapat diketahui respek laki-laki terhadap kekerasan yang menimpa perempuan. Apabila sudah ada respon positif, maka pemberantasan kekerasan bisa terwujud. Data alinea kedua menunjukkan perilaku nyata dari tokoh Purnomo dalam memberantas kekerasan terhadap perempuan. Pemuda tersebut bertarung dengan lelaki yang telah memperkosa ibu dari kekasihnya dan yang akan memperkosa calon istrinya juga. Pak Samin memang ingin memperistri Warsini, setelah bosan dengan ibunya. Di akhir cuplikan tersebut juga tergambar sikap Purnomo yang memberikan kesempatan kepada Warsini untuk mandiri. Warsini berhasil menjadi juru rawat dan berhasil pula menjadi istri Purnomo. Pemikiran yang penting dari cuplikan terakhir tersebut adalah pemikiran tentang kemandirian perempuan

dan penerimaan laki-laki terhadap perempuan yang bekerja dan sebagai istri.

Tokoh Polisi juga memiliki andil yang besar terhadap pemberantasan tindak kekerasan terhadap perempuan. Mulai kasus hilangnya jasad kepala Pak Wiro, pemerkosaan sampai terbunuhnya Mbok Wiro mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari pihak kepolisian. Kita perhatikan kerja polisi dalam menangani kasus tersebut dalam cuplikan di bawah ini.

Jasad mau sawise dipriksa neng laboratorium forensik ing pupu kiwane tinemu ana pelor sing angram. Kuwi saka pistule Bribda Fajar Arifin. Ning wewadi cumplung ora kawiyak. Merga korban lan pelakune wis mati kabeh. Semono uga nalika Briptu Widarto ngarah marang Mbah Jamal, uga wis mati setaun kepungkur (Codhe, 2007:49).

Jasad tersebut setelah diperiksa di laboratorium forensik di paha kirinya terdapat peluru yang bersarang. Peluru tersebut berasal dari senjata Bripda Fajar Arifin. Tetapi misteri tengkorak manusia tidak bisa diungkap, karena semua pelakunya sudah meninggal. Demikian juga ketika Briptu Widarto melacak ke Mbah Jamal, juga sudah meninggal.

Narasi di atas menggambarkan adanya proses mengusutan terhadap kekerasan yang dilakukan oleh Pak Samin oleh Polisi. Setelah dilaporkan tentang kasus yang menimpa keluarga Mbok Wiro, Polisi tidak tinggal diam. Polisi terus melakukan penyelidikan hingga terjadi baku hantam dengan Pak Samin yang diakhiri dengan tertembaknya Pak Samin. Penyelidikan oleh Polisi menunjukkan adanya perhatian terhadap pemberantasan kasus kekerasan yang menimpa perempuan.

SIMPULAN

Dukungan terhadap feminisme ditunjukkan oleh tokoh laki-laki dalam enam

cerita. Tokoh-tokoh laki-laki tersebut membantu perempuan lepas dari kekerasan dan bahkan mendukungnya untuk mandiri. Tokoh Palguna dalam "*Janggrung*" membantu para penari lepas dari pelecehan. Tokoh Rasmoyo dalam "*Mecaki Lurung kang Ilang*" dan tokoh Bagus dalam "*Trah*" membantu tokoh-tokoh perempuan korban perdagangan perempuan lepas dari jurang pelacuran dan mengangkatnya sebagai istri. Tokoh Purnomo dalam "*Wewadi Cemplung*" membantu melumpuhkan pelaku kekerasan pemerkosaan dan memberikan persamaan kedudukan kepada Warsini untuk belajar dan bekerja. Tokoh Prasetya dalam "*Ngranggeh Katresnan kang Kacikir*" memberikan pertolongan kepada Aryati dan memberi dorongan kepada perempuan tersebut untuk menuntut ilmu yang tinggi. Handaru dan Sahudin dalam "*Astirin Mbalela*" membantu Astirin, korban perdagangan perempuan, untuk lepas dari kekerasan dan mandiri. Di akhir cerita empat dari enam tokoh lelaki tersebut, yaitu Rasmoyo, Purnomo, Prasetya, dan Bagus menikahi empat perempuan di antara enam perempuan korban kekerasan. Dukungan para tokoh lelaki tersebut terhadap perempuan untuk lepas dari kekerasan menunjukkan adanya timbal balik antara teks sastra dengan konteksnya. Konsep dan sejarah feminisme yang telah dikembangkan di Indonesia melalui instansi pemerintah dan lembaga-lembaga swadaya masyarakat telah membentuk enam teks fiksi Jawa modern di atas. Para tokoh lelaki telah menunjukkan penghargaan kepada perempuan, dan bahkan membantu perempuan lepas dari kekerasan. Mereka juga bisa menerima perempuan korban kekerasan menjadi pendamping hidupnya. Sikap tokoh laki-laki tersebut menunjukkan adanya dukungan kepada ideologi feminisme dalam teks fiksi Jawa modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1990. "Metode Kualitatif dalam Penelitian Karya Sastra" dalam Aminuddin. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan 3 A.
- Budianta, Melani. 2006. "Budaya, Sejarah, dan Pasar: New Historicism dalam Perkembangan Kritik Sastra" dalam jurnal *Susastra* Vol. 2, Nomor 3, hlm. 1—19. Jakarta: HISKI.
- Brannigan, John. 1999. "Introduction: History, Power and Politics in Literary Artifact" in Julian Wolfreys (ed.). *Literary Theories*. New York: New York University Press.
- Brata, Suparto. 2007. *Astirin Mbalela*. Yogyakarta: Narasi.
- Codhe, Cantrik. 2007. "Wewadi Cumplung". Yogyakarta: *Djaka Lodhang*
- Con, Robert dan Ronald Schleifer. 1989. *Contemporary Literary: Literary and Culture Study*. New York: Longman.
- Danusubrata, Atas. 2008. *Trah*. Yogyakarta: Narasi.
- Denzin, Norman K. 2009. *Handbook of Qualitative Research* (diterjemahkan oleh Dariyatno, et al). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fakih, Mansour. 1995. "Menuju Dunia yang Lebih Adil melalui Perspektif Gender: Sebuah Pengantar". Dalam Julia Cleves Mosse. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Greenblatt, Stephen dan Catherine Gallagher. 2000. *Practicing New Historicism*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Greenblatt, Stephen. 2005. *Renaissance Self-Fashioning*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Hassan, Tholchah. 2004. "Kata Pengantar Paradigma Gender" dalam *Paradigma Gender*. Malang: Bayumedia.
- Herkiswono, Harkristuti. 2000. "Perempuan dan Hak Azasi Manusia dalam Perpektif Yuridis". Dalam: *Negara dan Kekerasan terhadap Perempuan*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Rianto, Ismoe. 2008. "Mecaki Lurung kang Ilang". Surabaya: *Mingggon Jaya Baya*.
- Luhumina, Achie Sudiarti. 2000. 'Pola Tingkah Laku Sosial Budaya dan Kekerasan terhadap Perempuan'. Dalam Achie Sudiarti Luhumina (ed). *Pemahaman Bentuk-Bentuk Tindak Kekerasan terhadap Perempuan dan Alternatif Pemecahannya*. Jakarta: Pusat Kajian Wanita dan Gender UI.
- Montrose, Louis Adrian. 1999. "Shaping Fantasies: Figurations of Gender and Power in Elizabethan Culture" dalam Julian Wolfreys (ed.). *Literary Theories*. New York: New York University Press.
- Myers, G.D. 1989. "The New Historicism in Literature" dalam <http://www-english.tamu.edu/pers/fac/myers/new-historicism.html>. Diunduh tanggal 25-12-2009
- Sugianto, Sri. 2005. *Janggrung*. Surabaya: Pancaran Semangat Jaya.
- Sunarto. 2001. *Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Pendidikan*. Surabaya: Unesa University Press.
- Tyson, Lois. 1999. *Critical Theory Today: A User-Friendly Guide*. New York: Garland Publishing Inc.
- Yunani. 2006. "Ngranggeh Katresnan kang Kacikir". Surabaya: *Mingggon Jaya Baya*.

MITOS, MASYARAKAT ADAT, DAN PELESTARIAN HUTAN

Myth, Indigenous People, and Forest Preservation

I.B. Putera Manuaba, Trisna Kumala Satya Dewi, dan Sri Endah Kinasih

I.B. Putera Manuaba (pos-el: ibteram@yahoo.com) dan Trisna Kumala Satya Dewi, Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga; Sri Endah Kinasih Departemen Antropologi Universitas Airlangga, Surabaya.

(Makalah diterima tanggal 2 Mei 2012—Disetujui tanggal 16 September 2012)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan (1) mengidentifikasi mitos yang diyakini masyarakat adat sekitar kawasan hutan lindung Baluran dan Gilimanuk, (2) mengkaji fungsi sosial mitos yang diyakini masyarakat adat kawasan hutan Baluran dan Gilimanuk dalam pelestarian hutan, dan (3) merumuskan model pelestarian hutan yang berbasis mitos (kearifan lokal). Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan sosiologi sastra yang dipertajam dengan pendekatan etnografis; dengan memanfaatkan data penelitian mitos yang hidup dalam masyarakat adat sekitar kawasan hutan lindung Baluran dan Gilimanuk beserta masyarakat pendukungnya. Adapun model analisisnya adalah kualitatif deskriptif. Temuan penelitian ini sebagai berikut. Pertama, dalam masyarakat adat kawasan hutan Baluran dan Gilimanuk, terdapat mitos-mitos yang masih diyakini masyarakatnya. Kedua, mitos memiliki fungsi sosial bagi masyarakat adat karena dapat menggerakkan tindakan sosial masyarakatnya untuk melakukan pelestarian hutan. Ketiga, model yang ditawarkan adalah model pelestarian hutan yang berbasis keyakinan masyarakat pada mitos (dengan nilai-nilai kearifan lokal).

Kata-Kata Kunci: mitos (nilai kearifan lokal), masyarakat adat, pelestarian hutan

Abstract: This research aims to (1) identify the myth believed by indigenous people living around protected forests of Baluran and Gilimanuk, (2) study the social function of myth believed by indigenous people of Baluran and Gilimanuk forest areas in terms of forest conservation, and (3) formulate a model of forest conservation based on myth (local wisdom). This research uses the approach of sociology of literature, perfected by ethnographic approach. The data are the myths existing among indigenous people living around the protected forests of Baluran and Gilimanuk along with the supporting community. The analysis model is descriptive qualitative. The research has found three findings. First, among the indigenous people in the area of Baluran and Gilimanuk forest, there are myths which are still believed by the community. Second, myth has social functions for indigenous people for its ability to encourage social actions of the community to manage forest conservation. Third, the proposed model is forest conservation model based on the community's belief in myths (along with the local wisdom values).

Key Words: myth (local wisdom values), indigenous people, forest conservation

PENDAHULUAN

Dalam dua dasawarsa terakhir ini, bidang politik dan ekonomi di Indonesia dipandang sebagai bidang yang paling utama sehingga perhatian masyarakat dan pemerintah sangat dominan tercurah pada dua bidang ini. Padahal, bidang

yang tidak kalah pentingnya adalah budaya dan lingkungan, yang belum mendapat perhatian serius dari masyarakat dan pemerintah.

Berbagai perusakan lingkungan (hutan) banyak terjadi pada sebagian besar hutan di Indonesia seiring dengan

maraknya kasus *illegal logging*. Implikasinya, perusakan atas hutan ini tidak hanya turut memicu pemanasan global (*global warming*), namun dampak paling konkret dan parah lagi adalah terjadinya musibah banjir di mana-mana dalam musim penghujan yang mengusik keamanan dan kenyamanan masyarakat kecil di Indonesia.

Hutan Baluran dan Gilimanuk, yang sekaligus juga telah berstatus sebagai kawasan hutan lindung taman nasional, merupakan sebagian kecil hutan di Indonesia yang ternyata tidak mengalami perusakan. Kedua hutan ini keberadaannya tampak masih lestari dan asri di tengah masyarakat adat kawasan hutan; tidak seperti halnya hutan-hutan lainnya di Indonesia, yang kebanyakan mengalami perusakan. Hutan lindung Jompi, Kabupaten Muna, Provinsi Sumatra Utara misalnya, yang memiliki sumber mata air, saat ini mengalami kerusakan serius (<http://id.shoong.com/social-sciences>, 10/19/2009). Hal serupa juga terjadi pada hutan-hutan lainnya yang tersebar di Indonesia.

Dalam konteks ini, hutan lindung Baluran dan Gilimanuk menjadi menarik untuk dikaji, terutama guna memahami model pelestarian hutan yang dilakukan di kedua kawasan hutan tersebut. Lestarnya hutan lindung Baluran dan Gilimanuk, diasumsikan sangat terkait dengan pelibatan yang intensif masyarakat adat yang memiliki keyakinan kuat dengan mitos yang ada dalam masyarakatnya. Diperkirakan juga masyarakat adat masih sangat percaya bahwa mitos yang merupakan warisan budaya leluhur mengandung nilai kearifan lokal (*local wisdom*), yang perlu diwariskan dari generasi ke generasi, dan yang juga penting artinya dalam pelestarian hutan.

Masyarakat sekitar kawasan hutan Baluran dan Gilimanuk, yang mendukung kelestarian masing-masing kawasan hutan lindung ini, juga sangat yakin

bahwa mitos memiliki relasi dan korelasi yang kuat dalam menjaga kelestarian hutan. Oleh karena berkat keyakinan pada mitos itulah, masyarakat adat tergerakkan kesadarannya untuk menunjukkan sikap bersahabat dengan kehidupan flora dan fauna. Dengan keyakinan pada mitos itu, masyarakat adat memahami bahwa hutan yang berupa gugusan pohon-pohon besar dan kecil diyakini memiliki jiwa dan dapat memberi perlindungan kepada manusia.

Atas asumsi dan alasan itulah penelitian ini memilih mitos sebagai objek kajian. Mitos yang dipahami masyarakatnya sebagai warisan budaya leluhur penting dikaji terutama dalam keterlibatan masyarakat adat sebagai pendukungnya serta dalam fungsinya untuk pelestarian hutan. Mitos sebagai warisan leluhur yang diwariskan dari generasi ke generasi dan masyarakat adat sebagai pendukung mitos dengan tindakan sosialnya, menjadi orientasi kajian ini yang selanjutnya dikaji dari perspektif sosiologi sastra khususnya dipertajam dengan pendekatan etnografi-fungsional.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) mengidentifikasi mitos yang hidup dan diyakini masyarakat adat sekitar kawasan hutan lindung Baluran dan Gilimanuk; 2) mengkaji fungsi sosial mitos atau pemahaman masyarakat adat sekitar kawasan hutan lindung Baluran dan Gilimanuk atas mitos dan tindakan sosialnya dalam pelestarian hutan; serta 3) merumuskan model penyelamatan hutan yang menguntungkan bagi semua pihak (masyarakat sekitar hutan, masyarakat umumnya, dan pemerintah).

TEORI

Ada beberapa konsep yang perlu dijelaskan beserta pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini. Penjelasan tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan pemahaman yang digunakan dalam penelitian ini. Di samping itu, dideskripsikan

juga bagaimana pendekatan sosiologi sastra khususnya etnografi-fungsional dimanfaatkan dalam kajian terdahulu.

Dalam bagian ini dijelaskan tiga konsep, yakni: hutan, mitos, dan fungsi sosial. Keduanya merupakan konsep penting yang digunakan dalam penelitian ini. Hutan, sebagai aset pembangunan manusia sangat penting dan bermanfaat bagi kehidupan dan penghidupan manusia (<http://id.shoong.com/social-sciences>, 10/19/2009). Anggapan tersebut sudah ditanamkan sejak zaman dulu oleh nenek-moyang bangsa Indonesia, dan diwariskan turun-temurun. Hutan, menurut Moeliono, et al (1994:362), dijelaskan sebagai tanah yang luas yang ditumbuhi pohon-pohon (yang biasanya tidak dipelihara orang), atau tumbuh-tumbuhan yang tumbuh di atas tanah yang luas (biasanya di wilayah pegunungan). Irwanto (www.freewebs.com/irwantoshut/struktur_hutan.html, 19 Oktober 2009), menyebut hutan, antara lain hutan hujan tropis dan hutan lindung.

Di samping hutan, perlu dijelaskan mitos, yang juga menjadi konsep penting di sini. Bascom (dalam Danandjaja, 1986:50), menjelaskan mitos atau mite adalah cerita prosa rakyat, yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci sang empunya cerita. Lebih jauh, Bascom (dalam Danandjaja, 1986:51) menjelaskan mite pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam, dan sebagainya. Mite juga mengisahkan petualangan para dewa, kisah percintaan mereka, hubungan kekerabatan mereka, kisah perang mereka, dan sebagainya (<http://id.wikipedia.org/wiki/aritas>, 12'11/2010). Moeliono, et al (1994:660) memahami mitos sebagai cerita dari suku bangsa tentang para dewa dan pahlawan zaman dahulu, yang mengandung

penafsiran dan asal-usul alam semesta alam, manusia, dan bangsa itu sendiri yang mengandung arti mendalam. Napitupulu (dalam *Kompas*, 22 Desember 2008) menyebut mitos sebagai bagian dari tradisi lisan, yang mengandung kearifan lokal, yang berisi berbagai ajaran kebajikan dan keharmonian. Daeng (2000:103) menyatakan bahwa dalam masyarakat tradisional mitos memainkan peran sebagai pedoman tingkah-laku masyarakat yang berjalan baik karena diyakini mendapat campur-tangan leluhur. Misalnya, mitos Dewi Sri di Jawa dan Bali diyakini memiliki arti penting dalam pelestarian sawah, karena Dewi Sri adalah Dewi Kesuburan (Dewi, 2009:1). Wouden (1985:131) mengidentikkan mitos dengan cerita rakyat yang hidup di dalam masyarakat tradisional, sebuah cerita yang bernuansa kosmis. Hasanuddin (2010:3), mengidentikkan mitos sebagai satu unsur tradisi sehingga layak dianggap sebagai sistem komunikasi yang memberikan pesan berkenaan dengan aturan masa lalu, ide, ingatan, kenangan, atau keputusan yang diyakini. Ia juga menyatakan mitos selalu berkaitan dengan keyakinan, dan keyakinan berhubungan dengan kepercayaan, serta kepercayaan bertolak dari tradisi dan kebiasaan (Hasanuddin, 2010:4).

Selanjutnya, secara konseptual, dalam penelitian ini, fungsi sosial diidentikkan dengan peranan. Apabila dalam fungsi sosial yang dipersoalkan adalah mitos, berarti di sini dipersoalkan fungsi sosial mitos terhadap masyarakat pendukungnya. Seberapa jauh mitos mempengaruhi masyarakat pendukungnya, yang kemudian juga dapat menggerakkan masyarakatnya dalam tindakan sosialnya. Hasanuddin (2010:4) menyatakan fungsi sosial yang dimaksudkan adalah mengembangkan integritas masyarakat, alat kontrol sosial, memadukan kekuatan bersama yang terpecah untuk solidaritas sosial, identitas kelompok, dan

harmonisasi komunal. Fungsi itu mengisyaratkan bahwa setiap masyarakat memerlukan mitos yang dapat mendukung kreativitas hidup dalam kebersamaan.

Dalam teori-teori sosial, diketahui juga ada etnografi (*ethnography*), sebagai pendekatan yang banyak mengkaji etnisitas. Bagi Geertz (dalam Rock, 2001:30), etnografi merupakan satu bentuk kajian antropologi sosial yang lebih banyak mendeskripsikan situasi dan pengalaman dalam pekerjaan lapangan. Etnografi lebih menggunakan model kualitatif dan observasi langsung di lapangan karena menggunakan data emik dari pemilik kebudayaan. Kemudian, pendekatan fungsional yang ditriangulasi dalam kerangka teori ini, lebih mengikuti pemikiran sosiolog klasik Parsons (dalam Johnson, 1986:100—101), yang menyangkut apa saja yang harus dipenuhi untuk suatu masyarakat, atau sistem sosial apa saja, supaya tetap bertahan sebagai suatu sistem yang hidup. Pendekatan fungsional ini juga dapat diperkaya dengan memanfaatkan teori pragmatik (*pragmatic theory*) yang pernah dikemukakan teoretisi sastra Abrams (1958:14) yang di dalamnya mengkonsepkan seberapa jauh suatu karya (dalam hal ini termasuk mitos) memiliki fungsi sosial bagi masyarakatnya. Ini berkaitan dengan nilai-nilai apa yang dapat diserap pembaca, yang dapat berupa: nilai edukatif, lingkungan, dan sebagainya.

METODE

Secara metodologis, dalam penelitian ini dimanfaatkan pendekatan sosiologi sastra, yang dipertajam dengan teori etnografi, yang menurut Muhadjir (1998:94) merupakan salah satu model penelitian budaya, yang mempelajari peristiwa kultural, yang menyajikan pandangan hidup subjek yang menjadi objek studi. Pendekatan ini diperkaya dengan teori fungsional serta didukung model analisis

kualitatif-deskriptif, yang mendasarkan diri pada data yang berwujud cerita dan kata-kata.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui triangulasi berbagai strategi pengumpulan data: observasi (*participant observation*), wawancara (*in-depth interview* dan *open-interview*), penuturan kembali, dan intisari dokumen. Unit analisis penelitian ini berupa mitos yang hidup dan berkembang dalam masyarakat adat sekitar kawasan hutan lindung Baluran, Situbondo, Jawa Timur dan hutan lindung Gilimanuk, Jembrana, Bali. Dipilihnya unit ini karena masyarakat pendukungnya masih kuat meyakini mitos dan mewariskan identitas kulturalnya melalui berbagai aktivitas ritual secara rutin.

Sumber informasi terutama diperoleh dari informan yakni para tokoh masyarakat adat sekitar dan sesepuh adat masyarakat sekitar kawasan hutan lindung Baluran dan Gilimanuk. Hal itu karena para tokoh dan sesepuh ini dipandang sebagai orang yang mengetahui dan memahami mitos yang hidup di daerah tersebut, sebagai pemilik kebudayaan, dan sekaligus dianggap mampu menjelaskan fungsi sosial dari mitos tersebut dalam pelestarian hutan.

Data penelitian diperkaya dengan informasi yang telah terdokumentasi pada pusat informasi mitos. Informasi ini dimanfaatkan untuk menjelaskan konsep hutan dan mitos. Adapun teknik analisisnya adalah teknis etnografi, analisis isi, dan interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Mitos di Kawasan Hutan Lindung Baluran dan Gilimanuk

Dari penelitian ini diidentifikasi ada tujuh mitos di kawasan hutan lindung Baluran dan Gilimanuk yang memiliki keterkaitan dengan pelestarian hutan. Dari tujuh mitos itu, tiga mitos terdapat di Situbondo dan empat mitos terdapat di

Gilimanuk. Ketujuh mitos itu masih hidup dan diyakini masyarakat setempat serta memiliki arti penting untuk pelestarian hutan.

Mitos Pelestarian Hutan dan Masyarakat Adat Kawasan Hutan Lindung Baluran Situbondo

Tiga mitos yang hidup pada masyarakat adat kawasan hutan lindung Baluran diyakini masyarakat sampai sekarang memiliki peran yang sangat besar dalam pelestarian hutan Baluran. Ketiga mitos di Baluran adalah: mitos Mbah Cungking, Blok Candi Bang, dan Blok Manting. Ringkasan masing-masing kisah dalam mitos di Baluran itu dapat disimak dalam bagian berikut.

1) Mitos Mbah Cungking

Mitos Mbah Cungking berkisah tentang seorang pertapa sakti mandraguna yang hidupnya selalu mengembara. Sebagai pengembara, ia melakukan perjalanan sampai di hutan yang sangat lebat, yang sekarang bernama Baluran. Ia diyakini masyarakat adat Cungking pernah hidup pada masa lampau dan banyak memberikan ajaran hidup dan cara pelestarian hutan.

Mbah Cungking dianggap sebagai sesepuh adat oleh masyarakat adat kawasan hutan lindung Baluran, terutama masyarakat adat yang tinggal di Desa Cungking, Banyuwangi, yang letaknya sekitar 35 km di sebelah Timur Baluran. Ia diyakini pernah hidup, dibuktikan dengan masih adanya berbagai peninggalan yang masih disimpan di Balai Tajuk Panjang Desa Cungking. Bagi masyarakat Cungking, Mbah Cungking tak pernah dianggap mati tapi *musna* (hilang tanpa meninggalkan jasad).

Mitos Mbah Cungking ini tetap diyakini dan dijadikan pedoman hidup masyarakat Cungking. Seluruh masyarakat adat Cungking menghormatinya sebagai panutan masyarakat dan juga

disakralkan dengan melaksanakan ritual tahunan setiap tanggal 1 Suro dan juga ritual-ritual lainnya sampai sekarang.

2) Mitos Blok Candi Bang

Mitos Candi Bang memang tidak seterkenal mitos Mbah Cungking di kawasan masyarakat adat Baluran. Namun, bagi masyarakat adat kawasan hutan lindung Baluran, mitos ini juga dianggap sebagai mitos penting. Mitos ini berkisah tentang makam atau petilasan seorang sesepuh yang sering disebut Datuk, yakni Datuk Syah. Mitos ini termasuk yang disakralkan masyarakat adat kawasan hutan Baluran sehingga setiap tanggal 1 Suro dilakukan ritual dengan menghaturkan sesaji. Datuk Syah memang tidak dikisahkan sefenomenal seperti Mbah Cungking, tetapi diyakini juga sebagai sesepuh adat yang mengajarkan nilai kebajikan untuk kelestarian dan kesuburan bumi. Tokoh ini tidak diketahui asal usulnya secara pasti, tetapi sampai sekarang tokoh ini diyakini sebagai sesepuh masyarakat adat kawasan hutan Baluran.

Masyarakat adat mempercayai kesakralan makam/petilasannya yang ada di kawasan hutan Situbondo. Masyarakat adat pun sudah menjadikannya bagian tradisi yang secara rutin ditandai dengan diadakannya upacara ritual.

3) Mitos Bak Manting

Serupa dengan kisah Blok Candi Bang, mitos Bak Manting ini ada kaitannya juga dengan mitos Mbah Cungking. Bak Manting diyakini masyarakat dulu sebagai tempat mengambil air untuk minum Mbah Cungking. Dalam menggunakan sumber air itu, Mbah Cungking sekaligus juga melestarikan sumber air. Mitos ini masih dipercaya sebagai mitos tentang sumber air bersih yang patut dilestarikan di daerah Baluran. Bagi masyarakat adat sekitar, mitos Bak Manting juga dianggap sakral karena sebagai sumber

kehidupan manusia. Air bersih yang ada di Bak Manting dipercaya dapat membuat awet muda sehingga banyak orang yang datang. Sebagai mitos, Bak Manting selalu dikunjungi masyarakat adat dan juga dilaksanakan ritual setiap tanggal 1 Suro. Adapun ritual itu dilakukan bersamaan dengan ritual petilasan Mbah Cungking dan Datuk.

Mitos Pelestarian Hutan dan Masyarakat Adat Kawasan Hutan Lindung Gilimanuk

Dalam masyarakat adat kawasan hutan lindung Gilimanuk dapat diidentifikasi empat mitos yang diyakini memiliki peranan dalam pelestarian hutan. Empat mitos itu adalah: mitos Pura Bakungan, Pura Tirta Segara Rupek, Pura Dang Kahyangan Dwijendra, dan Jayaprana. Masing-masing mitos itu dapat disimak dalam bagian berikut.

1) Mitos Pura Bakungan

Mitos Pura Bakungan berkisah tentang dua orang raja yang saling bersaudara, kakak-beradik, yakni Raja Bakungan (adiknya) dan Raja Pecanangan (kakaknya). Kedua raja itu sudah lama tidak bertemu sehingga terjadi selisih paham, disangkanya ada masalah. Kedua raja itu sebenarnya orang baik-baik dan memiliki tabiat yang baik.

Pada suatu ketika, Raja Bakungan diundang oleh kakaknya ke Pecanangan. Namun, sebelum berangkat ke Pecanangan, ia sempat berpesan kepada permaisuri dan rakyatnya. Jika kudanya pulang bersimbah darah tanpa dirinya, itu berarti ia sudah meninggal. Apabila itu terjadi, sang Permaisuri dan seluruh rakyatnya berjanji akan bunuh diri (*me-satya*).

Sesampainya raja Bakungan di Pecanangan, mungkin kisahnya karena sudah diatur Hyang Maha Kuasa, kudanya lari dan entah di mana mendapatkan darah sehingga badannya bersimbah darah

dan kuda itu pulang ke Bakungan. Kejadian ini membuat permaisuri dan rakyatnya menjalankan *satya* bunuh diri.

Ketika sang raja Bakungan kembali ke Bakungan, mengetahui permaisuri dan rakyatnya meninggal semua, ia pun turut bunuh diri *me-satya* kepada permaisuri dan rakyatnya. Karena *me-satya* inilah kemudian didirikan Pura Bakungan di kawasan hutan Gilimanuk oleh para keturunannya yang masih hidup di Pecanangan. Pura itu kemudian dimitoskan dan dikeramatkan sampai sekarang.

2) Mitos Pura Tirta Segara Rupek

Dikisahkan bahwa Pakulun Empu Danghyang Siddhi Mantra dari Jawa memiliki seorang putra yang bernama Manik Angkeran (yang dirupakan Naga) yang memiliki ekor *ber-ketu*. Di Jawa, anaknya ini mempunyai kesenangan berjudi. Agar tidak berjudi, ayahnya yang bernama Danghyang Siddhi Mantra mengirim anaknya ke Bali untuk belajar kebaikan dan kebijaksanaan pada Batara Basuki (di Pura Besakih).

Di Bali, karena tidak punya uang, anaknya memotong *ketu* yang berisi manik di ekornya untuk dijual dan uangnya akan digunakan berjudi lagi di Jawa. Nake Jawa, niatnya untuk pergi Besuki sehingga diketahui oleh Batara *pastu* jadi debu. Akan tetapi, maniknya tidak terbakar. Ayahnya mengetahui kejadian itu dan memohon kepada Batara Besuki untuk menghidupkan kembali, apapun taruhannya.

Akhirnya, anaknya dihidupkan kembali oleh Batara Besuki dan *ketu* kemudian digunakan di kepala sehingga tampak berwibawa. Anaknya dititipkan pada Batara Besuki dan minta dianggap sebagai anak Besuki sendiri di Bali. Danghyang Siddhi Mantra kemudian kembali ke Jawa.

Jasa dan kebaikan yang ditinggalkan

Danghyang Siddhi Mantra inilah yang kemudian diabadikan menjadi Pura bernama Pura Tirta Segara Rupek. Pura yang ada dikawasan hutan Gilimanuk ini dimitoskan oleh masyarakat adat sehingga orang segan masuk hutan, apalagi melakukan perusakan atas hutan.

3) Mitos Pura Dang Kahyangan Dwijendra

Mitos Pura Dang Kahyangan Dwijendra berkisah tentang beberapa sulinggih yang datang ke Gilimanuk karena mengetahui bahwa di Perempatan Agung di sekitar kawasan hutan Gilimanuk ada wahyu. Para sulinggih itu melihat ke perempatan agung, dimana tepatnya tempat wahyu itu.

Setelah berkeliling, diketahuilah ada tempat Danghyang Dwijendra ketika beliau beristirahat di hutan Gilimanuk. Ini ada lontarnya yang masih tersimpan dan dibawa oleh mantan petugas taman nasional yang sekarang tinggal di Klungkung. Maka, di tempat itulah kemudian didirikan Pura, yang diberi nama Pura Dang Kahyangan Dwijendra. Pura yang telah berdiri itu sampai sekarang diyakini mitosnya. Dengan adanya Pura, kawasan tersebut dianggap angker sehingga orang yang mau masuk ke hutan Gilimanuk akan berpikir dulu, apalagi untuk merusak hutan.

4) Mitos Jayaprana

Mitos Jayaprana yang lebih berupa legenda berkisah tentang seorang anak angkat kesayangan raja Kalianget Buleleng yang diasiasi dan dibunuh oleh Sawunggaling atas perintah raja. Jayaprana dibunuh karena raja Kalianget menginginkan istrinya yang cantik jelita. Atas keinginannya itu, diutuslah Jayaprana ke Teluk Terima atas dalih ada musuh yang mengancam wilayah kerajaan Kalianget, tempat Jayaprana mengabdikan. Jayaprana sebenarnya adalah anak angkat kesayangan raja, namun

karena ia punya istri yang cantik bernama Layonsari, maka akhirnya Jayaprana disingkirkan oleh raja.

Budi baik Jayaprana dan pengabdianannya yang luar biasa kepada raja inilah yang dipercaya masyarakat kawasan hutan sebagai mitos yang diyakini sampai sekarang. Jayaprana yang tampan juga diyakini pernah hidup karena memang ada makamnya di Teluk Terima dan semua orang (tanpa membedakan kasta) memujanya sampai sekarang. Makam itu terletak di tengah hutan belantara yang berbukit dan siapapun yang hendak bersembahyang tidak pernah dibolehkan mengganggu hutan.

Oleh karena itu, sampai sekarang orang datang ke makam itu hanya untuk bersembahyang, memuja keluhuran budinya. Masyarakat yang datang ke sana sama sekali tidak ada yang berani mengganggu hutan karena yakin akan membawa akibat buruk jika mengganggu hutan. Jayaprana diyakini sebagai mitos yang mengandung kebaikan. Jayaprana menjadi teladan kebaikan.

Kondisi Masyarakat Kawasan Hutan Lindung Baluran sebagai Penyangga Pelestarian Hutan

Masyarakat kawasan hutan lindung Baluran terdiri atas orang-orang yang hidup di sekitar hutan lindung dari berbagai desa yang ada di sekitarnya. Masyarakat kawasan yang termasuk dalam kawasan hutan lindung ini mencakup dua kabupaten, yakni Kabupaten Situbondo dan Kabupaten Banyuwangi. Masyarakat yang berasal dari desa-desa sekitar Baluran ini menjadi desa penyangga hutan Baluran.

Dari hasil observasi diketahui, ada satu desa yang paling menonjol sebagai penyangga hutan Baluran yang dilandasi dengan kuatnya keyakinan akan mitos di Baluran. Desa tersebut adalah Desa Cungking, yang terletak di Kabupaten Banyuwangi. Namun, bukan berarti desa

itu saja yang percaya dengan mitos dan menghormati mitos Mbah Cungking, ada juga desa yang lain yang punya keyakinan adat pada mitos, yakni desa Kemiren, Banyuwangi, dan Kalibenda.

Tindakan sosial yang ditunjukkan masyarakat desa Cungking dan desa-desa lainnya adalah dengan melaksanakan ritual tahunan secara rutin. Setiap tanggal 1 Suro masyarakat Cungking melaksanakan ritual ke Baluran, dengan tujuan *nyelameti* kebun Baluran. Adapun di desa Cungking, bagi masyarakat yang memiliki keyakinan pada mitos Mbah Cungking (masyarakat Cungking menyebut Buyut/Sesepuh Cungking), setiap *sasih Rejep* melaksanakan *resik* (bersih-bersih) di Balai Tajuk Panjang, tempat *jujukan* (istirahat)nya, serta melaksanakan *nyekar ke-Pesarean*-nya yang juga terletak di Desa Cungking (wawancara, 22 September 2010).

Dalam kehidupan sosial masyarakat Cungking sehari-hari, mitos ini juga dipercaya sebagai tempat untuk memohon. Jika ada anggota masyarakat melaksanakan hajatan (kitanan, perkawinan, dan lainnya), mereka selalu memohon keselamatan dan kesuksesan dari Mbah Cungking (masyarakat Cungking menyebut: Buyut Cungking). Biasanya, jika mohon kepada Mbah Cungking, selalu dikabulkan. Setelah doanya terkabul, biasanya masyarakat mengadakan tumpengan sebagai ucapan terima kasih kepada Mbah Cungking. Selain yakin dengan keberadaan Allah (Tuhan), masyarakat Cungking juga sangat mengormati Mbah Cungking karena beliau adalah yang dianggap sebagai sesepuh, yang berperan dalam menata dan melindungi masyarakat Cungking. Keyakinan ini begitu kuat tertanam dalam masyarakat Cungking sampai sekarang (wawancara, 22 September 2010), yang berpengaruh pada tindakan sosialnya dalam pelestarian hutan.

Tindakan sosial yang paling nyata yang dilakukan masyarakat Cungking

adalah ketika dilaksanakannya ritualan semalam suntuk tahunan pada tanggal 1 Suro di hutan Baluran dan perilaku sehari-harinya yang berpedoman pada ajaran Mbah Cungking. Masyarakat Cungking, yang biasanya setiap tahun datang ke Baluran secara berbondong-bondong menggunakan sekitar dua puluh lima truk dan mobil, di tengah hutan mereka melakukan ritualan, semedi, dan pelontaran doa-doa untuk keselamatan orang-orang yang bekerja di hutan serta kelestarian dan kesuburan hutan. Dalam rangkaian ritualan tahunan itu, masyarakat Cungking juga mengunjungi petilasan, Blok Candi Bang, Bak Manting, dan daerah-daerah yang dikeramatkan untuk memberi sesaji (wawancara, 22 September 2010).

Para petugas hutan Baluran pun mengakui, ketika diwawancara, bahwa masyarakat adat Cungking yang yakin dengan mitos memiliki peran besar dalam pelestarian hutan. Karena itu, setiap ada acara tertentu di Taman Nasional Baluran, tokoh masyarakat Cungking selalu dilibatkan. Pelestarian yang dilakukan mencakup segala flora dan fauna yang ada di Baluran.

Kondisi Masyarakat Kawasan Hutan Lindung Gilimanuk sebagai Penyangga Kelestarian Hutan

Dari hasil observasi ke lapangan dan hasil wawancara dengan sesepuh adat masyarakat kawasan hutan Gilimanuk diketahui bahwa masyarakat adat kawasan hutan lindung Gilimanuk merupakan masyarakat yang multietnis (umat Muslim 2000 KK, Hindu 605 KK, Kristen 45 KK, umat Budha 1 KK) (wawancara, 22 September 2010). Kawasan tersebut tidak hanya dihuni oleh orang-orang Bali saja, tetapi juga orang dari berbagai daerah, terutama dari Jawa dan Madura.

Sebagai masyarakat multietnis, sejak dahulu mereka hidup dalam keberagaman adat-istiadat masyarakatnya.

Hampir tidak ada masalah dengan keragaman yang ada dalam masyarakat Gilimanuk karena kondisi itu merupakan keniscayaan masyarakatnya yang telah disadari harus diterima. Hal ini menarik karena Gilimanuk dapat dikatakan sebagai miniatur Indonesia. Meskipun beragam, mereka hampir tidak pernah mengalami konflik. Ini berarti, mereka memiliki sikap toleransi yang baik antarumat atau etnis yang satu dengan yang lainnya (wawancara, 22 September 2010).

Masyarakat dengan kondisi multietnis inilah yang berperan dalam melestarikan hutan Gilimanuk yang kita kenal sekarang. Masyarakat multietnis tersebut sangat meyakini nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam masyarakat Gilimanuk. Mitos-mitos yang ada juga menjadi milik mereka bersama, yang sama-sama juga merasa wajib diwariskan dari generasi ke generasi. Dari hasil wawancara juga diketahui keempat mitos yang ada di Gilimanuk, diyakini masyarakat sekitar kawasan hutan Gilimanuk dan memiliki peran dalam pelestarian hutan: "Mitos-mitos yang ada di dalam masyarakat adat kawasan Gilimanuk adalah Mitos Pura Bakungan, Pura Tirta Segara Rupek, Pura Dang Kahyangan Dwijendra, dan Jayaprana. Keempat mitos memiliki kisah sendiri-sendiri, tetapi semuanya berkait dengan pelestarian hutan" (wawancara, 15 Juni 2010; 7 Agustus 2010; 22 September 2010).

Para pencari kayu menganggap kawasan Pura tersebut sebagai daerah yang angker. Oleh karena itu, kawasan Pura lebih lestari dari yang lain. Apalagi, Ketua Taman Nasional sering melibatkan masyarakat *pengempon* dalam rapat-rapat yang membahas pelestarian hutan. Kerja sama antara Kepala Taman Nasional dengan *pengempon* dan masyarakat sekitar perannya sangat besar dalam upaya mencegah kerusakan hutan. Karena sering diundang dalam rapat yang membicarakan cara-cara agar tidak

terjadi perusakan hutan, informan (*Bendesa Adat*) Ketut Surata sangat mendukung upaya tersebut (wawancara, 22 September 2010).

Tindakan sosial yang banyak dilakukan masyarakat kawasan hutan Gilimanuk adalah dengan melakukan persembahyangan di beberapa Pura, yang dilakukan umat Hindu, setiap Buda Tumpek. Orang yang membawa sepeda gayung, yang sering masuk hutan sejak didirikannya ketiga Pura itu, menjadi berkurang yang masuk hutan. Di samping itu, ada upaya yang dilakukan juga agar orang tidak masuk hutan, yakni dengan membudidayakan pohon yang buahnya sering dicari untuk tasbih. Kini, pohon itu dibudidayakan di daerah yang mudah dijangkau.

Kini, masyarakat multietnis di Gilimanuk memiliki kesadaran untuk melestarikan hutan. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Gilimanuk senantiasa berupaya menunjukkan tindakan yang selalu bersahabat dengan hutan. Maka itulah, hutan di Gilimanuk sampai saat ini tetap lestari dan asri, bebas dari perusakan.

Ada banyak hutan dan bagian-bagiannya yang dilindungi oleh masyarakat berdasarkan mitos yang dipercayai. Ada hutan lindung, hutan bakau, fauna, sumber air, dan berbagai kehidupan di laut. Masyarakat sekitar juga tidak berupaya berjualan di pinggir-pinggir hutan karena dianggap dapat menjadi pintu masuk untuk terjadinya perusakan hutan.

Model Pelestarian Hutan melalui Mitos

Berdasarkan kajian dalam penelitian ini, dapat ditegaskan kembali bahwa mitos bagi masyarakat pendukungnya dianggap memiliki fungsi sosial yang sangat besar. Oleh karena dengan keyakinan pada mitos yang ada dan masih hidup, masyarakat jadi berpedoman pada mitos. Dari hasil penelitian juga diketahui

bahwa mitos memiliki fungsi sosial dalam menggerakkan tindakan sosial masyarakatnya untuk selalu bertanggung jawab, bersahabat, dan mendoakan keselamatan serta kelestarian hutan beserta isinya.

Pelaksanaan ritual tahunan dan ritual-ritual lainnya yang dilakukan oleh masyarakat pendukung, utamanya masyarakat Cungkung, dilakukan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan. Mereka tidak pernah meninggalkan ritual-ritual itu karena itu sudah menjadi tradisi dan adat-istiadat masyarakat Cungkung. Mereka tidak berani melanggar apa yang telah diwariskan oleh leluhur Cungkung.

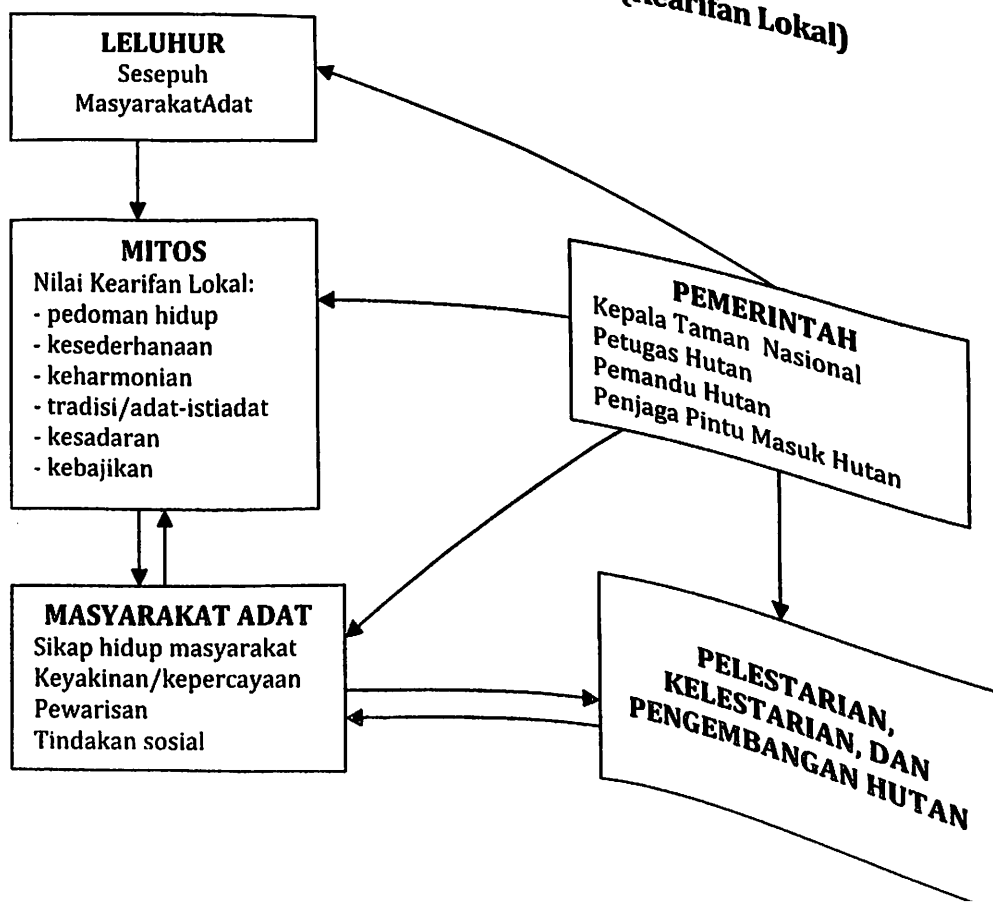
Model yang ditawarkan adalah model pelestarian hutan yang mendasarkan pada mitos yang diyakini masyarakat kawasan hutan. Masyarakat yang masih meyakini mitos, menjadi potensi kekuatan budaya yang turut dapat melestarikan hutan. Model ini, tentu saja perlu dikembangkan di daerah-daerah Indonesia yang memiliki hutan yang sedang mengalami perusakan. Jika suatu daerah sudah lama tidak melibatkan

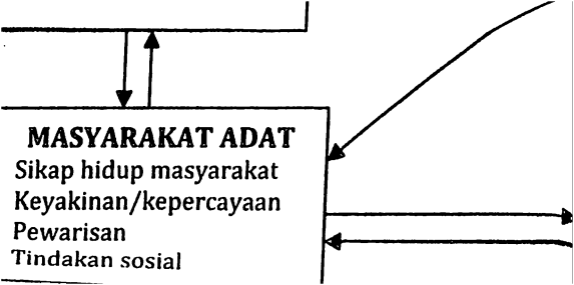
masyarakat adat dalam pelestarian hutan, maka perlu dibangkitkan lagi agar kekuatan budaya yang ada pada masyarakat adat itu dapat tumbuh kembali.

Dari penelitian ini juga dapat dikatakan bahwa perusakan hutan terjadi pada masyarakat sekitar kawasan hutan yang tidak lagi mempercayai mitos. Ketika suatu masyarakat menafikan mitos atau tidak menganggap penting keberadaan mitos, orang cenderung akan bebas dan liar untuk melakukan perusakan hutan. Perusakan hutan ini akan diperparah lagi dengan kepentingan bisnis kayu.

Dengan demikian, penelitian ini merekomendasi perlunya mitos yang ada tetap dilestarikan dari generasi ke generasi agar hutan juga tetap lestari. Hutan sebagai paru-paru kehidupan, tidak hanya akan melindungi manusia, tetapi juga melindungi jagat ini secara keseluruhan. Untuk lebih konkretnya, model pelestarian hutan yang ditawarkan sebagai hasil penelitian ini, dapat digambarkan dalam model 1.

Model 1
Pelestarian Hutan Berbasis Mitos (Kearifan Lokal)





Dari model 1 tersebut dapat diketahui adanya relasi dan korelasi antara mitos (sebagai warisan leluhur), masyarakat adat (sebagai penyangga), dan pemerintah (sebagai pengelola) hutan lindung. Relasi dan korelasi tersebut berorientasi pada pelestarian, kelestarian, dan pengembangan hutan.

SIMPULAN

Dari analisis penelitian sebagaimana dikemukakan, ditemukan adanya tiga simpulan. Ketiga simpulan tersebut dapat diungkapkan seperti berikut. Pertama, di dalam masyarakat adat kawasan hutan Baluran dan Gilimanuk, terdapat mitos-mitos yang masih terpelihara dan diyakini dengan baik oleh masyarakat adat pendukungnya. Di Baluran, ada mitos paling fenomenal Mbah Cungking, serta Blok Candi Bang, dan Bak Manting; sedangkan di Gilimanuk terdapat mitos Pura Bakungan, Pura Tirta Segara Rupek, Pura Dang Kahyangan Dwijendra, dan Jayaprana. Kedua, mitos memiliki fungsi sosial bagi masyarakat adat karena mitos sebagai warisan leluhur yang hidup dan diyakini masyarakat adat dapat menggerakkan tindakan sosial masyarakatnya untuk melakukan pelestarian hutan agar hutan tetap lestari dan makin berkembang. Ketiga, model pelestarian yang ditawarkan sebagai hasil penelitian ini adalah model pelestarian hutan yang berbasis pada kebudayaan masyarakat adat, khususnya mitos yang diyakini masyarakat pendukung kawasan hutan yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Dalam model ini, masyarakat adat berperan penting dan dipandang memiliki cara yang arif agar hutan tetap lestari dan asri.

DAFTAR PUSTAKA

Abrams, M.H. 1958. *The Mirror and the*

- Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*. New York: Norton & Company.
- Daeng, Hans J. 2000. *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan: Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danandjaja, James. 1986. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosif, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti Press.
- Dewi, Trisna Kumala Satya. 2009. "Transformasi Mitos 'Dewi Sri' dalam Masyarakat Jawa". Ringkasan Disertasi pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, Jakarta.
- Hasanuddin WS. 2010. "Keberagaman Akar Sastrawan dan Transformasi Budaya dalam Sastra Indonesia". Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional "Sastra Indonesia Mutakhir: Kritik dan Keragaman" Temu Sastrawan Indonesia III Kota Tanjungpinang Provinsi Kepulauan Riau, pada tanggal 28—31 Oktober 2010.
- <http://id.shoong.com/social-sciences,10/19/2009>. "Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Kawasan Hutan Lindung Jompi Kabupaten Muna, Provinsi Sultra".
- <http://id.wikipedia.org/wiki/aritas,12/11/2010>
- http://www.freewebs.com/irwantoshut/struktur_hutan.html, 19 Oktober 2009
- Irwanto. 2009. "Struktur Hutan" dalam www.freewebs.com/irwantoshut/struktur_hutan.html, 19 Oktober.
- Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (diterjemahkan oleh Robert M.Z.Lawang). Jakarta: Gramedia.
- Moeliono, et al. (eds.) 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Muhadjir, Noeng. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Napitupulu, Ester Lince. 2008. "Tradisi Lisan, Budaya yang Terpinggirkan", dalam *Kompas*, 22 Desember.
- Rock, Paul. 2001. "Symbolic Interactionisme and Ethnography", dalam Paul Atkinson, et al., *Handbook of Ethnography*. London: Sage Publications.
- Wouden, van F.A.E. 1985. *Klien, Mitos, dan Kekuasaan*. Jakarta: Grafiti Pers.

UNSUR DIDAKTIS DALAM SYAIR LAGU RAKYAT PAPUA

Didactic Substance in Papua Folksong

Ummu Fatimah Ria Lestari

Balai Bahasa Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat, Jalan Yoka Waena Distrik Heram Kota Jayapura 99358, HP. 0811481082, Pos-el: ufri.82@gmail.com

(Makalah diterima tanggal 18 Mei 2012—Disetujui tanggal 2 Oktober 2012)

Abstrak: Penelitian ini mengkaji unsur didaktis dalam lagu rakyat (daerah) di Papua. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan unsur didaktis yang terdapat dalam syair lagu rakyat Papua. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Data diperoleh dari metode pustaka. Cara analisis dimulai dengan memeriksa kembali data-data dan kemudian memilah-milahnya berdasarkan jenis dan tipenya. Dalam pemilahan ini, ada delapan belas lagu rakyat Papua yang dianalisis. Unsur didaktis yang terdapat di dalamnya adalah a) unsur intelektual, dalam hal ini adalah sikap tekun atau bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu dan sikap gotong royong (kerja sama); b) unsur etika dan agama, dalam hal ini adalah sikap menghormati orang tua dan sikap bersahabat; dan c) unsur filosofis, dalam hal ini adalah sikap cinta kepada kampung (tanah air).

Kata-Kata Kunci: syair lagu Papua, unsur didaktis

Abstract: This research analysis about didactic substance in Papua folksongs. We have known that the Papua folksongs are the part of Papua culture. This research uses the descriptive method. The data was collected by library research. The analyze process start from recheck the data, then to select it based on its varieties and types. This research have 18 titles of Papua folksongs was analyzed. The researcher found their didactic substances are: a) intellectually substance, such as the diligent attitude; b) ethic and religion substance, such as cooperate attitude; and c) philosophic substance, such as patriotic attitudes.

Key Words: didactic substance, folksong, Papua

PENDAHULUAN

Tradisi lisan meliputi sastra lisan, nyanyian (lagu) rakyat, permainan rakyat, pakaian tradisional, kesenian rakyat, dan sebagainya. Banyaknya suku bangsa di Papua menjadikan tradisi lisan Papua juga tidak terhitung jumlahnya. Setiap suku di Papua memiliki tradisi lisan sendiri-sendiri. Tradisi lisan muncul sebagai cerminan nilai-nilai moral, norma, etika, dan kepribadian.

Penelitian tentang lagu rakyat (daerah) di Papua masih sedikit dalam segi kuantitas dan kualitasnya. Padahal masyarakat Papua, mencakup Papua dan Papua Barat, memiliki banyak nyanyian

rakyat yang belum dikenal dan diperhatikan oleh banyak pihak. Peneliti sastra yang memfokuskan diri pada penelitian ini baru beberapa orang. Akan tetapi, bukan berarti objek kajian ini tidak menarik minat mereka untuk meneliti. Faktor teknis, keterbatasan informan, dan luasnya wilayah geografis Pulau Papua, menjadi faktor penghambat dalam melakukan penelitian tentang lagu rakyat (daerah) ini. Berbekal niat baik, saya memberanikan diri untuk melakukan penelitian ini. Masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah unsur didaktis yang terdapat dalam syair lagu rakyat Papua.

TEORI

Unsur Didaktis

Alwi, et al (2002:1248) mengemukakan pengertian unsur adalah bagian yang penting dalam suatu hal. Apabila dihubungkan dengan pengertian dan penelitian ini, unsur yaitu bagian-bagian penting yang terdapat dalam syair lagu rakyat Papua. Bagian-bagian yang penting itu berupa ilmu-ilmu yang dapat menjadikan manusia lebih arif dan bijaksana. Jadi, pengertian didaktis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tersebut adalah sesuatu yang bersifat mendidik.

Berdasarkan pengertian unsur dan pengertian didaktis yang dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa unsur didaktis adalah bagian yang penting, dalam hal ini adalah syair lagu rakyat Papua. Bagian atau hal-hal yang penting itu tentu bernilai positif yang dapat menimbulkan kegiatan atau kecakapan baru pada diri orang lain. Kegiatan atau kecakapan baru itu bukan berupa suatu keterampilan, tetapi berupa suatu tindakan yang baik yang mencerminkan budi pekerti tokohnya. Dihubungkan dengan penelitian ini, tentu hal-hal yang sifatnya mendidik atau pendidikan dapat berlangsung pada individu yang menikmati karya sastra. Dengan perkataan lain, dengan menikmati karya sastra seseorang memperoleh pendidikan. Bentuk pendidikan itu bermacam-macam. Ngalim Purwanto (dalam Siswanto, et al, 2006:7) membagi pendidikan menjadi dua segi, yaitu pendidikan jasmani dan pendidikan rohani.

Berdasarkan cakupan pendidikan dalam bidang umum dan bidang sastra, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur didaktis yang dianalisis meliputi etika, filsofi, agama, dan intelektual. Etika merupakan salah satu cabang ilmu filsafat yang mempelajari nilai-nilai luhur, sehingga akan mewujudkan keluhuran budi masyarakat penganutnya. Nilai-nilai luhur tersebut merupakan pembeda

antara yang baik dan yang buruk. Nilai baik dan nilai buruk ini merupakan pokok persoalan dalam etika. Alwi, et al. (2002:309) mendefenisikan etika sebagai ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan moral (akhlak). Dengan demikian nilai etika adalah nilai tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan moral (akhlak).

Selanjutnya, Alwi, et al (2002:317) mengatakan bahwa filosofis adalah kata yang mengacu pada falsafah yang berarti filsafat. Menurut Peter Salim dan Yeni Salim (dalam Kusmaini, 1991:419), filsafat berarti suatu teori atau analisis logis tentang suatu peristiwa yang mendasari pemikiran, pengetahuan, dan alam semesta. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa filsafat sebagai proses berpikir tentang suatu hal yang mengarah pada akal budi atau pengalaman yang diambil hikmahnya yang kemudian dijadikan prinsip hidup.

Alwi, et al (2002:437) mengemukakan bahwa intelek berarti daya pikiran. Kata intelektual berarti cerdas, berakal, dan berpikiran jernih berdasarkan pengetahuan. Saswardoyo (dalam Siswanto, et al, 2006:12) mengungkapkan bahwa kata intelektual dalam bahasa Inggris diperuntukkan kepada sejenis kecerdasan dan kehalusan budi lewat pendidikan budaya. Orang yang tinggi tingkat kesajarannya tetapi selama ia tidak mempunyai minat ataupun peka terhadap rangsang-rangsang budaya, maka ia belum berhak dinamakan intelektual. Dengan perkataan lain, predikat intelektual maknanya dalam, karena untuk memperoleh predikat itu seseorang harus peka terhadap lingkungannya.

Berdasarkan pengertian intelektual tersebut serta hubungannya dengan karya sastra, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai intelektual adalah kebiasaan hidup, pengambilan keputusan yang

tepat, cepat tanggap terhadap situasi tertentu, timbul gagasan yang bagus, usaha peningkatan kesejahteraan hidup, mengambil manfaat atau pelajaran dari suatu kejadian atau suatu peristiwa.

Lagu Rakyat

Pengertian lagu menurut Alwi (2002: 624) adalah ragam suara yang berirama (dalam bercakap, bernyanyi, membaca, dan sebagainya); nyanyian; ragam nyanyi (musik, gamelan, dan sebagainya); tingkah laku, cara, lagak. Lagu terdiri atas susunan kata dalam lagu merupakan kata-kata pilihan yang mudah dipahami, disukai, dan dikenali oleh banyak orang. Dengan demikian, lagu sangat berterima dan berkembang dengan begitu pesatnya. Perkembangan musik dan lagu sekarang ini sangat bervariasi. Setiap lagu memperlihatkan corak dan ciri khasnya masing-masing. Nuansa lagu sama dengan tema dan amanat yang menyertai lagu yang dimaksud. Ada lagu bernuansa senang atau gembira yang biasanya bertemakan tentang cinta yang menggebu-gebu atau meraih kesuksesan. Ada pula lagu bernuansa sedih yang biasanya bertemakan tentang keduakaan, kesedihan, kegagalan, dan lain-lain (Darmawati, 2008:22)

Lebih lanjut, Darmawati (2009:131) mengungkapkan bahwa lagu adalah salah satu bentuk karya sastra yang terus berkembang dan bergerak dinamis. Perkembangan lagu sebagai bagian sastra terhitung sangat cepat jika dibandingkan dengan karya sastra lain, seperti: puisi, drama, novel, dan lain-lain. Akan tetapi, bukan berarti bahwa karya sastra yang dimaksud tidak mengalami perkembangan, tetapi lagu jauh lebih pesat perkembangannya. Lagu sangat bervariasi, tergantung pada lagu tersebut tercipta dan siapa penciptanya. Lagu merupakan ungkapan pribadi manusia, baik berupa pengalaman, pikiran, perasaan, ide, semangat, maupun keyakinan dalam suatu

bentuk karya dan hasrat yang membangkitkan pesona.

Menurut Subardi (2008:6) lagu rakyat adalah lagu (nyanyian) yang sudah merakyat, dalam arti telah dimiliki, hidup, dan berkembang secara merakyat. Memiliki sifat sederhana, mudah dicerna dan diangkat dari budaya leluhur. Ciri dan spesifikasinya khas dari sesuatu daerah. Sedang perkembangannya secara *getok tular*, dari mulut ke mulut, turun-temurun dari generasi ke generasi. Lagu rakyat ini juga memiliki kandungan makna seperti halnya lagu pada umumnya. Lagu rakyat tersusun atas lirik dan bait. Setiap bait, bahkan setiap liriknya mengandung makna. Penafsiran (interpretasi) makna itu beraneka ragam, tergantung pada sudut pandang dan cara kita memaknai lagu tersebut. Lagu rakyat adalah salah satu bagian dari budaya rakyat. Sebagai hasil budaya, lagu rakyat mengandung makna dan nilai-nilai budaya rakyat.

Wawengkang (2007:138) berpendapat bahwa syair lagu sama saja dengan lirik lagu. Ia juga memaparkan bahwa lirik lagu (populer maupun daerah) termasuk karya seni yang tidak hanya dinikmati sebagai nyanyian, akan tetapi juga sebuah karya sastra. Cerita-cerita yang diungkapkan dalam lirik lagu tidak hanya peristiwa-peristiwa yang dapat diamati oleh panca indera, yang terjadi dalam kehidupan manusia, baik maupun buruk, benar maupun salah, akan tetapi juga peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam batin, pikiran, dan angan-angan pengarang. Dengan perkataan lain, lirik lagu (pop maupun daerah) adalah hasil pengembangan dari sebuah pemikiran pengarang yang imajinatif dan kreatif. Dengan menggunakan istilah syair, Teeuw (dalam Aminuddin, 1987:175) mengelompokkan syair lagu sebagai cipta sastra dalam bentuk puisi. Ia mengemukakan, "Puisi adalah teks-teks monolog yang isinya tidak pertama-tama

merupakan sebuah alur. Selain itu, teks puisi bercirikan penyajian tipografik tertentu. Dalam hal ini tidak dibedakan berbagai jenis cabang, misalnya ode, epigram, soneta, kwartain, puisi klasik yang berpola teratur dan puisi modern yang berpola bebas." Defenisi ini ditujukan kepada teks-teks puisi yang berbentuk pepatah, iklan, kampanye politik, syair lagu, dan doa.

Waluyo (1987:1) menambahkan, "Ketika para penyanyi mendengarkan lagu-lagu cinta, juga saat mereka menyanyikan tembang-tembang daerah dalam upacara-upacara adat, maka yang mereka nyanyikan sebenarnya adalah puisi-puisi daerah". Waluyo juga mengungkapkan bahwa nyanyian yang secara umum kita dengarkan tidaklah semata-mata merupakan lagu yang indah, akan tetapi isi puisinya (larik lagunya) mampu menghibur manusia oleh kandungan cerita dan nasihat yang ada di dalamnya.

Sebagai penelitian awal tentang lagu rakyat Papua, peneliti memulainya dengan analisis struktur. Karena lagu rakyat juga merupakan sebuah puisi bila diamati dari bentuknya. Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semen-detail, dan sedalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir serta aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.

Menurut Pradopo (2005:29), dalam puisi bunyi dipergunakan sebagai orkes-trasi, ialah untuk menimbulkan bunyi musik. Bunyi konsonan dan vokal disusun begitu rupa sehingga menimbulkan bunyi yang merdu dan berirama seperti bunyi musik. Bunyi musikal murni inilah yang dapat mengalir perasaan-perasaan, imaji-imaji dalam pikiran, atau pengalaman-pengalaman jiwa pendengarnya atau pembacanya. Kombinasi bunyi-bunyi yang merdu itu disebut efonie atau bunyi yang indah. Kombinasi bunyi-bunyi vokal atau disebut asonansi, yakni

a,e,i,o,u, bunyi-bunyi konsonan bersuara, yakni b,d,g,j, bunyi liquida: r,l, dan bunyi sengau: m,n,ng,ny menimbulkan bunyi merdu dan berirama. Sebaliknya, kombinasi bunyi yang tidak merdu, parau, atau penuh k,p,t,s disebut kakafoni. Unsur kepuitisan bunyi yang lain ialah sajak. Menurut Slametmuljana yang disitir Pradopo (2005:36), sajak ialah pola estetika bahasa yang berdasarkan ulangan suara yang diusahakan dan dialami dengan kesadaran. Sajak disebut pola estetika karena timbulnya dalam puisi ada hubungannya dengan soal keindahan. Sajak bukan semata-mata untuk hiasan saja, melainkan untuk mempertinggi mutu bila mempunyai daya evokasi, yaitu daya kuat untuk menimbulkan pengertian.

METODE

Objek penelitian ini adalah delapan belas lagu rakyat Papua. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Jayapura selama dua minggu (7—21 April 2012). Pengumpulan data dilakukan dengan metode pustaka. Metode pustaka (*library method*) digunakan untuk menjangkau data tulis sebanyak-banyaknya lewat buku atau naskah yang relevan dengan topik, cara analisis dimulai dengan memeriksa kembali data-data dan kemudian memilah-milahnya berdasarkan jenis dan tipe. Selanjutnya, data yang sudah terpilih dijadikan bahan analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Syair Lagu Rakyat Papua dan Terjemahannya

1. *Rai Rewandao*
Lagu "Rai Rewandao" menggunakan bahasa Nubuai yang berkembang luas dalam masyarakat Kabupaten Waropen. Lagu (*muna*) "Rai Rewando" mengisahkan seorang perempuan yang tinggal bersama ibunya di Kampung Nubuai, Kabupaten Waropen. Kemudian ia

meninggalkan ibunya untuk melanjutkan pendidikan ke kota demi mencapai cita-cita di masa depan. Di kota ia tinggal di rumah pamannya. Sebelum dia berhasil mewujudkan cita-cita, Tuhan memanggilnya. Malang tak dapat ditolak, mujur tak dapat diraih. Tuhan telah menentukan setiap perjalanan hidup seseorang. Ia kembali ke haribaan-Nya untuk selama-lamanya. Perasaan sedihnya itu diungkapkan melalui *muna* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai berikut.

*Rua ghanamba rimaini mu
Rimaini muo rai rewandao
Rua rofomba rimaini muo
Rimaini muo rai rewandao
Rua kindive ondau andewe
Ondaou andewa rimaini muo
Rua kindiwe mosauki andewa
Mosauki andewa rimaini muo
Rua ghanamba rimaini muo
Rimaini muo rai rewanda*

'Saya bertanya kepada kamu sebagai kakak dan bapak
Kamu sebagai orang tua di mana harta saya
Saya bertanya kepada kamu sebagai perantau dan sebagai orang tua
Kamu sebagai orang tua di mana harta saya
Saya tanya kamu sebagai perantau yang tahu baca tulis
Kamu sebagai tuan yang tahu baca tulis
Saya bertanya kepada kamu yang bertindak sebagai tuan
Kamu orang tua yang bertindak sebagai tuan
Saya bertanya kepada kamu sebagai kakak dan bapak
Kamu sebagai orang tua di mana harta saya'

Jika diterjemahkan secara bebas, isi lagu "*Rai Rewandao*" adalah sebagai berikut. Saya bertanya kepada Kakak, sebagai Paman dan juga Bapak dari anak saya, di manakah dia? Mengapa dia mengalami nasib naas? Dialah warisan,

harta kekayaanku, dan dialah harapan hari tuaku. Kau saudaraku yang telah lama merantau di negeri orang dan telah memperoleh kedudukan yang baik di kota ini, kau yang sudah menjadi orang pintar, mengapa kalian tidak memelihara anakku dengan baik sehingga dia mengalami nasib seperti itu? Kalian tahu bahwa dialah satu-satunya urat nadi hidupku, dialah harta dalam hidupku.

Setelah kita mencermati terjemahan lagu 1, unsur didaktis yang tercermin di dalamnya adalah sikap saling mencintai dan saling menghargai. Sikap saling menghargai dapat diketahui dari kalimat "Saya bertanya kepada Kakak, sebagai Paman dan juga Bapak dari anak saya", kalimat "Saya tanya kamu sebagai perantau yang tahu baca tulis", dan kalimat "Kamu sebagai tuan yang tahu baca tulis", sedangkan sikap saling mencintai itu dapat diketahui dari keseluruhan isi yang menggambarkan bahwa besarnya rasa kekeluargaan di antara mereka, karena sang paman bersedia menampung keponakannya dengan ikhlas, selama ia melanjutkan pendidikannya di kota. Ia juga mengurus jenazah keponakannya itu dengan baik ketika sang keponakan meninggal dunia.

2. *Walek Gat*

Lagu ini menggunakan bahasa Dani dan dikenal luas oleh masyarakat di Kabupaten Jayawijaya. Lagu ini adalah rintihan rindu orang tua kepada anaknya yang telah pergi. Orang tua itu selalu menunggu anaknya pulang untuk berkumpul kembali dengan mereka. Dia selalu menangis dan merintih seraya berharap anaknya datang lagi. Berdasarkan terjemahan bebasnya dalam bahasa Indonesia, dapat diuraikan sebagai berikut.

*Ele ye yo mona go
Walek gat lau ka ma a o
Ele ye yo mona go
walek gat lau ka ma a o
Eyu ki newi wisu guno ga*

*Ele ge ya mane go a o
Eyu ki newi wisu guno ga
Ele ge ya mane go a o*

'Anakku telah pergi
Pergi jauh ke sana oh
Anakku telah pergi
Pergi jauh ke sana oh
Kapan dia akan kembali
Anakku yang telah pergi jauh
Kapan dia akan kembali
Anakku yang telah pergi jauh'

Setelah mencermati terjemahan lagu 2, unsur didaktis yang tercermin di dalamnya adalah sikap kekeluargaan. Hal itu dapat diketahui dalam kalimat "Anakku yang telah pergi jauh" dan kalimat "Kapan dia akan kembali". Secara umum, isi lagu ini menggambarkan keinginan seorang ibu untuk kembali lagi berkumpul dengan anaknya.

3. Paik Akori

Lagu ini menggunakan bahasa Biak dan dikenal luas oleh masyarakat di Kabupaten Biak Numfor. Lagu ini berkisah tentang kerinduan seorang perantau akan kampung halamannya. Dia merantau jauh untuk mencari ilmu dan mengenang suasana kampung halamannya. Dia teringat akan keindahan pantai dan kedamaian saat di kampung. Ia berharap suatu saat nanti dia dapat kembali ke kampung untuk membangun kampung agar kampungnya bisa lebih maju dan sejahtera. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, lagu ini dapat diuraikan sebagai berikut.

*Pasi barekna paik akori
Paik benyunya swan muraro
Ros beyun yabe
sonaiya mansub rik nadairo
yarirya buro bubbles ayena
sarai ayena yendi sarena
Besub amberi
murema barek knam fawawi
Yorfa sinan kamasan
Kwam aya besoruya*

*Imfaya sari
yamnis kabare sondui kabari
Insa yakaber raso yakabar
be bubbles bosen saprop ayena
Yomna yaker yanap
yamundo mop ayena*

'Air surut di musim teduh
Membawa kenangan tempo dulu
Hati terbuai ke sana
mengenang tanah air, tumpah darahku
Rindu pulang ke kampung halaman
nyuir melambai dan pasir pantai
tempat bermain
Ke tanah rantau mencari ilmu
ke timur-barat pusat pengetahuan
Kumohon padamu ahli penempa
Tempalah bagiku parang bersarung
Agar dapat kutajamkan
bagai parang berbulu kasuari
Bila saatnya tiba nanti
kembalilah padaku ke kampung
halaman
Membangun kampung
menghidupkan kampung'

Setelah mencermati terjemahan lagu 3, unsur didaktis yang tercermin di dalamnya adalah sikap cinta tanah air (tanah kelahiran, kampung halaman), sikap tekun, dan sikap mandiri. Sikap cinta tanah air dapat diketahui dari kalimat "Hati terbuai ke sana, mengenang tanah air, tumpah darahku. Sikap tekun dapat diketahui dari kalimat "Ke tanah rantau mencari ilmu, ke timur barat pusat pengetahuan. Sedangkan sikap mandiri dapat diketahui dari kalimat "Bila saatnya nanti, kembalilah padaku ke kampung halaman, membangun kampung, menghidupkan kampung."

4. Bumpong Gario

Lagu ini menggunakan bahasa Myoban (Kurudu), di Kabupaten Yapen Kepulauan. Lagu rakyat ini bercerita tentang perpisahan dua orang teman atau sahabat. Salah seorang di antaranya melepas kepergian sahabatnya dengan lagu dan doa yang tulus. Dia berharap suatu saat

nanti akan ketemu lagi dengan sahabatnya. Dia meminta sahabatnya dapat bersikap seperti sinar surya yang dengan setia dan tulus memberikan cahaya pengharapan kepada siapa saja. Dia juga meminta agar sahabatnya tabah dalam menjalani semua cobaan hidup. Terjemahan lagu 4 dapat dipaparkan sebagai berikut.

*Mindome bumpong gario
raipon dewae donanie
tua tmumpi nai waijo
selamat jalan paaawe
iya kyar na kriyani
nawasmui renenai niwapot aya
selamat jalan paaawe
nangga tamge netee*

'Pandanglah sinar surya
terbit menyinari
cahaya penghidupan kita
selamat jalan bagimu
janganlah kau sembunyi
sembunyi wajahmu tabahkan diri
selamat jalan bagimu
sampai jumpa lagi'

Setelah mencermati terjemahan lagu di atas, unsur didaktis yang tercermin di dalamnya adalah sikap persahabatan dan ketegaran. Sikap persahabatan itu dapat diketahui dalam kalimat "Selamat jalan bagimu, janganlah kau sembunyi". Sedangkan sikap ketegaran dapat diketahui dalam kalimat "janganlah kau sembunyi, sembunyi wajahmu tabahkan diri, selamat jalan bagimu, sampai jumpa lagi".

5. Yarowara

Lagu ini menggunakan bahasa Napan dan berkembang dalam masyarakat di Kabupaten Nabire. Lagu rakyat ini bercerita tentang keindahan dan kedamaian kampung halaman. Kampung halaman adalah tanah kelahiran dan tanah tumpah darah yang selalu menghardirkan kerinduan saat kita berada jauh dari sana. Kampung halaman takkan ter-

lupakan sepanjang hayat. Jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, lagu ini dapat diuraikan sebagai berikut.

*Yarowara ana jai moa
Rondai jainua takajani danawea
Yarorowara najani nado rowea
Huja tanda sau hetakamino*

'Kucinta kampung halamanku
Rondai tanah tempat aku dilahirkan
Kampung halamanku nan indah
Aku berjanji akan setia padamu'

Setelah mencermati terjemahan lagu 5, unsur didaktis yang tercermin di dalamnya adalah sikap cinta tanah air (tanah kelahiran, kampung halaman). Hal ini dapat diketahui dalam kalimat "Kampung halamanku nan indah, aku berjanji akan setia padamu".

6. Thaferi Mase

Lagu ini menggunakan bahasa Ayamaru dan berkembang dalam masyarakat Kabupaten Sorong. Lagu "Thaferi Mase" merupakan salah satu lagu dari Kabupaten Sorong yang menggunakan bahasa Ayamaru. Lagu ini mengangkat tema sederhana tentang ucapan salam saat hendak berpisah. Ucapan salam (*men ohene ohe*) disampaikan kepada bapak, ibu, kakak, dan adik saat hendak berpamitan untuk merantau. Lagu ini dinyanyikan juga sebagai lagu perpisahan karena belum diketahui kapan akan dapat berjumpa lagi (*tuo taro tarahe* 'lama baru bertemu'). Lagu ini adalah lagu perpisahan seorang anak dengan keluarganya. Seorang anak yang digambarkan akan pergi jauh meninggalkan keluarganya untuk menuntut ilmu. Dia berangkat dengan diiringi doa dari sanak keluarga. Sang Anak merasa sedih karena akan pergi untuk waktu yang lama. Terjemahan lagu ini dapat diuraikan seperti pada kutipan berikut.

Tatia tmemen ohe

*Taota nomon ohe
Tuo taro tarahe
Umaro matiphaia nie
Men ohene ohe*

'Bapak Mama selamat
Adik kakak selamat
Lama baru bertemu
Saya akan merantau jauh
Selamat oh selamat'

Setelah mencermati terjemahan lagu 6, unsur didaktis yang tercermin di dalamnya adalah sikap kekeluargaan dan tekun. Sikap kekeluargaan dapat diketahui dalam kalimat "Adik kakak selamat, lama baru bertemu". Sedangkan sikap tekun tergambar dalam kalimat "Saya akan merantau jauh, selamat oh selamat".

7. *Wampasi Wambarek*

Lagu ini menggunakan bahasa Biak dan berkembang dalam masyarakat di Kabupaten Biak Numfor dan sekitarnya. Lagu ini berkisah tentang kerinduan seseorang pada keindahan dan suasana pantai di Biak pada saat air surut. Hal ini tergambar dalam syair *beyum parareo* (sungguh mempesona) dan dalam syair *mansibin kasun syasyor yaye-yaye sibe sibe sirabe* (burung pantai yang kecil bersahutan siap mau terbang). Lagu ini dinyanyikan oleh seorang perantau yang ingin kembali ke kampungnya di pesisir pantai untuk menikmati suasananya yang damai. Hal ini tergambar dalam syair *ruamauno ma yaine* (bawa diriku ini) dan *yarosu bondi* (ke negeri orang). Terjemahan lagu ini dapat kita amati sebagai berikut.

*Wampasi syor wambarek
Beyum parareo
Ruamauno ma yaine
Yarosu bondi
(Ulang dua kali)
Derider dan dama
suni sun dan dema
Mansibin kasun syasyor yaye-yaye sibe*

sibe sirabe

'Surut air surut
Sungguh mempesona
Bawa diriku ini
ke negeri orang
Bila laut pun turun
dan pasang kembali
Burung pantai yang kecil bersahutan
siap mau terbang'

Setelah mencermati terjemahan lagu 7, unsur didaktis yang tercermin di dalamnya adalah sikap cinta tanah air (tanah kelahiran, kampung halaman). Hal ini dapat diketahui dalam kalimat "Bawa diriku ini, ke negeri orang".

8. *Ina Firumi*

Lagu ini menggunakan bahasa Moor (Hariti, Mambor) dan berkembang dalam masyarakat di Kabupaten Nabire. Lagu singkat ini bercerita tentang seorang anak yang bertanya kepada ibunya tentang sang kekasih pujaan hati. Si Anak memiliki seorang kekasih yang begitu dicintai. Hal ini tergambar dalam syair *ina, firumi wahao hanan* (Ibu, dima- na kekasihku). Si Anak juga merasa yakin kalau dia akan berhasil menggapai semua cita-cita dan cintanya. Hal ini tergambar dalam syair *nomde iha rewo-oro* (tak ragu pasti kudapat). Jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, lagu ini dapat dipaparkan sebagai berikut.

*Ina, firumi wahao hanan
Nomde bisa toa
Nomde iha rewo-oro*

'Ibu, di mana kekasihku
Tak bisa dihalangi
Tak ragu pasti ku dapat'

Setelah mencermati terjemahan lagu 8, unsur didaktis yang tercermin adalah sikap tekun. Hal ini dapat diketahui dalam kalimat "Tak ragu pasti ku- dapat".

9. *Soito*

Lagu ini menggunakan bahasa Serui dan berkembang dalam masyarakat di Kabupaten Yapen Kepulauan. Lagu ini bercerita tentang kehidupan laut yang di dalamnya terdapat ribuan ikan serta gambaran keindahan Teluk Manggunani. Hal ini tergambarkan dalam syair *soito soi wamae a* (ikan berbaris berenang) dan syair *kiyondo marareo uwa katu Manggunani* (melihat ikan berbaris berenang menuju Teluk Manggunani). Lagu ini menceritakan ikan-ikan yang berbaris berenang menuju Teluk Manggunani. Kalau diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, lagu ini dapat dipaparkan sebagai berikut.

*Soito soi wamae a
Katu Manggunani soito soi wamae a
Biye biye biye biye
Ayaru mano ayaru mino ayaru mino
biye
Kiyondo marareo uwa katu Manggunani
Kiyonda i marareo uwa*

'Ikan berbaris berenang
Menuju Manggunani teluk yang tenang damai
Mari mari mari mari
Kita semua bersama-sama beramai-ramai mari
Jalan-jalan menuju ke Teluk Manggunani
Melihat ikan berbaris berenang'

Setelah mencermati terjemahan lagu 9, unsur didaktis yang tercermin di dalamnya adalah sikap cinta tanah air (tanah kelahiran, kampung halaman). Hal ini dapat diketahui dari kalimat "Mari mari mari mari, Kita semua bersama-sama beramai-ramai mari, Jalan-jalan menuju Teluk Manggunani".

10. *Jeh Siangga*

Lagu ini menggunakan bahasa Fak-Fak dan berkembang dalam masyarakat di Kabupaten Fak-Fak. Lagu daerah ini

diciptakan oleh Rikjan Iba, diterjemahkan oleh Engelberth Ngotra. Lagu ini menceritakan tentang keunikan dan keindahan burung Cenderawasih. Hal ini dapat diamati dalam syair *konod todod, konod todod* (indah benar, indah mengagumkan) dan syair *Malay makanaga Cenderawasih* (bahasa Melayunya Cenderawasih). Jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, lagu ini dapat dipaparkan sebagai berikut.

*Oh yero-yero kodkeneb waade
Oh yero-yero kodkeneb waade
Konod todod, konod todod
konod todod, konod todod
Oh Jeh Sianggamo kodkeme heweda
Oh Jeh Sianggamo kodkeme heweda
Oh yero-yero kodkeneb waade
Oh yero-yero kodkeneb waade
Malay makanaga Cenderawasih
Huhun manige paradisi tejayo
Masri do manido
masri do manido*

'Oh lihatlah burung sedang bermain
Oh lihatlah burung sedang bermain
Indah nian, indah bukan main
indah benar, indah mengagumkan
Oh Jeh Siangga sedang bermain bercanda ria
Oh Jeh Siangga sedang bermain bercanda ria
Oh lihatlah burung sedang bermain
Oh lihatlah burung sedang bermain
Bahasa Melayunya Cenderawasih
Burung paradise bahasa asingnya
Termasuk pulaunya
Termasuk tanahnya'

Setelah mencermati terjemahan lagu 10, unsur didaktis yang tercermin di dalamnya adalah sikap cinta tanah air (tanah kelahiran, kampung halaman) dan sikap menjaga sesama makhluk hidup. Sikap cinta tanah air dapat diketahui dari kalimat "Burung *paradise* bahasa asingnya, termasuk pulaunya, termasuk tanahnya". Sikap menjaga sesama makhluk hidup dapat diketahui dari kalimat "Oh lihatlah burung sedang

bermain. Indah nian, indah bukan main. Indah benar, indah mengagumkan”.

11. *Anim Ha*

Lagu ini berasal dari Kabupaten Merauke dan ditulis dalam bahasa Malind Anim. Lagu ini mengisahkan kehidupan manusia Malind. Menurut pendapat masyarakat adat Malind, manusia Malind adalah manusia yang mendiami Pulau Papua dari Gag sampai Samarai dari zaman dahulu sampai saat ini. Mereka mengalami berbagai macam perkembangan yang kadangkala justru mengubah pola serta tatanan hidup budaya sehari-hari mereka. Intisari lagu ini merupakan suatu cerminan kehidupan masa lalu manusia Malind yang bersahaja serta menyatu dengan alam sekitar. Hal ini tersirat dalam syair lagu yang menggambarkan harmonisasi kehidupan manusia dan alam. Lagu ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai berikut.

*Uhyub mahud mandap umah
Mendap ikebeh kabat yah umah
Anim ohan mbiaka yum et
Yas kapayahan
Ad an e yogh enda
Mandin waninggap nande nahwala
Namik hyakod sai ndake nok
Ma nemna sapep laghe
Anim ha endake nok
Anim ndame naghram mem
Anim ha mendabe ulanab
Malind anim, anim ha kake nok*

‘Burung-burung telah pergi
Entah kemana mereka pergi
Manusia tidak pergi berburu lagi
Dusun jadi semakin sunyi
Bapak...mama e...kamu dimana
Dahulu kita hidup dengan aman dan damai
Saudara-saudari dulu kita hidup bersama di tempat ini
Cerita dahulu itu kini tinggal kenangan
Kita adalah manusia sejati
Nanti ada manusia lain yang akan datang
Manusia sejati akan kehilangan jatidiri

Manusia malind, kita adalah manusia sejati’

Setelah mencermati terjemahan lagu 11, unsur didaktis yang tercermin di dalamnya adalah sikap cinta tanah air (tanah kelahiran, kampung halaman). Sikap cinta tanah air dapat diketahui dari kalimat Dahulu kita hidup dengan aman dan damai. Saudara-saudari dulu kita hidup bersama di tempat ini. Cerita dahulu itu kini tinggal kenangan.

12. *Ngam Betap*

Lagu daerah Genyem, Kabupaten Jayapura dan ditulis dalam bahasa Namblong. Lagu ini berdasarkan terjemahannya berarti jalan hidupku. Isinya mencirikan keinginan kuat seorang anak unjuang keras agar tujuan dan cita-citanya tercapai. Dia bahkan tidak peduli terhadap apapun walaupun orang tuanya sendiri yang menghalanginya. Hal ini dapat kita jumpai dalam syair *ngam betab-ko kuo-yub-so* (tak boleh halangi daku) dan dalam syair *ngam-be-tab yam-bun-e, yam-bun-e* (kuingin pergi ke ujung dunia). Lagu ini kalau diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, dapat diartikan sebagai berikut.

*Menenga yongne
Ngam betab ko kuo yubso
Ngam betab yambune, yambune
Meisyo meisyo purnalo ngambeo*

‘Mama dan bapak
Tak boleh halangi daku
Kuingin pergi ke ujung dunia
Sampai tercapailah maksudku’

Setelah mencermati terjemahan lagu 12, unsur didaktis yang tercermin di dalamnya adalah sikap pantang menyerah. Hal ini dapat diketahui dari kalimat “Kuingin pergi ke ujung dunia. Sampai tercapailah maksudku”.

13. Nit Ninom

Lagu "Nit Ninom" berasal dari wilayah Oksibil, Kabupaten Jayawijaya. Lagu ini ditulis dalam bahasa Ngalum. Nit Ninom menurut terjemahannya berarti kuikuti. Isi lagu ini tercermin dalam baris terakhir. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa lagu ini adalah ungkapan kepatuhan seorang anak kepada orang tuanya. Lagu ini menceritakan bagaimana seorang anak dengan ikhlas mengikuti jalan, langkah, dan cara orang tuanya dalam menyelesaikan segala urusan hidupnya. Lagu ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai berikut.

*Nit ninom lonam meke
Nit ninom lonam meke
Nit ninom losam meke
A gosa wene palusak*

'Kuikuti jalanmu
Kuturuti langkahmu
Kutaati caramu
Mama, selesaikan perkaraku/urusanku'

Setelah mencermati terjemahan lagu 13, unsur didaktis yang tercermin di dalamnya adalah sikap patuh seorang anak kepada orang tuanya. Hal ini dapat diketahui dari kalimat "Kutaati caramu. Mama, selesaikan perkaraku/urusanku".

14. Nanem Babe (Ayah dan Ibu)

Lagu ini berasal dari Kabupaten Sarmi dan ditulis dalam bahasa Sobey. Lagu ini terjemahannya berarti ayah ibu. Isinya menceritakan tentang kerinduan seorang anak pada orang tua dan kampung halamannya. Dia berada jauh di rantau dan memendam rasa rindu. Hal ini dapat diamati dalam syair *aram uskerma eram, eram enap* (hatiku rindu, rindu ke kampung halaman). Terjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai berikut.

*Nanem babe
nanem meina babe
Kwin matrouban maska toufyyar deiwa
tamwa*

aram uskerma eram, eram enap.

Mama bapak
Mama dan bapak
Bintang fajar telah terbit di ufuk timur
Hatiku sangat rindu, rindu pada kampung halaman'

Setelah mencermati terjemahan lagu 14, unsur didaktis yang tercermin di dalamnya adalah sikap cinta tanah air (tanah kelahiran, kampung halaman). Hal ini dapat diketahui dari kalimat "Hatiku sangat rindu, rindu pada kampung halaman".

15. Agha Peaghe

Lagu ini berasal dari Kabupaten Jayapura dan ditulis dalam bahasa Sentani. Lagu ini bercerita tentang pentingnya persatuan dan kesatuan dalam kehidupan sehari-hari karena persatuan dan kesatuan adalah sumber kekuatan dalam menghadapi kondisi apapun. Hal ini tergambar dalam syair *agha peagha kelanomi* (bersatulah kita semua) dan syair *doumale elea hepmale* (memberi kekuatan untuk selama-lamanya). Adapun terjemahan dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

*Agha peagha kelanomi
Dhomiyea nemene
Nadhei may meyeakho wayande
Elea eghe dihkeiyeahakhoi
Yea nemene nambainye hakhomande
Doumale yea elea hepmale
Doumale doumale
Doumale elea hepmale
Doumale elea hepmale*

'Bersatulah kita semua
Laki-laki, perempuan, tua, dan muda
Bergembiralah kita selalu
Persatuan dan kegembiraan
Memberi kekuatan
Untuk selama-lamanya

Untuk selama-lamanya
Untuk selama-lamanya
Untuk selama-lamanya

Setelah mencermati terjemahan lagu 15, unsur didaktis yang tercermin di dalamnya adalah sikap kebersamaan. Hal ini dapat diketahui dari kalimat Berساتulah kita semua. Laki-laki, perempuan, tua, dan muda. Bergembiralah kita selalu, persatuan dan kegembiraan.

16. *Ap Inayla*

Lagu ini berasal dari Kabupaten Jayawijaya dan ditulis dalam bahasa Dani. Lagu ini bercerita tentang kerinduan seseorang akan kampung halamannya. Dia merasa sedih mengingat kedua orang tuanya yang telah tiada. Hal ini tergambar dalam syair *meke andek nausa nupase umah* (tapi bapak dan ibuku tiada lagi). Dia sudah lama hidup di rantau untuk mencari ilmu. Dia merasa berat untuk kembali ke kampung halamannya karena kedua orang tuanya sudah tiada. Akhirnya ia memilih untuk tetap tinggal di rantau. Adapun terjemahan dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

*Arat mutek ap inayla, anibi keanabkan
An holan welok umahlan, meke andek
nausa nupase umah
Nenanap inayla watlasin, nenanap
inayla watlasin*

"Telah cukup di rantau, ingat kampung halaman
Kubawa ilmu kembali, tapi bapak dan ibuku tiada lagi
Di rantau saja sampai mati, di rantau saja sampai mati

Setelah mencermati terjemahan lagu 16, unsur didaktis yang tercermin di dalamnya adalah sikap cinta tanah air (tanah kelahiran, kampung halaman). Sikap cinta tanah air dapat diketahui dari kalimat "Telah cukup di rantau, ingat kampung halaman".

17. *Apuse*

Lagu ini berasal dari Kabupaten Biak Numfor dan ditulis dalam bahasa Biak. Lagu ini bercerita tentang perpisahan antara seorang cucu dengan neneknya yang tercinta. Hal ini tergambar dalam syair *apuse kokondao* (nenekku yang tercinta) *yarabe sorendoreri* (pergi ke Teluk Doreri) dan syair *arafabye auswarakwar* (selamat jalan). Adapun terjemahan dalam bahasa Indonesia sebagai berikut.

*Apuse kokondao
Yarabe sorendoreri
Wuflenso baninema bekipasi
Arafabye auswarakwar
Arafabye auswarakwar*

'Nenekku yang tercinta
Pergi ke Teluk Doreri
Pegang sapu tangan dan kipaskan
Selamat jalan
Selamat jalan'

Setelah mencermati terjemahan lagu 17, unsur didaktis yang tercermin di dalamnya adalah sikap kebersamaan. Hal ini dapat diketahui dari kalimat "Pegang sapu tangan dan kipaskan, Selamat jalan, Selamat jalan".

18. *Abati*

Lagu ini berasal dari Kabupaten Yapen Kepulauan dan ditulis dalam bahasa Myobo (Kurudu). Lagu ini bercerita tentang keindahan air terjun (Dams) di Abati, Pulau Kurudu. Hal ini dipaparkan dalam syair *rerewiana sobo sroindum-dams* (air terjun Dams dengan kolamnya) dan syair *wape tumbraima tiompi* (tapi kini, indah letaknya). Abati merupakan nama sebuah tempat di Pulau Kurudu, Kabupaten Yapen Kepulauan. Adapun terjemahan dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

*Rerewiana sobo sroindum dams
Wiatapi roiro Abati, weponiwama
Nggainwa sinitati
Haoniesamsenwa*

Wape tumbraima tiompi
Tratui mbruwa siombasndabori

'Air terjun Dams dengan kolamnya
Mengalir di dalam tanah, bermunculan
di Abati
Dahulu kala di sana ditakuti orang
banyak
Dijadikan tabu dan keramat
Tapi kini, indah letaknya
Diterpa ombak setiap waktu'

Setelah mencermati terjemahan lagu 18, unsur didaktis yang tercermin di dalamnya adalah sikap cinta tanah air (tanah kelahiran, kampung halaman). Hal ini dapat diketahui dari kalimat "Air terjun Dams dengan kolamnya. Mengalir di dalam tanah, bermunculan di Abati".

SIMPULAN

Setelah menganalisis delapan belas lagu rakyat Papua, dapat disimpulkan bahwa unsur didaktis yang terdapat di dalamnya adalah a) unsur intelektual, dalam hal ini adalah sikap tekun atau bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, sikap mandiri, sikap menjaga alam beserta isinya, sikap pantang menyerah, sikap kegotongroyangan, kebersamaan, atau kerja sama; b) unsur etika dan agama, dalam hal ini adalah sikap menghormati orang tua, sikap bersahabat, sikap tegas, dan sikap saling mencintai; dan c) unsur filosofis, dalam hal ini adalah sikap cinta kepada tanah air (tanah kelahiran, kampung halaman).

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan, et al. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi ke-3. Jakarta: Balai

Pustaka. Departemen Pendidikan Nasional.

Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: CV. Sinar Baru.

Darmawati, Besse. 2008. *Nilai Religius dalam Lagu-lagu Bugis*. Makassar: Balai Bahasa Ujung Pandang.

-----, 2009. "Interpretasi Makna dalam Lagu Welcome to Wherever You Are oleh Bon Jovi", dalam *Jurnal Sawerigading*, Volume 15 Nomor 1 April 2009, hlm. 131. Makassar: Balai Bahasa Ujung Pandang.

Kusmaini, Tuty. 1991. "Unsur Didaktis dalam Kumpulan Cerita Pendek Lelaki Tua dan Biola karya Purhendi. Palembang", dalam *Bidar*: Majalah Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan. Palembang: Balai Bahasa Palembang.

Pradopo, Rachmat Djoko. 2005. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Purwanto, M. Ngalm. 1993. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Remaja Rosdakarya Offset.

Sastrowardoyo, Subagio. 1983. *Bakat Alam dan Intelektual*. Jakarta: Balai Pustaka.

Siswanto, Sukardi Gau, Awalistiyani Irma K. 2006. *Unsur Didaktis dalam Cerita Rakyat Nabire dan Enarotali*. Jayapura: Balai Bahasa Jayapura.

Subardi. 2008. "Mengenal Musik Rakyat Papua dengan Lagu Rakyat dan Alat Musik Tradisionalnya." Makalah Lokakarya Pelatihan Musik Rakyat Daerah Papua Tahun 2008. Jayapura.

Waluyo, Herman. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Kemendikbud.

Wawengkang, Nontje Deisye. 2007. "Nilai-Nilai Didaktis dalam Lirik Lagu Daerah Minahasa", dalam *Jurnal Kawanua Terbitan Pertama Tahun 2007*, hlm. 138—155. Manado: Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Utara.

INDEKS

B

Besse Darmawati—85

C

Cokorda Istri Sukrawati—95

D

Darni—221

Dwi Susanto—15

E

Endang Tri Winarni—209

H

Heksa Biopsi Puji Hastuti—37

I

I.B. Putera Manuaba—235

Imam Budi Utomo—117

J

Jumali Hj. Selamat—197

M

Maimunah—1

Misnadin—75

M. Shoim Anwar—133

R

Rina Saraswati—125

Retno W.Setyaningsih—187

S

Sisyono Eko Widodo—209

Sri Endah Kinasih—235

Supardjo—209

Suryadi Kusniawan—59

Suyono Suyatno—177

T

Tengsoe Tjahjono—49

Tirto Suwondo—147

Titien D. Sulistyarini—187

Trisna Kumala Satya Dewi—235

U

Ummu Fatimah Ria Lestari—247

Y

Yeni Mulyani Supriatin—25

Yenni Hayati—163

Yulitin Sungkowati—103

PETUNJUK BAGI PENULIS ATAVISME

Redaksi menerima kiriman artikel dengan ketentuan sebagai berikut.

1. Artikel belum pernah dipublikasikan oleh media lain dan dilampiri pernyataan tertulis dari penulis bahwa artikel yang dikirim tidak berunsur plagiat.
2. Artikel berupa hasil penelitian (lapangan, kepastakaan).
3. Naskah diketik dengan huruf *Times New Roman* ukuran 12, spasi 1,5 pada kertas ukuran A4 dengan ruang sisi 3,5 cm dari tepi kiri, 3 cm dari tepi kanan, 3 cm dari tepi atas dan bawah. Jumlah halaman 12—20 halaman termasuk daftar pustaka dan tabel.
4. Judul, abstrak, dan kata-kata kunci ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.
5. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris.
6. Sistematika penulisan artikel disusun dengan urutan sebagai berikut: (a) **judul**: komprehensif, jelas dan singkat. Judul dibatasi tidak lebih dari 20 kata termasuk spasi. Judul artikel, judul bagian, dan subbagian dicetak tebal. Judul diketik dengan huruf kapital ukuran 14. Judul bagian dan subbagian diketik dengan *title case*; (b) **nama dan alamat penulis**: nama ditulis lengkap tanpa gelar. Alamat ditulis di bawah nama penulis, disertai dengan alamat lengkap institusi yang dapat dihubungi; (c) **tanggal penyelesaian naskah**: dicantumkan di bawah alamat penulis, untuk menunjukkan kemutakhiran suatu hasil penelitian, (d) **abstrak**: merupakan intisari naskah, berjumlah 100—150 kata dan dituangkan dalam satu paragraf; (e) **kata-kata kunci**: di bawah abstrak dicantumkan kata-kata kunci (*key words*) paling banyak lima kata. Kata-kata kunci harus mencerminkan konsep penting yang ada di dalam naskah. Pemakaian nama-nama orang, tempat, atau lembaga pada kata-kata kunci yang bukan merupakan fokus pembahasan naskah sebaiknya dihindari; (f) **pendahuluan** (tanpa judul subbab): berisi latar belakang, masalah/tujuan, tinjauan pustaka, (g) **teori**; (h) **metode**; (i) **hasil dan pembahasan**: disajikan dalam subbab-subbab, menyajikan dan membahas secara jelas pokok bahasan dengan mengacu kepada tujuan penulisan; (j) **gambar, tabel, dan rumus**: gambar, tabel, dan rumus diberi judul, nomor, dan keterangan lengkap serta dikutip di dalam teks. Data berupa gambar atau tabel hendaknya merupakan data yang sudah diolah. Pencantuman tabel atau gambar yang terlalu panjang (lebih dari 1 halaman) sebaiknya dihindari. Perujukan atau pengutipan gambar, tabel, dan rumus menggunakan penomoran; (k) **simpulan**; (l) **daftar pustaka**: pustaka yang diacu harus dipakai dan masuk dalam teks artikel. Penulis lebih dari dua orang menggunakan *et al* di belakang nama pertama.
7. Daftar rujukan ditulis dengan tata cara seperti contoh berikut, diurutkan secara alfabetis dan kronologis.

Damono, Sapardi Djoko. 1993. *Novel Jawa Tahun 1950-an: Telaah Fungsi, Isi, dan Struktur*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

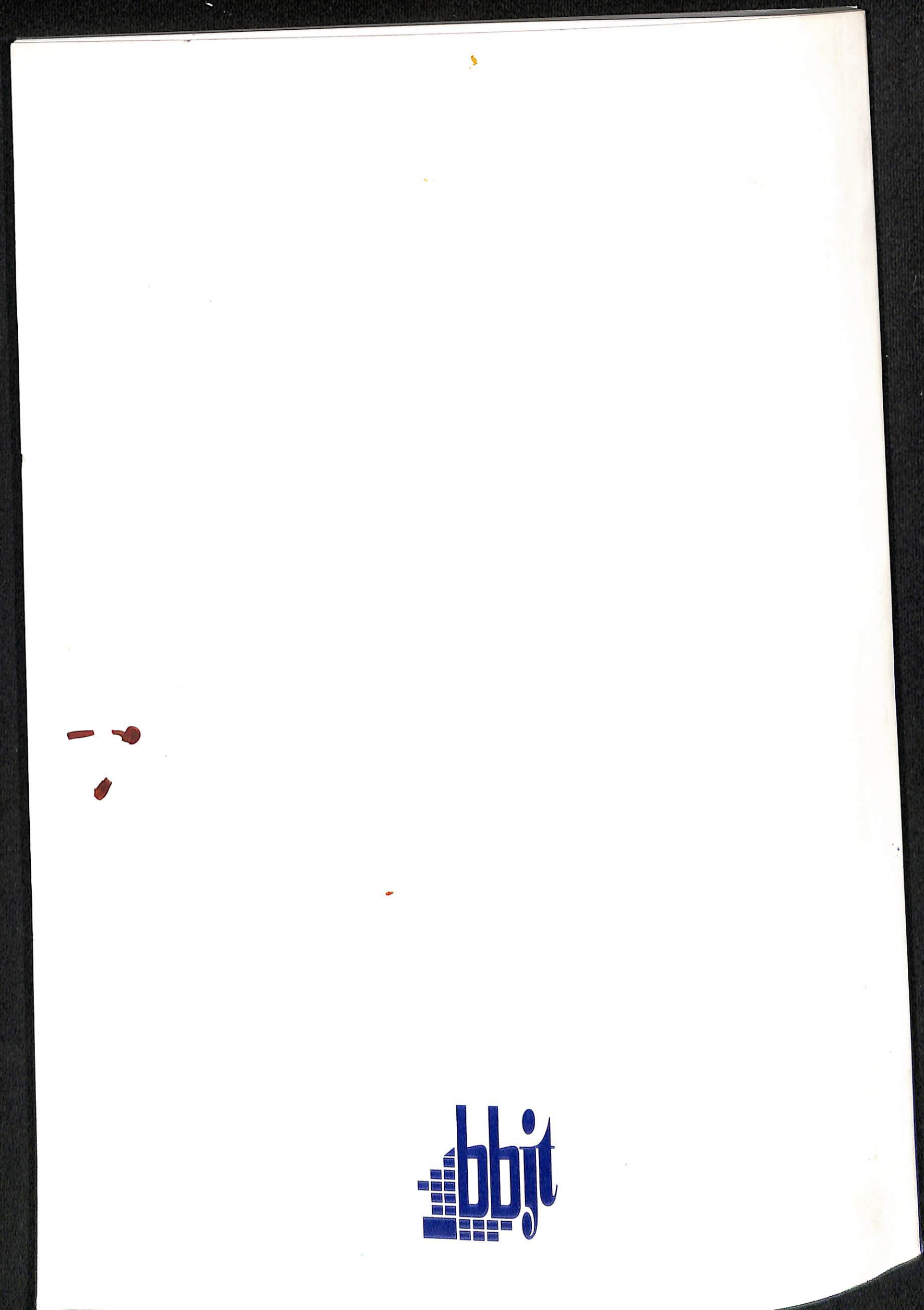
Salmon, Claudine. 1999. "Fiksi Etnografis dalam Kesusasteraan Melayu Peranakan". Dalam Henri Chambert-Loir dan Hasan Muarif Ambari (Ed.). *Panggung Sejarah: Persembahan Kepada Prof. Dr. Denys Lombard*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
8. Naskah dapat dikirim melalui pos ke alamat redaksi dengan menyertakan cakram padat (CD) atau dikirim melalui pos-el (*e-mail*) ke atavisme_bbs@yahoo.com.
9. Kepastian pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara tertulis kepada penulis. Artikel yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.
10. Penulis bersedia melakukan revisi naskah jika diperlukan
11. Penulis yang naskahnya dimuat akan menerima tiga eksemplar nomor bukti pemuatan dan dua eksemplar cetak lepas.

A3

B4

A4

B3



bbjt

SAWON (A) AWM 2725